

Antologi Karya Ilmiah Siswa
Bengkel Bahasa Indonesia 2007

Potret Romantika Yogyakarta

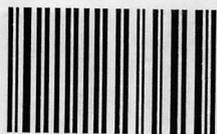


02

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

Antologi Karya Ilmiah Siswa
Bengkel Bahasa Indonesia 2007

Potret Romantika Yogyakarta



00003140

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

Potret Romantika Yogyakarta

Antologi Karya Ilmiah Siswa Bengkel Bahasa Indonesia 2007

Editor:

Drs. Sumadi, M.Hum.

Dra. Sri Nardiati

Pracetak:

W. Ari Widyawan, S.E.

E. Hermi Windusari

Siti Is Almihasih

Pargiono

Penerbit:

Departemen Pendidikan Nasional

Balai Bahasa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka 34, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:

SENTHONG

Jalan Gambir No. 1, Karangasem, Yogyakarta 55281

Telepon 085228020463

ISBN: 979-1149-97-6

| PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA | |
|--|--|
| ^{PB} Klasifikasi D99.214 02 POT P | No. Induk : 154 328 Tgl. 9/4/2008 Ttd. : _____ |

24-05-2010

Prakata Kepala Balai Bahasa Yogyakarta Proses, Proses, dan Proses

Menulis (mengarang) itu gampang (mudah). Demikian pernyataan Arswendo Atmowiloto kira-kira 25 tahun yang lalu. Pernyataan yang kemudian menjadi salah satu judul bukunya itu boleh jadi benar apabila kata “menulis” hanya dipahami sebagai sebuah peristiwa belaka. Akan tetapi, apabila kata itu dimaknai sebagai sebuah peristiwa komunikasi, persoalannya menjadi tidak segampang apa yang dikatakan. Sebab, peristiwa komunikasi (dengan bahasa tulis) mensyaratkan banyak hal, di antaranya apakah tulisan itu mampu menjadi sarana yang tepat. Sementara itu, ketepatan sebagai sebuah sarana mensyaratkan pula bahwa tulisan harus runtut (gagasannya), jelas (maksudnya), mudah (dipahami isinya), dan menggugah (minat pembaca). Tentu saja, semua syarat itu tidak mudah dicapai karena memerlukan proses. Dan, proses ini boleh jadi sangat panjang.

Sebagai instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan, Balai Bahasa Yogyakarta memiliki kewajiban membina dan mengembangkan keterampilan berbahasa, salah satunya ialah menulis. Karena menulis (dalam arti hasilnya memenuhi syarat sebagaimana telah disebutkan di atas) itu tidak gampang (karena memerlukan proses panjang), melalui kegiatan Bengkel Bahasa inilah Balai Bahasa bermaksud membuka dan memberikan wadah bagi proses itu. Dalam kegiatan ini kita undang sejumlah siswa SLTA dan bersama-sama para tutornya mereka berproses (berlatih) menulis. Buku antologi ini ialah hasil dari proses itu. Apabila tulisan-tulisan dalam buku ini—barangkali—belum memenuhi syarat sebagai tulisan yang baik, harus dipahami bahwa ini ialah proses dan mereka (penulisnya) masih berproses terus.

Balai Bahasa yakin bahwa ini ialah proses awal. Diharapkan proses awal ini menjadi langkah pertama menuju gerbang kecerahan. Kita harus yakin bahwa tak ada langkah kedua dan ketiga tanpa langkah

pertama. Demikian juga, tak akan ada hasil tanpa usaha, tak akan ada tulisan tanpa latihan dan tindakan. Mari kita terus berproses!!!

Drs. Tirta Suwondo, M.Hum.

Kata Pengantar

Salah satu tugas Balai Bahasa Yogyakarta sebagai instansi pemerintah yang melaksanakan program pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah ilah ikut berperan serta membina kemampuan menulis bagi masyarakat, tak terkecuali bagi para siswa. Peran serta itu, antara lain, diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan kegiatan Bengkel Bahasa Indonesia dengan nama “Pelatihan Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Siswa”, yang diperuntukkan bagi siswa SLTA (SMA, MA, SMK) se-Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selama sepuluh kali pertemuan para siswa Bengkel Bahasa mengikuti pelatihan keterampilan menulis karya ilmiah, khususnya esai. Hasil kerja keras mereka diwujudkan dalam sebuah antologi esai dengan judul “Potret Romantika Yogyakarta”. Di dalam antologi itu ditampilkan tiga puluh esai dari siswa dan empat tulisan dari tutor. Esai para siswa itu mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan seluk-beluk kehidupan sehari-hari yang terjadi di Yogyakarta.

Dengan diterbitkannya antologi esai ini mudah-mudahan upaya Balai Bahasa Yogyakarta untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan menulis bagi para siswa dapat membuahkan hasil yang menggembirakan. Di samping itu, semoga antologi ini dapat memperkaya khazanah bacaan keilmuan bagi para remaja.

Yogyakarta, Agustus 2007

Koordinator

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Prakata Kepala Balai Bahasa Yogyakarta | iii |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vi |
| | |
| Alkid: Alunan Kesenangan dalam Indahnya Djogdja | |
| <i>Kartika Afrida Fauzia (SMA Negeri 1 Yogyakarta)</i> | 1 |
| Perjalanan Beringharjo | |
| <i>Yessy Eka Ambarwati (SMA Negeri 9 Yogyakarta)</i> | 12 |
| Resah, Gelisah, Basah di Pasar Kembang | |
| <i>Hema Narista Putri (SMK Koperasi Yogyakarta)</i> | 21 |
| Klithikan Yang Menggelitik | |
| <i>Paula Sofyanita (SMA Negeri 1 Depok)</i> | 29 |
| Ketika Sepeda Motor Merajai Jalanan | |
| <i>Addina Faizati (SMA Negeri 1 Yogyakarta)</i> | 38 |
| Romantisme Becak Jogja | |
| <i>Budi Setiyo Prabowo (SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta)</i> | 45 |
| Sepeda, Tradisi Orang Jogja | |
| <i>Nurmalina Z. (SMA Negeri 1 Kalasan)</i> | 54 |
| Menurunnya Peminat Taksi di Jogja | |
| <i>Wisnu Budi Waluyo (SMA Negeri 1 Sentolo)</i> | 63 |
| Remang-Remang Bikin Kenyang | |
| <i>Rissito C. Darumurti (SMA Negeri 3 Yogyakarta)</i> | 73 |
| Zaman Keemasan Bakso | |
| <i>Rufus Goang Swaradesy (SMA Negeri 4 Yogyakarta)</i> | 83 |
| Aneka Tongseng | |
| <i>Puspita Meilana Putri (SMA Negeri 1 Pakem)</i> | 92 |
| Yogya Gudeg Banget | |
| <i>Nella Aprillia Puspitasari (SMA Negeri 1 Bantul)</i> | 100 |
| Geblek : Makanan Daerah Tak Tersentuh | |
| <i>Primanisa Inayati Azizah (SMA Negeri 1 Wates)</i> | 112 |
| Tiwul Nan Eksotis | |
| <i>Augustinus Glen Calvin T (SMA Negeri 1 Wonosari)</i> | 122 |
| Perjalanan Bioskop di Yogyakarta | |
| <i>Disasmita Ariandini (SMA Negeri 10 Yogyakarta)</i> | 132 |
| Coffee Shop Yogyakarta, Tak Hanya Sekadar Clubbing | |
| <i>Laras Ayu Ayni Widyastuti (MAN Yogyakarta I)</i> | 143 |
| Si Jatilan : Sang Kisah Eksotis | |
| <i>Anggari Dina Anggraini (SMA Negeri 1 Seyegan)</i> | 153 |

| | |
|--|-----|
| Mengikuti Jejak-Jejak Cosplay di Yogyakarta | |
| <i>Ayu Dzurriyyana (SMA Negeri 5 Yogyakarta)</i> | 160 |
| Mural Sebagai Galeri Lukisan Umum | |
| <i>Nurul Istiqomah (SMA Negeri 6 Yogyakarta)</i> | 169 |
| Cyber Sex, Sebuah Kemajuan atau Penyimpangan? | |
| <i>Dhinar Arga Dumadi (SMA Negeri 8 Yogyakarta)</i> | 176 |
| Warna-Warni Grafiti di Tembok Yogya | |
| <i>Tri Yuliana (SMK Negeri 5 Yogyakarta)</i> | 183 |
| Elegi Buruh Gendong di Tengah Keramaian Beringharjo | |
| <i>Wening Wahyuningsih (SMK Negeri 1 Pengasih)</i> | 191 |
| Perkembangan Batik | |
| <i>Amalia Fatihatul Jannah (SMA Negeri 1 Sedayu)</i> | 202 |
| Selokan Mataram : Media Pelestari Kebudayaan Yogyakarta | |
| <i>Rizka Amalia Fulinda (SMA Negeri 2 Yogyakarta)</i> | 209 |
| Radio Sebagai Pelipur Lara | |
| <i>Lia Nurul Husnah (SMA Negeri 2 Yogyakarta)</i> | 217 |
| Tato Sebagai Ikon Keindahan Tubuh | |
| <i>Dian Anggraeni (SMA Negeri 4 Yogyakarta)</i> | 227 |
| Seni atau Kriminalitas ? | |
| <i>Novia Manda Sari (SMA Negeri 1 Seyegan)</i> | 235 |
| Jilbab dan Arus Modernisasi | |
| <i>Mirva Faudati (SMA Negeri 1 Lendah)</i> | 245 |
| Helm | |
| <i>Retnowati Suryaningsih (SMK Negeri 2 Wonosari, Gunungkidul)</i> | 254 |
| Sejarah Perkembangan Tato | |
| <i>Rita Anggraini (SMA Negeri 1 Kasihan)</i> | 264 |
| Menulis Kehidupan Sehari-hari Yogyakarta | |
| <i>Aprinus Salam (FIB UGM YOGYAKARTA)</i> | 270 |
| Beberapa Hal yang Perlu Diingat Ketika Menulis | |
| <i>Umar Sidik (Balai Bahasa Yogyakarta)</i> | 276 |
| Esai Dan Karya Tulis: Struktur Pengorganisasian | |
| <i>Edi Setiyanto (Balai Bahasa Yogyakarta)</i> | 288 |
| Wawasan Struktur Linear Esai: Sarana Kebahasaan | |
| <i>Wiwini Erni Siti Nurlina (Balai Bahasa Yogyakarta)</i> | 297 |

ALKID: ALUNAN KESENANGAN DALAM INDAHNYA DJOGDJA

Kartika Afrida Fauzia

SMA Negeri 1 Yogyakarta



*musisi jalanan mulai beraksi
seiring langkahku kehilanganmu
suasana Jogja...*

Oleh para musisi jalanan, nada dan lirik lagu itu dilantunkan semirip Katon Bagaskara di depan para penikmat wedang ronde dan jagung bakar yang sedang berlesehan sembari berkelakar di bawah remang-remang warung tenda, menghangatkan malam yang dingin dengan sepoi angin berembus. Lagu itu mengingatkan akan beragam “warna” yang ditawarkan di Kota Yogyakarta. Akan tetapi, di tempat itu, tertangkap pesona dari pusat Kota Yogyakarta yang tidak pernah ditemui di tempat manapun di Yogyakarta. Menunggu untuk diungkap.

A. Tempat Itu Alun-Alun Kidul

Alkid, nama yang lebih akrab di telinga para darah muda yang sedang gemar-gemarnya menongkrong. Ya, itulah Alun-Alun Kidul yang Bahasa Indonesiannya Alun-Alun Selatan. Tidak sulit mencarinya karena Alun-Alun Kidul terletak tepat di belakang atau di sebelah selatan Keraton Yogyakarta yang tidak diragukan lagi kebesaran namanya. Karena terletak di belakang Keraton, Alun-Alun Kidul yang termasuk dalam Kecamatan Keraton itu dinamai pula *pengkeran* yang berarti belakang.

Alun-Alun berarti tanah lapang yang terletak di pusat sebuah kota. Alun-alun merupakan salah satu bagian dari tata kota yang disebut *caturgatra tunggal*, yaitu susunan tata kota yang terdiri dari keraton,

masjid, pasar dan alun-alun. Persis di tengahnya ditanam pula dua buah beringin besar yang dilingkungi pagar penutup sehingga disebut *Ringin Kurung* serta kandang gajah milik Keraton Yogyakarta yang digunakan untuk keperluan upacara.

Segala sesuatu yang dibangun oleh Keraton tidak ada yang sembarangan, semuanya memiliki filosofi tersendiri. Begitu juga Alun-Alun Kidul yang dibangun Oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I pada tahun 1756 ini. Alun-Alun Kidul menggambarkan manusia dewasa dan sudah berani meminang gadis karena sudah akil balig, yang dilambangkan dengan pohon kweni dan pohon pakel. Namun, sayangnya pohon itu tidak dapat ditemui lagi sekarang.

B. Ringin, Kandang, Sasana

Ringin, Kandang dan Sasana tidak dapat terpisahkan dari Alun-Alun Kidul . Itu pula yang paling menonjol dan paling terlihat ketika menginjakkan kaki di Alun-Alun Kidul.

1. Ringin Kurung

Dua buah pohon beringin kini berdiri tegar di tengah terpaan angin dan terik matahari. Bahkan justru menaungi siapa saja yang berteduh di bawahnya. Dua beringin itu bukan pohon sembarangan. Setiap Sultan Yogyakarta yang wafat harus diusung melewati jalan di antara kedua pohon beringin tersebut kemudian melewati *Plengkung Gading* sebelum dibawa ke makam Raja-Raja Imogiri. Itulah yang membuat pohon beringin ini begitu sakral sehingga harus dijaga dari tangan-tangan jahil dengan cara memberinya pagar atau dikurungi. Dari sanalah digunakan istilah *Ringin Kurung*. Kini *Ringin Kurung* dijadikan cagar budaya oleh Dinas Pariwisata dan Budaya Kota Yogyakarta dengan nomor seri 12510002-0101010113 supaya dilestarikan keberadaannya.

2. Kandang Gajah

Di Alun-Alun Kidul terdapat pula sebuah tempat untuk menyimpan gajah-gajah milik Keraton Yogyakarta yang biasa digunakan untuk upacara grebeg . Sempat pula semua gajah itu mati. Pada tahun 1997 didatangkan dua ekor gajah jantan dan betina dari Sumatra. Sayangnya, beberapa tahun kemudian gajah jantan mati. Ternyata saat itu betina sedang bunting dan akhirnya melahirkan seekor

bayi gajah yang lucu. Sehingga sampai saat ini jumlah gajah ada dua dan menjadi tontonan gratis bagi masyarakat.

3. Sasana Hinggil Dwi Abad

Sasana Hinggil Dwi Abad berdiri pada tahun 1955 dengan arsitektur Belanda. Ki Manteb Sudarsono, Ki Hadi Sugito pernah beraksi memainkan pertunjukkan wayang di sini (www.sijiwae.net-panduankotayogyakarta). Gempa yang terjadi 27 Mei 2006 lalu merusak beberapa bagian bangunan sehingga membahayakan.

C. Transisi Fungsi

Zaman terus berubah, segala sesuatunya pun turut berubah. Perubahan juga terjadi pada fungsi Alun-Alun Kidul.

1. Fungsi Awal

Alun-Alun Kidul yang masih berupa hamparan pasir hitam dan tidak beraspal sampai tahun 1960-an digunakan untuk berlatih militer para prajurit. Menurut www.sinarharapan.co.id, tempat itu juga sebagai ajang sowan abdi dalem wedana prajurit berserta anak buahnya, di malam bulan Puasa tanggal 23, 25, 27 dan 29. Sejak Sri Sultan Hamengku Buwono (HB) VIII bertahta, pisowanan ini dihentikan. Tak hanya itu, pada zaman Sri Sultan HB VII, setiap Senin dan Kamis digelar lomba panahan dari jam 10.00-13.00. Target bidik berada di utara ringin kurung. Fungsi Alun-Alun Kidul yang tidak berubah sampai sekarang ialah sebagai tempat prajurit Keraton berlatih untuk pawai Grebeg (perayaan Idul Firi, Idul Adha dan Maulid Nabi *ala* Keraton). Setelah itu tahun 1960-an pernah juga Alun – Alun Kidul dipakai sebagai taman lalu lintas yang tidak bertahan begitu lama.

2. Fungsi Sekarang

Sekarang fungsi Alun-Alun Kidul lebih bervariasi. Kondisi fisiknya pun menyesuaikan meskipun Alun-Alun Kidul-lah tempat yang relatif masih mirip dengan aslinya dibandingkan Alun-Alun Utara. Beberapa fungsinya antara lain:

a. Jalan Lalu Lintas

Alkid, yang sebelumnya hanya hamparan pasir hitam yang luas, pada tahun 1960-an mulai dibangun jalan aspal melingkar di

sekelilingnya untuk memepermudah akses menuju Alkid yang kini banyak dikunjungi masyarakat untuk melakukan berbagi kegiatan. Selain itu, jalan di Alkid juga digunakan sebagai jalan tembus untuk menghubungkan perkampungan sekitar alun-alun seperti Kampung Patehan dan Kampung Langenastran yang terpisahkan oleh Alkid. Dulunya, jalan tersebut dilalui oleh dua arah, namun sekarang dilalui oleh satu arah saja karena kadang kemacetan tak terelakkan dan jalan dua arah membuat suasana semrawut sehingga Polantas Yogyakarta mengubahnya menjadi jalan satu arah.

b. Tempat Olahraga

Minggu pagi paling enak lari-lari bersama kawan dan keluarga. Tak perlu bingung mencari tempat. Putaran lari yang jauh serta udaranya belum terkontaminasi kendaraan bermotor membuat Alun-Alun Kidul direkomendasikan sebagai salah satu tempat lari-lari paling *sip* di Yogyakarta. Tak hanya lari lari, senam pun memakai Alun-Alun Kidul sebagai tempat untuk latihan. Ada sanggar senam lansia bernama Sasana Krida Husada yang dapat ditemui setiap jam setengah lima pagi dengan para lansia yang sedang berlatih tepatnya di depan *Sasana Hinggil*.

Selain digunakan untuk senam Alkid juga digunakan untuk bersepak bola. Setiap sore di Alun-Alun Kidul, anak-anak sampai orang dewasa bermain sepak bola disini. Karena memang sejak tahun 1960-an tanah lapang yang semula berisi pasir ini diganti dengan hamparan rumput dan dilengkapi gawang sehingga sangat cocok digunakan untuk bermain sepak bola. Karena anak-anak sering bermain sepak bola di sana, dibuatlah sebuah klub sepak bola bernama Alkid yang berlatih rutin di Alun-Alun Kidul. Olahraga sepatu roda, taek-wondo, sepak bola, senam maupun lari.

c. Pentas Seni

Tempat yang luas sering dijadikan untuk menyelenggarakan hiburan. Dari acara *ndangdutan* dalam rangka kampanye pilkada sampai acara Digoda yang ditayangkan TransTV mengambil tempat di sini.

d. Lokasi Salat Ied

Setiap Idul Fitri dan Idul Adha, Alun-Alun Kidul menjadi tempat langganan diselenggarakannya salat *ied*. Tempatnya yang luas

membuatnya sanggup menampung warga yang tinggal di sekitar alun-alun.

e. Lomba Burung Berkicau

Para pecinta burung secara rutin datang ke Alun-Alun Kidul setiap tahun karena di sini ialah tempat diselenggarakannya acara kontes burung berkicau. Saat akan digunakan, biasanya sejak sehari sebelumnya alun-alun sudah dipenuhi tiang-tiang tinggi untuk memasang burung-burung itu.

f. Sebagai Base Camp Persatuan Pit Onthel

Para penggiat *pit onthel* atau sepeda kuno biasanya berkumpul di Alun-Alun Kidul untuk mengadakan pertemuan atau sekadar memenongkrong untuk mengakrabkan satu sama lain. Ini dapat menjadi tontonan gratis yang jarang dapat ditemui.

g. Tempat Rekreasi Keluarga

Adanya gajah dan permainan anak-anak membuat orang tua tidak perlu bingung mencari tempat rekreasi keluarga yang nyaman tetapi gratis. Meskipun permainan anak sangatlah sederhana, semua itu sudah cukup untuk menyenangkan si buah hati. Apalagi banyak penjual makanan yang mengantisipasi pengunjung yang lapar. Biasanya mereka datang pada sore hari atau hari minggu.

h. Tempat Menongkrong

Tidaklah salah jika mengatakan malam minggu ialah malam yang panjang. Begitu pun yang ada di pikiran ratusan anak muda yang tidak pernah melewatkan malam Minggu dengan tidak pergi ke Alkid bersama teman. Kebanyakan mereka hanya memenongkrong atau mengobrol sambil bersandar di atas motor sembari menarik perhatian lawan jenis. Ada juga pasangan muda-mudi yang bermesraan di bawah warung tenda. Posisi duduk yang lesehan serta suasana remang-remang menambah romantisme Alkid.

D. Transisi Suasana

Hari berputar dari pagi, siang, malam dan seterusnya. Jika hari berputar suasana pun berganti. Itulah yang terjadi di Alkid. Tiga suasana berbeda dari Alkidlah yang membuatnya menarik.

1. Suasana Pagi Hari

Pagi merupakan waktu untuk berolahraga. Sejak pukul 04.30 sudah banyak orang yang datang untuk berolahraga, apalagi hari Minggu. Kondisi fisik yang seperti lapangan itu jelas menjadi tempat yang cocok untuk berolahraga. Segala macam olahraga ada di Alkid seperti sepatu roda, taek-wondo, sepak bola, senam dan lari. Setelah lelah berolahraga ataupun malas berolahraga mereka dapat mencicipi sarapan yang tersedia pula di sana. Ada nasi uduk, bubur ayam, *ketan lopolis*, donat dan bakpau bahkan susu sapi asli ada di sana, lengkap bukan?

2. Suasana Siang Hari

Ketika matahari sudah hampir *lengser* ke barat, suasana Alun-Alun Kidul kembali berganti. Waktunya anak-anak menikmati keramahan Alkid.. Alkid merupakan tempat yang menyenangkan karena disana banyak fasilitas. Fasilitas-fasilitas itu antara lain ialah sebagai berikut:

a. Banyak Permainan Anak

Biasanya, anak-anak menunggu datangnya Perayaan Sekaten untuk dapat menaiki komedi putar maupun bianglala yang datang setahun sekali. Namun, sekarang anak-anak dapat menaikinya setiap sore di Alkid karena ada banyak permainan yang serupa meskipun dalam bentuk kecil dan biasa dijalankan dengan digenjot. Ada juga mandi bola. Semua itu dapat diperoleh hanya dengan membayar Rp1.000,00. Yang agak mahal ialah motor-motoran yang dapat berjalan mirip motor sesungguhnya yaitu Rp 2.000,00 untuk satu putaran. Tak ketinggalan kereta mini juga turut menyemarakkan suasana. Hanya dengan membayar Rp 3.000,00 anak-anak dapat berputar-putar di perkampungan di sekitar Alun-Alun Kidul.

b. Gajah

Salah besar apaapabila ada yang mengira hewan besar seperti gajah hanya ada di kebun binatang. Satu-satunya tempat yang ada gajahnya, selain di kebun binatang dan menaikiya gratis ialah hanya di Alkid. Gajah milik Sri Sultan ini memang dipelihara di Alkid untuk menyenangkan rakyatnya. Gajah ini dipelihara oleh

beberapa pawang yang digaji oleh Keraton. Para pawang itu juga mengantarkan pengunjung yang biasanya anak-anak untuk berputar-putar di Alkid menaiki gajah. Hanya dengan merogoh kocek Rp3.000,00- Rp 5.000,00 pengunjung dapat puas melihat suasana Alkid dari atas punggung gajah.

c. Wisata Kuda

Selain gajah banyak pula kuda yang dapat ditonton atau dinaiki. Menaikinya pun dapat dengan dua cara, yaitu dapat naik di atas punggungnya atau di atas bendi, dokar kecil (cukup untuk 3 orang termasuk kusir) yang ditarik oleh kuda kerdil dan dikusiri oleh anak kecil. Menaiki kuda hanya cukup membayar ongkos pawang saja yaitu sekitar Rp. 2.000,00. Menaiki bendi ongkosnya lebih mahal karena kusirnya harus menyewa bendi dari pemiliknya dan juga ada ongkos keringat yaitu sekitar Rp 5.000,00 dengan 2-3 putaran. Meskipun demikian, semua itu termasuk murah bukan?

d. Pasar Klitikan

Ternyata, tidak hanya anak-anak yang dimanjakan oleh Alkid, tetapi juga orang tua yang mengantarnya. Sambil melihat anak-anaknya yang sedang bermain mereka dapat memilih barang klithikan yang berbunyi "*klitik*" apabila dijatuhkan. Yang membedakan klithikan dengan pasar lain ialah harganya yang fantastis alias sangat murah karena barangnya memang bukan barang baru. Meskipun demikian barang di pasar *klitikan* masih bagus. Biasanya yang banyak dijual di Alkid ialah onderdil atau variasi sepeda, motor dan mobil bahkan barang elektronik.

e. Pemuas Lidah

Setelah puas bermain-main anak-anak biasanya lapar. Namun, mereka tidak perlu khawatir karena di Alkid segala jenis makanan dari Sate Madura sampai dengan Bakwan Malang bahkan *burger* dan *nugget* ada. Tak jarang para orang tua mengajak anak-anak ke Alkid sekadar untuk menyuapinya. Harganya pun sangat terjangkau, dengan uang Rp2.000,00 saja sudah dapat memperoleh sate ayam porsi anak-anak.

f. Sanitasi yang Baik

Tidak semua tempat umum mempunyai sanitasi yang baik. Meskipun tidak sebersih lapangan golf, tetapi dapat dikatakan bersih karena tiap pagi tukang sampah datang ke Alkid untuk membersihkannya dari sampah yang berserakan. Ada juga kamar mandi umum yang disediakan bagi mereka yang ingin buang air dengan biaya kebersihan Rp2.000,00.

g. Tempat Parkir yang Aman

Apabila berkunjung ke Alkid menggunakan kendaraan bermotor, pengunjung tak perlu khawatir. Keamanan kendaraan pengunjung akan terjamin karena ada tukang parkir resmi yang siap membantu.

3. Suasana Malam Hari

Ketika anak-anak sudah kelelahan setelah bermain pada siang hari, giliran remaja dan orang tua yang "bermain". Alun-Alun Kidul menjadi tempat bermain remaja dan orang dewasa karena hal-hal berikut:

a. Suasana Romantis

Apabila bulan bersinar terang dan bintang bertaburan, alangkah indahnya duduk di bawah pancaran cahayanya, mengagumi ciptaan-Nya sambil bercengkrama dengan pasangan. Kalau tidak punya pasangan alias *jombloan-jomblowati* dapat juga menongkrong di sini. Siapa tahu dapat mendapat yang cocok?

b. Warung Lesehan

Apabila angin dingin berembus, banyak warung tenda berisi wedang ronde yang siap menghangatkan badan. Pembeli duduk berlesehan beralaskan tikar dan beratapkan terpal sambil menikmati wedang ronde hangat serta roti atau jagung bakar yang nikmatnya tak tertandingi dengan hanya membayar tak lebih dari Rp8.000,00.

c. **Pertunjukkan Wayang**

Setiap malam Minggu ada pertunjukkan wayang kulit di *Sasana Hinggil* yang sayang apabila dilewatkan. Banyak dalang terkenal pernah tampil di Sasana Hinggil. Cukup membayar tiket Sekitar Rp25.000,00 – Rp30.000,00 pengunjung dapat menikmati pertunjukkan wayang semalam suntuk.

E. **Mitos Masangin**

Masangin yang merupakan singkatan dari masuk antara dua beringin merupakan ritualo penting di Alun-Alun Kidul yang sayang kalau tidak dicoba. Mitos yang menurut www.tembi.org dimulai sejak tahun 1990-an ini mengatakan bahwa orang yang dapat melewati sela di antara dua beringin dengan mata tertutup dapat mendapatkan berkah. Meskipun jarak antara dua beringin itu tujuh meter, sedikit sekali orang yang dapat melewatinya. Kebanyakan melenceng ketika berjalan. Cukup dengan Rp2.500,00 pengunjung dapat menyewa penutup mata dan mencobanya, tetapi dapat juga menggunakan *slayer* atau sapu tangan milik sendiri untuk menutup mata, jadi dapat lebih hemat. Meskipun terlihat sepele, banyak juga wisatawan dari luar kota yang penasaran dan biasanya memadati Alun-Alun Kidul pada musim liburan atau lebaran untuk mencoba melakukan masangin.

F. **Sisi Lain Alkid**

Selain dimanfaatkan untuk kepentingan di atas, ada beberapa hal yang disayangkan yang sering terjadi di Alun-Alun Kidul, antara lain:

1. **Ciblek**

Pada malam tertentu sering ada *Ciblek (cilik-cilik betah melek)* atau PSK yang sering manjajakan “dagangannya” di sekitar Alkid. Hal itu terbukti dengan adanya tujuh wanita belasan tahun terjaring petugas Polsektabs Keraton, Kota Yogyakarta pada razai tanggal 7 Agustus tahun 2005. Kini Polsekatabes Keraton jarang mengadakan razia. Biasanya mereka hanya sekadar patroli untuk mengamankan apabila ada perkelahian. Menurut pengakuan warga yang tinggal di belakang Alkid, mereka masih mendengar jerit dan canda tawa gadis yang masih *betah melek* pada pukul 03.00.

2. Mabuk-Mabukan

Di Alkid, Sering menongkrong banyak anak muda yang membawa minuman keras dan diminum di selatan kandang gajah beramai-ramai. Namun, ketika petugas perazia datang, mereka langsung membubarkan diri sehingga petugas sulit untuk menangkapnya.

3. Kencing Sembarangan

Karena kamar mandi umum harganya mahal, setidaknya perlu membayar untuk buang air dan para pedagang klithikan serta pengunjungnya tidak mau rugi, mereka akhirnya buang air di beteng yang mengelilingi alun-alun. Padahal itu dapat menimbulkan bau yang tidak enak juga penyakit.

4. Sampah

Meskipun sudah ada tempat sampah, tetap ada saja pemakai Alun-Alun Kidul yang membuang sampah di sembarang tempat, meskipun. Akibatnya pemandangannya menjadi buruk.

5. Pedagang yang tidak teratur

Meskipun banyak hiburan dan penjual makanan, mereka hanya asal mangkal saja sehingga memenuhi jalan dan membuat suasana ruwet dan jalan macet.

G. Saran

Meskipun sederhana, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan dalam perbaikan Alkid ke depannya, yaitu:

1. Perlu peningkatan kerjasama antara Paksi Katon atau pemuda Keraton dan Kepolisian Keraton dalam mengamankan Alkid dari miras dan prostitusi.
2. Intensitas tukang sapu sampah sebaiknya ditingkatkan supaya kondisi sanitasi Alkid lebih baik.
3. Pemerintah perlu membuat aturan penempatan para pedagang sehingga dapat lebih tertib.



Daftar Pustaka

- Untoro, Ons. *Djogja Tempo Doeloe- Alun-Alun Kidul Tahun 1920*.
www.tembi.org . 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.suaramerdeka.com/harian/0508/09/kedb.htm .edisi Selasa, 09
Agustus 2005 . 25 Juli 2007. Pukul 19.00
www.diy.go.id . 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.sejarah.fib.ugm.ac.id 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.sijiwae.net-panduankotayogyakarta 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.students.ukdw.ac.id 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.wordpress.com 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.disbudpar-diy.go.id 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.gudeg.net 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.metrobalikpapan.net 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.sinarharapan.co.id 8 Juli 2007. Pukul 22.30
www.yogya2.wasantara.net.co.id 8 Juli 2007. Pukul 22.30



Kartika Afrida Fauzia, lahir di Bantul, 22 April 1991, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Alamat rumah: Jalan Lowanu, Gang Dahlia UH/VI 682 D Yogyakarta. Telepon/HP (0274) 415239 / 081578703718. Hobi: Membaca, Menulis Karya Ilmiah

PERJALANAN BERINGHARJO

Yessy Eka Ambarwati

SMA Negeri 9 Yogyakarta



Para pedagang sibuk menjajakan barang dagangannya setiap hari. Orang-orang berdesak-desakan untuk membeli barang yang mereka perlukan. Berisiknya para pembeli yang sedang berusaha menawar harga serendah mungkin. Itu semua menjadi salah satu latar yang mewarnai Pasar Beringharjo. Ya...Pasar Beringharjo mungkin sudah tidak asing lagi di telinga para masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta. Pasar Beringharjo merupakan salah satu pasar tradisional terlengkap di Yogyakarta. Bahkan Pasar Beringharjo sudah menjadi pasar pusat atau bisa disebut pasar “Gede” bagi masyarakat Yogyakarta. Walaupun banyak pasar-pasar tradisional di Yogyakarta, seperti Pasar Giwangan, Pasar Demangan, Pasar Kranggan dll, tetap saja Pasar Beringharjo menjadi salah satu ikon tersendiri bagi kota Yogyakarta karena dianggap memiliki nilai historis dan filosofis yang tidak dapat dipisahkan dari Kraton Yogyakarta. Selain itu, Pasar Beringharjo juga merupakan salah satu sumber pemasukan daerah yang bergerak di bidang ekonomi. Tentu saja, hal ini dapat mempunyai andil yang besar terhadap pemberdayaan ekonomi kerakyatan.

A. Sejarah Pasar Beringharjo

Pasar Beringharjo sudah ratusan tahun digunakan sebagai tempat jual beli. Tempat transaksi ini berdiri sejak tahun 1758. Saat itu Pasar Beringharjo masih menggunakan *payon-payon* pada tahun 1925, *Nederlansch Indisch Beton Maatschapij* ditugaskan membangun los-los atau bangunan Pasar Beringharjo yang bersifat permanen.

Pasar Beringharjo berada satu lokasi dengan Malioboro sehingga lokasi Pasar Beringharjo bisa dibilang sangat strategis. Karena,

Malioboro merupakan salah satu tujuan utama wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta. Pasar Beringharjo adalah pasar tradisional yang terus berkembang. Pasar ini dibangun di atas tanah seluas 2,5 hektar. Dahulu lokasi pasar merupakan lapangan luas dan berlumpur dan juga banyak pohon beringinnya.

Terdapat dua versi mengenai letak Pasar Beringharjo menurut peta Yogyakarta. Berdasarkan peta Kraton Yogyakarta tahun 1765, Pasar berlokasi di sebelah timur jalan yang menghubungkan kraton dengan tugu Yogya. Letak Pasar Beringharjo menempati areal kosong yang merupakan tanah tegalan. Di sekitar tegalan-tegalan tersebut terdapat padukuhan-padukuhan. Menurut peta tersebut, Pasar Beringharjo belum merupakan bangunan yang permanen.

Menurut peta Kraton Yogyakarta tahun 1876, Pasar Beringharjo sudah merupakan pasar yang berupa los-los. Ia memanjang dari utara ke selatan. Di sebelah barat los tersebut ialah lajur Jalan Malioboro-Jenderal Ahmad Yani.

B. Profil Pasar Beringharjo

Batas-batas Pasar Beringharjo

- a. Di sebelah utara, Pasar Beringharjo berbatasan dengan Jalan Lor Pasar dan Kampung Ketandan
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Jalan Sriwedani dan perluasan area pasar sisi timur
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Jalan Pabringan dan Benteng Vredenburg
- d. Di sebelah barat, Pasar Beringharjo berbatasan dengan *Resindentiaalaan* (dipisahkan oleh Jalan Malioboro-Jenderal Ahmad Yani)

Nama Beringharjo ini diberikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono IX. Yang menjadi alasan mengambil nama itu ialah lokasi pasar yang banyak pohon beringinnya. Pohon beringin ini merupakan lambang kebesaran dan pengayoman bagi banyak orang.

Pintu utama Pasar Beringharjo terletak di sebelah barat menghadap Jalan Jenderal Ahmad Yani. Pintu masuk utama Pasar Beringharjo berada pada bagian tengah kompleks pasar pada bangunan pasar sebelah barat. Pintu masuk utama ini berhubungan langsung dengan jalan utama pasar yang lebarnya kurang lebih 2 meter. Di kiri

kanan jalan utama tersebut terdapat kios-kios terbuka. Jalan utama tersebut dibangun lurus berarah barat-timur. Pada kiri kanan pintu masuk utama ini terdapat ruangan berukuran 2,5 x 3,5 meter yang berfungsi sebagai tempat petugas pasar. Selain pintu utama juga terdapat pintu-pintu lain yang ukurannya relatif lebih kecil, ada di bagian utara, timur, selatan. Sampai sekarang Pasar Beringharjo sudah mengalami pemugaran atau rehabilitasi sebanyak dua kali. Pertama, dilakukan pada tahun 1929, yaitu pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengkubuwono VIII dan pada tahun 1990-1993.



Hiruk Pikuk Pasar Beringharjo

Pasar Beringharjo merupakan pasar induk sehingga tidaklah salah apabila barang-barang yang dijual di Pasar Beringharjo sangatlah lengkap. Mulai dari pakaian, makanan, batik, kerajinan tangan, jajanan pasar, jejamuan hingga barang-barang antik yang kini sulit dicari. Apalagi di Pasar Beringharjo terdapat sekitar 7000 pedagang yang setiap harinya Pasar Beringharjo tidak pernah sepi pembeli.

Hiruk pikuk keramaian Pasar Beringharjo dapat dilihat dari pagi hingga petang karena walaupun jam buka pasar hanya sampai pukul 17.00 WIB tetap saja masih banyak para pedagang yang menjajakan barang dagangannya di atas pukul 17.00 WIB. Kegiatan jual beli di Pasar Beringharjo dapat menghasilkan uang milyaran

rupiah setiap harinya. Sebagai Pasar tradisioanal terlengkap di Yogyakarta, pasar Beringharjo dilengkapi dengan beberapa fasilitas yang berguna bagi penjual maupun pembeli. Fasilitas tersebut terbagi dalam beberapa komponen, seperti berikut.

- a. Komponen utama
 - lahan
 - toko petak/kios
 - dasaran di luar los
 - dasaran di dalam los
 - dasaran di luar pasar
 - gudang
 - kandang hewan
- b. Komponen penunjang
 - sarana parkir
 - sarana bongkar muat
 - mekanikal elektrikl
 - sarana komunikasi
 - jalan khusus
 - sarana pengamanan
 - sarana penambatan hewan
 - sarana *hygien* dan sanitasi
- c. Komponen pendukung
 - pusat pelayanan jasa angkut
 - kantor pengelola
 - pusat pelayanan kesehatan dan penitipan anak
 - kantor koperasi pasar
 - tempat ibadah/mushola/masjid
- d. *Showroom*
 - kios dan los pakaian batik
 - kios dan los kebutuhan Rumah Tangga
 - kios dan los alat elektronik
 - kios dan los buah-buahan
 - kios dan los jajanan pasar

Pembagian Tempat Penjualan di Pasar Beringharjo

- a. Pusat jajanan pasar terdapat di bagian depan dan belakang bangunan pasar sebelah barat
- Di sebelah utara bagian depan banyak dijual brem bulat dengan tekstur yang lebih lembut dari brem Madiun dan juga krasikan. Krasikan berwujud seperti dodol yang terbuat dari tepung beras, gula jawa,, dan hancuran wijen.
 - Bakpia isi kacang hijau yang masih hangat, kue basah seperti hung kwe dan nagasari dapat ditemukan di sebelah selatan.
 - Sedangkan di bagian belakang kebanyakan dijual panganan yang tahan lama
- b. Di lantai dua pasar bagian timur, merupakan pusat penjualan bahan dasar jamu Jawa dan rempah-rempah. Rempah-rempah yang banyak ditawarkan adalah jahe dan kayu manis. Kayu manis dipergunakan untuk memperkaya citarasa minuman dan juga digunakan sebagai pengganti bubuk coklat pada *cappuccino*.
- c. Di Pasar Beringharjo banyak yang menjual barang antik sehingga bagi anda yang gemar mengoleksi barang antik, Pasar Beringharjo-lah tempatnya. Pusat penjualannya ada di lantai tiga pasar bagian timur. Harga barang-barang antik tersebut juga tergolong tidak mahal yang penting kita pandai menawar. Akan banyak barang antik yang ditemukan di sana seperti lampu antik monalisa, pistol abad XIV, lonceng antik, mesin ketik tua, helm buatan tahun 60-an, perangkat rumah tangga zaman Belanda, uang rupiah zaman kuno hingga koin kuno tailing.
- d. Pedagang bermacam-macam jenis batik ada di los bagian barat pasar sebelah utara, cukup banyak tempat yang dipakai oleh pedagang batik ini karena banyak orang luar mengetahui kalau pasar Beringharjo adalah pusatnya batik. Memang pasar Beringharjo sangat terkenal dengan batiknya yang murah tetapi berkualitas. Ada bermacam-macam jenis batik yang mereka jual diantaranya pakaian anak, daster, sprei, sarung bantal, sarung tenun, blangkon dan masih banyak lagi. Mereka mendapatkan batik-batik tersebut dari Solo, Pekalongan dengan sistem diantar. Harga batik pun juga kadang bisa berubah jika harga bahan naik. Pada awal Juli 2007 ini harga-harga batik di pasar Beringharjo sedang mengalami kenaikan.

Ibu Imam Waluyo (53), salah satu pedagang batik di Los dua bagian utara pasar sudah menjalankan usahanya sejak tahun 1956 (51 tahun). Pendapatan bersih rata-rata yang didapatkan oleh Ibu Imam Waluyo setiap harinya sekitar Rp 250.000,00 tetapi angka itu bisa naik jika menjelang hari-hari besar atau pada waktu liburan



Ibu Imam Waluyo sedang menjalankan aktivitasnya

e. Puluhan pedagang yang melayani jual beli emas melakukan aktivitasnya di bagian luar sebelah selatan pasar Beringharjo. Mereka lebih memilih berjualan di bagian luar pasar karena menurut mereka berjualan di bagian luar lebih bisa menarik para masyarakat daripada di dalam. Tempat tersebut lebih tepat disebut lorong. Para pedagang emas berkumpul menjadi satu di lorong pusat jual beli emas di pasar beringharjo. Jalan di lorong tersebut cukup bagus walaupun berlubang-lubang sehingga jika hujan, jalan akan becek dan tentu saja aspek kebersihan menjadi sangat memprihatinkan. Lorong tersebut menjadi salah satu jalan bagi para pembeli untuk menuju ke belakang pasar beringharjo sehingga tidaklah heran jika kondisi di jalan tersebut sangat sesak dan juga sempit karena para pedagang emas yang berjualan di sekitar jalan tersebut dengan menggunakan payung-payung. Jam buka aktivitas jual-beli emas antara pukul 09.00 WIB sampai dengan pukul 17.00 WIB. Harga pembelian emas sangat memperhatikan pada kadarnya. Pada awal Juli ini emas dengan kadar sekitar 70 % diberi harga Rp 130.000,00 s/d Rp 150.000,00.

Setiap jam harga jual beli emas bisa berubah-ubah karena mengacu pada melemah dan menguatnya nilai mata uang rupiah

terhadap dolar, mereka mengetahui informasi mengenai *valas* tersebut dari organisasi pedagang emas yang ada di pasar Beringharjo. Para pedagang emas sangat terikat dengan Bandar pengepul. Bandar Pengepul adalah suatu tempat para pedagang emas tersebut menjual emas hasil aktivitas perdagangannya dengan para konsumen. Emas tersebut ditukar dengan uang yang oleh para pedagang emas tersebut akan digunakan modal untuk berdagang di hari selanjutnya. Pedagang-pedagang emas di pasar Beringharjo sama sekali tidak dikenakan retribusi oleh dinas pengelolaan pasar karena mereka tidak menempati los-los bagian dalam pasar.

C. Pedagang dan Pembeli di Pasar Beringharjo

Pedagang di Pasar Beringharjo dari tahun ke tahun terus mengalami perkembangan. Alasan utama para pedagang memilih bekerja di Pasar Beringharjo karena Pasar Beringharjo merupakan pasar pusat di Yogyakarta. Alasan lain menurut Ibu Imam salah satu pedagang batik di Pasar Beringharjo dikarenakan sudah lama beliau mencari rezeki dari Pasar Beringharjo dan juga beliau merasa dengan berjualan di Pasar Beringharjo dapat mendapat keuntungan yang lumayan banyak. Sampai saat ini jumlah pedagang di Pasar Beringharjo ribuan. Contohnya saja ada 83 pedagang di Lantai 2 Blok I dan 85 pedagang di Lantai 2 Blok II

Sebenarnya kebanyakan pedagang di Pasar Beringharjo berusia paruh baya. Sebagian besar dari mereka sudah menikah dan juga banyak para pedagang yang berjualan di Pasar Beringharjo karena meneruskan usaha dari sang orang tua. Contohnya saja ibu yang sekarang berjualan pakaian di bagian tengah pasar. Ibu tersebut menerangkan bahwa beliau berjualan di Pasar Beringharjo karena keinginan orangtuanya yang sudah turun-temurun berjualan di Pasar Beringharjo.

Para pedagang pakaian mendapatkan dagangannya dari Solo, Jakarta, Bandung, dan sebagainya, sedangkan para pedagang makanan atau jajanan pasar kebanyakan membuat sendiri barang-barang dagangannya. Harga-harga barang di Pasar Beringharjo bersifat dinamis. Hal itu disebabkan beberapa faktor, di antaranya:

- a. Harga bahan untuk membuat barang dagangan itu naik,
- b. Pengaruh melemah/menguatnya nilai Rupiah terhadap Dolar,
- c. Adanya hari-hari besar, misalnya Hari Raya Idul Fitri.

Yang paling memprihatinkan di Pasar Beringharjo adalah adanya pengemis yang cukup banyak berkeliaran apalagi sebagian besar pengemis tersebut berusia lanjut, jika dilihat dari sisi humanistisnya hal tersebut sangat membuat kita mengelus dada karena seharusnya mereka menghabiskan masa tuanya dengan nyaman dan tenang tetapi jika dilihat dari sisi ketertiban, adanya pengemis tersebut sangat mengganggu kelancaran aktivitas jual beli karena seringkali mereka menempati tempat yang menjadi jalur padat lalu lintas para pembeli.

Jumlah Pembeli yang datang di Pasar Beringharjo sendiri kadang bisa berubah tetapi perubahannya tidak terlalu signifikan kecuali jika adanya hari-hari besar ataupun pada masa liburan. Pembeli bisa bertambah 5 kali lipat. Kebanyakan para pembeli berbelanja di Pasar Beringharjo pada awal bulan karena baru menerima gaji, biasanya yang paling banyak dibeli adalah pakaian.

D. Pasar Beringharjo di tengah Mal-Mal Yogyakarta

Seperti diketahui bahwa dewasa ini banyak sekali mal-mal yang berdiri di Yogyakarta seperti Saphir Square, Plaza Ambarrukmo, dan sebagainya. Sebagai ancamankah bagi Pasar Beringharjo? Yang jelas Pasar Beringharjo bias menerima pengaruh modernisasi dan globalisasi yang mulai merasuki propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Pasar Beringharjo memang pasar tradisional bahkan bisa dibilang sangat murni tradisional. Sifat tradisional itulah yang menjadi keunggulan Pasar Beringharjo. Dengan itulah, Pasar Beringharjo dapat dianggap sebagai ikon Daerah Istimewa Yogyakarta selain Malioboro. Apalagi tidak banyak masyarakat Yogyakarta yang sudah berpenghasilan tinggi sehingga kebanyakan mereka enggan untuk berbelanja di Mal sebagai gaya hidupnya. Setidaknya itulah yang dikatakan oleh Bapak Sunarto (41), berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil yang sempat penulis wawancarai.

Mal-Mal di Yogyakarta dibangun dengan berbagai tujuan. Diantaranya sebagai pendukung kegiatan pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesempatan bagi para investor juga untuk menanamkan modalnya

Dengan berdirinya mal sebenarnya juga menguntungkan bagi Pemerintah Daerah karena tentu saja dengan pembangunan mal-mal, Pemda akan mendapat tambahan pendapatan dari pajak, retribusi, dan lain sebagainya Mal dapat menjadi tolok ukur tingkat perekonomian

Yogyakarta. Walaupun begitu, Pemerintah Daerah tetap harus melakukan upaya-upaya agar Pasar Beringharjo tidak surut misalnya saja dengan rajin mempromosikan Pasar Beringharjo pada para wisatawan atau dengan meningkatkan segala aspek dari Pasar Beringharjo yang memang perlu ditingkatkan, contohnya mengenai lalu lintas di depan Pasar Beringharjo yang sepanjang hari pasti macet atau mengenai penataan para pedagang yang ada di depan Pasar Beringharjo. Perlu dilakukan penataan para pedagang tersebut agar Pasar Beringharjo tidak kelihatan *semruwet* oleh para warga maupun bagi yang mengunjungi kota Yogyakarta.

Menurut saya, kehadiran Mal-Mal di Yogyakarta tidak terlalu mempengaruhi perekonomian di Beringharjo karena setelah penulis berkali-kali melihat Pasar Beringharjo, tetap saja Pasar Beringharjo penuh sesak oleh pembeli. Bahkan jika dilihat-lihat Pasar Beringharjo masih menjadi pilihan ataupun perhatian bagi masyarakat Yogyakarta untuk berbelanja. Semoga Pasar Beringharjo tidak akan pernah legang oleh jaman.



Yessy Eka Ambarwati, lahir di Klaten, 30 Juni 1991, Islam. Sekolah di SMA Negeri 9 Yogyakarta. Alamat rumah: Jalan Sagan No. 1 Yogyakarta. Telepon/HP 085643791425. Hobi: Membaca.

RESAH, GELISAH, BASAH DI PASAR KEMBANG

Hema Narista Putri

SMK Koperasi Yogyakarta



Pasar Kembang, mendengar nama tersebut mungkin bagi warga luar Kota Yogyakarta akan menganggap nama itu biasa saja. Bahkan, dalam benak mereka akan terlintas sebuah pikiran bahwa Pasar Kembang adalah sebuah tempat untuk melaksanakan praktek jual beli, seperti fungsi utama pasar pada umumnya. Dan, karena namanya ialah Pasar Kembang, pasti mereka akan mengira bahwa barang yang diperjualbelikan di Pasar Kembang ialah *kembang* atau bunga, seperti bunga mawar, melati, kantil. Akan tetapi, di Kota Yogyakarta, Pasar Kembang memiliki konotasi lain. Pasar Kembang di Kota Yogyakarta adalah nama sebuah jalan di tengah Kota Yogyakarta, tepatnya di sebelah selatan Stasiun Kereta Api Tugu. Dan, di kawasan sekitar Pasar Kembang itu telah didirikan sebuah lokalisasi pelacuran yang lebih terkenal dengan nama SARKEM.

1. Sejarah Singkat Berdirinya Sarkem

Kawasan lokalisasi pelacuran Pasar Kembang, yang biasa disebut Sarkem, secara administratif merupakan nama lain dari Kampung Sosrowijayan Kulon yang terletak di sebelah selatan Jalan Pasar Kembang. Oleh karena itu, kawasan lokalisasi pelacuran ini diberi nama Sarkem, yang merupakan singkatan dari sebuah jalan yang berada di sebelah utaranya, yaitu Jalan Pasar Kembang. Luas daerah lokalisasi Sarkem ialah 112.500 m². Waktu dimulainya kegiatan pelacuran di lokasi itu tidak ada seorang pun yang tahu pasti. Akan tetapi, menurut informasi yang beredar, kegiatan pelacuran di daerah Pasar Kembang

sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, tepatnya setelah didirikannya stasiun kereta api, yaitu Stasiun Tugu yang berada di sebelah utara Kampung Sosrowijayan Kulon.

Menurut Hull (1997:7) selama pembangunan jalan kereta api yang menghubungkan kota-kota besar yang terletak di Pulau Jawa, seperti Batavia (sekarang bernama Jakarta), Bogor, Cilacap, Cianjur, Surabaya, dan Yogyakarta pada tahun 1884 tidak hanya aktivitas pelacuran saja yang muncul untuk melayani para pekerja bangunan di setiap kota yang dilalui jalan kereta api, tetapi juga pembangunan tempat-tempat penginapan yang mulai menjamur dan juga banyak fasilitas lainnya yang meningkat bersamaan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan konstruksi jalan kereta api. Di wilayah Kota Yogyakarta kawasan pelacuran itu didirikan di daerah Pasar Kembang. (Mudjijono, 2005: 26) Oleh karena itu, di tempat lainnya pun kompleks pelacuran terdapat di daerah sekitar stasiun kereta api.

2. Perkembangan yang Terjadi di Pasar Kembang

Seperti kita ketahui kawasan lokalisasi pelacuran di kawasan Pasar Kembang didirikan pada abad kedelapan belas. Akan tetapi, pada tahun 1974 kegiatan pelacuran di Sarkem dipindahkan ke Kompleks Pelacuran Rehabilitasi Sosial Sanggrahan sehingga seolah-olah kawasan Pasar Kembang akan bersih dari kegiatan pelacuran. Dalam kenyataannya, pembersihan itu hanya bersifat sementara karena belum genap setengah tahun kawasan Pasar Kembang digunakan untuk kegiatan pelacuran lagi.

Dahulu saat dekade enam puluhan sampai tujuh puluhan nama Balokan lebih sering digunakan untuk menyebut lokalisasi pelacuran di kawasan Pasar Kembang. Akan tetapi, sekarang lokalisasi tersebut lebih terkenal dengan nama Sarkem. Di Kota Yogyakarta sebenarnya ada lokalisasi pelacuran selain Sarkem, yaitu Bong Suwung yang berada di sebelah utara Stasiun Tugu. Namun, lokalisasi pelacuran Sarkem lebih dikenal daripada lokalisasi pelacuran Bong Suwung. Selain Bong Suwung ada lokalisasi pelacuran Sanggrahan yang pada awalnya para pekerja seks di Sarkem akan di pindahkan ke tempat itu. Akan tetapi, kenyataannya lokalisasi pelacuran Sanggrahan justru ditutup dan para pekerja seks yang semula berada di Sanggrahan berpindah ke lokalisasi pelacuran Sarkem.

3. Fungsi Pasar Kembang

Pada awalnya Pasar Kembang, sesuai dengan namanya, berfungsi sebagai tempat untuk berjual beli *kembang*. Namun, lokasi tempat berjualan *kembang* itu berada di sepanjang Jalan Pasar Kembang, bukan di Kampung Sosrowijayan Kulon. Adapun Kampung Sosrowijayan Kulon digunakan sebagai tempat permukiman penduduk. Akan tetapi, pada saat ini Kampung Sosrowijayan Kulon telah beralih fungsi yaitu selain digunakan sebagai permukiman penduduk, Kampung Sosrowijayan Kulon juga digunakan sebagai lokalisasi pelacuran. Lokalisasi pelacuran ini semula terletak di sebelah utara Kampung Sosrowijayan Kulon atau di kawasan Hotel Mendut, tetapi karena terus-menerus diadakan pembangunan gedung, lokalisasi tersebut menjadi semakin bergeser ke sebelah selatan, yaitu di Kampung Sosrowijayan Kulon. Orang-orang yang semula berjualan di kawasan Pasar Kembang sekarang berpindah lokasi di tepi Jalan A. Jazuli, sebelah selatan Balai Bahasa Yogyakarta.

4. Dampak Adanya Lokalisasi Sarkem terhadap Warga Kampung Sosrowijayan Kulon

4.1 Dampak Positif

Sebenarnya ada juga dampak positif yang dirasakan warga Kampung Sosrowijayan Kulon dengan adanya lokalisasi Sarkem. Dampak positif itu antara lain adalah sebagai berikut.

- a. Warga Kampung Sosrowijayan Kulon dapat lebih tegar dalam menghadapi masalah karena biasanya mereka (warga Kampung Sosrowijayan Kulon) lebih terbiasa menghadapi permasalahan tentang lingkungan tempat tinggal mereka daripada warga pada umumnya. Mereka sering “di cap” sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) juga.
- b. Lebih dapat menjaga diri dan tidak terpengaruh oleh para PSK. Hal ini terbukti dari pengakuan seorang warga yang berkata bahwa tidak ada seorang pun warga Kampung Sosrowijayan Kulon yang menjadi PSK dan malahan banyak pendatang dari luar kota dan luar daerah yang menjadi PSK di lokalisasi pelacuran Sarkem.
- c. Lokalisasi pelacuran Sarkem dapat mengangkat ekonomi warga kampung Sosrowijayan Kulon karena dengan adanya lokalisasi pelacuran warga dapat memperoleh pekerjaan dari dunia remang-remang tersebut. Hal ini juga menguntungkan masyarakat di luar

Kampung Sosrowijayan Kulon yang memanfaatkan Sarkem untuk mencari rezeki. Selain itu, mereka tidak perlu mengeluarkan banyak uang dari kantongnya sendiri untuk membiayai *event-event* yang diadakan di Kampung Sosrowijayan, misalnya pada saat terdapat perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus, para pekerja seks dapat membantu warga Kampung Sosrowijayan Kulon dengan iuran dana sekadarnya

4.2 Dampak Negatif

Di samping terdapat dampak positif, seperti tersebut di atas, banyak juga dampak negatif yang dirasakan warga Kampung Sosrowijayan Kulon, antara lain sebagai berikut.

- a. Warga Kampung Sosrowijayan Kulon sering terganggu dengan adanya tamu-tamu yang datang berkunjung ke Sarkem karena terkadang mereka ada yang ribut dan ada juga yang mabuk. Akan tetapi warga Sosrowijayan Kulon menerimanya dengan lapang dada karena hal itu menjadi resiko bagi warga yang tinggal di Kampung Sosrowijayan Kulon.
- b. Para orang tua selalu khawatir terhadap anaknya karena mereka tinggal di lingkungan yang penuh dengan pengaruh buruk. Orang tua selalu khawatir apabila membayangkan anaknya besok akan menjadi seperti yang ada di lingkungan mereka. Padahal, sebenarnya para PSK ialah orang yang baik terhadap penduduk kampung. Mereka selalu bergotong-royong, saling tolong, dan bantu-membantu. Para PSK tidaklah sejelek yang kita kira. Akan tetapi sebagai orang tua selalu menginginkan yang terbaik bagi anaknya. Di sisi lain, orang tua bukannya takut terhadap para PSK, tetapi mereka takut apabila anaknya digoda para lelaki hidung belang. Mereka mengantisipasi kekhawatiran tersebut dengan melarang anaknya keluar rumah apabila hari sudah menjelang malam. Orang tua mengharuskan anak-anaknya sudah berada di dalam rumah sebelum adzan maghrib mulai dikumandangkan.
- c. Masyarakat di luar Kampung Sosrowijayan Kulon selalu memandang remeh terhadap orang yang tinggal di wilayah Sarkem. Hal ini dibuktikan dengan adanya larangan orang tua anak-anak warga kampung lain yang selalu memperingatkan anaknya agar tidak bermain di Sarkem dan tidak bergaul dengan anak-anak warga Kampung Sosrowijayan Kulon.

- d. Hampir semua orang berjengit ketika nama Sarkem disebutkan. Mereka selalu beranggapan bahwa Sarkem ialah sebuah kompleks pelacuran dan semua orang yang berada di wilayah itu merupakan PSK juga. Padahal, anggapan mereka itu salah. Sarkem bukanlah sebuah kompleks pelacuran melainkan sebuah tempat pelacuran dan orang-orang yang berada di Sarkem belum tentu seorang pelacur karena di sana pun terdapat kehidupan bermasyarakat seperti yang terlihat pada kampung-kampung lain selain Kampung Sosrowijayan Kulon. Warga asli kampung tersebut tidak ada yang menjadi seorang pelacur, tetapi memang tak dapat dipungkiri bahwa sebagian dari mereka memang menggantungkan kehidupannya pada sesuatu pekerjaan yang berhubungan dengan para PSK atau berhubungan dengan segala sesuatu yang menyangkut tempat pelacuran. Misalnya, mereka bekerja sebagai jongos (orang yang bekerja sebagai perantara untuk mempertemukan konsumen dan PSK) atau menyewakan tempat tinggalnya untuk para PSK dalam menjalankan sebuah praktek prostitusi. Mereka kebanyakan menyewakan rumahnya (di Sarkem disebut losmen) untuk layanan *short time*. Akan tetapi, warga kampung tersebut lebih senang menyewakan rumahnya sebagai losmen dan kemudian mereka tinggal di kampung lain. Dengan begitu, mereka dapat mendapat penghasilan dari penyewaan rumah tersebut dan tidak perlu merasa terganggu.

5. Seluk Beluk PSK di Sarkem

5.1 Daerah Asal PSK

Di Sarkem para PSK yang biasa mangkal bukanlah asli penduduk Kampung Sosrowijayan Kulon, tetapi mereka ialah merupakan pendatang yang kebanyakan berasal dari Jepara, Jawa Timur, dan Solo. Adapun warga asli Kampung Sosrowijayan Kulon banyak yang bekerja sebagai penjual nasi, membuka warung, menyewakan losmen, dan tukang cuci. Para PSK yang bekerja di lokasi pelacuran Sarkem biasanya datang pada malam hari dan pada siang hari mereka berada di rumah untuk mengurus keluarganya. Maklum saja, kebanyakan dari mereka memang tidak tinggal di Kampung Sosrowijayan Kulon dan kebanyakan tinggal di Prenggokusuman, Jlagran, Nggandekan, dan Tegalrejo.

5.2 Usia Para PSK

PSK di Sarkem didominasi oleh perempuan berusia tigapuluh tahun ke atas dan mereka kebanyakan sudah berkeluarga. Akan tetapi, bukan berarti tidak ada anak muda yang bekerja di sana. Perempuan berusia enam belas tahun ke atas pun banyak ditemukan di Sarkem, tetapi jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan PSK berumur tiga puluh tahun ke atas. Namun, jangan salah, pada usia enam belas tahun pun, mereka banyak yang sudah berkeluarga. Alasannya ialah saat di kampung halaman, mereka sudah menikah pada usia yang begitu dini.

5.3 Alasan Menjadi PSK

Para PSK di Sarkem biasanya terdesak alasan ekonomi saat “terjun” ke dunia pelacuran tersebut. Ketika penulis wawancara, seorang warga menuturkan bahwa beliau belum pernah menemui alasan lain yang mengakibatkan mereka bekerja sebagai pelacur, misalnya saja karena alasan *life style*. Akan tetapi, menurut pengamatan penulis, ada juga yang bekerja di Sarkem karena alasan lain selain alasan ekonomi, misalnya karena *life style*, ikut-ikutan, kompensasi. Pernyataan ini didukung oleh kenyataan bahwa di Sarkem banyak beroperasi siswi-siswi cantik yang pada siang hari mereka benar-benar bersekolah dan pada malam harinya mereka mencari *duit* dengan berjualan cinta. Namun, bila mereka benar-benar *kepepet*, maksudnya karena alasan ekonomi, mereka tidak dapat begitu saja dicibirkan. Mereka adalah pahlawan bagi keluarganya. Mereka juga mencari nafkah, sama seperti kita, hanya saja pekerjaan mereka ialah sebagai pelacur.

5.4 Konsumen

Hati-hati! Kata-kata itulah yang tepat untuk diucapkan kepada para istri apabila mempunyai seorang suami yang suka keluyuran karena konsumen terbesar di Sarkem ialah bapak-bapak yang sudah berumur. Selain itu, mahasiswa dan anak sekolah menempati urutan kedua. Akan tetapi, apabila ada seseorang yang masih bersekolah pergi ke Sarkem, ia wajib melepaskan seragamnya, dan harus mengenakan baju bebas.

Pada hari Sabtu (malam Minggu), kawasan Sarkem lebih ramai pengunjung daripada hari-hari biasa. Mungkin hal itu disebabkan selama ini orang menganggap bahwa malam Minggu ialah malam untuk berkencan. Jadi, para konsumen PSK lebih memilih hari tersebut untuk mengencani pasangannya.

5.6 Dampak terhadap Para PSK

Adanya lokalisasi pelacuran yang berada di daerah Pasar Kembang mengakibatkan semakin berkembangnya praktek prostitusi yang ada di negara kita. Akan tetapi, bagi para PSK hal ini menguntungkan karena di tempat itu mereka dapat mencari uang untuk biaya hidupnya dan keluarganya.

Itulah dampak berdirinya lokalisasi pelacuran Sarkem bagi para PSK. Adapun dampak menjadi PSK bagi para PSK sendiri sangat besar, antara lain sebagai berikut.

- a. Para PSK di Sarkem terancam penyakit HIV/AIDS karena selalu berganti-ganti pasangan dalam berhubungan intim. Di Sarkem hal semacam ini dapat dipantau dan dikurangi karena adanya sebuah klinik yang bernama Klinik Griya Lentera. Klinik yang didirikan pada tahun 1995 ini semula bernama Klinik Bunga Seroja, tetapi sekarang berganti nama menjadi Klinik Griya Lentera dan beralamat di Jalan Sosrowijayan Kulon GT 1/190, Sosromenduran, Gedongtengen, Yogyakarta. Klinik ini hanya buka pada hari Selasa dan Jumat pada pukul 15.00--18.00wib dan berfungsi seperti rumah sakit yang bertugas untuk mengurangi HIV/AIDS dan pemberdayaan perempuan. Selain menagani para PSK, klinik ini juga menangani para waria, remaja jalanan (remjal), dan juga para gay. Semua penanganan itu dilakukan secara gratis. Griya Lentera didirikan di Sarkem dengan alasan agar para komunitas tersebut dapat lebih leluasa dan merasa nyaman untuk mengungkapkan apa keluhan yang sedang dihadapinya. Untuk mengurangi resiko mengidap penyakit HIV/AIDS, para PSK disarankan memakai kondom apabila sedang berhubungan intim.
- b. Resiko hamil tanpa diketahui siapa ayahnya pun akan ada karena para tamu yang mengencani PSK biasanya tidak mau bila disuruh memakai kondom. Yah, meskipun tak dijamin 100% "keberhasilannya", namun cara itu lebih baik dilakukan daripada mereka tidak mengantisipasi sama sekali. Namun apabila sudah ada kejadian hamil, aborsi merupakan cara yang sering ditempuh para PSK untuk menggugurkan janin yang ada dalam rahimnya.

6. Peran Pemerintah dalam Mengubah *Image* Sarkem

Image negatif telah melekat dalam sebuah perkampungan yang bernama Sosrowijayan Kulon sehingga warga asli kampung tersebut banyak dirugikan karena sering dianggap PSK juga. Akan tetapi, seorang warga mengaku tidak merasa malu apabila ada seseorang yang menanyakan tempat tinggalnya. Warga itu malahan bangga mempunyai kampung yang terkenal. Akan tetapi, kepercayaan diri seperti itu belum cukup tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam mengembalikan citra Sarkem di mata masyarakat karena selama ini kawasan tersebut sering diidentikkan dengan “kawasan merah”. Padahal, di balik *image* negatif Sarkem, sebenarnya warga Sarkem pun masih memiliki ideologi kultural religius yang tinggi. (Agus Riyanto, Reporter Radio UNISI) Hal ini dibuktikan dengan penutupan Sarkem selama Bulan Ramadhan dan Idul Fitri. Kawasan di sekitar Pasar Kembang pun sebenarnya cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penyangga perekonomian di Yogyakarta. Hal ini didukung dengan adanya tempat penginapan, biro perjalanan, Stasiun Tugu, *money changer*, rumah makan, dan tempat lain yang mendukung. Oleh karena itu, perlu kebersamaan semua pelaku wisata dan komunitas Sarkem dalam mengembalikan kawasan itu sebagai daerah penyangga wisata dengan citra positif.

Daftar Pustaka

Mudjijono. 2005. *Sarkem Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

www.suarakarya-online.com

www.indomedia.com

www.detiknews.com

www.kompas.com



Hema Narista Putri, lahir di Yogyakarta, 12 Juni 1991, Islam. Sekolah di SMK Koperasi Yogyakarta. Alamat rumah: Giwangan UH VII / 47 A, Yogyakarta. Telepon/HP 0817041228

KLITHIKAN YANG MENGGELITIK

Paula Sofyanita

SMA Negeri 1 Depok



Krisis moneter yang melanda Indonesia pada tahun 1998 diawali dengan jatuhnya mata uang Bath Thailand. Jatuhnya mata uang Bath Thailand merupakan awal terjadinya krisis ekonomi yang terhebat sejak era *Great Depression*. Krisis ini menyebar tidak hanya di wilayah Asia, tetapi juga ke Rusia, Amerika Latin, dan mengancam seluruh dunia (Hadi, 2007: 35-37).

Untuk mengatasi nilai rupiah yang terus merosot, Indonesia mengambil kebijakan menghapus sistem nilai tukar mata uang terkendali pada tanggal 14 Agustus 1997. Saat itu, rupiah anjlok menjadi Rp2.800,00 per dollar AS. Rupiah diperdagangkan pada kisaran Rp4.000,00 per dolar AS pada akhir Oktober 1997, pada tanggal 8 Januari 1998 rupiah jatuh hingga 10.000 per dolar AS. Tanggal 21 Januari rupiah merosot sampai 23% dalam satu hari transaksi perdagangan, menyentuh angka Rp17.000,00 terhadap dolar AS (Aspinall dan Gerry van Klinken, 2005: 390-394).

Dampak krisis mulai memukul seluruh rumah tangga, mulai dari kelas menengah ke bawah, begitu pula perusahaan yang dilumpuhkan oleh nilai tukar yang terus membumbung tinggi. Harga barang konsumsi mulai merambat naik. Pemutusan hubungan kerja tak terelakkan lagi. Catatan yang ada menunjukkan banyaknya orang yang pulang kembali ke desa dan kemudian mendorong menurunnya tingkat upah di daerah pedesaan.

Untuk tetap menjalankan roda perekonomian keluarga diperlukan suatu upaya alternatif. Salah satu upaya alternatif tersebut adalah menjadi pedagang *klithikan* yang termasuk dalam kategori sektor informal.

Menurut BPS (Biro Pusat Statistik) pada tahun 2006 di provinsi DIY, pekerjaan warga masyarakat di sektor informal menempati persentase yang cukup menonjol. Di kota Yogyakarta terdapat 28,6%, Kabupaten Sleman 43,5%, Kulonprogo 72,3%, Bantul 53,7%, dan Gunungkidul 82,5%.

1. Sejarah *Klithikan*

Pasar *klithikan* yang sudah dikenal sejak tahun 1960-an kembali marak ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1998. Nama *klithikan* terinspirasi dari bunyi "*klithik*" bila barang dagangan dilempar. Namun, dalam Bahasa Jawa "*klithik*" diartikan benda yang berukuran kecil. Kata *klithik* jika ditambah akhiran *-an* menjadi *klithikan*. Kata itu diartikan sebagai barang yang terpisah dari rangkaian semula.

2. Barang yang Diperdagangkan

Pasar *klithikan* dahulu terkenal sebagai tempat berjualan barang bekas seperti onderdil kendaraan dan barang-barang yang terbuat dari besi. Kebanyakan barang yang dijual memang sudah tidak utuh lagi atau sudah terpisah dari rangkaian semula, sesuai dengan pengertian dari *klithikan*. Jenis barang dagangan yang biasa ditemui di pasar *klithikan* berupa suku cadang motor ataupun mobil, barang elektronik, barang antik, dan peralatan perbengkelan. Namun, benda-benda yang dijual di *klithikan* sekarang sudah jauh lebih bervariasi mulai dari parfum, barang elektronik, sepatu, sampai *handphone*. Akan tetapi, menurut salah seorang pedagang *klithikan*, pedagang sepatu dan tas bukanlah pedagang *klithikan* "sejati". Sebab, barang dagangannya tidak terbuat dari besi.

Barang dagangan yang dijual di pasar *klithikan* dipajang di atas selembar plastik atau terpal selebar kurang lebih 2x1,5m. Barang yang dijajakan pada umumnya merupakan barang bekas. Namun, ada juga beberapa barang baru yang harganya lebih murah dibandingkan dengan harga di toko.

Harga yang murah disebabkan karena tidak ada pajak penjualan dan retribusi. Selain itu, tidak diperlukan biaya untuk membayar gaji pegawai karena ditangani sendiri. Harga yang ditawarkan masing-masing pedagang berbeda tergantung barang dagangannya. Seorang pedagang velg dan onderdil motor menawarkan harga mulai dari Rp 4000,00 sampai dengan Rp 50.000,00, cukup terjangkau bukan?

Namun, jangan salah, barang yang dijual pada umumnya terjamin kualitasnya. Tak mengherankan jika setiap harinya pasti ada pengunjung yang membeli atau hanya sekedar melihat-lihat saja.

3. Pedagang

Orang yang menjadi dalang di pasar *klithikan* ialah pedagang. Pedagang bisa sedemikian rupa membuat pasar *klithikan* seperti kembang gula yang digemari anak-anak. Barang dagangan ditata semenarik mungkin agar para pembeli datang, tertarik, dan akhirnya membeli.

Beberapa pedagang mengaku setiap harinya ada 5-10 pengunjung yang membeli barang dagangan. Jumlah tersebut akan meningkat pada malam minggu atau pada hari libur. Jika pada hari biasa seorang pedagang bisa mengantongi Rp40.000,00, pada hari Sabtu malam bisa mencapai dua kali lipat. Itulah sebabnya pasar *klithikan* bak magnet yang menarik orang untuk datang mendekat dan setelah “tertarik oleh kutubnya” begitu sulit untuk melepaskan diri.

Bapak N yang mempunyai titel insinyur telah menjadi “mangsa”. Cukup dengan duduk, beliau bisa mendapat tambahan penghasilan. Bapak N mengaku bahwa selain bisa mendapatkan tambahan penghasilan juga bisa membina kekeluargaan dengan pembeli ataupun sesama pedagang.

4. Konsumen

Malam semakin larut dan pembeli pun berdatangan. Kebanyakan dari mereka memang menggunakan sepeda motor. Namun, ada juga beberapa pembeli yang mengendarai mobil. Dari pengamatan penulis pada hari Sabtu malam itu, mayoritas pengunjung memang kaum adam berusia puluhan tahun. Di antara mereka terselip beberapa remaja lelaki yang juga sedang asyik melihat barang dagangan. Sementara untuk perempuan, jumlahnya dapat dihitung dengan jari

Orang yang berbelanja di pasar *klithikan* pada umumnya mempunyai trik-trik tersendiri agar bisa mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga murah meriah. Mereka biasanya mengobrol *ngalor-ngidul 'ke sana-kemari'*. Jika dirasa pedagang menanggapi dan sikapnya bersahabat, pembeli lalu menawar harga sebesar 50%. Di istilahkan membuka transaksi. Dari harga yang ditawarkan sebesar 50% tersebut pada akhirnya bisa tercapai kesepakatan harga. Jika pembeli

merasa cocok, barulah mereka merogoh kocek. Namun, jika pedagang tidak mau melepaskan barang dagangan sesuai dengan harga yang diinginkan pembeli, pembeli akan pergi. Saat itulah pedagang berteriak menghentikan langkah pembeli agar kembali. Pedagang melepaskan barang dagangannya sesuai dengan harga yang diinginkan pembeli

Perilaku pembeli memang bermacam-macam. Ada yang setelah mendapat barang yang diinginkan langsung membayar dan pergi. Ada pula yang bercakap-cakap dengan pedagang. Yang dibicarakan tidak hanya masalah harga. Pembicaraan bisa meleset hingga pada masalah nasional yang beritanya terpampang di koran pada hari itu. Ternyata memang benar. Pedagang pun dengan santainya menanggapi omongan dari pembeli, suasana akrab terjalin dan mengadakan transaksi jual beli tak lagi terasa kaku.

3. Area Pasar *Klithikan* di Yogyakarta

Ada beberapa tempat yang dijadikan pasar *klithikan* di Yogyakarta. Tiga tempat yang sudah dikenal dan menjadi “jujukan” pembeli adalah pasar *klithikan* di Alun-Alun Kidul, Jalan Asem Gedhe, dan Jalan Mangkubumi.

3.1 Pasar *Klithikan* di Alun-Alun Kidul

Pasar *klithikan* di Alun-Alun Kidul berlokasi di sebelah barat alun-alun. Barang dagangannya antara lain berupa komponen motor, barang elektronik, alat pertukangan, dan barang antik.

Pasar *klithikan* ini beroperasi mulai dari pukul 08.00 sampai dengan pukul 15.00. Yang berjualan di daerah ini tidak hanya pedagang *klithikan*, tetapi juga pedagang makanan, minuman, dan pakaian. Beberapa di antara pedagang itu berjualan di tepi trotoar dengan menggunakan plastik atau terpal yang digelar. Selain itu didirikan lapak-lapak atau semacam tenda yang biasanya digunakan oleh pedagang angkringan. Sebagai ilustrasi di dalam tulisan ini dipaparkan tabel perbandingan jumlah pedagang *klithikan* di Alun-Alun Kidul, seperti berikut.

Tabel 1

Perbandingan Jumlah Pedagang *Klithikan* di Alun-Alun Kidul

| NO | Jenis Barang Dagangan | Jumlah pedagang |
|----|-----------------------|-----------------|
| 1 | Peralatan Motor | 12 |
| 2 | Elektronik | 9 |
| 3 | Pertukangan | 4 |
| 4 | Barang Antik | 3 |

Komponen motor merupakan barang dagangan yang paling banyak ditemui di pasar *klithikan* Alun-Alun Kidul. Hal ini disebabkan karena peralatan motor merupakan barang yang banyak dicari pembeli khususnya kaum adam yang ingin melengkapi motor mereka. Barang elektronik seperti kipas angin juga menjadi pilihan bagi pedagang untuk dijadikan barang dagangan. Barang elektronik yang ditawarkan kebanyakan barang bekas yang masih layak dan harganya jauh lebih murah. Barang antik yang dijual antara lain lampu kebyoh dan keris. Jumlah pedagang barang antik merupakan jumlah yang paling sedikit di antara pedagang barang dagangan yang lain. Sebagai ilustrasi di bawah ini dipaparkan situasi pasar *klithikan* Alun-Alun Kidul.

Gambar 1

Situasi Pasar *Klithikan* Alun-Alun Kidul

3.2 Pasar *Klithikan* di Jalan Asem Gedhe

Pasar *klithikan* di Jalan Asem Gedhe dapat ditemui mulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 12.00. Untuk menemui pasar ini tidaklah sulit. Lokasinya terletak di belakang pasar Kranggan. Barang dagangan yang ramai diserbu pembeli saat itu adalah pedagang *handphone*. Menurut seorang konsumen, harga *handphone* yang ditawarkan pasar *klithikan* Jalan Asem Gedhe lebih murah dan modelnya tidak ketinggalan, walaupun bekas, namun kualitasnya tetap terjamin. Sebagai ilustrasinya, pada halaman ini dipaparkan tabel perbandingan jumlah pedagang di Jalan Asem Gede

Tabel 2

Tabel Perbandingan Jumlah Pedagang *Klithikan* di Jalan Asem Gedhe

| NO | Jenis Barang Dagangan | Jumlah pedagang |
|----|-----------------------|-----------------|
| 1 | Peralatan Motor | 19 |
| 2 | Elektronik | 4 |
| 3 | Pertukangan | 3 |
| 4 | Barang Antik | 1 |

3.3 Pasar *Klithikan* di Jalan Mangkubumi

Di sore hari jika tidak ada pekerjaan, mampirilah sejenak ke pasar *klithikan* di Jalan Mangkubumi. Dijamin tidak akan menyesal. Berbagai macam barang dagangan ada di sini. Cukup dengan membawa uang kurang lebih dua puluh ribu rupiah Anda bisa membawa pulang barang yang Anda inginkan. Anda lapar setelah melihat barang dagangan di pasar *klithikan*? Santai saja, banyak pilihan makanan yang ditawarkan oleh angkringan atau rumah makan di sekitarnya. Mengasyikkan bukan? Sebagai ilustrasinya, dipaparkan tabel jumlah pedagang dan gambar situasi *klithikan*, seperti berikut.

Tabel 3

Perbandingan Jumlah Pedagang *Klithikan* di Jalan Mangkubumi

| NO | Jenis Barang Dagangan | Jumlah pedagang |
|----|-----------------------|-----------------|
| 1 | Peralatan Motor | 29 |
| 2 | Elektronik | 9 |
| 3 | Pertukangan | 4 |
| 4 | Barang Antik | 3 |

Gambar 2
Situasi Pasar *Klithikan* Jalan Mangkubumi di Malam Hari



4. Persepsi Masyarakat terhadap Pasar *Klithikan*

Bagi sebagian besar wanita, *klithikan* bukanlah hal yang populer atau bahkan tidak dikenal. Sebaliknya jika bertanya pada lelaki, siapa sih lelaki yang tidak mengenal *klithikan*? Suasana berbeda yang ditawarkan pasar *klithikan* memberikan suatu sensasi tersendiri bagi pembelinya. Harga terjangkau dan suasana akrab yang terbangun di antara pembeli dan penjual merupakan suatu kekhasan tersendiri.

Dari 27 angket yang disebar, responden yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 16, hanya 10 orang yang mengetahui tentang pasar *klithikan*, 6 orang pernah membeli barang di *klithikan* berupa barang elektronik dan sepatu, 5 orang mengaku puas dengan harga dan pelayanan yang diberikan, sementara 1 orang merasa tidak puas karena mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan dari pembeli lain yang iseng. Alasan yang diungkapkan mengapa tidak pernah atau jarang membeli barang di *klithikan* karena merasa takut akan mendapat perlakuan tidak senonoh dari pembeli lain yang kebanyakan adalah laki-laki, merasa kurang yakin dengan kualitas barang yang dijual, dan malu bila berbelanja di pasar *klithikan* yang sudah mendapat cap buruk sebagai pasar maling.

Sementara responden berjenis kelamin laki-laki yang berjumlah 11 orang mengenal pasar *klithikan* dan sembilan orang di antaranya pernah membeli barang berupa peralatan motor, barang elektronik, sepatu, dan tas. Adapun dua orang yang lain mengaku kurang puas dengan kualitas barang yang sudah terlanjur dibeli, ternyata cepat rusak.

Memilih barang di *klithikan* memang tidak semudah membalikkan tangan, harus cermat, dan teliti. Jika pandai memilih, barang dengan harga murah berkualitas impor sudah pasti dalam

genggaman tangan. Sebaliknya, jika Anda hanya melihat dari murahnya harga tanpa meneliti, jangan kecewa jika barang yang dibeli tidak sesuai dengan yang diharapkan.

“Wah malu, kalau ke pasar klitikan dikira maling,” anggapan seorang responden berjenis kelamin perempuan.

Anggapan-anggapan miring mengenai pasar klitikan tidak dapat serta merta dibantah begitu saja sebab menurut seorang mantan pedagang klitikan yang kini sudah sukses menjadi pengusaha bengkel, klitikan menerima penjualan barang dari seseorang, asal murah jika dilihat kualitasnya masih bagus, barang tersebut akan diterima dan dijual kembali oleh pedagang. Pedagang tidak bisa memastikan apakah barang tersebut didapat melalui cara yang halal atau tidak, yang penting ialah untung.

“Terserah orang mau bilang apa, yang jelas *saben hari bisa laku*,” seorang pedagang menanggapi.

Menawar di pasar klitikan perlu memperhatikan etika dan sopan santun, jangan sampai membuat pedagang merasa dirugikan waktu dan tenaganya. Pernah suatu ketika seorang pedagang mengumpat dan adu tegang dengan seorang pembeli yang tidak jadi membeli barang. Pedagang tidak mempermasalahkan jika seseorang tidak membeli barang dagangannya. Yang menjadi masalah adalah saat orang tersebut sudah “*ngotot*” menawar dan tercapai kesepakatan harga lalu batal membeli. Pedagang merasa dirugikan, baik waktu maupun tenaganya.

5. Keunggulan

Pasar klitikan lebih unggul karena letaknya yang berada di tepi jalan dan mudah dijangkau. Bagi masyarakat yang berpenghasilan pas-pasan, pasar *klitikan* bisa menjadi pilihan untuk tempat berbelanja. Harga yang terjangkau merupakan salah satu hal yang menjadikan pasar klitikan sebagai tempat berbelanja yang diburu orang. Jika merasa kurang pas dengan harga yang ditawarkan pedagang, tawar-menawar bukanlah hal yang asing untuk dilakukan.

6. Kekurangan

Cap pasar maling yang melekat pada pasar klitikan menjadikan orang malas untuk berkunjung. Mereka takut dicap sebagai maling juga. Bagi kaum perempuan, berbelanja di pasar klitikan bukanlah pilihan yang pas karena barang yang ditawarkan kurang bervariasi. Tempatnya

yang kurang tertata sehingga menjadikan berbelanja di pasar klitikan bukanlah hal yang bergengsi. Pembeli yang kebanyakan berjenis kelamin lelaki berpenampilan garang juga dapat menimbulkan ketakutan bagi kaum perempuan yang ingin berkunjung.

7. Dampak Positif

Lewat usaha klitikan, seseorang bisa berpenghasilan lumayan. Sebab dagangan yang dibeli dengan harga murah, dijual dengan keuntungan yang menjajikan. Dengan demikian klitikan merupakan salah satu alternatif pemecahan masalah ekonomi keluarga. Bagi pembeli, pasar klitikan juga mempunyai dampak positif yaitu menyediakan barang kebutuhan dengan harga yang terjangkau. Biasanya, barang yang dijual di klitikan tidak dijumpai lagi di toko-toko. Sebab, pada umumnya di toko dijual barang yang masih baru.

8. Dampak Positif

Pasar klitikan yang menempati ruang publik dan kurang tertata memberikan kesan semrawut sehingga merusak tata keindahan kota. Pemerintah berupaya menyediakan lokasi yang dapat menjadi tempat bertransaksi antara penjual dan pembeli. Dengan kata lain, pemerintah sering menawarkan relokasi.

Daftar Pustaka

www.google.com

www.gramedia.com

www.wisatanet.com



Paula Sofyanita, lahir di Sleman, 22 Juni 1991, Katolik. Sekolah di SMA Negeri 1 Depok. Alamat rumah: Mlati Tegal No. 129, Telepon/HP (0274) 869060. Hobi: Menari

KETIKA SEPEDA MOTOR MERAJAI JALANAN

Addina Faizati

SMA Negeri 1 Yogyakarta



A. Keadaan Transportasi Sebelum Kemunculan Motor

Mengangguk kepalanya. Kiranya seperti itulah respon yang akan kamu dapatkan ketika bertanya, “*Apa dulu Jogja keadaannya tidak seperti ini?*” kepada seorang *sepuh* atau paling tidak kepada orang yang lama bertempat tinggal dan mengerti benar seluk-beluk kota “Berhati Nyaman” ini.

Udara yang masih *fresh* pada pagi hari tak pelak dihiasi kegiatan *ngonthel* oleh para buruh dan pekerja. Suasana tenang tanpa terdengar bising deru kendaraan bermotor atau bau asap buangan terasa familier. Anak-anak, remaja, hingga orang tua, baik laki-laki maupun perempuan, pelajar ataupun pegawai, baik pegawai kantoran maupun buruh pabrik, mengendarai sepeda menuju tempat kegiatan masing-masing. Sampai-sampai dulu kota pariwisata ini sempat dijuluki sebagai Kota Sepeda karena banyak terdapat pengendara sepeda. Bahkan, “mengendarai” kendaraan termewah *mer-sikal* (plesetan dari *mercy*, ialah satu merek mobil mewah) pun tak membuat mereka ragu atau malu. Kalaupun ada sepeda motor, (yang pada zamannya disebut *bromfiets*) atau mobil, jumlahnya sedikit sekali.

Tak usah heranlah kita jika melihat jalan-jalan yang dikatakan “*raya*”, justru terlihat lengang dan sepi. Para pejalan kaki dimanjakan, tidak perlu khawatir “tersenggol” kendaraan bermotor. Para pengendara pun masih mau menjaga ketertiban. Mereka berkendara dengan aman, sampai tempat tujuan pun tepat waktu. Siapa yang tidak rindu dengan keadaan seperti ini?

B. Kemunculan Sepeda Motor dan Perkembangannya

Sayangnya keadaan “nyaman” di atas hanya mampu bertahan hingga sekitar tahun 1960-an. Pada tahun tersebut kendaraan praktis yang bernama sepeda motor mulai hadir dan “menggangu” ketenteraman dan kenyamanan Jogja.

Seperti yang kita ketahui bukan motor yang secara harafiah memiliki arti penggerak (Djaka, 2002:257) di dalam pokok bahasan ini yang dimaksud motor adalah kendaraan beroda dua bermesin dan menggunakan bahan bakar dengan kapasitas muatan dua orang, satu sebagai pengendara dan satu orang sebagai penumpang. Motor bergerak dengan menggunakan mesin dan berbagai macam sistem pengendaliannya. Ada yang menggunakan kopling, otomatis, dan sebagainya.

Motor yang pertama kali masuk ke pasaran Indonesia, termasuk Kota Jogja, ialah motor-motor buatan Jepang. Masuknya motor Jepang ke Indonesia ialah dengan cara impor langsung, belum dirakit seperti keadaan zaman sekarang. Motor bermerek Honda merupakan motor yang pertama kali berhasil merambah industri transportasi Indonesia. Hal itu terjadi sekitar tahun 1961 melalui dealer Setia Budi Motor. Adapun jenis motor kala itu ialah *sport C110* yang berkapasitas 50 cc dan *cub* (bebek) yang juga berkapasitas 50 cc dengan mesin 4 tak.

Menyusul pada masa tersebut ialah motor dengan merek-merek lain, seperti Suzuki, Yamaha, Kawasaki, dan Tohatsu dengan jenis yang tak jauh berbeda dari pendahulu mereka, yaitu masih motor *sport* dan motor bebek dengan kapasitas 50 cc. Perbedaannya ialah motor-motor yang menyusul pemasaran Honda tadi masih bermesin 2 tak. Motor-motor buatan Jepang ini berbodi mungil dengan bahan plastik pada *frame*, tepatnya pada bagian *spatbor* depan dan tutup lampu depan. Pemasarannya dianggap kurang laku pada masyarakat Jogja pada kala itu karena masyarakat belum mempercayai motor Jepang yang notabene berbahan plastik. Padahal, sebetulnya motor Jepang dapat dikatakan cukup berteknologi tinggi pada masa itu karena motor Honda tipe C50 sudah menggunakan persneling otomatis tanpa kopling dengan pengoperan gigi di kaki dan kopling di tangan.

Motor-motor Eropa pun pernah masuk ke dalam pasaran masyarakat kita, yaitu dengan merek BMW, DKW, Zundap, Ducati, dan Vespa. Sama dengan motor buatan Jepang, motor-motor Eropa juga berkapasitas 50 cc. Motor-motor buatan Eropa ini lebih dipercaya dan

diminati masyarakat kita daripada merek-merek buatan Jepang karena bodi motor buatan Eropa berbahan pelat baja. Masyarakat menganggap motor Eropa lebih kuat dan awet. Di antara motor-motor Eropa yang menjadi favorit masyarakat antara lain adalah Zundap, DKW, dan Vespa. Motor-motor tersebut menggunakan sistem kopling, yaitu sistem memindahkan kopling dan persneling berada di satu tangan.

C. Merebaknya Sepeda Motor

Pada waktu itu kebanyakan pengguna sepeda motor di Kota Jogja ialah kaum pria. Motor yang oleh masyarakat dianggap lebih efektif dan efisien untuk mencapai lokasi tujuan tanpa perlu mengeluarkan energi yang berarti ini perlahan-lahan mulai menurunkan pamor sepeda, kendaraan bercitra guru dan pamong praja.

Pada masanya, motor banyak dimiliki oleh para *commuter* atau penglaju dan juga mahasiswa yang berasal dari wilayah luar Kota Jogjakarta. Hal ini disebabkan oleh cepatnya mobilitas dan akselerasi kendaraan sepeda motor daripada sepeda. Akibat dari semua fungsi dan keefisiensian motor, perlahan tapi pasti kendaraan mesin beroda dua mulai “menghabiskan” keberadaan sepeda di kota sepeda ini.

Pertumbuhan motor mulai terlihat sengit sekitar tahun 1965 hingga akhir tahun 70-an. Pada tahun-tahun tersebut banyak sekali jenis-jenis motor bermunculan di pasaran kota. Kecenderungan persaingan masih terjadi sampai sekarang, yaitu persaingan memperbesar kapasitas mesin. Perbedaannya ialah dulu “perang” itu dilakukan dengan motor impor CBU (*completely build up*) atau SKD (*semi knock down*), yang artinya ialah perakitan motor-motor tersebut masih murni dari negara asalnya, sedangkan saat ini proses perakitan sudah dapat dilakukan di dalam negeri.

Lima tahun terakhir ini pertumbuhan motor di Indonesia berkembang pesat. Hal ini terbukti dengan Indonesia berada di urutan keempat dalam peringkat negara dengan *densitas* (tingkat kepadatan) sepeda motor di Asia. AISI (Asosiasi Industri Sepeda Motor) memperkirakan bahwa saat ini jumlah sepeda motor yang beroperasi di seluruh Indonesia mencapai 22 juta unit. Dengan keadaan wilayah Jawa *berdensitas* ± 9,6 orang per sepeda motor (www.antara.co.id). Kota Jogja yang termasuk di dalamnya juga merupakan kota yang berkembang pesat jumlah pertumbuhan sepeda motornya. Perkembangannya rata-rata 11,9% per tahun. Pertambahan kendaraan

bermotor (baik roda dua dan roda empat) di Jogja mencapai 83.761 unit dan yang lebih mengejutkan lagi lebih dari 90% di antaranya merupakan kendaraan roda dua, alias sepeda motor. Dituturkan oleh *kompas.com* bahwa penambahan sepeda motor di DI Yogyakarta ialah 11,8%. Adapun pertumbuhan sepeda motor perbulannya mampu mencapai angka 6000 - 8000 unit (www.kompas.com).

Berdasarkan data dari POLDA DIY, jumlah motor di Kota Jogja mencapai 275.590 unit atau 28,23% dari jumlah total sepeda motor di DIY. Dengan luas ruas jalan yang hanya 33 kilometer persegi diperkirakan dalam jangka waktu dua sampai tiga tahun mendatang, jumlah sepeda motor yang berseliweran mencapai satu juta unit. Fakta tersebut belum menambahkan kendaraan berplat nomor luar wilayah Jogja ke dalamnya. Seakan sepeda motor ialah "raja" nya jalanan.

Merebaknya sepeda motor secara berlebihan mencerminkan kurang memadai dan parahnya transportasi umum di kota ini (<http://udarakota.bappenas.go.id>). Dapat dikatakan bahwa memang transportasi umum yang ditawarkan tidaklah minim. Namun, jika ditilik keadaannya, baik fisik kendaraannya maupun mental para pengendalinya, hal ini pasti membuat kita bergidik ngeri dan berpikir ulang sebelum memutuskan memilih transportasi umum sebagai alternatif bepergian dalam kota. Sayangnya kendaraan-kendaraan umum tersebut belum mampu memenuhi tiga syarat utama transportasi umum, yaitu nyaman, aman, dan tepat waktu.

Bus kota, kita mengetahui bahwa bagaimana "ngawurnya" bus kota yang merupakan kendaraan besar berasap hitam ini, dengan jalur yang tidak melewati setiap sudut kota dan rute yang berputar-putar ditambah buruknya pelayanan dengan ongkos perjalanan yang disamaratakan setiap jauh-dekat tujuan penumpangnya. Becak, dengan sekali naik lima ribu rupiah? Siapa yang mau setiap hari rela berlambat-lambat dengan ongkos sebesar itu (belum lagi ditambah perasaan manusiawi terhadap *Pak Becak*)? Taksi, yang hanya mudah ditemukan di jalan-jalan dekat pusat perbelanjaan, hotel, atau objek wisata. Ojek, sepertinya kebanyakan mangkal di terminal atau stasiun. Jika ditarik simpulan, secara garis besar transportasi umum di Kota Jogjakarta belum mampu memenuhi kebutuhan mobilitas masyarakat. Keadaan ini menyebabkan masyarakat lebih memilih beradaptasi dengan kendaraan pribadi yang berupa sepeda motor sebagai salah satu alternatifnya. Bagaimana tidak tergiur? Dengan Rp300.000 - Rp500.000,00 setiap

bulan kita mampu mendapatkan satu buah motor yang bahkan merek terbaru. Kemudahan seperti yang ditawarkan oleh dealer, bank, maupun lembaga-lembaga keuangan kepada calon pembeli motor ini juga merupakan salah satu faktor merebaknya sepeda motor di Kota Jogja.

D. Dampak yang Ditimbulkan

Sistem manajemen transportasi yang semrawut tadi ternyata menimbulkan dampak yang cukup variatif. Dampak itu antara lain seperti disebutkan Komunitas Honda Tiger Indonesia bahwa menurut data Departemen Perhubungan, $\pm 80\%$ di antara kecelakaan yang terjadi disebabkan oleh sepeda motor (www.mtc.or.id). Tidak hanya itu, merebaknya sepeda motor juga menyebabkan kemacetan, pencemaran udara, kebisingan, tingginya konsumsi bahan bakar minyak, dan berkurangnya pembangunan infrastruktur kota, khususnya pada lahan hijau terbuka untuk kualitas hidup masyarakat yang lebih baik.

Kemacetan lalu lintas menyebabkan kendaraan tidak dapat beroperasi pada kecepatan optimum, yaitu kecepatan yang menghasilkan emisi gas buangan minimum. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah ialah membangun jalan baru dan memperlebar jalan yang sudah ada. Namun tindakan ini justru membuat jumlah kendaraan meningkat dan semakin menambah kemacetan (<http://udarakotabappenas.go.id>).

Arif Wismadi, Deputy Direktur Pengembangan Program Pusat Transportasi dan Logistik Universitas Gadjah Mada mengemukakan bahwa akibat langsung dari pertumbuhan kendaraan bermotor di Jogja ialah pencemaran udara (dan suara) (www.b2w-indonesia.or.id). Berdasarkan catatan Kantor Pengendalian Dampak Lingkungan (KDPL) Yogyakarta, kualitas udara di 11 titik menunjukkan kadar hidrokarbon (HC) dan nitrogen oksida (NO_2) melebihi batas normal (www.b2w-indonesia.or.id). Menurut Kepala Seksi Pemulihan dan Air Limbah DLH Kota Jogja, tingkat pencemaran udara merata di seluruh wilayah Kota Jogja dan sudah melebihi batas normal. Disebutkan bahwa dua kawasan paling polutif di Kota Jogja saat ini ialah perempatan Pingit di Jalan Magelang dan perempatan Mirota Kampus. Kadar HC di Pingit mencapai 1.053 ug/m^3 (batas ambang normalnya 160 ug/m^3), sedangkan ditemukan di perempatan Mirota Kampus kadar HC-nya 964 ug/m^3 . Selain dua kawasan tersebut, disebutkan juga persimpangan di Hotel Inna Garuda dan Jalan Kusumanegara yang menempati urutan ketiga

dan keempat dengan tingkat polusi udara tertinggi di Kota Jogja (www.b2w-indonesia.or.id).

Untuk mengurangi polusi udara yang sudah sedemikian parahnya, Pemerintah Kota Jogja telah mengalokasikan dana Rp1,8 miliar untuk merevitalisasi taman-taman kota dan membuat penghijauan di sepanjang jalan-jalan protokol. Ironisnya, pada waktu yang sama, Pemerintah Kota Jogja juga menggunakan dana Rp3 miliar untuk memperluas ± 30 simpang jalan Kota Jogja.

E. Solusi

Jika dilihat dari keadaannya, bus-way merupakan salah satu jalan yang dianjurkan Departemen Perhubungan kepada Jogja. Karena jika belajar dari kota perintis bus-way, yaitu DKI, busway dianggap mampu mengurangi sedikit kemacetan dan polusi udara. Sayangnya pelaksanaan bus-way akan sulit diterapkan di Kota Jogja yang notabene memiliki jalan yang relatif sempit sehingga saran dari Departemen Perhubungan ditolak oleh pemerintah kota (<http://markus.blogku.web.id>).

Hal lain yang dapat dilakukan ialah memberikan batas minimum penumpang kendaraan atau biasa disebut *three in one*. Sayangnya lagi-lagi hal ini tidak bisa diterapkan secara efektif oleh pemerintah Kota Jogja karena mayoritas pengguna jalan di Jogja adalah sepeda motor.

Kesulitan pemecahan masalah kemacetan di Jogja ialah karena kemacetan lalu lintas dan pencemaran udara di Kota Jogja disebabkan oleh manajemen transportasi umum yang tidak efektif dan juga disebabkan oleh banyaknya sepeda motor di sudut-sudut jalan Kota Jogja. Hal ini berarti bahwa strategi utama yang sebaiknya dilakukan pemerintah ialah dengan menyediakan transportasi umum yang memenuhi kriteria aman, nyaman, dan tepat waktu serta sedapat mungkin memiliki akses yang luas. Transportasi umum ini juga harus memiliki keuntungan komparatif agar para pengendara sepeda motor mau beralih ke kendaraan umum (<http://markus.blogku.web.id>). Nah, dapatkah Pemerintah Kota Jogja mengatasi masalah ini?

Daftar Pustaka

Djaka, Drs. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini*.
Surakarta: Pustaka Mandiri.

<http://www.antara.co.id>, Kamis, 12 Juli 2007, 2:14:48 PM.

<http://www.kompas.com>, Kamis, 12 Juli 2007, 6:23:12 PM.

<http://udarakota.bappenas.go.id>, Kamis, 12 Juli 2007, 2:12:26 PM.

<http://www.mtc.or.id>, Kamis, 12 Juli 2007, 2:14:43 PM.

<http://www.b2w-indonesia.or.id>, Kamis, 12 Juli, 2:14:46 PM.

<http://markus.blogku.web.id>, Kamis, 12 Juli 2007, 2:14:46 PM.



Addina Faizati, lahir di Nganjuk, 23 Maret 1992, Islam.
Sekolah di SMA Negeri 1 Yogyakarta. Alamat rumah:
Jalan P. Romo 12 Prenggan, Kotagede, Yogyakarta.
Telepon/HP (0274) 381333 / 081328213489. Hobi:
Membaca, Menggambar, Main Komputer.

ROMANTISME BECAK JOGJA

Budi Setiyo Prabowo

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta



Yogyakarta memasuki zona baru, yaitu zona di mana akselerasi teknologi mewarnai setiap kehidupan masyarakat. Globalisasi, masyarakat menyebut zona yang baru ini. Sudah mahfum bagi masyarakat Yogyakarta dan masyarakat di daerah lain mulai dari lapisan atas, menengah, dan bawah. Semua sudah mengetahui masalah globalisasi ini. Secara umum globalisasi dapat kita maknai semakin maju dan canggihnya teknologi yang digunakan, tidak terkecuali alat transportasi. Kita mengetahui bahwa dahulu untuk pergi ke suatu tempat, masyarakat hanya berjalan kaki. Akan tetapi setelah masyarakat mulai mengenal teknologi, walaupun tarafnya masih sangat sederhana, bermunculanlah kendaraan dengan tenaga kuda atau yang lebih kita kenal dengan andong dan dokar (hampir sama dengan andong, tetapi menggunakan dua roda dan umumnya ditarik oleh sapi). Kemudian muncul kendaraan beroda tiga yang sangat khas dan unik dalam masyarakat Yogyakarta, yaitu becak.

Kita tahu bahwa Yogyakarta dikenal sebagai sebuah kota dengan nilai sejarah yang cukup tinggi karena banyak para pejuang yang lahir dan muncul dari Yogyakarta. Yogyakarta juga dikenal sebagai tujuan wisata baik bagi wisatawan asing maupun domestik. Yogyakarta mempunyai banyak sekali keragaman corak budaya tidak terkecuali dari sektor transportasi, yaitu berupa becak dan andong. Di Yogyakarta terdapat banyak cagar budaya yang sekarang masih dapat kita temukan di era globalisasi meskipun harus berhadapan dengan banyak sekali produk-produk hasil teknologi yang kecanggihannya tidak diragukan lagi, yang dapat menggeser keberadaan atau posisi cagar-cagar wisata di Yogyakarta, tidak terkecuali becak.

Di tengah akselerasi teknologi di Yogyakarta yang begitu pesat tersebut, tentunya kita tidak lupa dengan kendaraan becak. Meskipun kendaraan tradisional yang satu ini mulai menghilang atau bahkan dicoba untuk dihilangkan di banyak kota besar di Indonesia. Becak masih tetap mampu mempertahankan posisinya agar masih tetap dipercaya masyarakat sebagai alat transportasi.

Jika berbicara kendaraan becak, tentunya kita sudah paham terhadap karakteristik fisik kendaraan tradisional yang satu itu, karena memang kendaraan becak sudah sedemikian akrab dengan kehidupan masyarakat Yogyakarta. Di sisi lain karena memang becak sudah merupakan ciri khas masyarakat Yogyakarta. Karena mempunyai roda tiga dan bentuk yang unik, membuat orang tidak memerlukan waktu lama untuk bisa mengenali kendaraan itu. Dengan didukung kondisi becak yang di kenal ramah lingkungan karena memang tidak menggunakan bahan bakar BBM. Becak mampu menempatkan sebagai salah satu obyek wisata yang mempunyai daya tarik sangat besar bagi masyarakat, khususnya para penikmat kendaraan becak. Bahkan, becak dahulu pernah masuk kedalam publikasi wisata internasional, termasuk "Chasing Rickshaws", (Wheeler and I'Anson, 1998) yang berkomentar "... Meskipun ada pertentangan dari pemerintah dan kompetisi penggunaan jalan dari kendaraan bermotor, becak (*cycle-rickhaw*) dalam hal ini masih tetap populer sebagai alat transportasi. Becak tidak menimbulkan polusi, menambah lapangan pekerjaan dan ideal untuk banyak kota di Asia ". Berkaitan dengan keberadaan becak sebagai alat transportasi, suatu deskripsi yang sedemikian sulit untuk dibayangkan di Yogyakarta, yang sangat pesat perkembangan dan pertumbuhannya. Banyak pembangunan di pinggiran kota yang menyebabkan sulitnya becak beroperasi. Pembangunan itu sangat jauh dari terminal bus atau terlalu mahal bagi mereka yang tinggal di daerah pembangunan tersebut untuk menggunakan becak. Dengan begitu, sudah jelas pemecahannya ialah orang-orang akan membeli mobil atau motor yang kelihatannya merupakan cara terbaik untuk meningkatkan mobilitas mereka. Akibatnya ialah semakin berkurangnya kesempatan bagi becak untuk ikut berperan dalam sistem transportasi perkotaan pada era globalisasi ini. Oleh karena itu, kita sebagai warga Yogyakarta tidak cukup pantas untuk hanya terdiam melihat kondisi yang semacam itu. Melalui tulisan ini penulis berharap agar masyarakat, khususnya masyarakat Yogyakarta mempunyai ide tentang cara terbaik untuk mempertahankan posisi becak

sebagai identitas budaya masyarakat Yogya. Hal ini akan berdampak positif bagi generasi mendatang, yaitu mereka akan masih bisa mengenali kendaraan tradisional yang masih dapat dibanggakan.

1. Becak Sebagai Alternatif Transportasi Antargenerasi

Jika kita membicarakan tentang becak. Tentu kita perlu mendefinisikan becak secara umum. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diketahui bahwa becak diartikan sebagai kendaraan umum seperti sepeda beroda tiga. Disamping definisi becak, tentunya kita perlu mengetahui jalur beroperasi becak yang sampai sekarang masih tetap ada, bahkan kalau bisa selamanya. Becak pada umumnya digunakan sebagai kendaraan alternatif untuk masuk ke gang-gang. Memang ada kendaraan berupa sepeda motor yang dapat digunakan karena mempunyai kadar kecepatan yang lebih tinggi. Namun berbeda halnya dengan becak, meskipun kecepatannya tidak secepat sepeda motor, becak mempunyai tingkat kenyamanan yang cukup besar, sehingga keberadaan becak masih bisa diterima oleh masyarakat Yogyakarta. Di sisi lain becak memiliki kelebihan dengan sepeda motor dalam hal volume muatan yaitu bisa memuat sampai kurang lebih 250 kilogram. Meskipun pelayanannya tidak begitu istimewa, tetap saja becak menimbulkan bagi para penggunanya.

Berbicara tentang becak memang tidak pernah bisa dilepaskan dari hal – hal yang mempengaruhinya, seperti kapan pertama kali orang mulai mengenal becak dan bagaimana perkembangannya sampai sekarang. Becak mulai hadir dan dikenal akrab oleh masyarakat Yogyakarta pada kurun waktu setelah Perang Dunia II atau sekitar tahun 1930 sampai 1940-an. Nama becak diambil dari bahasa Hokkien, yaitu *be chia* yang berarti “kereta kuda”. Memang pada awalnya masyarakat Asia mengenal becak sebagai kereta kuda karena pada awalnya memang ditarik oleh kuda. Namun, setelah berkembang beberapa tahun dan mulai masuk ke Indonesia, becak tidak lagi ditarik oleh kuda, karena jumlah kuda yang belum begitu banyak dan kuda sudah dipergunakan sebagai alat transportasi yang mandiri. Yaitu kereta kuda, andong, dokar atau bendi. Akhirnya masyarakat mempunyai inisiatif untuk menggantikan posisi kuda sebagai penarik becak. Di sisi lain karena dahulu orang sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan, becak akhirnya dikemudikan oleh manusia. Hal itupun baru terbatas di sekitar istana atau keraton. Secara umum, becak di Indonesia dibedakan menjadi dua

jenis. Jenis pertama ialah becak dengan pengemudi disamping dan jenis kedua ialah becak dengan pengemudi dibelakang.

Becak dengan pengemudi disamping umumnya bisa kita temui di kota – kota Pulau Sumatera. Becak jenis ini, dapat ditemukan paling banyak adalah di Aceh dan Sumatra bagian utara. Dalam perkembangannya, becak dengan pengemudi disamping ini menggunakan tenaga mesin. Adapun becak dengan pengemudi dibelakang pada umumnya terdapat di kota-kota Pulau Jawa.

Dengan keberadaannya yang dirasa cukup mengganggu, ada beberapa kota yang melarang becak beroperasi. Namun tidak demikian halnya dengan Yogyakarta. Di kota ini becak masih bisa kita lihat di sudut-sudut kota, meskipun dihantam oleh kemajuan teknologi yang menuntut semua pekerjaan harus terselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Secara umum data tentang becak relatif tetap dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari DLLAJ diketahui bahwa pada Tahun 1975 jumlah becak 4.712 buah, dan 5.917 buah pada tahun 1995. Sebelum krisis jumlah becak yang berada di Kota Yogyakarta adalah 4.515 buah dan 1864 buah yang tersebar di empat kabupaten (Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul) sehingga jumlah becak di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah 6.379 buah. Tidak ada data terbaru dari jumlah becak khususnya setelah krisis. Dengan melihat hasil yang dicapai ini kita bisa mengambil sebuah kesimpulan bahwa becak masih bisa eksis di Yogyakarta.

Selain faktor bahwa becak pertama kali mulai dikenal oleh masyarakat keraton, sehingga sampai saat ini masih diakui keberadaannya, ternyata ada daya tarik tersendiri yang menyebabkan becak dijadikan sebagai alat transportasi. Hal ini akan kita bicarakan pada bagian yang membicarakan tanggapan masyarakat tentang kondisi dan keberadaan becak. Becak memang tidak pernah habis dimakan oleh kemajuan zaman. Hal ini dikarenakan becak masih mempertahankan kondisinya dan tidak mudah untuk mendapat pengaruh dari luar. Hal ini bisa dibuktikan dengan filosofi pembuatan becak. Jika kita mau memahami secara lebih mendalam, ternyata becak mempunyai kharisma yang begitu kuat. Kita lihat saja becak “sekarang”. Kursi penumpang dibuat dengan sandaran yang bisa dikatakan nyaman sehingga penumpang bisa duduk dengan nyamaninya. Penumpang becak tidak meraakan panas oleh sengatan sinar matahari, karena mereka dilindungi oleh atap penutup tempat duduk. Mengapa kursi pengemudi ada di

belakang dan bisa dikatakan kecil sekali ? Mengapa sang pengemudi becak harus lebih merendahkan becaknya ketika ada penumpang yang naik dan mengapa sang pengemudi juga harus turun ketika ada jalan yang menanjak ? Jawaban singkatnya ialah karena becak masih menggunakan falsafah “penumpang ialah raja”. Karena raja, sudah sepatutnyalah para penumpang becak diberlakukan secara baik dan istimewa. Di samping itu, pada umumnya ada bagian becak yang dipergunakan sebagai tempat bendera. Hal itu bukan tidak bermakna. Para pembuat becak memasang bendera karena mempunyai semangat nasionalisme yang tinggi. Ketika itu Indonesia masih dalam kondisi mempertahankan kemerdekaan. Meskipun tidak bisa membantu dalam hal fisik dan finansial paling tidak pengemudi becak bisa membakar semangat nasionalisme para pejuang, baik yang dahulu maupun para pemimpin sekarang. Jika menjumpai becak, kita lihat pada umumnya di bodi samping kanan dan kiri terdapat gambar yang umumnya berupa gambar pemandangan. Hal itu dibuat agar para penumpang tetap merasa sejuk dan nyaman ketika berada di dalam becak. Ada hal yang berbeda dari tukang becak di Yogyakarta, yaitu mereka tidak memberi patokan harga yang teramat tinggi. Meskipun dengan cara itu tetap saja sulit untuk mendapatkan penghasilan yang memadai.

Becak kita kenal sebagai alat transportasi yang ramah lingkungan sehingga becak kita jadikan sebagai alternatif transportasi yang baik. Selain karena keunggulan-keunggulan yang penulis ungkapkan di atas, masih ada lagi hal-hal yang dapat membuat kita berfikir ulang untuk meninggalkan atau melupakan kendaraan tradisional yang satu ini, yaitu karena becak mempunyai keunggulan non bising, non polusi, anti kecepatan jarak pendek, murah, sederhana, komponen lokal, artistik, manusiawi, interior terbuka, non motor, membawa manusia dan barang dalam jumlah yang banyak. Keunggulan-keunggulan itu tentu sudah bisa kita pahami karena hal-hal itulah yang selama ini kita butuhkan selama dalam perjalanan. Berkaitan dengan komponen lokal, tentunya kita sudah tahu bahwa komponen becak bisa kita dapatkan di Indonesia, tidak seperti kendaraan lain yang harus masuk ke bea cukai dulu untuk diperiksa. Bertolak dari uraian tersebut sekali lagi penulis tekankan mari kita mulai sadari betapa dahsyatnya kehadiran becak ditengah-tengah kehidupan kita.

2. Persepsi Masyarakat tentang Kehadiran Becak

“Woi maju dikit dong! Emang jalan ini punya bapak lo ?” Ungkapan seperti itulah yang sering muncul ketika kita berada di jalan raya yang serba semrawut tersebut. Tentu kita tahu bahwa di tengah jalan tersebut ada kendaraan sederhana beroda tiga yang melaju dengan lambat. Ya, pasti kita sudah tahu. Itulah becak.

Banyak orang mempunyai anggapan yang berbeda dengan kehadiran becak di tengah-tengah kehidupan mereka. Misalnya ada yang menganggap becak hanya menambah permasalahan kemacetan yang selama ini menghantui masyarakat kita. Akan tetapi, ada juga yang menganggap kendaraan becak merupakan alternatif pencegah kemacetan.

Masalah pertama yang akan kita bahas ialah mengenai anggapan terhadap becak sebagai sumber kemacetan dan yang paling banyak mengambil keuntungan dari pengendara motor atau mobil. Jika mau berfikir secara logis, tentunya kita paham bahwa memang becak dengan kondisi yang sekarang ini bisa menjadi faktor penyebab dari kemacetan. Dan, memang ternyata ketika dilakukan sebuah observasi disertai dengan wawancara, didapatkan hasil bahwa hampir 85% pengendara kendaraan pribadi mengatakan bahwa becak sebagai sumber kemacetan. Di samping karena kondisi becak, para pengendara atau tukang becak sering tidak taat pada lalu lintas. Akan tetapi ada sebuah fakta yang dapat membuktikan bahwa becak bukan yang paling bersalah dalam hal kemacetan ini. Kita bisa lihat saat ini, di Yogyakarta jumlah mobil dan sepeda motor mengalami peningkatan yang sangat banyak. Dan, ketika mobil tersebut berada di jalan, sering dalam satu mobil hanya terdapat satu atau dua penumpang. Jika hanya satu atau dua mobil saja, mungkin bisa kita terima. Namun yang terjadi ialah hampir seluruh badan jalan dipenuhi oleh mobil-mobil yang berpenumpang sedikit. Belum lagi pengemudi bis-bis kota yang juga sering melanggar lalu lintas. Jadi dengan kenyataan ini kita tidak bisa memvonis becak sebagai dalang yang paling utama sebagai penyebab kemacetan.

Berkaitan dengan pengemudi becak yang ingin mencari keuntungan dari pengendara kendaraan pribadi ada banyak pendapat yang berbeda. Dari pihak pengendara kendaraan pribadi, dapat dikatakan bahwa dengan tidak taat pada lalu lintas, mengakibatkan para tukang becak dapat ditabrak oleh kendaraan lain sehingga dengan kejadian itu mereka akan mudah mendapatkan ganti

rugi. Di sisi lain dengan kejadian itu, pengemudi becak beralasan untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi penumpang. Jika kita perhatikan, tentunya permasalahan ini cukup sederhana. Satu pihak tidak ingin dirugikan karena tidak adanya ketertiban, pihak lain ingin memberikan kenyamanan kepada penumpang. Jika kita perhatikan, pengemudi becak atau becak itu tak ubahnya seperti pejalan kaki dan orang yang menaiki sepeda. Mereka mempunyai hak yang sama ketika berada di jalan, yaitu mendapatkan suatu perlindungan berkendara. Namun setelah mendapatkan perlindungan, paling tidak para pengemudi becak menyadari, bahwa mereka tidak sendiri ketika berada di jalan. Dengan pemahaman seperti itu, suatu kesalahpahaman yang dapat menimbulkan perselisihan dapat dihindari.

C. Eksistensi Becak di Yogyakarta

Jika berbicara tentang becak di Yogyakarta, hal ini tidak bisa lepas dari pengaruh masyarakat keraton, karena awal kemunculan becak di Yogyakarta ialah di keraton. Selanjutnya setelah kita melihat beberapa pro dan kontra mengenai becak di Yogyakarta, ada beberapa hal penting yang perlu dibahas dan jika memungkinkan harus ditindaklanjuti. Apakah perlu di Yogyakarta diberlakukan 3 in 1? Apakah pihak pemerintah mempunyai inisiatif untuk memberikan jalur khusus bagi becak? Apakah kepada para pengemudi becak perlu diberikan bekal ketrampilan? Jika permasalahan itu sudah teratasi tidak perlu diragukan lagi bahwa sistem transportasi di Yogyakarta bisa tertata lebih baik dan tidak ada pihak yang dirugikan. Selain itu, becak masih tetap di Yogyakarta berada sebagai ciri khas dan identitas transportasi tradisional masyarakat Yogyakarta.

Sehingga dari beberapa uraian di atas dapat kita pahami bahwa untuk menjadikan becak masih tetap eksis pada masa sekarang ini diperlukan kerjasama yang baik dari masyarakat dan pemerintah. Dalam rangka menciptakan suasana kota Yogyakarta yang berbudaya tinggi dan punya tatanan kehidupan yang baik.

Semoga tulisan ini bermanfaat

Daftar Pustaka

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
2003 *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta :
Balai Pustaka. 2003.

Muchtar Rusdi.1993 "*Masyarakat Indonesia*". Jilid XX Nomor 3.
Jakarta : Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.

[www. Google.com](http://www.Google.com)

www.wikipedia.com

www.seputarjogja.com

Daftar Narasumber

1. Nama : Fathuz Zaman
Umur : 18 Tahun
Alamat : Mancasan, Wirobrajan II , Yogyakarta
Pekerjaan : Guru dan Mahasiswa

2. Nama : Sukarman
Umur : 30 Tahun
Alamat : -
Pekerjaan : Tukang Becak

3. Nama : Fitri Kusumastuti
Umur : 16 Tahun
Alamat : Jalan Nakula, Kadipiro, Wirobrajan
Pekerjaan : Pelajar

4. Nama : Hamdani
Umur : 25 Tahun
Alamat : -
Pekerjaan : Pegawai Negeri

5. Nama : Agung Adi N.
Umur : 18 Tahun
Alamat : -
Pekerjaan : Mahasiswa



Budi Setiyo Prabowo, lahir di Maluku Tengah, 23 Juni 1989, Islam. Sekolah di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Alamat rumah: Gentingan, RT 02, RW 05 Godean, Sleman, Yogyakarta. Telepon/HP 085228787900.

SEPEDA, TRADISI ORANG JOGJA

Nurmalina Z.

SMA Negeri 1 Kalasan



Sepeda merupakan salah satu sarana transportasi darat yang bentuknya sedikit berbeda dengan kendaraan-kendaraan lain. Bentuknya yang ramping membuat sepeda terkesan lebih praktis untuk digunakan. Masyarakat Jogja, khususnya, terlihat sangat antusias terhadap sepeda. Sehingga dulu Jogja sempat mendapat julukan sebagai 'kota sepeda'.

Julukan itu hanya berlaku dulu saja. Karena pada kenyataannya antusiasme masyarakat Jogja terhadap sepeda sekarang ini sudah semakin berkurang akibat munculnya kendaraan-kendaraan modern yang mengikuti kemajuan zaman di era globalisasi seperti sekarang ini. Namun, hal itu tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat Jogja untuk mengembalikan kota Jogja lagi sebagai 'kota sepeda'. Dimana mayoritas masyarakat Jogjamasih menggunakan sepeda sebagai sarana transportasi.

Sebenarnya, banyak sekali keuntungan yang dapat kita dapat melalui bersepeda. Nah, dalam tulisan ini. Saya akan mengungkapkan mengenai beberapa hal yang berhubungan dengan sepeda. Dari sejarah sepeda, bentuk sepeda, cara kerja sepeda, fungsi sepeda, beberapa koleksi sepeda, hingga komunitas-komunitas pecinta sepeda yang ada di Jogja akan dipaparkan dalam tulisan saya berikut ini.

1. Sejarah Keberadaan Sepeda di Yogyakarta

"*Jogja Berhati Nyaman*", Itulah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan kota Yogyakarta. Masyarakat yang ramah dan suasana yang tenang membuat Yogyakarta semakin membuktikan kenyamanannya. Yogyakarta merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Di era globalisasi yang serba modern seperti sekarang ini,

kota Yogyakarta sedikit berbeda dengan kota-kota lainnya. Di kota-kota besar lainnya seperti ibu kota Jakarta, Bandung, Surabaya sangat gencar menjadikan kota mereka menjadi kota Metropolitan yang serba modern sehingga budaya mereka semakin terpinggirkan. Akan tetapi, berbeda dengan kota Yogyakarta, sebagian besar masyarakat Yogyakarta masih mempertahankan kebudayaan daerah seperti tari-tarian, seni gamelan, dan masih ada lagi yang lainnya.

Seperti halnya dengan tempat perbelanjaan, walaupun sudah banyak mall di Yogyakarta, hal itu tidak membuat masyarakat Yogyakarta melupakan pasar-pasar tradisional yang masih menjamur di wilayah Yogyakarta. Kesederhanaan inilah yang membedakan kota Yogyakarta dengan kota-kota besar lainnya. Karena hal tersebut jugalah kota Yogyakarta terasa sangat nyaman, tentram, dan tidak semrawut seperti kota besar lainnya.

Sebagaimana kita ketahui di kabupaten Bantul, Bupati setempat tidak menerapkan pembangunan Mall dan properti guna mempertahankan dan mengembangkan pasar-pasar tradisional. Jelas, hal ini sangat didukung oleh masyarakat Bantul. Mereka yang sebagian besar berprofesi sebagai petani dapat bernafas lega karena tidak akan terpinggirkan oleh para pendatang budaya-budaya glamour mereka.

Sebagian besar masyarakat Yogyakarta bermatapencarian sebagai petani dan pedagang di pasar-pasar tradisional. Mayoritas mereka masih mempertahankan budaya bersepeda. Sebagai budaya dan tradisi masyarakat Jogja. Jadi, tidak heran jika kita masih sering melihat mereka menggunakan sepeda sebagai sarana transportasi mereka untuk bekerja di pasar-pasar tradisional.

Sepeda mulai berada di Yogyakarta, sebenarnya justru, karena keberadaan penjajah dari Belanda. Awalnya, hanya para penjajah saja yang mempunyai dan menggunakan sepeda. Namun, lama kelamaan dan satu per satu *tangan kanan* penjajah dari orang-orang pribumi di percayai untuk menggunakan sepeda-sepeda milik para penjajah. Dan, sejak saat itulah sepeda menjadi sedikit demi sedikit berkembang dalam masyarakat Yogyakarta. Namun pada saat itu bukan sembarang orang yang bisa mempunyai sepeda. Hanya kalangan-kalangan tertentu yang bisa membeli dan mempunyai sepeda, seperti Lurah, Camat, Pejabat-pejabat dan Orang-orang penting lainnya. Orang biasa belum tentu bisa membelinya. Jadi, pada saat itu sepeda merupakan barang yang cukup berharga untuk masyarakat Yogyakarta.

Setelah penjajahan berakhir, sepeda menjadi semakin berkembang dalam masyarakat Jogja. Sepeda menjadi alternatif utama untuk transportasi. Sebab, pada saat itu belum ada transportasi lain selain sepeda. Mungkin sudah ada beberapa kendaraan bermotor, tetapi hanya orang-orang *beruang* saja yang bisa membelinya. Saat itu hampir semua masyarakat Jogja mempunyai sepeda sebagai satu-satunya alat transportasi sehari-hari. Sepeda mayoritas digunakan masyarakat Jogja oleh pedagang dan petani. Hal itu dikarenakan sebagian besar masyarakat Jogja pada saat itu bermata pencaharian sebagai pedagang dan petani. Karena banyaknya pengguna sepeda yang memenuhi jalanan di kota Jogja pada saat itu, Jogja-pun mendapat julukan baru selain 'kota pelajar' dan 'kota gudeg', juga sebagai 'kota sepeda'.

2. Perkembangan Bentuk dan Cara kerja Sepeda

Sekarang ini mungkin kita anggap sepeda menjadi sesuatu yang sepele dan tidak penting. Namun, sudah terbukti, sejak zaman dahulu sepeda sangat berguna sebagai sarana transportasi. Dan, pada saat itu hanya bisa dimiliki orang-orang tertentu saja. Sepeda memang terlihat sederhana, tetapi jika dilihat lebih teliti lagi ternyata sepeda mempunyai keunikan tersendiri dari bentuk sampai cara kerjanya.

Bentuk sepeda pertama kali dibuat sangat berbeda dengan sepeda zaman sekarang yang bentuknya ramping dan terbuat dari aluminium. Sepeda diciptakan di Perancis pada tahun 1791. Saat itu bentuk sepeda sangat aneh. Sepeda hanya berupa kendaraan beroda dua dari kayu. Roda depannya dibuat dengan posisi paten dan tidak berpedal. Jadi sepeda baru dapat bergerak maju ketika pengemudinya menggerakkan kakinya untuk berjalan maju. Dan, untuk pertama kali sepeda berpedal diciptakan oleh *Kirkpatrick Macmillan*, seorang pandai besi dari Skotlandia pada tahun 1839.

Ciptaan ini adalah sebuah inovasi baru, sepeda dengan pedal kaki untuk menjalankan rodanya. Roda depannya yang dapat dikemudikan diapit dengan kerangka dari logam dalam posisi vertikal yang dilekatkan dengan kerangka bagian depan yang tersambung dengan roda bagian belakang. Pedal berada pada kedua sisi kanan dan kiri tersambung dengan tangkai pengungkit persneling yang berpusat pada kerangka dekat roda depan. Sebuah tangkai penghubung akan mentransfer gerakan tangkai pengungkit persneling yang naik turun memutar untuk menggerakkan roda belakang.

Lampu pada saat itu berupa lilin dalam kotak kecil yang terletak pada setir, dan rem yang masih sangat primitif. Rem ini dari sepatu yang digunakan untuk melambatkan laju roda dengan cara pengemudi menarik sebuah tali yang diletakkan di setir dan terhubung dengan sepatu tadi sehingga sepatu itu menempel pada roda hingga dapat menahan lajunya.

Perkembangan sepeda dari zaman ke zaman memang selalu ada perubahan atau pengubahan bentuk untuk membuat inovasi baru pada sepeda agar orang lebih tertarik dan tidak bosan. Namun, ada juga beberapa orang yang justru lebih menyukai *keorisinilan* sepeda dari pada model-model terbaru, seperti BMX.

3. Sepeda di Jogja akhir-akhir ini

Julukan kota Yogyakarta sebagai 'kota sepeda' sekarang ini mungkin sudah tidak berlaku lagi karena pada kenyataannya Sepeda sekarang ini sudah menjadi barang yang langka dan sudah jarang sekali kita temui di jalan-jalan seputar kota Jogja. Sebab, peranan sepeda sebagai transportasi utama sekarang sudah mulai tergeserkan oleh kendaraan bermotor yang semakin lama semakin menjamur. Misalnya saja sepeda motor yang sekarang ini sering dianggap kebutuhan primer oleh masyarakat Jogja.

Menjamurnya sepeda motor di kota Jogja disebabkan karena sekarang ini membeli sepeda motor bukan sesuatu yang terlalu susah, tidak seperti dulu. Sekarang dengan uang muka lima ratus ribu saja misalnya, bisa saja membeli sepeda motor. Itulah yang membuat orang lebih tergiur menggunakan sepeda motor dan meninggalkan sepeda. Selain karena sepeda motor semakin mudah didapatkannya, sepeda motor pasti menang bersaing dalam kecepatannya dibanding sepeda. Selain itu, juga suatu tuntutan kebutuhan juga salah satu faktor yang menyebabkan sepeda motor jauh lebih dipilih daripada sepeda. Jadi, memang tidak heran dan bukan sesuatu yang aneh jika masyarakat Jogja jauh lebih memilih sepeda motor dan *manganak tirikan* sepeda.

Namun, di sisi lain, sepeda motor menjadikan racun untuk masyarakat Jogja. Asap motor merupakan salah satu polusi udara yang membahayakan kesehatan manusia. Tidakkah mengerikan jika setiap saat ketika di jalan kita menghirup racun berbahaya yang berasal dari asap kendaraan bermotor seperti mobil ataupun sepeda motor? Dalam keadaan seperti itu, tentu, sepedalah yang menjadi solusinya.

Dengan menggunakan sepeda kita sudah membantu mengurangi polusi udara di kota Jogja tercinta ini. Selain polusi udara karena asap kendaraan-kendaraan bermotor, kemacetan juga menjadi salah satu keprihatinan untuk kota Jogja. Jogja sekarang ini sudah hampir menyerupai kota metropolitan yang pada jam-jam tertentu, yaitu jam berangkat sekolah/ jam berangkat kerja dan pada sore hari pada jam pulang kerja(sekitar pukul 15.30-17.30) selalu terkena macet perjalanan. Jogja juga sudah mengalaminya, kemacetan dipagi hari. Penuhnya motor-motor, dan mobil-mobil pribadi membuat jalan-jalan di kota Jogja padat, dan pada akhirnya macet juga. Lalu, dimana Jogja yang nyaman?. Nyamankah dengan kemacetan?.

Mungkin jika kita bisa mengembalikan Jogja sebagai 'kota sepeda' lagi, dimana sepeda masih menjadi transportasi utama untuk masyarakat Jogja, keadaannya pasti jauh lebih baik daripada sekarang ini. Dan, tidak akan ada kemacetan seperti sekarang ini. Karena pengguna sepeda biasanya lebih taat peraturan. Dengan tubuh sepeda yang ramping tidak akan mungkin sepeda bisa memenuhi jalan hingga terjadi kemacetan perjalanan seperti sekarang ini. Selain itu sepeda juga bisa memanfaatkan jalan-jalan kecil karena tubuhnya yang ramping bisa menelusup jalan-jalan kecil di kota Jogja.

Apabila tidak terjadi kemacetan, Jogja jauh lebih efisien waktu, tidak akan membuang-buang waktu lagi untuk kemacetan jalan. Selain untuk mengurangi polusi udara dan kemacetan jalan, sepeda masih mempunyai beberapa manfaat. Yaitu untuk berhemat, karena dengan bersepeda kita sama sekali tidak kehilangan uang untuk membeli bensin. Hal itu dapat mengurangi anggaran pemerintah untuk dana subsidi BBM. Selain itu juga dengan bersepeda sebenarnya banyak sekali manfaat untuk kesehatan yang dapat kita peroleh. Hal ini akan dibahas lebih lanjut pada pasal berikut ini.

4. Sepeda untuk Kesehatan

Mayoritas, olahraga bersepeda sangat menguntungkan, karena dari sisi kesehatannya, bersepeda dapat meningkatkan kapasitas aerobik paru-paru atau udara segar yang masuk ke paru-paru lebih banyak. Di samping itu juga meningkatkan stamina tubuh, membakar lemak, menguatkan otot dan menjadi terapi pengobatan yang cukup efektif bagi penderita Diabetes Melitus (DM), penderita kolesterol tinggi, dan pasien pengapuran sendi lutut.

Menyebutkan bahwa dr Spto Priatno Sp PD, dokter Spesialis Penyakit Dalam RS Bethesda Yogyakarta, sirkulasi oksigen yang masuk dalam darah juga akan semakin lancar, terutama untuk penguatan otot-otot pada pergelangan kaki, dan lutut. Pada prinsipnya olahraga bersepeda memiliki banyak keuntungan untuk tubuh, yaitu menjadi lebih sehat dan segar, mudah tidur dan rileks.

Bersepeda juga dapat meminimalisasi datangnya penyakit pada tubuh. Itu berarti bahwa daya tahan tubuh kita sangat bagus sehingga tidak mudah diserang penyakit. Baik itu demam, influenza, atau penyakit musiman lainnya. Tetapi menurut riset, sangat efektif untuk menurunkan obesitas atau lemak berlebih, termasuk kolesterol dalam darah. Karena pembakaran lemaknya cukup tinggi, sedangkan aliran oksigen lancar. Membakar kalori dengan olahraga bersepeda juga menjadi pilihan karena bila dilakukan secara rutin, dapat menurunkan berat badan, mengecilkan perut dan lingkaran pinggang.

Sebagai Olahraga, bersepeda memang sangat bisa diandalkan karena mempunyai dua fungsi sekaligus, yaitu *educarence* dan *strength training*. *Educarence* ini berfungsi untuk melatih ketahanan jantung dan paru-paru, karena latihan ini membakar kalori dengan disertai peningkatan aktivitas jantung untuk memompa darah dan aktivitas paru-paru untuk menyuplai oksigen.

Bagi penderita penyakit tertentu, seperti Jantung dan paru-paru berat, sebaiknya tidak melakukan olahraga bersepeda, karena dengan bersepeda napas justru menjadi sesak. Apabila penderita gagal jantung dengan 4-4 vital, melakukan Olahraga ini, juga bisa menyebabkan shock atau bahkan meninggal.

Bagi masyarakat yang memiliki dua penyakit itu, dianjurkan agar tidak berolahraga menggunakan sepeda, karena akibatnya justru tidak baik untuk kesehatan tubuhnya terutama organ jantung dan paru-parunya. Sedangkan untuk *strength training*, bila kita bersepeda di jalanan yang sedikit agak tinggi, akan melatih ketahanan beban, pada lutut dan kaki sehingga menjadi lebih kuat dan berotot.

Menurutnya, olahraga bersepeda sangat mudah dikendalikan artinya dapat disesuaikan dengan kebutuhan mengayuh pedal. Misalnya, masih santai dan perlu cepat bisa di genjot cepat, tetapi bila sudah ngos-ngosan, mengayuh pedalnya bisa diperlambat. Tetapi olahraga bersepeda juga membutuhkan pemanasan dan pendinginan, kalau tidak, mata bisa kunang-kunang dan betis bisa kram.

Dr Sapto mengingatkan, semakin tingginya polusi de Yogyakarta, hendaknya semakin disadari masyarakat, salah satunya dengan menggalakkan olahraga bersepeda. Selain bermanfaat untuk meminimalisasi polutan yang masuk dalam paru-paru saat berlalu lintas. Bersepeda juga akan membiasakan tubuh untuk bergerak, tidak dimanjakan dengan mengendarai sepeda motor, secara terus-menerus.

5. Koleksi, Kolektor, dan Komunitas Sepeda di Jogja

Jogja ialah salah satu gudang sepeda kuna beserta onderdil- onderdilnya, seperti yang terdapat di Jl Menteri Supeno. Di sana terdapat pasar sepeda yang diberi nama Paguyuban Pedagang Sepeda Yogyakarta (PSSY). Pasar tersebut ada sejak puluhan tahun lalu. Berbagai sepeda dijual di sana. Ada berbagai merek sepeda, antara lain, sepeda federal ,mini, jengki, sampai sepeda tua yang sering disebut *pit onthel*. Walaupun jogja sering disebut gudangnya sepeda antik, bahwa dari segi pengguna sepeda tak menunjukkan peningkatan. Sebagian besar orang mengaku bahwa penjualan sepeda di hari-hari biasa semakin sepi pembeli.

Ada seorang pemilik toko sepeda di seputaran Jalan Katamso bernama Vivie. Ia mengaku bahwa penjualan sepeda sangat sepi. Vivie masih menyediakan aneka model sepeda dewasa dengan berbagai tingkatan harga. Dari 200 ribu hingga jutaan rupiah. Tentang model-model sepeda, Vivie menjelaskan dengan terampilnya.

Tipe pertama adalah BMX, yang biasa di gunakan oleh orang yang sangat energik dan luwes juga punya manuver yang tinggi. Pecinta BMX atau 'BMX-er' begitu biasanya mereka sebut, adalah ialah muda kisaran 8-30 tahun. Kadang ada yang berusia di atas 30 tahun.

Tipe kedua adalah sepeda mini, yang biasa dipilih kaum hawa. Kehadirannya ditandai dengan *single tube* atau *top tube* yang rendah sehingga mereka bisa leluasa mengayuh sepeda ini.

Tipe ketiga adalah sepeda gunung (Mountain Bike) yang sering di gunakan oleh pecinta olahraga sepeda. Dan, kini sepeda ini digunakan oleh kelompok yang tengah naik daun di Indonesia akibat kemacetan. Anggota *Bike To Work* (B2W) yaitu kelompok yang memilih menggunakan sepeda ke tempat kerja mereka menggunakan sepeda ini. sepeda gunung ini biasanya berbahan alumunium atau besi chrome yang ringan, karena kemacetan sering mengharuskan mereka mesti pindah ke trotoar untuk menghindari kemacetan. Belum lagi jalan yang

berlubang dan penuh kubangan. Jenis lainnya, terang Vivie adalah sepeda balap yang kerap di gunakan bagi mereka yang terbiasa dengan kecepatan tinggi dan jalan yang di lalui dapat di bilang aspal mulus.

Tipe yang terakhir adalah sepeda ontel atau jengki yang merupakan sepeda warisan dengan usia hingga puluhan tahun. Sepeda yang semakin lama semakin langka ternyata membuat banyak kalangan mempunyai keinginan untuk mengoleksinya. Mengoleksi sepeda menjadi kesenangan tersendiri untuk orang-orang yang tertarik dengan sepeda. Godod Sutejo ialah salah satu seniman yang gemar mengoleksi sepeda. Ia mulai mengoleksi sepeda kuna sejak tahun 1980-1986. Ada sekitar lima belas merk sepeda kuna yang disimpannya untuk koleksi. Ia menyukai sepeda karena bentuknya yang lucu. Apalagi sepeda-sepeda kuna yang bentuknya masih sangat sederhana tapi unik.

Meskipun semakin lama sepeda menjadi semakin dianggap remeh oleh masyarakat Jogja, tetapi hal itu tidak mengurangi kecintaan para pecinta sepeda terhadap sepeda itu sendiri. Anak-anak muda Jogja memang pada dasarnya sudah suka dengan sepeda. Pecinta sepeda ingin melestarikan sepeda yang sudah hampir *punah* dengan membentuk komunitas-komunitas sepeda *ontel* di kota Jogja ini.

Di Jogja sudah terbentuk banyak sekali komunitas-komunitas pecinta sepeda yang mayoritas beranggotakan adam-adam muda Jogja, seperti *Paguyuban Onthel Djogja(PODJOK)*, *Jogja Onthel Community(JOC)*, *Jogja Onthel Club(JOC)*, *Generasi Onthel Club(GOC) Bantul*, *Bimbitama Bicycle Club(BBC)*, dan masih banyak lagi lainnya. Hal tu menunjukkan besarnya harapan anak-anak muda Jogja terhadap kota Jogja agar kota Jogja kembali lagi menjadi 'kota sepeda'.

Sepeda yang sekarang ini dipandang sebelah mata ternyata sudah terungkap manfaatnya secara gamblang dan jelas. Dari segi kesehatan maupun ekonomi ternyata besar sekali manfaatnya. Dan yang paling penting, sepeda dapat memberikan kenyamanan yang kehadirannya sempat hilang dari kota Jogja. Jadi, tidak ada salahnya jika mulai sekarang kita mulai menjadikan kembali Yogyakarta sebagai 'kota sepeda' seperti dulu lagi? **AYO BERSEPEDA!**

Daftar Pustaka

Hermanu. 2006. "PitOnthel Pameran Sepeda Lama". Yogyakarta : Bentara Budaya.

www.google.com

Kedaulatan Rakyat, Minggu Legi 14 Januari 2007



Nurmalina Zulrahmadani, lahir di Sleman, 3 April 1991, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Kalasan Sleman. Alamat rumah: Pelemsari, Bokoharjo, Prambanan, Sleman. Telepon/HP (0274) 6991243 / 085643509204. Hobi: Berenang, Menulis Cerpen.

MENURUNNYA PEMINAT TAKSI DI JOGJA

Wisnu Budi Waluyo

SMA Negeri 1 Sentolo



1. Pengantar

Sarana transportasi di Jogja pada tahun 1960-an didominasi oleh kendaraan berupa becak, *andhong*, *colt kampus*, dan bus kota. Seiring dengan berkembang dan majunya zaman serta modernisasi tentunya di Jogja dibutuhkan sarana transportasi yang mampu memfasilitasi dan mendukung berkembangnya zaman tersebut. Di zaman serba instan ini manusia cenderung membutuhkan sarana transportasi yang lancar, berkecepatan tinggi, dan tanpa hambatan.

Muncul inovasi baru untuk mendukung kelancaran dan kecepatan transportasi. Awal tahun 1985 di Jogja mulai muncul sebuah sarana transportasi yang mendukung kelancaran dan ketepatan waktu penumpangnya, yakni taksi. Pertama kali taksi beroperasi di Perancis pada tahun 1965. Taksi merupakan sarana transportasi berupa mobil sedan berbahan bakar bensin, berkecepatan tinggi, dan tingkat kenyamanannya terjamin dibandingkan dengan becak, *andhong*, *colt kampus*, atau bus kota. Dengan jenis kendaraan yang nyaman, suara mesin yang hampir tidak terdengar, dan mayoritas taksi ber-AC menjadikan taksi sebagai alternatif transportasi yang mulai banyak diminati saat itu.

Kata taksi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Taxi*. *Tax* berarti 'pajak atau tarif'. Dapat dikatakan bahwa taksi merupakan kendaraan/alat transportasi bertarif. Tarif taksi ditentukan oleh jalannya sistem argo. Argo ialah seperangkat alat elektronik yang berfungsi

sebagai penunjuk tarif taksi, berupa angka-angka yang terus berjalan dan berganti dalam satuan rupiah.

2. Faktor Penyebab Menurunnya Peminat Taksi

Pada awal munculnya taksi di Jogja, masyarakat pada umumnya antusias menggunakan taksi. Banyak agen-agen taksi bermunculan di Jogja. Agen-agen taksi tersebut tertarik untuk menambah jumlah taksinya. Berikut ini nama-nama agen taksi yang berada di Jogja.

| No. | Nama Taksi | Alamat Agen Taksi |
|-----|----------------------------------|---|
| 1. | Centris Taksi | Jalan Ring Road Utara, Jombor, Yogyakarta |
| 2. | Indra Kelana | Jalan Pangeran Mangkubumi, Yogyakarta |
| 3. | Jari Alam Saputra (JAS) | Jalan Kapten Piere Tendean, Wibrobrajan, Yogyakarta |
| 4. | Pataga Taksi | Jalan Parangtritis, Yogyakarta |
| 5. | Arga Surya Alam (ASA) | Jalan Kaliurang, Yogyakarta |
| 6. | Setia Kawan | Jalan Ring Road Selatan, Yogyakarta |
| 7. | Vetri Taksi | Jalan Tentara Rakyat Mataram, Yogyakarta |
| 8. | Pendawa Taksi | Jalan Sosrokusuman, Yogyakarta |
| 9. | Armada, Tambayo, Kokasindo Taksi | Jalan Pingit, Yogyakarta |
| 10. | Ria Taksi | Jalan Magelang, Yogyakarta |
| 11 | Primkopad | Jalan Magelang, Yogyakarta |

Sistem setoran masing-masing agen taksi berbeda-beda. Namun, kebanyakan agen taksi di Jogja menerapkan jumlah setoran yang sama. Kebanyakan pula sistem setoran pendapatan taksi di Jogja berupa sistem

target, yaitu pengemudi taksi atau *driver* taksi harus mendapatkan uang sejumlah yang ditargetkan oleh masing-masing agen taksi. Jika *driver* tidak memenuhi target, *driver* harus menutup kekurangan target tersebut yang biasa disebut dengan istilah KS (kurang setoran). Dengan demikian, *driver* harus *tombok* (menutup kekurangan target setoran taksi). Sementara itu, pendapatan *driver* berasal dari sisa uang setoran. Misalkan, target setoran Rp150.000,00, jika satu hari *driver* mendapatkan penghasilan Rp200.000,00, pendapatan *driver* tersebut Rp50.000,00.

Dari tahun ke tahun jumlah taksi di Jogja bertambah. Masing-masing agen taksi memiliki sekitar 50 buah taksi sehingga ada sekitar 550 taksi di Jogja saat ini. Sungguh banyak taksi di Jogja. Namun, banyak dan bertambahnya taksi tersebut tidak disertai dengan bertambahnya pengguna/peminat taksi. Sebaliknya, semakin banyak agen taksi yang peminat taksinya semakin sedikit.

Menurunnya peminat taksi di Jogja sebenarnya merupakan suatu fenomena yang sudah lama terjadi. Mengapa hal itu bisa terjadi? Dan, mengapa pula kita perlu membahas masalah ini? Jawabannya ialah bahwa menurunnya peminat taksi memiliki hubungan timbal balik, pengaruh, keterkaitan, dan dampak terhadap jalannya kehidupan kita. Contohnya, jika peminat taksi berkurang, para *driver* taksi juga mengalami penurunan pendapatan sehingga kesejahteraan mereka menurun. Hal itu merupakan suatu masalah yang sederhana, tetapi menarik dan penting untuk dicari benang kusutnya. Mungkin banyak orang tidak tahu bahwa ada banyak manfaat yang dapat kita peroleh dengan mempelajari semakin sedikitnya peminat taksi di Jogja. Salah satunya ialah kita dapat mengetahui dampak apa saja yang ditimbulkan dari menurunnya peminat taksi di Jogja. Diharapkan juga respon masyarakat Jogja untuk dapat menyikapi masalah ini serta jalan keluar atau solusi apa saja yang dapat diberikan masyarakat Jogja. Dengan begitu, masalah menurunnya peminat taksi dapat diatasi tanpa merugikan pihak manapun, terutama bagi usaha pertaksian.

Sekitar tahun 1995-an mulai terjadi fenomena penurunan peminat taksi di Jogja. Sampai sekarang banyak taksi *nganggur*, diam di tempat, kesana-kemari mencari penumpang, banyak juga yang *nimbrung* di tempat-tempat keramaian. Padahal, setoran harus dikejar untuk memenuhi target dari agen taksi.

Cara pandang masyarakat tentunya berbeda-beda dalam menyikapi masalah ini. Ada yang acuh tak acuh. Ada pula yang peduli, benar-benar memperhatikan, mengamati dan meneliti masalah ini, serta berusaha untuk memberikan jalan keluar atau solusi yang baik dan tepat untuk menyelesaikan masalah ini.

Ada masyarakat yang memandang tarif taksi mahal, transportasi untuk orang-orang kaya. Sebagian orang ada pula yang menganggap bahwa taksi sebagai transportasi biasa, transportasi sehari-hari, transportasi yang murah. Paradigma yang berbeda-beda itu memberikan suatu ketertarikan untuk mengetahui dengan pasti, sebenarnya faktor apa saja yang menyebabkan menurunnya peminat/pengguna taksi di Jogja. Dari hasil interview, observasi, dan analisis data yang didapatkan, diperoleh beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya peminat taksi di Jogja, antara lain sebagai berikut.

2.1 Mahalnya Tarif Taksi

Pada awal munculnya taksi tarifnya bisa dikatakan mahal karena sekitar tahun 1990-an sedang berlangsung krisis moneter. Harga bensin saat itu Rp2.000,00 per liter. Rangkaian sistem jalannya argo/tarif taksi pada masa awal munculnya ialah sebagai berikut.

| | |
|-----------------|--------------|
| Buka pintu | : Rp 800,00 |
| Pencet argo | : Rp 800,00 |
| Jarak/km | : Rp1.000,00 |
| Argo tunggu/jam | : Rp2.500,00 |

Mayoritas agen taksi tarifnya

Berdasarkan tarif tersebut jika kita menggunakan taksi dengan jarak yang hendak ditempuh, misalnya 10 km*, rincian biayanya ialah sebagai berikut.

| | | |
|-------------|------------------------|--|
| Buka pintu | : Rp 800,00 | *Tanpa memberlakukan tarif argo tunggu |
| Pencet argo | : Rp 800,00 | |
| Jarak 10 km | : <u>Rp10.000,00</u> + | |
| | : <u>Rp11.600,00</u> | |

Cukup dengan Rp11.600,00 kita dapat menempuh jarak 10 km dengan menggunakan taksi.

Sehubungan dengan tuntutan zaman, tarif taksi semakin melambung tinggi. Kenaikan harga BBM, khususnya bensin, yaitu

Rp5.000,00 per liter membuat tarif taksi sampai saat ini semakin mahal. Rinciannya ialah sebagai berikut.

Buka pintu : Rp5.000,00
Pencet argo : Rp5.000,00
Argo tunggu/jam : Rp5.000,00
Jarak/km : Rp2.500,00

Mayoritas agen taksi tarifnya

Ada pula tarif taksi yang ditentukan atas dasar perjanjian antara *driver* taksi dan penumpang yang hendak naik taksi. Misal, *driver* taksi menawarkan harga tarif Rp50.000,00 untuk menempuh jarak sejauh 20 km. Jika penumpang setuju, terjadi kesepakatan antara *driver* taksi dengan calon penumpang. Cara seperti ini disebut dengan istilah “tembak harga”. Tembak harga tarif taksi sering terjadi di bandara-bandara. Namun, tembak harga ini tidak selalu digunakan.

Berdasarkan tarif tersebut jika kita menggunakan taksi dengan jarak yang hendak ditempuh, misal 10 km*, rincian biayanya ialah sebagai berikut.

Buka pintu : Rp 5.000,00*Tanpa memberlakukan tarif argo tunggu
Pencet argo : Rp 5.000,00
Jarak 10 km : Rp25.000,00 +
: Rp35.000,00

Dengan demikian, jika hendak menempuh jarak 10 km dengan menggunakan taksi di zaman modern ini, kita harus merogoh kocek dalam-dalam sebesar Rp 35.000,00. Biaya itu sangat mahal bagi orang yang tergolong ke dalam kelas ekonomi menengah ke bawah. Mereka lebih memilih menggunakan Rp35.000,00 untuk keperluan makan. Atau, jika ingin menggunakan transportasi, mereka lebih memilih menggunakan bus kota yang hanya mengeluarkan biaya Rp2.000,00 untuk sekali jalan. Dari hasil interview yang dilakukan terhadap tiga orang yakni seorang guru, pelajar, dan ibu rumah tangga, semuanya lebih memilih menggunakan bus kota/angkutan umum yang jauh lebih murah dibandingkan dengan menggunakan taksi. Ketiga orang tersebut menganggap bahwa taksi merupakan transportasi orang kaya, transportasi yang mahal. Hanya orang-orang yang berduit saja yang mampu menggunakan taksi.

Memang bagi orang kaya taksi merupakan sarana transportasi yang biasa-biasa saja. Mereka tak keberatan untuk

mengeluarkan uang yang banyak. Mereka memang membutuhkan taksi sebagai transportasi modern dan mereka memang memiliki banyak uang.

Bagi orang yang tak mampu, taksi merupakan transportasi yang mahal. Padahal, banyak penduduk Jogja yang tergolong ke dalam kelas ekonomi menengah ke bawah. Itu berarti tidak banyak orang yang menggunakan taksi di Jogja. Hal ini merupakan suatu bukti bahwa tarif taksi yang mahal menyebabkan menurunnya peminat taksi di Jogja.

2.2 Banyak Orang Memiliki Kendaraan Pribadi

Saat ini banyak kita jumpai mobil-mobil serta motor-motor berlalu-lalang di jalan-jalan raya. Pernahkah kita berpikir mengapa sekarang banyak orang sudah memiliki kendaraan pribadi? Jawabannya ialah karena saat ini untuk mendapatkan kendaraan pribadi sangatlah mudah, misalnya dengan mengkredit motor atau mobil. Selain itu, tuntutan zaman dan gengsi merupakan suatu keharusan untuk memiliki kendaraan pribadi. Pada umumnya orang yang bekerja sudah pasti memerlukan kendaraan pribadi untuk memudahkan dan mendukung kelancaran pekerjaannya. Banyak pelajar menginginkan motor hanya karena gengsi dengan teman-temannya, tidak gaul kalau belum mempunyai motor.

Dari tahun ke tahun pengguna motor di Jogja semakin banyak. Ada beberapa faktor yang mendukung seseorang dengan mudah membeli motor atau mobil. Faktor-faktor tersebut antara lain ialah sebagai berikut.

- (a) Sistem Kredit Dalam Pembelian Motor yang Mudah dan Murah
Saat ini banyak *dealer-dealer* motor yang menawarkan harga kredit motor yang murah. Cukup dengan membayar uang muka Rp500.000,00 dan angsuran setiap bulan yang murah pula, relatif kita sudah bisa memiliki motor. Tentunya itu akan menggiurkan masyarakat yang berekonomi pas-pasan untuk mengkredit motor.
- (b) Mudahnya Membuat SIM C

Dengan memiliki SIM C orang bisa menggunakan sepeda motor kesana-kemari, tentunya disertai dengan STNK serta syarat-syarat mengendarai kendaraan pribadi lainnya. Banyak pelajar di bawah usia 17 tahun sudah memiliki SIM C. Padahal, SIM C hanya

diperuntukkan bagi orang yang telah berusia 17 tahun ke atas. Sekarang cukup dengan mendatangi seorang polisi serta uang yang telah disepakati, keesokan harinya SIM C telah jadi. Tak perlu dengan pengetesan tertentu, misalnya tes mengendarai sepeda motor. Namun, masih ada juga yang memberlakukan pengetesan tersebut.

Pada tahun 1985-an kita cukup sulit untuk membuat SIM C. Harus melalui pengetesan-pengetesan tertentu. Usia harus mencapai 17 tahun ke atas. Hasil SIM C-pun cukup lama untuk terealisasi. Misalnya, kita perlu menunggu tiga hari atau bahkan seminggu untuk mengambil SIM C.

Pengambilan kredit motor yang murah dan mudah membuat SIM C menjadikan Jogja sebagai lautan motor. Sudah dapat kita pastikan bahwa dengan banyaknya orang yang memiliki kendaraan pribadi, orang-orang mulai meninggalkan taksi. Yang pada akhirnya peminat taksi di Jogja mengalami penurunan.

2.3 Kecermatan, Keefisienan Waktu, dan Jangkauan Taksi Tidak Menjamin

Mungkin orang-orang yang berada di daerah terpencil jika hendak menggunakan taksi, mereka harus menelpon agen-agen taksi terlebih dahulu. Tentunya hal itu akan menghabiskan waktu yang cukup lama. Belum lagi lokasi daerahnya yang sulit untuk dijangkau. Sebagai contoh, orang yang berada di Kokap, Kabupaten Kulon Progo yang sama sekali tak ada kendaraan umum ataupun kendaraan lain, ia tergesa-gesa hendak pergi dan ingin menggunakan taksi maka harus menelpon agen taksi yang misalnya, ada di Jalan Kaliurang, Jogja. Hal itu sangat tidak efisien waktu. Di sisi lain, lokasi daerah-daerah yang ingin dituju taksi belum tentu mudah dijangkau. Malahan dengan menggunakan angkutan pedesaan mungkin dapat membantu daripada harus menelpon agen taksi.

Setiap orang pasti menginginkan keefisienan serta kecermatan waktu. Dan, taksi tidak begitu menjamin ketepatan waktu. Hal ini membuat masyarakat Jogja mulai tidak tertarik dengan taksi sehingga peminat taksi di Jogja menurun.

2.4 Ketakutan Masyarakat terhadap *Driver* yang Jahat, Argo yang Curang, dan Rute yang Sering Diperpanjang

Banyak berita muncul di media masa yang memberitakan kejahatan-kejahatan berupa perampokan, pembunuhan, penjarahan terjadi di dalam taksi. Banyak *driver* yang jahat. Kejadian itu biasanya terjadi di kota-kota metropolitan. Sampai saat di Jogja jarang ada kasus kejahatan yang terjadi di dalam taksi. Namun, kasus-kasus yang terjadi itu membuat masyarakat Jogja takut untuk menggunakan taksi.

Ada pula kejahatan di taksi yang berupa kecurangan pada argo. Banyak *driver* taksi mempercepat jalannya argo, yang mengakibatkan mahalnya tarif argo taksi. Pernah kasus seperti ini disiarkan di salah satu stasiun televisi swasta. Kecurangan pada argo membuat masyarakat Jogja enggan menggunakan taksi.

Banyak *driver* taksi yang menipu penumpangnya dengan memperpanjang rute. Misal, seorang penumpang taksi hendak menempuh jarak 15 km, tetapi dengan kecurangan *driver* taksi, yaitu dengan membuat rute yang dikehendaki penumpang menjadi lebih jauh, jaraknya dapat mencapai 20 km. Tentunya, semakin jauh jarak yang ditempuh, semakin besar pula ongkos yang harus dibayar oleh penumpang taksi. Ketakutan-ketakutan masyarakat Jogja terhadap kasus-kasus tersebut menjadikan masyarakat Jogja mulai meninggalkan taksi.

3. Dampak Penurunan Peminat Taksi terhadap Usaha Pertaksian di Jogja

Semakin sedikitnya peminat taksi di Jogja, tentunya memberikan dampak negatif terhadap usaha pertaksian di Jogja. Dampak tersebut ialah menurunnya omset pendapatan agen-agen taksi di Jogja. Penghasilan para pengemudi taksipun ikut menurun. Mereka kesulitan memenuhi kebutuhan keluarganya. Banyak pengemudi taksi tetap memilih mengemudi taksi meskipun sulit mendapatkan penumpang karena di zaman globalisasi ini sulit untuk mencari pekerjaan. Jadi mereka tidak mencoba mencari keberuntungan pada pekerjaan yang lain.

Muji Widodo (45) seorang mantan pengemudi taksi “Setia Kawan”, mengatakan bahwa mengemudi taksi tak ada untungnya. Sering ia tidak pernah mendapatkan penumpang. Padahal, ia harus

mengejar target setoran. Akibatnya, ia dimarahi manager, uang tak didapat, anak istri tidak makan. Dahulu Muji Widodo bisa memperoleh pendapatan sampai sebesar Rp50.000,00 per hari. Namun, lambat laun ia sering tidak mendapat penghasilan sepeserpun. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti menjadi pengemudi taksi meskipun sudah 10 tahun ia jalani. Sekarang ia menjadi seorang pengemudi bus kota di Jogja. Dengan demikian, menurunnya peminat taksi di Jogja tidak hanya berdampak negatif pada usaha pertaksian, namun juga berdampak terhadap pengemudi taksi.

4. Solusi yang Dapat Dilakukan untuk Meningkatkan Peminat Taksi di Jogja

Adapun cara-cara yang dapat diupayakan untuk mengatasi masalah penurunan peminat taksi di Jogja, antara lain, ialah sebagai berikut.

- (1) Menurunkan tarif taksi menjadi lebih murah dan dapat dijangkau oleh semua lapisan masyarakat. Argo taksi hendaknya disesuaikan dengan harga bensin saat ini. Perbandingan harga bensin dengan sistem argo sangat signifikan. Jadi, ada baiknya agen taksi menyesuaikan tarif argo taksi dengan harga bensin serta kondisi masyarakat Jogja pada umumnya.
- (2) “Menyebar” taksi ke seluruh kabupaten di propinsi DIY, agar mudah ditemukan dan digunakan di daerah-daerah terpencil. Sebanyak 550 taksi hanya ada di kota Jogja. Hal itu tidak akan mengganggu jumlah/keberadaan taksi di kota. Dengan penempatan taksi yang tepat di seluruh kabupaten di DIY dapat menjadikan daerah terpencil/kota di kabupaten-kabupaten memiliki akses transportasi taksi yang lancar.
- (3) Mengadakan program yang menarik untuk para penumpang taksi, misalnya dengan mengadakan undian berhadiah. Namun, program-program itu harus dapat terealisasi agar para pelanggan taksi tidak merasa dirugikan/ dikecewakan.
- (4) Meningkatkan kenyamanan dan keamanan berkendara dengan taksi, yaitu dengan memberikan pelayanan optimal (memprioritaskan kenyamanan dan keamanan) kepada penumpang taksi. Penciptaan keamanan dapat ditempuh dengan

memilih/menyeleksi *driver* taksi yang jujur, terpercaya, bermoral, belum pernah melakukan/terlibat tindak kriminal (memenuhi kriteria *driver* taksi yang baik). Dengan begitu, diharapkan tidak terjadi tindak kejahatan di dalam taksi.

Dengan upaya-upaya di atas diharapkan dapat meningkatkan peminat dan pengguna taksi di Jogja. Diharapkan juga, supaya taksi tidak merusak keindahan kota Jogja dengan tidak sembarangan mengemudikan atau *nimbrung* di tempat-tempat umum, atau tergeletak *nganggur*. Agar kota Jogja tetap indah dipandang dan agar taksi mudah diakses di seluruh wilayah propinsi DIY tercinta ini.

Daftar Pustaka

Farndon, John. 2002. *1000 Things You Should Know About BUILDING & TRANSPORTS*. Hongkong: Groiler.

Mujiyanto, Yanuarius. 2000. *Jendela Iptek TEKNOLOGI*. Jakarta: Balai Pustaka.

www.google.com. Tanggal 5 Juli 2007

Daftar Narasumber

Dewi Budi Purwati (28), guru bahasa Indonesia, Gorontalo

Enri Cahya Wati (16), pelajar SMA, Wates, Kulon Progo

Muji Widodo (45), sopir bus kota, Sentolo, Kulon Progo

Siti Mahmudah (25), ibu rumah tangga, Demak Ijo, Sleman



Wisnu Budi Waluyo, lahir di Kulon Progo, 28 Juli 1991, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Sentolo, Kulon Progo. Alamat rumah: Jalan Kisoemardijono, Bantar Kulon, RT 01 /RW 01, Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo. Telepon/HP 085292677287. Hobi: Membaca, Menulis, dan Menyanyi.

REMANG-REMANG BIKIN KENYANG

Rissito C. Darumurti

SMA Negeri 3 Yogyakarta



Melewati jalanan Kota Yogyakarta, jika cukup jeli, kita dapat menjumpai fenomena warung remang-remang yang didirikan dengan menggunakan sebuah gerobak dorong beratapkan kain terpal yang diterangi cahaya temaram dari petromak atau lampu teplok. Namun, jangan mentang-mentang karena remang-remang kemudian kita salah mengira bahwa warung ini menawarkan bisnis haram semacam toto gelap atau bahkan wanita penjaja cinta. Lantas ada apa sebenarnya di balik warung yang oleh warga dijuluki “angkringan” ini?

Sejarah Perjalanan Angkringan

Budaya *ngangkring* di Jogja muncul setelah Mbah Pairo yang lelah bertani di tanah kelahirannya yang gersang, di Klaten, datang ke kota gudeg ini sekitar tahun 1950 sambil berteriak, “Hiik... iyeek...,” untuk menawarkan makanan yang ia bawa dengan pikulannya. Beberapa orang menyebutnya “warung hik” karena teriakan Mbah Pairo tersebut. Namun, karena semakin jarang pedagang angkringan yang berkeliling meneriakan kata tersebut, warga Jogja pun menyebutnya angkringan. Berasal dari kata *angkring* dalam bahasa Jawa, nama tersebut berarti ‘pikulan lengkap dengan perabotnya (kotak untuk menyimpan makanan dan sebagainya) yang digunakan untuk berdagang bakmi, soto, minuman, dan lain-lain’ (Poerwadarminto, 1939:16).

Dalam perkembangannya, para pedagang angkringan mulai meninggalkan pikulan dan menggantinya dengan gerobak dorong yang lebih mudah dimobilisasikan serta membuat para pedagang tidak perlu menyediakan meja tambahan karena pinggiran gerobak sudah dapat digunakan sebagai meja. Meskipun begitu, warga tetap menyebut

warung gerobak dorong ini dengan istilah angkringan karena suasana serta barang dagangannya yang tak jauh berbeda dengan angkringan asli. Terkadang ada juga yang menjulukinya warung koboi karena mereka yang jajan di angkringan gerobak dorong itu cara duduknya mirip dengan cara duduk para koboi di bar-bar Amerika pada abad pertengahan, sedangkan di kalangan mahasiswa dan pelajar yang suka menggunakan bahasa slang, angkringan dikenal sebagai kafe *cèrèt telu* karena tanpa alasan yang jelas, hampir di semua angkringan terdapat tiga buah ketel untuk memasak air.

Menurut Rahmat (dalam wawancara), generasi ketiga pewaris angkringan Mbah Pairo yang kini bertempat di utara Stasiun Tugu Yogyakarta, angkringan mulai mewabah di Jogja sekitar tahun 1998 setelah lengsernya Suharto. Kala itu para mahasiswa yang umumnya terhimpit berbagai kebutuhan kuliah mulai berani duduk jegang di angkringan demi mengisi perut yang keroncongan sambil menghemat uang agar tetap aman dari kantong kering. Setahun kemudian, tepatnya pada tahun 1999, barulah konsumen wanita mulai ikut meramaikan angkringan yang sebelumnya hanya terisi oleh para pria.

Apa dan Siapa di Balik Terpal Biru atau Oranye?

Yang dimaksud “apa” pada subjudul tersebut ialah apa saja yang dijual di angkringan. Sesuai dengan arti kata angkring, yang ditawarkan di angkringan adalah berbagai jenis makanan sederhana alias jajanan *ndesa*, misalnya berbagai jenis gorengan, nasi bungkus dengan aneka lauk, serta macam-macam minuman, seperti wedang kopi, jahe, dan teh. Makanan khas angkringan yang paling terkenal ialah “nasi kucing”. Disebut nasi kucing karena porsinya yang kira-kira habis dalam empat suap dan berlaukan sambal teri seperti makanan kucing. Selain menu-menu utama tersebut, biasanya masing-masing angkringan mempunyai menu khas, misalnya kopi joss dan jadah bakar di angkringan Mbah Pairo, yang saat ini dikenal sebagai angkringan Lik Man karena sejak tahun 1969 angkringan tersebut sudah diwariskan Mbah Pairo kepada putranya, Siswo Raharjo, yang kemudian akrab disapa Lik Man. Jika belum puas dengan menu yang ada, pelanggan tidak dilarang berkreasi menciptakan menunya sendiri. Dini (dalam wawancara), seorang pelajar SMA, misalnya, selalu meminta tambahan gula untuk dicocolkan pada jadah bakarnya ketika *ngangkring* di tempat Lik Man.

Sementara itu, terdapat dua pengertian kata “siapa” yang tertera pada subjudul di atas, yaitu siapa yang berjualan di angkringan dan siapa yang menjadi konsumennya. Pedagang yang berjualan di angkringan kebanyakan ialah warga Kecamatan Cawas dan Bayat, Klaten, Jawa Tengah. Umumnya setelah lulus SMA, pemuda daerah itu langsung pergi ke Jogja untuk menjadi anak buah tetangganya yang lebih dulu berjualan di kota pelajar dan bersedia menjadi juragan yang siap memberi modal pemuda-pemuda tersebut untuk berjualan angkringan. Di sisi lain, yang biasanya menjadi konsumen angkringan ialah orang-orang dari kalangan ekonomi menengah ke bawah serta mahasiswa luar kota yang menuntut ilmu di Jogja. Walaupun demikian, di angkringan populer, seperti angkringan Lik Man tadi, tak sedikit pengunjungnya ialah mereka yang sehari-harinya mengendarai mobil pribadi. Bahkan, seniman-seniman terkenal Jogja, seperti Butet Kertarajasa, Djaduk Ferianto, Emha Ainun Nadjib, Bondan Nusantara, serta Marwoto pernah berkunjung ke tempat ini.

Mengapa Mereka Memilih Angkringan?

Terdapat dua kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh subjudul di atas, yaitu alasan seseorang makan di angkringan dan alasan seseorang menjadikan angkringan sebagai sumber penghasilannya. Kemungkinan jawaban pertama, yaitu alasan seseorang makan di angkringan, dapat kita lihat dari jawaban para responden pada angket pertama (dibagikan kepada responden pada hari Senin, 16 Juli 2007 dan diisi oleh 28 responden yang semuanya pelajar SMA berusia 16-18 tahun dengan rincian 27 orang berasal dari SMA N 3 Jogja dan satu orang dari SMA N 2 Jogja) yang penulis gunakan yang difokuskan pada pandangan pelajar secara umum terhadap angkringan berikut ini.

| Hal | Keterangan |
|---|---|
| Pernahkah makan di angkringan? | Pernah : 27 responden Tidak pernah : 1 responden |
| Lebih menyukai angkringan atau kafe/restoran? | Lebih suka angkringan : 7 responden Suka keduanya : 14 responden Lebih suka kafe/restoran : 7 responden |

| Hal | Keterangan |
|---|--|
| Kelebihan angkringan yang membuat mereka tertarik untuk makan di tempat tersebut (diurutkan mulai dari yang paling sering disebutkan oleh responden) | Harganya terjangkau, makanannya cukup enak dan mengenyangkan serta cepat saji, mudah dicari karena tersebar di mana-mana, santai (tidak mempedulikan <i>table manner</i>), lebih memungkinkan terjadinya sosialisasi, lebih merakyat |
| Kekurangan angkringan yang membuat mereka kurang tertarik untuk makan di tempat tersebut (diurutkan mulai dari yang paling sering disebutkan oleh responden). | Tempatnya kumuh, kebersihan dan kesehatan makanannya tidak terjamin, penerangan yang remang-remang membuat pengunjung kurang nyaman, tempatnya sempit, variasi menu kurang, pelanggan ada yang berpenampilan garang sehingga membuat konsumen lainnya takut. |

Dari tabel di atas dapat kita simpulkan bahwa harga makanan di angkringan yang terjangkau merupakan faktor utama yang menyebabkan jumlah responden yang lebih menyukai angkringan tetap seimbang dengan jumlah responden yang lebih memilih makan di kafe atau restoran. Cukup dengan Rp5.000,00, konsumen angkringan sudah dapat pulang dengan perut kenyang. Sementara itu, penampilan angkringan yang kumuh menjadi alasan utama para responden kadangkala ragu untuk *ngangkring*. Di luar jawaban para responden pada angket tersebut, ada pula warga Jogja yang mengatakan bahwa salah satu kekurangan angkringan ialah karena tempat itu kurang bergengsi di kalangan masyarakat kota besar.

Mengenai kemungkinan jawaban kedua, para pedagang angkringan yang sudah kita ketahui banyak yang berasal dari Cawas dan Bayat mengaku memilih angkringan sebagai mata pencaharian karena tanah di kedua kecamatan yang masuk wilayah Klaten tersebut kurang subur untuk ditanami. Bagi mereka, angkringan lebih menjanjikan kemakmuran daripada bertani. Badrun (dikutip dari "Kisah Angkringan, Kisah Munculnya Juragan" yang diakses dari www.kompas.com/kompas-cetak/0406/20/kehidupan/1095662.htm pada hari Minggu, 22 Juli 2007 pukul 20.30 WIB), warga Karangasem yang pada tahun 2003 mulai membentuk kelompok angkringan sendiri di

Purwodadi, Jawa Tengah mengatakan bahwa setiap pedagang angkringan rata-rata memperoleh pendapatan bersih Rp25.000,00 hingga Rp100.000,00 per hari bergantung pada strategis tidaknya tempat mangkal. Suranto (dikutip dari “Kisah Angkringan, Kisah Munculnya Juragan” yang diakses dari www.kompas.com/kompas-cetak/0406/20/kehidupan/1095662.htm pada hari Minggu, 22 Juli 2007 pukul 20.30 wib) yang juga pedagang angkringan dari Klaten menambahkan, sawah-sawah di Cawas dan Bayat yang seluruhnya tadah hujan hanya bisa dipanen setahun sekali dengan hasil sekitar Rp500.000—Rp1.000.000. “Kalau dagang angkringan, duit 500.000 bisa diperoleh hanya dalam waktu 10-15 hari,” ujarnya.

Sisi Lain Angkringan, Bukan Sekadar Tempat Jajan

Angkringan ternyata tak hanya menghidupi pedagangnya, tetapi juga orang-orang di sekitarnya. Sebut saja para pemusik jalanan alias kaum pengamen yang sering mondar-mandir di sekitar angkringan menawarkan suara mereka yang biasanya pas-pasan. Oleh karena itu, jangan sampai lupa membawa uang receh ketika *ngangkring* karena ada pengamen yang tidak mau pergi sebelum kantong bekas pembungkus makanan yang mereka sodorkan seusai menyanyi terisi uang. Pihak lain yang biasanya ikut meraup keuntungan dari bisnis angkringan ialah tetangga-tetangga para pedagang angkringan yang bersedia menjadi *supplier* makanan. Di bilangan Sagan, misalnya, sejak pukul 05.00 setiap harinya sudah tercium aroma bumbu-bumbu gorengan dan lauk nasi bungkus dari dapur para tetangga yang akan menitipkan makanan tersebut kepada para pedagang angkringan dari Klaten yang umumnya memang *ngekos* di kampung sebelah utara Galeria Mal ini. Lik Dul (dikutip dari “Politik Angkringan di Jogja” yang diakses dari www.kompas.com/kompas-cetak/0406/20/kehidupan/1095661.htm pada hari Minggu, 22 Juli 2007 pukul 20.30 wib), pedagang angkringan asal Cawas, Klaten, mengatakan bahwa jarang ada pedagang yang membuat makanan dagangannya sendiri walaupun mereka sebenarnya bisa melakukannya. “Kalau bikin sendiri, risikonya besar. Kalau kita kulakan pada pedagang, jika tidak laku bisa dikembalikan. Masing-masing punya tugas sendiri. Saya butuh juragan dan penjual panganan, tetapi mereka butuh saya juga. Dengan begini saja, saya sudah untung Rp20.000,00. Cukuplah keuntungan itu bagi saya,” kata Lik Dul, menerangkan bagaimana angkringan dapat bekerja sebagai suatu

simbiosis mutualisme dengan tepa salira dan ketidaktamakan sebagai dua syarat utamanya.

Masih banyak hal lain di angkringan yang tak banyak orang tahu. Contohnya ialah hal yang dilakukan dan diperbincangkan oleh para penikmat kopi panas di balik terpal biru atau oranye tersebut. Umumnya kedua hal tadi tergantung pada siapa dan bagaimana status sosial masing-masing konsumen angkringan. Hal yang diobrolkan oleh suatu grup pelawak yang mencari inspirasi untuk bahan lawakan tentu berbeda dengan yang diperdebatkan oleh sekumpulan preman yang sibuk memasang taruhan nomer buntut. Walaupun demikian, bukan mustahil terjadi pembicaraan antarmereka yang belum saling mengenal. Kebanyakan orang yang suka bercakap-cakap dengan orang baru ini ialah mereka yang datang sendirian ke angkringan tanpa tujuan yang jelas alias hanya sekadar ingin duduk-duduk *nongkrong*. Namun, bukan berarti mereka selalu tidak punya alasan mengapa hanya ingin duduk santai sambil minum teh atau wedang jahe. Bisa saja mereka yang baru ditimpa masalah dan ingin mencari ketenangan. Jika yang duduk-duduk ialah orang dari luar Jogja, maka dapat saja kita menyimpulkan bahwa mereka *ngangkring* hanya karena merasa kurang afdol jika ke Jogja tanpa makan *sega kucing*, mereka sedang menunggu orang dengan angkringan sebagai tempat kencannya, atau bagi yang sudah pernah tinggal di Jogja, mereka mungkin ingin bernostalgia mengenang masa-masa indah di Jogja yang eksotis.

Klasifikasi Angkringan Dilihat dari Kelas Konsumennya

Berdasarkan subjudul di atas, angkringan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu angkringan kelas bawah, kelas menengah, dan kelas atas. Angkringan kelas bawah ialah angkringan yang paling umum di Jogja, yaitu angkringan yang pengunjungnya kebanyakan berasal dari kalangan ekonomi lemah, termasuk mahasiswa dan pelajar yang umumnya masih bergantung kepada uang pemberian orang tua. Yang termasuk angkringan kelas bawah, antara lain, ialah angkringan Lik Tri di utara SMP Negeri 5 Yogyakarta. Angkringan kelas menengah ialah angkringan yang perbandingan jumlah pengunjung dari kalangan ekonomi lemah dengan pengunjung dari kalangan menengah ke atas di tempat itu seimbang. Biasanya yang termasuk angkringan kelas ini ialah angkringan yang cukup populer dan pernah diberitakan oleh media massa namun tetap mampu mempertahankan harga makanannya agar

tetap terjangkau oleh pembeli. Contoh angkringan kelas menengah ialah angkringan Lik Man tersebut. Angkringan kelas atas, sesuai dengan namanya, ialah angkringan yang sebagian besar pengunjungnya adalah kaum ekonomi kelas atas, misalnya angkringan Sebul di Jalan Timoho, tak jauh dari Happyland Hospital, yang sebenarnya kurang pas disebut angkringan karena hanya makanan dan suasananya yang remang-remang serupa angkringan pada umumnya, sedangkan tempatnya berupa bangunan permanen bertingkat dua dan berfasilitaskan layar infokus, serta angkringan Jogja MediaNet dengan fasilitas *wireless network*-nya yang dapat dimanfaatkan pengunjung setelah mendaftarkan diri terlebih dahulu. Ciri khas angkringan kelas atas ialah lokasinya yang biasanya tergolong bersih dan luas, harganya yang dapat dikatakan lebih mahal dibandingkan angkringan biasa, serta fasilitasnya yang boleh dikatakan tidak lumrah untuk dihadirkan di angkringan normal.

Angkringan dan Penggusuran, Adakah Masa Depan bagi Angkringan?

Ramainya Jogja oleh para kapitalis dewasa ini mengakibatkan gaya hidup *ngangkring* ala kaum mahasiswa dan pelajar Jogja tergeser oleh gemerlapnya mal-mal serta kafe-kafe dan klub-klub hiburan yang dianggap lebih bergengsi oleh masyarakat. Perlahan tapi pasti, pemerintah daerah mulai menekan angka pedagang angkringan di Jogja dengan penggusuran yang katanya bertujuan untuk merapikan kota. Nyatanya, kebanyakan penggusuran ini dilakukan karena di atas lahan yang tadinya digunakan para pedagang angkringan untuk menggelar dagangannya itu akan didirikan gedung-gedung raksasa nan mewah bernama mal, klub, dan kafe. Memang, harus kita akui bahwa ketiga tempat di atas lebih potensial sebagai penggerak roda perekonomian Jogja dilihat dari sudut perpajakan dan jumlah peminatnya. Sayangnya, hal ini hanya berlaku untuk kaum menengah ke atas yang memiliki cukup modal untuk menyewa *counter-counter* di mal-mal atau membuka usaha kafe tersebut. Padahal jika ditelusuri lebih jauh, angkringan sebetulnya menyimpan potensi yang cukup besar untuk memutar roda ekonomi masyarakat kelas bawah. Di Kecamatan Cawas, misalnya, rumah-rumah berdinding batu dan jalan-jalan beraspal baru dapat diwujudkan setelah hampir semua penduduknya meninggalkan sawah masing-masing dan beralih ke gerobak angkringan. Beberapa juragan bahkan mampu membeli mobil, tanah, dan membangun indekos

di Jogja.

Lebih lanjut, perlu kita ketahui bahwa angkringan turut ambil bagian dalam usaha melestarikan budaya gotong royong dan tepa salira yang saat ini mungkin hanya benar-benar dapat kita rasakan di Jogja. Hal ini terlihat dari sistem perkonomian angkringan yang biasanya terdiri atas juragan angkringan sebagai penyedia modal (gerobak angkringan dan tempat kos para pedagangnya), para pedagang angkringan, dan penyuplai makanan. Biasanya ketiga pihak itu memiliki relasi yang cukup dekat, seperti hubungan saudara atau mungkin tetangga, tetapi mungkin juga penyuplai makanan tidak memiliki hubungan ekonomi secara langsung dengan juragan maupun pedagangnya. Walaupun namanya juragan dan pedagang, rupanya dalam bisnis angkringan, posisi kedua pihak itu tak banyak berbeda. Juragan lebih mirip sebagai supervisi seperti dalam bisnis modern. Suparman (dikutip dari “Politik Angkringan di Jogja” yang diakses dari www.kompas.com/kompas-cetak/0406/20/kehidupan/1095661.htm pada hari Minggu, 22 Juli 2007 pukul 20.30 wib), seorang juragan angkringan yang akrab dipanggil Lik Parman mengaku bahwa meski memiliki modal cukup besar, beliau tidak memonopoli seluruh kebutuhan dagangan anak buahnya, bahkan gerobak pun ada yang berstatus milik pribadi pedagang angkringan yang bekerja dengannya (bukan dimodali oleh Lik Parman). Dirinya menambahkan bahwa stok yang ia sediakan hanya rokok dan barang-barang untuk minuman, sedangkan gorengan, nasi bungkus, dan jajanan lainnya disediakan oleh tetangganya. Para pedagang kecil pemasok penganan juga menerapkan konsep berbagi. Seorang pembuat nasi bungkus dengan lauk teri, tidak akan membuat jenis makanan dengan lauk tempe yang telah dibuat oleh orang lain. Masing-masing mempunyai batas dan teritorial. Sistem ekonomi rakyat seperti ini jelas berbeda dengan berbisnis di sebuah mal yang ketat dan keras aturan mainnya. *Trust* atau kepercayaan menjadi syarat mutlak yang harus ada dalam suatu organisasi angkringan.

Di sisi lain sepertinya pemda belum menyadari hal ini sehingga mereka masih memandang angrkringan sebagai problem, bukan solusi, sehingga makin rajin saja mereka menggusur angkringan. Padahal, penggusuran yang umumnya tidak disertai lokalisasi alias pemindahan para pedagang tersebut ke tempat lain yang dianggap tidak akan memenuhi jalan itu sebetulnya hanya akan menambah PR pihak pemda karena nantinya mereka mau tidak mau harus membuka lapangan kerja

baru untuk menekan jumlah pengangguran dan gelandangan yang muncul akibat banyaknya pedagang angkringan yang kehilangan mata pencaharian.

Berdasarkan hasil penyebaran angket kedua (dibagikan kepada responden pada hari Sabtu, 21 Juli 2007 dengan semua responden berasal dari SMA Negeri 3 Yogyakarta) mengenai tanggapan pelajar Jogja terhadap pengkusuran angkringan, 26 responden menyatakan setuju bahwa angkringan sebenarnya mempunyai potensi untuk menarik minat wisatawan agar berkunjung ke Jogja dan pemda seharusnya mendukung hal ini serta mengatur siasat untuk membuat angkringan menjadi lebih menarik. Strategi promosi untuk angkringan ini, misalnya, dapat dilakukan dengan membuat acara televisi seperti “Obrolan Angkring” yang hingga saat ini tayang di TVRI Jogja setiap Sabtu, pukul 19.30-20.00 wib. Akan lebih baik jika tayangan semacam itu tidak hanya dipopulerkan di stasiun lokal, melainkan juga nasional. Cara lainnya ialah mungkin dengan memasukkan angkringan dalam daftar wajib kunjung pada brosur atau buklet tentang pariwisata Jogja.

Daftar Pustaka

www.kompas.com/kompas-cetak/0406/20/kehidupan/1095661.htm
www.kompas.com/kompas-cetak/0406/20/kehidupan/1095662.htm
www.yogyes.com/id/yogyakarta-tourism-object/places-of-interest/angkringan-lik-man/

Poerwadarminto, W. J. S. dkk. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij n. v. Groningen.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Balai Pustaka.

Daftar Narasumber

Nur Adini Rahmawati (17 tahun), pelajar SMA Negeri 3 Yogyakarta, Perumahan IDI 30, Banteng Baru, Jalan Kaliurang km 7,8, Yogyakarta.

Pelajar SMA Negeri 2 Yogyakarta (17 tahun). Bener, Tegalrejo, Yogyakarta. Senin.

Pelajar SMA Negeri 3 Yogyakarta (16-18 tahun). Jalan Yos Sudarso 7, Kotabaru, Yogyakarta.

Rahmat (30 tahun). pedagang angkringan, Sosrowijayan, Yogyakarta..



Rissito Centricia Darumurti, lahir di Yogyakarta, 18 September 1990, Islam. Sekolah di SMA Negeri 3 Yogyakarta. Alamat rumah: Perumahan Ambar Ketawang Indah, Jalan Bima No. 11, Gamping, Sleman. Telepon/HP (0274) 798428/ 081328012746. Hobi: Membaca, Menggambar, Main Game.

ZAMAN KEEMASAN BAKSO

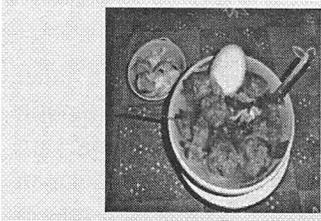
Rufus Goang Swaradesy

SMA Negeri 4 Yogyakarta



1. Pendahuluan

a. Definisi Bakso



Hanya orang yang tidak pernah keluar rumah yang tidak mengenal bakso. Pernyataan tersebut memang benar dan tidak dapat terbantah lagi. Bakso adalah salah satu jenis makanan yang terbuat dari daging giling dicampur dengan tepung kanji dan dibentuk seperti bola pingpong.

Daging yang dijadikan bahan baku dapat berasal dari daging sapi, daging ikan (tenggiri, kakap, kerapu, belida, atau ikan gabus), udang, atau daging ayam. Dalam penyajiannya, bakso disertai dengan mie (mie bihun/mie kuning) dan kuah. Namun seiring perkembangan zaman bakso disajikan dengan disertai mie, kuah, tahu, bawang goreng, daun seledri, dan pangsit. Bahkan ada bakso yang penyajiannya bersama dengan mie ayam sehingga disebut mie-bakso dan ada juga bakso yang penyajiannya bersama dengan soto sehingga disebut soto-bakso.

b. Bakso sebagai Makanan yang Familier

“Siapa *sih* yang tidak tahu bakso?”. Pertanyaan ini mempunyai makna yang menyatakan bahwa kebanyakan orang tahu tentang bakso. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, laki-laki, perempuan, pelajar, guru, buruh, sampai orang yang bekerja di kantor pun mengenal bakso. Bakso merupakan makanan yang sangat familier dan terkenal. Familier

dalam arti hampir setiap hari orang mengkonsumsi bakso sebagai makanan pengganti nasi, sayur, dan lauk pauk. Terkenal dalam arti banyak orang yang memburu dan mencari bakso untuk dikonsumsi.

Bakso merupakan makanan yang mudah didapat atau dijangkau oleh semua lapisan masyarakat, mulai dari masyarakat kecil sampai pejabat-pejabat tinggi. Bakso bisa dibeli di warung-warung yang menyediakan menu makanan berupa bakso. Warung tersebut dapat ditemukan di pinggir-pinggir jalan raya, pasar, tempat wisata, atau tempat hiburan (pasar malam, sekaten, dan pertunjukan kesenian daerah). Tidak jarang warung-warung bakso ramai dan dipadati oleh pengunjung yang ingin merasakan nikmatnya bakso.

2. Bahan dan Cara Pembuatan

a. Pembuatan Bakso

Bahan-bahan yang digunakan untuk membuat bakso ialah satu kilogram daging (sapi/ikan/udang/ayam), satu butir putih telur, satu ons es serut, seratus gram tepung sagu/kanji, satu setengah sendok teh garam, satu sendok teh lada bubuk, delapan buah bawang putih dihaluskan, setengah sendok teh penza (untuk membuat kenyal)

Langkah-langkah atau cara-cara untuk membuat bakso ialah sebagai berikut. Mencampur es dengan putih telur, garam, lada, bawang putih halus, dan penza kemudian mengaduknya hingga bercampur rata. Mencampurkan adonan tersebut ke dalam daging dan diaduk-aduk sambil ditambahkan tepung kanji. Proses ini dilakukan hingga daging benar-benar kalis. Membuat daging berbentuk bulat dengan cara mengambil daging dan meletakkannya ke dalam genggam tangan; menekan genggam tangan hingga keluar daging dari sela ibu jari; mengambilnya dengan sendok atau adonan yang telah jadi; memasukkan adonan ke dalam alat pencetak bakso sehingga dapat berbentuk bakso; masukkan bakso ke dalam rebusan air hingga matang.

b. Pembuatan Kuah

Bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat kuah bakso, antara lain, ialah 3.500 ml air, 1.500 gr tulang kaki sapi

(skengkel) , dua batang daun bawang yang dipotong-potong, dua batang daun seledri yang dipotong - potong, tiga kotak kaldu instan, empat sendok makan minyak goreng. Bumbu yang diperlukan untuk dicampurkan ke dalam kuah bakso supaya kuah bakso terasa lebih nikmat, antara lain, ialah enam siung bawang putih, dua sendok teh merica, satu sendok makan garam. Kuah bakso dibuat dengan cara mendidihkan air dan memasukkan tulang sapi hingga mendidih. Dalam wadah lain, menumis bumbu halus sampai harum dan matang. Lalu menuangkan ke dalam rebusan tulang sapi. Menambahkan kaldu blok, daun bawang dan daun seledri

c. Menyimpan Bakso

Walaupun tanpa pengawet, bakso dapat bertahan kurang lebih satu bulan. Apabila ingin menyimpan bakso, perhatikan beberapa hal berikut

- (1) Jika disimpan dalam lemari es (*chiller*), sebaiknya taruh bakso dalam wadah tertutup atau kantong plastik. Bakso tahan disimpan lima hari.
- (2) Jika disimpan dalam *freezer*, taruh dalam kotak plastik atau kantong plastik tebal dan tutup rapat. Lebih baik lagi jika bakso ditaruh dalam wadah kedap udara hingga tahan disimpan selama satu bulan atau lebih.
- (3) Sebelum diolah menjadi hidangan, cuci lebih dulu bakso dalam air hangat.

3. Perkembangan Bakso

a. Sejarah Bakso

Menurut data yang diperoleh dari berbagai sumber, dapat dikemukakan bahwa makanan bakso berasal dari daratan Asia Timur yaitu negara Cina. Bakso merupakan salah satu makanan kerajaan pada waktu itu. Data tersebut semakin terbukti mengingat bahwa negara Cina memang sejak zaman dahulu di perintah oleh kerajaan dengan dinasti-dinasti yang berbeda-beda, yang hingga sekarang masih sangat kental tradisi tersebut. Masyarakat Cina masih tetap setia melestarikan kebudayaan mereka dan salah satu hasil pelestarian budaya Cina tersebut adalah bakso.

“Dimana pertama kali bakso diperjual-belikan di Indonesia?” Sayang sampai sekarang belum ditemukan secara pasti bakso pertama kali diperjualbelikan di kota mana. Akan tetapi, kota yang menjurus ke jawaban pertanyaan tersebut ialah kota Solo. Sejak zaman dahulu, khususnya zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, Solo terkenal sebagai kota pedagang karena banyak pedagang dari berbagai kota atau negara berdatangan ke kota Solo untuk menjajakan barang dagangan mereka. Pedagang itu berasal dari kota-kota di Indonesia dan ada juga yang berasal dari negara-negara lain, tak terkecuali negara Cina. Selain berdagang, diperkirakan pedagang-pedagang dari Cina juga mengajarkan cara-cara membuat makanan yang bernama bakso tersebut. Pedagang-pedagang Cina tersebut berdagang bakso sebagai dagangan sampingan dan dapat juga mengajarkan cara-cara membuat bakso supaya orang-orang pribumi dapat membuat lapangan pekerjaan baru yang bisa meningkatkan perekonomian kota Solo.

b. Perkembangan Harga

Bakso merupakan makanan yang diperkirakan mulai digemari masyarakat Indonesia, tak terkecuali masyarakat Yogyakarta, pada awal tahun 60-an. Awal tahun 1960 harga bakso Rp 5,00 per porsi. Tahun 1976 harga bakso Rp 100,00 per porsi. Tahun 1980 harga bakso Rp 500,00 per porsi. Tahun 1985-1998 harga bakso Rp1500,00 per porsi. Memasuki tahun 2000 harga bakso menjadi Rp2000,00 per porsi. Tahun 2003 harga bakso Rp2500,00 per porsi, dan perkembangan harga terakhir terjadi pada tahun 2006 yaitu Rp 3000,00 per porsi.

c. Penyebaran Produsen

Pada awal adanya bakso di Yogyakarta, produsen bakso sebagian besar ialah orang dewasa laki-laki yang mempunyai alasan menjual bakso untuk mencari nafkah keluarga. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, penjual bakso bukan hanya orang dewasa laki-laki saja, tetapi juga remaja baik putra atau putri dan orang dewasa perempuan. Sebagian besar remaja-remaja atau ibu-ibu menjadi penjual bakso karena meneruskan profesi orang tua mereka. Awalnya para penjual bakso hanya membuka warung

bakso kecil-kecilan, tetapi berkat keuntungan yang diperoleh penjual bakso dapat membesarkan warungnya, bahkan sekarang ini tidak jarang penjual bakso yang berhasil membuka cabang-cabang warung bakso yang baru.

d. Konsumen

Awal mulai terdapat warung bakso di Yogyakarta (khususnya di daerah Godean) ialah tahun 1960. Konsumen atau penggemar bakso sebagian besar ialah masyarakat kelas tinggi atau masyarakat berduit pada masa itu, seperti pedagang, juragan, dan pegawai pemerintah. Pedagang yang membeli bakso pada umumnya pedagang kain, juragan mendhong (tanaman sejenis alang – alang yang dijadikan bahan dasar anyaman), mandor tebu, kepala dusun, dan kepala desa. Tahun 1976 bakso mulai digemari dan dikonsumsi oleh masyarakat biasa atau menengah yang tidak memandang jabatan, status, suku, adat, atau apa pun. Pokoknya siapa yang mempunyai uang untuk membeli bakso, boleh membeli dan mengonsumsi bakso.

e. Perkembangan Komposisi

Salah satu alasan mengapa bakso digemari oleh banyak konsumen ialah komposisi bakso tidak hanya terdiri dari bakso saja, tetapi juga ada pelengkapannya. Pada waktu awal adanya bakso di daerah Godean (kurang lebih 24 km sebelah barat Kraton Yogyakarta), komposisi bakso hanya terdiri dari butir bakso, mie kuning, tahu, dan kuah. Tahun 1976 komposisi bakso dilengkapi dengan gajih sapi (lemak sapi) dan daun seledri. Namun, antara tahun 1960–1976 bakso belum terbuat dari ikan atau daging, tetapi terbuat dari tepung kanji. Mulai tahun 1998 komposisi bakso semakin lengkap dengan ditambahkannya bakso goreng, mie bihun, dan pangsit sehingga semakin lengkap komposisi bakso, semakin bertambah pula gairah konsumen untuk menyantap bakso.

f. Bakso sebagai Makanan Sajian

Selain diperjualbelikan di warung-warung bakso, bakso juga dapat dijadikan makanan sajian pada waktu pesta, seperti pesta pernikahan, pesta wisuda, pesta ulang tahun, atau pesta khitanan. Dengan ditambahkannya bakso sebagai sajian di suatu

pesta, pengunjung atau tamu undangan semakin banyak variasi makanan yang dapat mereka santap sehingga tamu undangan kesannya tidak bosan mengikuti pesta tersebut walaupun hanya ditunjang dengan banyak variasi makanan yang disajikan.

4. Alasan Menggemari Bakso

a. Penjual Bakso

Dari tahun ke tahun penjual bakso terus bertambah. Hal itu dibuktikan dengan semakin banyak warung – warung bakso yang berdiri dan menjual bakso. Dari hasil wawancara dengan penjual bakso yang bernama Santo (51 tahun) dan Pical (48 tahun) diperoleh sejumlah alasan mengapa penjual- penjual tersebut mau dan berminat untuk menekuni mata pencaharian sebagai penjual bakso sebagai berikut.

(1) Warisan dari Orang Tua

Penjual di salah satu warung bakso di daerah Balangan, Sendangrejo, Minggir, Sleman mengatakan bahwa penjual tersebut menekuni pekerjaannya sebagai penjual bakso karena warisan dari orang tuanya. Orang tuanya merupakan salah satu perintis penjual bakso di Kecamatan Minggir khususnya di daerah Balangan. Penjual itu telah meneruskan usaha orang tuanya selama kurang lebih lima tahun. Hasil yang telah mereka petik ialah dapat menambah ruang makan bagi konsumen.

(2) Membuat Bakso Lebih Mudah

Alasan ini mungkin terlalu sulit dibayangkan, tetapi yang dimaksud dengan kata “mudah membuat bakso” ialah dalam melayani konsumen, penjual tinggal meracik bakso dan komposisi yang lain, tidak seperti kalau membuat mie ayam, mie goreng, tongseng, atau gulai yang harus memasak dahulu.

(3) Bakso Enak Dimakan Setiap Waktu

Memang bakso cocok untuk dimakan pagi, siang, sore, atau pun malam hari. Orang tertarik menjual bakso karena dalam berjualan, penjual dapat membuka warungnya dari pagi hingga sore hari atau bahkan sampai malam hari. Dengan tidak adanya batasan waktu dalam berdagang, penjual mempunyai kesempatan untuk melayani lebih banyak konsumen yang datang ke warungnya dan membeli bakso mereka.

b. Pembeli atau Konsumen Bakso

Melalui wawancara dengan konsumen bakso yang bernama Sisil (17 tahun) dan Samijo (46 tahun) diperoleh beberapa alasan mengapa konsumen sangat menggemari bakso. Alasan tersebut dapat dikelompokkan menjadi:

(1) Segi Rasa dan Penyajian Bakso

Bakso banyak diburu oleh konsumen karena bakso mempunyai rasa yang khas yang berbeda dengan makanan lain. Bakso mengandung daging walaupun ada juga bakso yang terbuat dari tepung. Sifat bakso yang kenyal dan dapat diubah bentuknya sehingga menarik konsumen untuk mengonsumsinya. Bakso mempunyai bumbu yang khas dan dalam penyajiannya tidak hanya bola bakso saja, tetapi juga ada komposisi yang lain, seperti mie (kuning atau bihun), tahu, daun seledri, bawang goreng, bakso goreng, daging atau gajih, pangsit, dan kuah.

(2) Segi Ekonomi

Untuk dapat mengonsumsi daging (bakso), konsumen tidak perlu mengeluarkan banyak uang karena harga bakso memang tergolong murah. Konsumen yang ingin makan daging tidak perlu membeli tongseng, gulai, atau sate yang tentunya harganya di atas harga bakso. Dalam membeli bakso, konsumen juga tidak perlu jauh-jauh pergi ke suatu daerah tertentu untuk membeli bakso karena warung-warung bakso mudah dijumpai di sekitar tempat tinggal konsumen sehingga konsumen dapat menghemat waktu, biaya bahan bakar, ataupun tenaga.

(3) Segi Gizi

Bakso disajikan tidak hanya berupa butir-butir bakso, tetapi juga dilengkapi dengan berbagai komposisi lain yang berbeda kandungan gizinya. Dengan ditambahkan komposisi bakso yang lain, kandungan gizi bakso menjadi bertambah dan semakin bermanfaat bagi tubuh manusia, baik berguna untuk metabolisme tubuh, melancarkan aliran darah dan pencernaan, maupun sebagai sumber tenaga pengganti nasi.

5. Dampak Bakso bagi Penjual, Konsumen, dan Masyarakat di Sekitar Warung Bakso

Dengan adanya bakso, khususnya di daerah DIY, penjual-penjual bakso menjadi semakin bersemangat untuk mencari nafkah keluarga dengan jalan menekuni pekerjaan sebagai penjual bakso. Apalagi didukung dengan antusias konsumen untuk membeli bakso. Penjual baksodapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya dengan keuntungan yang diperoleh dari berjualan bakso. Dari segi sosial, penjual bakso menjadi lebih akrab dan mengenal konsumennya terutama konsumen yang menjadi pelanggannya.

Bagi konsumen, bakso dapat dimanfaatkan sebagai makanan pengganti nasi yang memiliki gizi yang cukup. Harga bakso yang murah dapat dimanfaatkan konsumen untuk memannfatkan sisa uang mereka untuk keperluan lain. Bakso juga dapat dijadikan sebagai variasi makanan apabila konsumen mengalami kejenuhan dalam hal makanan.

Masyarakat sekitar warung-warung bakso dapat merasakan dampak, di antaranya, ialah warung bakso dapat dijadikan sebagai lahan untuk mencari uang, misalnya dengan menjadi petugas parkir. Dengan adanya warung bakso, semakin banyak pula lapangan pekerjaan bagi masyarakat lain, seperti sebagai pelayan, penjual, penyedia bahan, atau sebagai pembantu dalam hal kebersihan. Dari segi agama, warung bakso dapat dijadikan tempat untuk menitipkan kotak infak dalam rangka pengumpulan infak.

6. Kesimpulan

Bakso merupakan makanan yang begitu populer di masyarakat tak terkecuali masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Begitu panjang waktu yang diperlukan bakso untuk menjadi populer. Dilengkapi dengan berbagai macam komposisi yang menarik konsumen, seperti mie, tahu, kuah, pangsit dll. Bakso merupakan makanan yang layak dikonsumsi dengan adanya kandungan gizi yang begitu banyak dan diperlukan oleh tubuh manusia.

Daftar Pustaka

www.google.com

Daftar Narasumber

Santo (51 tahun), penjual bakso, Balangan, Sendangrejo, Minggir, Sleman.

Pical (48 tahun), penjual bakso, Balangan Sendangrejo, Minggir, Sleman.

Sisilia Andri Winarni (17 tahun), Pelajar, Bekelan, Sendangagung, Minggir, Sleman. 20 Juli 2007. (wawancara)

Samijo (46 tahun), Petani, Ngaran, Sendangrejo, Minggir, Sleman.



Rufus Goang Swaradesy, lahir di Sleman, 18 Desember 1989, Katholik. Sekolah di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Alamat rumah: Kisik I, Sendang Agung, Minggir, Sleman. Telepon/HP 081804221573. Hobi: Mendengarkan Musik.

ANEKA TONGSENG

Puspita Meilana Putri

SMA Negeri 1 Pakem



Berwisata ke arah Jogja Selatan, kita akan mencium aroma khas yang akan menemani kita sepanjang perjalanan. Aroma tersebut tercium dari warung-warung tongseng yang ada di kanan dan kiri jalan. Di sepanjang jalan itu kita akan sangat mudah menjumpai warung tongseng, karena di daerah tersebut memang banyak sekali berdiri warung-warung tongseng. Dari mulai warung epek-epek sampai rumah makan.

Tongseng itu adalah sebuah masakan yang hampir menyerupai gulai, tetapi kuahnya jauh lebih kental dengan bumbu-bumbu yang rasanya lebih “tajam”. Perbedaan yang lebih jelas ialah tampak pada penggunaan dagingnya, yaitu dibuat dengan menggunakan daging yang masih melekat pada tulang. Terutama tulang iga dan tulang belakang.

Masakan dengan kuah berwarna coklat pekat ini terdiri dari daging dan kubis yang dimasak setengah matang. Untuk daging itu sendiri ada berbagai macam daging hewan yang digunakan antara lain dari daging kelinci, kambing, anjing, babi, bahkan ada juga tongseng yang menggunakan daging kuda dan daging ular kobra.

Dari ragam daging yang digunakan itulah, tongseng dikenal menjadi berbagai jenis, yaitu tongseng kelinci, tongseng kambing, tongseng jamu, tongseng kuda, dan tongseng ular. Secara umum tongseng-tongseng tersebut memiliki resep dan cara masak yang sama.

Yaitu :

Bahan – bahan :

500 gr daging

150 gr daun kol

2 lembar daun salam

5 sendok makan kecap manis

20 buah cabe rawit

1 liter air

Tongseng ular memiliki banyak manfaat. Awalnya pun, sebagian orang memang membeli masakan ular untuk pengobatan berbagai penyakit, seperti gatal-gatal, jerawat, lever, stroke, asma, sampai tumor. Lagi pula pada dasarnya, daging ular merupakan sumber protein dengan kualitas yang hampir sama dengan daging ayam, sapi, atau kambing, yang biasa dikonsumsi masyarakat. Namun, lama-kelamaan, banyak juga konsumen yang kemudian ketagihan, dan kemudian makan karena suka, bukan untuk pengobatan. Sebab, daging ular berserat lembut sehingga bisa membangun kenikmatan tersendiri.

Daya Pikat Tongseng

Untuk pendistribusiannya, tongseng tidak mengalami perkembangan yang cukup pesat. Berawal dari grobak tek-tek yang berkeliling kampung, kemudian beralih pada pendirian tenda semi permanen, dan kini sudah merambah pada bangunan permanen. Tongseng yang awalnya hanya dijual pada malam hari, kini sudah dapat dijumpai warung-warung tongseng yang buka pada siang hari.

Hal itu tentu saja hanya berlaku untuk tongseng-tongseng yang sudah populer di lidah masyarakat saja. Seperti tongseng kambing. Untuk tongseng-tongseng yang masih dianggap “nyentrik” bagi konsumen, hanya dapat dijumpai di beberapa titik tertentu di kota Jogjakarta yang juga hanya buka pada siang hari atau malam hari saja.

Bahkan, untuk tongseng ular kobra, masih sedikit sekali warung tenda yang menjual tongseng jenis ini. Namun, bagi para fans berat tongseng yang satu ini, tak perlu bingung-bingung untuk dapat menikmati makanan favoritnya tersebut. Karena, sudah ada restoran yang khusus menjualnya, yaitu rumah makan kobra di daerah Kota Baru dan juga rumah makan yang lain di daerah Lempuyangan.

Sampai saat ini, tongseng lebih banyak masih menjadi santapan keluarga saja. Santapan keluarga yang dimaksudkan dalam hal ini ialah bahwa masakan tongseng belum begitu banyak digunakan sebagai salah satu hidangan sajian pada acara-acara resepsi, layaknya bakso, siomay, atau juga sebagai salah satu menu nasi kotak layaknya gudeg. Jadi, bisa diartikan bahwa untuk saat ini tongseng masih sebatas sebagai makanan lesehan dan belum merambah ke dunia ekonomi yang lebih eksekutif. Tentu saja, daya pikat tongseng ini masih rendah, belum bisa sejajar dengan menu-menu makanan yang lainnya.

Konsumen Penikmat Tongseng

Tongseng sudah sangat favorit di kalangan masyarakat, terutama bagi orang-orang dewasa. Karena rasa kuah tongsengnya yang sedikit pedas, membuat anak-anak tidak terlalu menggemari makanan ini. Orang dewasa itupun, tidak semuanya bisa menikmati aroma rempah-rempah tersebut. Sebab, daging yang tidak dapat dikonsumsi oleh setiap orang.

Sebagai contohnya ialah tongseng kambing. Bagi para penderita darah tinggi, tongseng dengan bahan daging kambing tidak boleh dikonsumsi oleh mereka karena alasan kesehatan.

Begitu pula bagi para penggemar tongseng kelinci yang sedang menderita kolesterol tinggi. Tentu saja, tidak boleh terlalu sering mengonsumsi tongseng kelinci ini. Namun bagi para penderita diabetes, tongseng kelinci baik bagi mereka karena daging kelinci memiliki kandungan gula darah yang rendah.

Yang unik adalah tongseng ular kobra. Beberapa orang dewasa mengonsumsi tongseng ini karena untuk alasan pengobatan. Kalau bukan karena terpaksa, beberapa orang mengakui bahwa mereka tidak akan mau menyantap daging ular kobra tersebut. Selain karena geli, tak ayal bayangan-bayangan iseng terkadang muncul di benak mereka.

Namun tidak begitu halnya dengan para penggemar berat tongseng ular kobra ini. Percaya atau tidak, ternyata tongseng ini juga sangat digemari oleh anak-anak. Mereka bahkan sangat menikmati ketika menyantapnya.

Secara umum, hanya tongseng kambing dan tongseng jamu (babi dan anjing) yang mendapat tempat lebih luas di lidah masyarakat. Untuk jenis-jenis tongseng lainnya, sebagian besar masyarakat masih enggan menyantapnya. Kalau toh harus menyantapnya seakan-akan sebagai makanan pengobatan alternatif saja.

Harga Tongseng

Tongseng masih dianggap murah bagi para penikmatnya. Karena hanya dengan merogoh kocek sebesar Rp8000,00 mereka sudah dapat menikmati semangkuk tongseng yang siap menggoda lidahnya.

Hal itu tidak berlaku bagi tongseng ular kobra. Untuk tongseng jenis ini, masih dianggap sebagai makanan glamour karena harganya yang juga masih cukup tinggi. Satu mangkuk tongseng ular kobra dihargai sebesar Rp15.000,00-Rp20.000,00. Laju dalam persaingan

datang jauh-jauh dari kota asalnya ke Yogyakarta hanya karena ingin makan nasi gudeg buatan orang asli Yogyakarta. Sebagian besar orang menyukai gudeg karena rasanya manis yang menunjukkan selera lidah orang Yogyakarta.

Kawasan Gudeg Yogya

Wijilan merupakan kawasan yang terkenal dengan gudegnya. Bahkan, tidak sedikit orang mengidentikkan gudeg dengan wijilan. Rasa bumbunya yang begitu terasa karena pengolahan gudeg yang hingga benar-benar kering telah membuat gudeg di kawasan Wijilan terkenal. Masakan gudeg yang seperti inilah yang menjadi ciri khas gudeg di daerah Wijilan. Selain itu, kawasan Wijilan ini memang tepat untuk menjual makanan khas kota Yogyakarta. Hal itu disebabkan letak Wijilan yang berdekatan dengan Keraton Yogyakarta, lebih tepatnya di sebelah timur Alun – Alun Utara Keraton Yogyakarta.

Kedekatan kawasan Wijilan dengan Keraton Yogyakarta membawa dampak baik bagi para penjual gudeg. Dampak itu berupa banyaknya wisatawan Keraton Yogyakarta yang mampir ke warung gudeg untuk sekadar mencicipi atau mengobati rasa penasaran mereka tentang rasa gudeg yang khas. Dan bahkan, ada pula yang sengaja untuk makan di warung gudeg sebagai pengisi perut. Karena gudeg memang makanan yang dapat mengenyangkan perut. Banyaknya wisatawan yang mampir ke warung gudeg, telah membuat kawasan Wijilan menjadi ramai dengan pembeli gudeg, dan penjual gudeg juga semakin bertambah. Oleh sebab itu, kawasan Wijilan menjadi terkenal dengan gudegnya.

Tak lepas dari hal tersebut, gudeg masakan Bu Slamet juga menjadi pendukung terkenalnya gudeg di Wijilan, karena Bu Slamet merupakan perintis usaha warung gudeg di Wijilan sejak Indonesia belum merdeka, yaitu pada tahun 1942. Saat itu harga gudeg masih setali (25 sen). Lagipula, suasana di Wijilan yang menunjukkan kota Yogyakarta dengan nuansa Jawa juga menjadi pendukung terkenalnya kawasan ini sebagai kawasan Gudeg Yogya. Suasana tersebut terlihat dari cara memasak gudeg yang masih dilakukan dengan tungku atau anglo. Adapun perbedaan antara tungku dan anglo ialah tungku berbahan bakar kayu bakar, sedangkan anglo berbahan bakar arang.

Beberapa tahun kemudian warung gudeg di daerah Wijilan bertambah dua, yakni warung Gudeg Campursari dan warung Gudeg Djuwariyah yang kemudian dikenal dengan sebutan Gudeg Yu Djum.

Ketiga warung gudeg tersebut mampu bertahan hingga 40 tahun. Sayangnya, warung Gudeg Campursari harus “angkat kendhil” atau menutup warungnya pada tahun 1980-an. Namun, tidaklah cukup sampai di situ saja perjalanan daerah Wijilan menuju kawasan yang terkenal dengan gudegnya. Tiga belas tahun kemudian mulailah bermunculan warung gudeg baru yang seolah-olah serentak. Warung-warung baru itu ialah warung gudeg yang diberi nama Gudeg Bu Lies dan sekarang memiliki tiga lokasi di daerah Wijilan. Ketiga lokasi tersebut memang tidak bersebelahan, masing-masing warung dipisahkan oleh warung Gudeg Widodo dan warung Gudeg Slamet.

Hingga kini warung gudeg di kawasan Jalan Wijilan tidak kurang dari sepuluh warung. Kesepuluh warung itu, dari selatan ke utara ialah sebagai berikut. Gudeg Bu Nunik. Warung Gudeg Bu Nunik buka mulai dari pukul 05.00 hingga pukul 13.00. Warung Gudeg Bu Nunik menawarkan menu nasi gudeg beserta berbagai macam lauk layaknya lauk yang menjadi pasangan ketika kita menikmati nasi gudeg. Di sebelah utara warung Gudeg Bu Nunik ada warung gudeg yang paling terkenal di daerah Wijilan, yaitu Gudeg Yu Djum. Warung Gudeg Yu Djum ini memang sangat terkenal. Bahkan, dapat dikatakan sebagai warung yang paling dikenal di kawasan Wijilan. Hal ini terlihat dari asumsi masyarakat yang selalu mengidentikkan gudeg Wijilan dengan masakan Bu Jum. Lain Gudeg Bu Nunik, lain pula dengan Gudeg Yu Djum. Warung Gudeg milik Yu Djum ini buka mulai dari pukul 06.00 wib hingga pukul 18.00 wib.

Awalnya Yu Djum yang bukan asli warga Wijilan, melainkan orang dari daerah Kaliurang, harus berdagang nasi gudeg di daerah Wijilan dengan becak. Yu Djum memilih Wijilan sebagai tempat untuk berjualan gudeg karena Wijilan merupakan kawasan penjualan gudeg. Di sisi lain, daerah Wijilan berdekatan dengan Keraton Yogyakarta yang menjadi objek wisata para wisatawan domestic dan wisatawan asing. Lambat laun usaha gudeg Yu Djum semakin sukses. Kesuksesan itu terlihat dari banyaknya pembeli dan pelanggan di warung gudeg Yu Djum. Karena usahanya membuka warung gudeg sukses, Yu Djum pergi ke Wijilan untuk menjual nasi gudegnya dengan berkendara andong. Andong dirasa lebih nyaman dibandingkan dengan becak. Kenyamanan tersebut dikarenakan andong yang lebih besar daripada becak, tempat duduknya pun lebih banyak daripada becak, sehingga Yu Djum dapat lebih leluasa membawa dagangan gudegnya. Akhirnya Yu

Djum dapat membeli mobil dari hasil kesuksesannya menjual gudeg di kawasan Wijilan tersebut. Sejak keberhasilannya berbisnis nasi gudeg, untuk mendukung bisnisnya, Yu Djum membeli tempat yang ia gunakan untuk berdagang gudeg yang sebelumnya hanya disewa.

Karena kesuksesan Yu Djum mendirikan warung gudeg dan penghasilan yang terlihat menjanjikan, orang-orang yang bertempat tinggal di sekitar tempat Yu Djum berjualan tertarik untuk mendirikan warung gudeg di kawasan Wijilan. Inilah awal menjamurnya warung gudeg oleh penduduk di sekitar daerah Wijilan. Mulai dari warung gudeg milik Yu Djum ke utara, mereka membuka warungnya dari pukul 06.00 hingga malam. Warung-warung tersebut ialah warung Gudeg Wiwik, warung Gudeg Slamet, warung Gudeg Bu Lies, warung Gudeg Widodo, warung Gudeg Plengkung, kemudian di depan warung Gudeg Plengkung ada warung Gudeg Kapti.

Wijilan memang kawasan yang dikenal dengan gudegnya, namun bukan berarti Wijilan merupakan satu – satunya daerah di Yogyakarta yang menjual gudeg Yogya secara kolektif. Selain Wijilan, kebanyakan warga yang bertempat tinggal di daerah Klebengan, lebih tepatnya Kampung Berek, sebelah utara Fakultas Peternakan UGM juga menjual gudeg Yogya sebagai mata pencaharian mereka. Bahkan daerah ini dapat dikatakan sebagai sentra produsen gudeg karena di daerah ini terdapat belasan rumah yang menjual gudeg dan rata-rata memiliki tempat berjualan di sejumlah tempat di kota Yogyakarta. Tempat-tempat tersebut ialah Beringharjo, Kranggan, Demangan, bahkan di pinggir Jalan Kaliurang. Beberapa nama gudeg kondang dari kampung ini antara lain Gudeg Yu Djum, Gudeg Bu ginuk, Gudeg Bu Amad. Bahkan pada tahun enam puluhan daerah itu sangat ramai dengan pembeli. Setiap pagi para mahasiswa, terutama mahasiswa yang kost ramai memadati warung – warung gudeg di daerah Klebengan.

Di malam hari, penjual gudeg di Yogyakarta lebih tersebar. Bahkan ada pula warung gudeg yang membuka warungnya hanya pada malam hari. Warung-warung gudeg tersebut ialah warung gudeg yang terletak di Tugu Mangkubumi, sepanjang Jalan Solo, seputar Jalan Brigjen Katamso. Gudeg yang paling terkenal di daerah ini ialah Gudeg Permata dan Gudeg Bu Pujo. Dinamakan Gudeg Permata karena warung ini persis di sebelah bioskop Permata. Selain itu, warung gudeg yang cukup kondang adalah Gudeg Wirobrajan dan Gudeg Tugu.

Penjualan gudeg tidak hanya dilakukan secara kolektif, namun masih ada banyak cara yang dilakukan oleh para penjual gudeg untuk menjajakan masakan gudegnya. Tidak jarang pula kita menemui penjual gudeg yang berada di sekitar Pasar Beringharjo menggunakan *tenggok*. Masakan gudeg yang dijajakan seperti ini harus habis dalam waktu satu hari, karena jika tidak habis dalam waktu satu hari masakan gudeg tersebut akan basi dan harus dibuang. Selain itu, biasanya orang yang menjual bubur di pagi hari juga menjual nasi gudeg. Karena gudeg memang terasa nikmat jika dinikmati pagi hari. Penjualan gudeg yang seperti ini sama halnya dengan penjualan gudeg di sekitar Pasar Beringharjo, masakan gudegnya harus habis dalam waktu satu hari.

Selain itu, kita juga dapat menemukan rumah makan-rumah makan yang khusus menyajikan masakan gudeg. Namun ada juga warung makan yang menambahkan menu gudeg dalam menu masakannya. Salah satu penjualan gudeg yang terdengar unik ialah penjualan gudeg dangan mobil pick up yang beratap tenda. Penjualan gudeg semacam ini terdapat di Kaliurang, lebih tepatnya di depan Taman Bermain Anak-Anak yang terletak di Kaliurang. Penjual menyediakan beberapa kursi untuk duduk para pembelinya yang hendak makan gudeg di tempat itu. Gudeg tersebut diberi nama Gudeg Mbareh Bu Aris. Walaupun penjakannya menggunakan mobil pick up, Gudeg Bu Aris ini juga menerima pesanan dan pembelinya juga cukup ramai.

Berbagai Macam Gudeg Yogya

Berdasarkan bahan dasarnya, masakan gudeg di Yogyakarta ada dua macam, yaitu gudeg manggar dan gudeg gori. Gudeg gori ialah gudeg yang berbahan dasar gori. Gori ialah angka yang masih muda dan masih bergetah banyak. Untuk mendapatkan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat gudeg gori tidaklah sulit. Bahkan, dapat dikatakan sangat mudah mengingat bahan dasar yang berupa gori ini bisa didapatkan di mana saja, yaitu di pasar, warung, bahkan dapat memetik langsung dari pohonnya. Namun, para penjual gudeg biasanya memilih pesan di Pasar Beringharjo karena di pasar ini banyak tersedia gori. Pemesanan gori ini dapat dilakukan melalui telepon. Dengan begitu, pemesan tidak perlu repot-repot datang langsung ke Pasar Beringharjo untuk memesan dan mendapatkan gori.

Meskipun untuk mendapatkan gori terbilang mudah, setiap setahun sekali masa-masa sulit untuk mendapatkan gori selalu ada.

Masa sulit itu memang tidak menentu karena tergantung pada persediaan dari pusat gori, yaitu daerah Prembun Purworejo. Untungnya masa-masa sulit ini tidak berlangsung lama, hanya beberapa minggu saja. Namun, di balik kemudahannya untuk mendapatkan bahan-bahannya, pengolahan gudeg memerlukan waktu yang cukup lama. Hal inilah yang terkadang menjadi kendala bagi para penjual gudeg sehingga harga gudeg dapat dikatakan tidaklah murah. Dan, gudeg yang akan diperjual-belikan memang harus lama memasaknya karena jika tidak, masakan gudeg tersebut akan menjadi kurang kering dan bumbunya juga kurang meresap. Kekurangmeresapan bumbu tersebut mengakibatkan rasa gudeg yang kurang begitu terasa bumbunya sehingga mengurangi kenikmatan rasanya. Selain itu, gudeg yang belum kering atau pun yang masih berair menyebabkan daya keawetan gudeg tidaklah lama dan mudah basi. Gudeg yang mudah basi ini akan mengakibatkan kerugian bagi penjual gudeg karena gudeg yang tidak habis terjual dalam satu hari, gudeg itu terpaksa dibuang.

Selain gori, bahan untuk membuat gudeg masih banyak lagi. Bahan-bahan tersebut ialah bawang merah, bawang putih, lengkuas, daun salam, gula merah, dan ketumbar. Bahan-bahan tersebut digunakan sebagai bumbu masakan gudeg. Dengan bumbu seperti itu, rasa gudeg dapat menjadi unik, sehingga rasa itu pun tidak mudah didefinisikan. Hanya rasa manisnya yang begitu terasa. Dan, inilah yang pada akhirnya menjadi citra utama gudeg.

Sebenarnya cara memasak gudeg sangat bervariasi. Ada yang memilih untuk memberi lebih banyak daun salam, ada pula yang memilih untuk tidak memasukkan daun salam ke dalam masakannya. Semua itu dilakukan sesuai dengan selera yang memasak gudeg. Hanya saja jika menambahkan daun salam ke dalam masakan gudeg, bau gudeg menjadi lebih sedap. Ada juga yang menambahkan berbagai macam sayuran, seperti daun singkong, rebung, kecipir. Sebenarnya penambahan sayuran semacam ini hanya sebagai pelengkap saja. Namun, dengan adanya penambahan sayuran semacam ini masakan gudeg akan terasa lebih segar dan membuat variasi rasa dalam masakan gudeg.

Langkah pertama yang kita lakukan ketika hendak memasak gudeg ialah memotongi nangka muda berbentuk balok dengan panjang sisi kurang lebih 4cm atau dapat juga cukup dengan merajang nangka muda tersebut. Langkah berikutnya ialah menghaluskan bumbu, kecuali

daun salam dan lengkuas yang tidak perlu dihaluskan. Setelah dihaluskan, bumbu segera dicampur dengan santan beserta daun salam dan lengkuas. Sebelum mencampurkan bumbu dan gori, pemasak gudeg terlebih dahulu menata gori dan lauknya di dalam panci. Dalam penataannya, lauk-lauk diletakkan di atas gori karena untuk matang gori membutuhkan waktu lebih lama daripada lauk. Selanjutnya, campuran bumbu beserta santan disiramkan ke dalam susunan gori dan lauk-lauk yang sudah ditata di dalam panci tempat memasak gudeg tersebut lalu ditutup dan diaman di atas api sedang selama dua hari supaya gudeg lebih tanak dan benar-benar kering, sehingga gudeg akan lebih awet. Keawetan gudeg yang dimiliki dengan preses seperti itu dapat mencapai dua hari, bahkan tiga hari. Ada juga yang melapisi panci yang digunakan untuk membuat gudeg dengan daun jati. Daun jati memang membuat warna gudeg menjadi lebih merah tetapi penambahan daun jati ke dalam masakan gudeg dapat menyebabkan lidah pemakan gudeg terasa gatal.

Selain gudeg gori ada juga gudeg manggar. Gudeg manggar ialah gudeg yang berbahan dasar manggar. Gudeg manggar memang tidak sepopuler gudeg gori. Bahkan, warga masyarakat Yogyakarta pun masih ada yang belum mengetahui keberadaan gudeg manggar. Hal ini disebabkan oleh sulit dan terbatasnya ketersediaan manggar. Harga manggar juga tidak murah, yaitu setiap satu kilogram mencapai Rp17.500,00. Sebenarnya, awal mula gudeg itu ialah gudeg yang berbahan baku manggar. Namun, karena kendala tersebut, manggar diganti dengan nangka muda, yang sering disebut gori.

Meskipun sulit mencari manggar, masih ada beberapa warung yang menjual gudeg manggar. Warung Gudeg Bu Hendro berada di jalan Hayam Wuruk, daerah Lempuyangan yang buka pada malam hari. Warung Gudeg Kapti yang terletak di Jalan Wijilan dan warung milik Bu Lusi yang bertempat lima puluh meter dari rumah dinas Bupati Bantul, tepatnya di daerah Nogosari, Trirenggo, Bantul juga menjual gudeg jenis manggar. Bahkan, tiga warung tersebut khusus menjual gudeg manggar. Dari ketiga warung tersebut, warung Gudeg Bu Lusi merupakan warung gudeg yang pernah mendapat pesanan dari Keraton Yogyakarta dalam rangka menyambut kedatangan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang sedang mengadakan kunjungan ke Yogyakarta.

Gudeg manggar memang masih asing di sebagian warga Yogyakarta. Sebenarnya gudeg manggar ini tidak jauh berbeda dengan gudeg angka. Warnanya yang juga sama-sama coklat dan penyajiannya pun sama dengan gudeg pada umumnya, yaitu disajikan dengan sambal krecek, blundho atau areh, telur, tahu, tempe, dan daging ayam.

Dilihat dari bahannya yang berupa manggar, ada hal yang menarik dari gudeg manggar jika dibandingkan dengan gudeg gori. Jika mengamati gudeg manggar dengan seksama, kita akan melihat sulur panjang dengan puluhan kuncup bunga kelapa yang menempel. Hal ini terjadi karena dalam pengolahan gudeg manggar, manggar tidak perlu dipotong-potong seperti gori, tetapi langsung dimasak dalam keadaan masih berupa suluran panjang. Dengan demikian, memasak gudeg manggar lebih mudah daripada memasak gudeg gori. Gudeg manggar rasanya memang sedikit sepat jika dibandingkan dengan gudeg gori. Akan tetapi, justru rasa sepat itulah yang membuatnya berbeda dengan gudeg gori dan menjadi keunikan tersendiri bagi gudeg manggar. Jika kurang suka dengan rasa sepat itu, kita dapat menghilangkannya dengan cara memasaknya lebih lama sehingga akan membuat gudeg itu menjadi semakin gurih.

Penyajian Gudeg

Dalam penyajiannya pun, gudeg memiliki dua varian yang berbeda, yaitu gudeg kering dan gudeg basah. Pada penyajian gudeg basah tidak disajikan dengan blondo, melainkan disajikan dengan areh. Lain halnya dengan penyajian gudeg kering yang disajikan dengan blondo. Memasak gudeg kering memang dua kali lebih lama daripada memasak gudeg basah. Namun, keawetan yang diperoleh juga lebih lama gudeg kering daripada gudeg basah.

Gudeg akan lebih nikmat jika disajikan dengan areh atau blondo, sambal krecek, dan lauk pauknya. Rasa pedas sambal krecek yang padu padan dengan manisnya gudeg merupakan salah satu alasan penyajian gudeg dengan sambal krecek. Sambal yang berbahan dasar krecek (kerupuk yang terbuat dari kulit sapi) dan berwarna merah ini juga cukup rumit membuatnya karena membuat sambal krecek juga memerlukan waktu yang cukup lama agar sambal krecek tersebut benar-benar *tanak* (matang). Dengan pemasakan seperti itu juga dapat menghasilkan sambal krecek yang mempunyai daya keawetan dua hari.

Selain itu, harga krecek yang termasuk mahal, yakni Rp.70.000,00 setiap kilogramnya membuat harga gudeg juga lumayan mahal.

Bumbu yang digunakan untuk membuat sambal krecek sederhana, seperti layaknya kita membuat sambal. Bumbu itu ialah bawang merah, bawang putih, cabai, sedikit gula, dan garam. Adapun untuk tambahan sambal krecek digunakan tempe yang dipotong kecil-kecil. Langkah pertama yang dilakukan dalam membuat sambal krecek ialah menghaluskan bahan-bahan yang dijadikan bumbu tersebut. Setelah dihaluskan, bumbu ditumis dengan dimasukkan ke dalam minyak goreng yang telah dipanaskan. Ketika ditumis, bumbu harus selalu *dioseng* (diaduk) karena jika tidak diaduk, kematangan bumbu tersebut tidak merata dan akibatnya sebagian bumbu gosong dan sebagian lainnya kurang matang. Setelah tumisan bumbu tersebut mengeluarkan bau harum, segera ditambahkan sedikit santan kental. Sambil menunggu santan tersebut mendidih, campuran santan dan bumbu tersebut harus diaduk supaya menyatu. Ketika campuran tersebut sudah mendidih, segera dimasukkan krecek dan tempe ke dalamnya. Selanjutnya, didiamkan selama kurang lebih dua jam dalam nyala api kecil supaya *tanak*.

Selain sambal krecek, *blondo* juga merupakan teman penyaji gudeg. *Blondo* yang rasanya tidak jauh berbeda dengan rasa gudeg, yaitu didominasi manis, membuat kenikmatan gudeg bertambah. Warna *blondo* pun juga mirip dengan warna gudeg. Namun, warna *blondo* lebih coklat daripada gudeg. Bahan dasar untuk membuat *blondo* ialah *kethak*. *Kethak* merupakan hasil sisa pembuatan minyak kelapa. Santan kelapa yang dipanaskan sampai berubah menjadi minyak dan menghasilkan endapan merupakan proses pembuatan bahan dasar *blondo*. Endapan itulah yang dinamakan *kethak*. Untuk memanaskan santan, diperlukan waktu yang cukup lama supaya menghasilkan minyak yang benar-benar jernih dan *kethak* yang cukup banyak. Harga *kethak* tidak semahal harga krecek. Harga *kethak* hanya Rp11.000,00 setiap satu kilogram. Bumbu untuk memasak *blondo* juga tidak jauh berbeda dengan bumbu untuk memasak sambal krecek. Perbedaannya ialah dalam memasak areh tidak diperlukan cabai, melainkan gula jawa dan kemiri.

Cara memasak *blondo* pada dasarnya sama saja dengan cara memasak sambal krecek. Langkah pertama yang dilakukan ketika kita hendak memasak *blondo* ialah menghaluskan bahan-bahan bumbunya

terlebih dahulu. Untuk membuat blundho, ternyata tidak perlu ada proses menumis bumbu, tetapi cukup dengan memasukkan *kethak*, bumbu yang sudah dihaluskan, dan santan kental secara bersamaan. Setelah itu, adonan tersebut diaduk sampai rata. Setelah adonan rata, dibiarkan tetap di atas tungku dan ditunggu hingga dua jam. Dua jam kemudian, adonan tersebut sudah menjadi *blondo*.

Gudeg akan lebih nikmat jika disantap dengan berbagai macam lauk, seperti telur bebek, ayam kampung, tahu, dan tempe yang diolah seperti pengolahan gudeg. Alasan telur bebek yang digunakan sebagai lauk dalam penyajian gudeg ialah karena telur bebek lebih keras daripada telur ayam lehor, sehingga tidak hancur ketika dimasak bersamaan dengan gudeg yang waktunya sangat lama. Begitu juga, ayam kampung juga tidak mudah hancur ketika dimasak bersama gudeg yang waktunya cukup lama.

Gudeg biasanya dikemas dengan berbagai macam kemasan, antara lain dengan kardus, besek (anyaman bambu yang berbentuk kubus dan ada tutupnya yang berupa besek juga), dan kendil yang biasa disebut dengan gudeg kendil. Kendil ini terbuat dari tanah liat merah yang dibentuk, kemudian dikeringkan dan dibakar. Pengemasan pada kendil ini membuat masakan gudeg menjadi lebih tahan lama daripada pengemasan dengan kardus dan besek. Oleh karena itu, masakan gudeg yang hendak diekspor ke luar negeri dikemas menggunakan kendil

Harga gudeg pun bervariasi, mulai dari harga Rp20.000,00 hingga Rp100.000,00 bahkan ada pula warung yang menawarkan harga gudeg dengan Rp5.000,00 setiap porsinya dengan lauk telur, tahu, atau tempe. Harga gudeg memang bergantung pada jenis lauknya. Semakin bervariasi lauknya, harga gudeg juga semakin mahal.

Konsumen Gudeg

Gudeg merupakan makanan yang populer di Yogyakarta, bahkan di luar kota Yogyakarta. Kepopuleran gudeg ini malahan lebih dimiliki oleh orang luar kota Yogyakarta. Rasa gudeg yang khas dan unik membuat lidah para wisatawan luar Yogyakarta selalu merindukannya. Akan terasa kurang lengkap jika mereka berkunjung ke Yogyakarta, tetapi belum makan gudeg buatan orang asli Yogyakarta. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya wisatawan yang datang ke Yogyakarta dan menjadikan gudeg sebagai jajanan utama mereka.

Selain itu, kini gudeg sudah mulai diekspor ke luar negeri, seperti Belanda.

Berbeda dengan wisatawan, warga asli Yogyakarta lebih menjadikan rumah makan padang, warung bakso, warung soto, warung steak, restoran, dan kafe yang menyajikan berbagai macam menu masakan sebagai pusat jajanan mereka. Oleh karena itulah, peminat atau penggemar gudeg bersifat statis, bahkan mengalami penurunan. Hal itu terlihat dari pengunjung warung gudeg yang semakin sepi. Peminat gudeg saat ini kebanyakan memang orang-orang tua yang berumur empat puluh tahunan. Para remaja yang telah dibiasakan makan makanan *fast food*, menjadi lupa dengan makanan khas daerahnya sendiri dan beralih ke makanan *fast food* yang kemudian seolah-olah menjadi makanan pokok mereka. Selain itu, mungkin para remaja merasa malu dan merasa kurang bergengsi jika harus makan di warung yang menu masakannya hanya gudeg. Ditambah lagi dengan suasana warungnya yang terkesan kurang begitu asyik dengan jiwa remaja. Gudeg memang identik dengan makanan khas, apalagi khas Yogyakarta yang terkesan kuno, sehingga terkesan makanan gudeg merupakan makanan favorit para senior (maksudnya orang yang sudah berusia empat puluh tahunan.). Selain itu, harga gudeg terbilang cukup mahal jika dibandingkan dengan bakso atau mie ayam yang seolah-olah menjadi jajanan favorit para remaja dan pelajar.

Penampilan gudeg yang kurang menarik dan warnanya yang terkesan pucat terkadang juga menyebabkan para remaja enggan untuk menikmatinya. Mungkin hal ini dapat diatasi dengan menambahkan berbagai macam sayuran segar, seperti tomat, daun singkong rebus, kacang panjang rebus, kecipir rebus, atau bahkan daun selada keriting sebagai penghias dalam penyajian gudeg, sehingga gudeg terlihat menarik dan segar.

“Tak kenal maka tak sayang”. Seperti itulah kira-kira keadaan yang sedang terjadi pada peminat gudeg saat ini. Sebenarnya penyebab utama menurunnya peminat gudeg ialah kurangnya promosi gudeg di kota Yogyakarta, sehingga warga Yogyakarta kurang begitu mengenal gudeg. Khususnya para remaja yang tidak terbiasa dengan makanan khas menjadi enggan untuk memakannya. Promosi gudeg dapat dilakukan dengan berbagai cara. Dengan mengadakan lomba masak gudeg atau pun lomba makan gudeg, misalnya. Dengan begitu warga Yogyakarta akan mengetahui lebih jauh tentang gudeg. Mulai dari

bahan, cara memasak, dan bahkan rasanya. Festival gudeg ini dapat dilakukan oleh para penjual gudeg dan bisa juga dengan bantuan pemerintah, Dinas Perdagangan, atau Dinas Pariwisata. Dengan begitu, gudeg akan lebih dikenal dan bahkan gudeg akan ada pada acara resmi, seperti pada acara resepsi pernikahan atau bahkan pada acara ulang tahun.

Cara lain untuk mempromosikan gudeg ialah dengan menambahkan menu gudeg dalam daftar menu warung makanan agar gudeg lebih diminati oleh para remaja Yogyakarta. Di sisi lain, tidak dapat dipungkiri bahwa gudeg merupakan makanan khas yang dapat dikatakan luwes karena gudeg juga sering digunakan sebagai makanan dalam penyambutan tamu yang dianggap penting. Selain itu, tidak jarang pula berbagai rapat dan study tour sekolah memilih gudeg sebagai makanan utama mereka. Jadi, meskipun peminat gudeg mengalami penurunan, citra gudeg masih tetap bertahan dan masih melekat erat di hati para penggemar gudeg. Dengan adanya promosi, akan lebih mengangkat citra gudeg dan peminat gudeg akan bertambah.

Daftar Pustaka

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gudeg>

Gacerindo.com

www.seputar-indonesia.com

www.keseharian.com

tourism.jogja.com

www.rumahbeasiswa.com

Narasumber

Nunik, penjual gudeg, Wijilan.



Nella Aprillia Puspitasari, lahir di Yogyakarta, 8 April 1990, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Bantul. Alamat rumah: Gerselo, Patalan, Jetis, Bantul. Telepon/HP 085927482141. Hobi: Membaca, Menulis, Bermain Komputer.

GEBLEK : MAKANAN DAERAH TAK TERSENTUH

Primanisa Inayati Azizah

SMA Negeri 1 Wates



Yogyakarta sebagai satu-satunya provinsi yang menyandang predikat “daerah istimewa” di Indonesia memang memiliki banyak keistimewaan. Sejumlah julukan lain pun disandingkan di daerah ini seperti “kota pelajar”, “kota budaya”, “kota sepeda” dan “kota gudeg”. Semua julukan itu pantas disematkan karena memang begitulah keadaan Yogyakarta, banyak hal istimewa yang identik dengannya.

Salah satu penyebab banyak hal istimewa yang kemudian menjadi identik atau menjadi ciri Yogyakarta ialah karena objek tersebut khas, terkenal dan diminati masyarakat. Salah satu titik fokus keistimewaan Yogyakarta dapat ditilik dari segi kekayaan jenis penganan yang ada. Mengapa Yogyakarta identik dengan gudeg? Karena orang menganggap gudeg berasal dari Yogyakarta. Karena gudeg Yogya rasanya enak dan diminati berbagai kalangan, tidak hanya masyarakat lokal Yogyakarta saja, dan sebagainya.

Orang-orang sudah sangat mengenal gudeg. Bagaimana dengan makanan khas Yogyakarta lainnya? Contoh makanan khas lainnya ialah ; *geplak* Bantul, *jadah-tempe* Kaliurang, *thiwul* Gunungkidul, dan *geblek* Kulon Progo. Untuk produk makanan *geplak*, *jadah-tempe* dan *thiwul* namanya sudah meluas, pemasaran dan konsumennya juga sudah relatif berkembang. Coba saja, jika standar penentu perkembangan penyebaran makanan tersebut ialah masyarakat Kota Yogyakarta kemudian masyarakat Yogyakarta dihadapkan dengan pertanyaan mengenai *geplak*, *jadah-tempe* dan *thiwul* , mayoritas masyarakat pasti

mengetahui atau bahkan pernah mengonsumsi tiga jenis makanan tersebut. Terlebih lagi industri *geplak* dan *thiwul* sudah cukup maju. Hal itu ditandai dengan pengemasan *geplak* yang sudah menggunakan plastik kemasan khusus yang menandakan radius pemasaran yang cukup luas dan daya tahan *geplak* yang cukup lama. Demikian juga *thiwul*, saat ini di daerah asal *thiwul*, Gunung Kidul sudah ada pabrik produksi *thiwul instant* yang menandakan majunya industri *thiwul*.

Berbeda halnya dengan *geblek*. Menurut hasil observasi pada sejumlah masyarakat yang tinggal di kota Yogyakarta, mayoritas mereka tidak mengetahui *geblek*. Mereka tahu sekadar nama makanan *geblek*, atau pernah mengonsumsi tetapi sangat jarang dan sudah lama tidak mengonsumsi makanan *geblek*. Hal ini menunjukkan bahwa ada jenis makanan khas daerah yang tidak terlalu dikenal oleh mayoritas masyarakat Yogyakarta. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan diulas lebih lanjut mengenai *geblek* sebagai salah satu makanan daerah. Apakah *geblek* itu, bagaimana perkembangan *geblek*, siapakah penjual *geblek*, siapakah konsumen *geblek*, dan mengapa *geblek* sebagai salah satu kekayaan budaya Yogyakarta menjadi kurang populer ?

1. Geblek si Kenyal dari Kulon Progo

Geblek merupakan salah satu jenis makanan khas dari Kabupaten Kulon Progo. Makanan khas Kulon Progo yang lain adalah *growol* dan *wingko babat*. Pada dasarnya makanan ini dikonsumsi sebagai camilan. Namun, pada saat harga beras mahal, camilan ini pernah menjadi makanan pokok pengganti beras bagi penduduk daerah Kulon Progo. Bahan utama *geblek* ialah ketela pohon atau singkong, seperti halnya bahan pembuatan *thiwul*. Perbedaannya ialah *geblek* menggunakan pati atau tepung tapioka, sedangkan *thiwul* menggunakan semua bagian daging umbi ketela. Bahan lain untuk pembuatan *geblek* ialah kelapa parut, garam, bawang putih yang dihaluskan, minyak goreng, dan air.

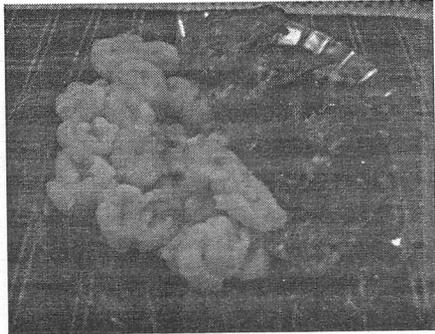
Cara pembuatan *geblek* ialah dengan mencampur bahan-bahan di atas, kecuali minyak goreng. Bahan-bahan tersebut *diuleni* hingga kalis dan membentuk adonan, yang dinamakan '*cakelan*'. Selanjutnya adonan tersebut dibentuk menjadi lingkaran-lingkaran kecil, kemudian disatukan hingga membentuk angka delapan atau membentuk kotak karena terdiri dari empat lingkaran adonan kecil. Bentuk *geblek* yang terdiri dari lingkaran kecil ini adalah salah satu kekhasan yang tidak

dimiliki makanan lain. Lalu *geblek* mentah tadi digoreng sampai mengembang dan matang.

Sebenarnya di daerah Purworejo dan Wonosobo Jawa Tengah juga dapat ditemukan *geblek*, tetapi ada perbedaan dalam hal komposisinya. Sebagian pembuat *geblek* di daerah tersebut menggunakan tepung sagu sebagai pengganti ketela dan sebagian yang lain tetap menggunakan pati ketela pohon.

2. Rasa dan Kualitas *Geblek*

Makanan khas ini berwarna putih dengan tekstur yang kenyal. Jika sulit membayangkan, coba pembaca beralih sejenak membayangkan *aci*, makanan khas Jawa Barat. Tekstur *geblek* menyerupai *aci* yang kenyal, tetapi *geblek* sedikit lebih kering. Mengenai rasa, *geblek* menawarkan rasa



gurih yang berbeda dengan makanan lain karena ada unsur bawang putih dan kelapa parut di dalamnya. Paling lezat *geblek* disantap sewaktu masih hangat, karena jika sudah dingin *geblek* akan mengeras. Ada juga konsumen yang mengatakan rasa *geblek* seperti krupuk melempem, tetapi gurih.

Sebenarnya ada perbedaan antara *geblek* yang pembuatannya dengan kelapa parut dengan yang tidak menyertakan kelapa parut. Rasa *geblek* yang menyertakan kelapa parut sewaktu hangat lebih gurih, tetapi saat telah dingin ada sedikit rasa kecut. Sementara itu, *geblek* yang tidak memakai campuran kelapa parut sewaktu hangat rasa gurihnya tidak terlalu mantap dan lebih alot sewaktu dingin, tetapi tidak ada rasa kecut.

Hal yang mempengaruhi kualitas *geblek* ialah jenis ketela pohon dan prosas penggorengan. Walaupun pada dasarnya semua jenis ketela pohon dapat dimanfaatkan untuk pembuatan *geblek*, tetapi ada perbedaan jika *geblek* yang digunakan ialah ketela yang daging umbinya berwarna kekuningan (ketela "*mentega*"). Perbedaannya terletak pada tampilan akhir *geblek* yang tidak bisa putih bersih sehingga kurang menarik.

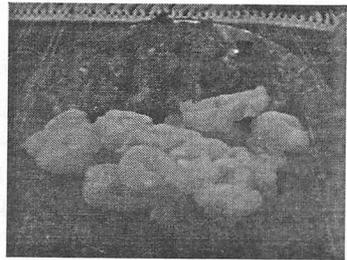
Geblek yang baik ialah yang digoreng dengan menggunakan minyak goreng panas dan yang masih baru. Seperti halnya jenis gorengan lain, jika digoreng dalam minyak yang tidak terlalu panas, *geblek* menjadi kurang garing. Adapun *geblek* yang digoreng dengan minyak goreng bekas atau *jelantah* rasanya kurang gurih (enak) dan tampilannya tentu tidak menarik.

3. Gizi dan Daya Tahan

Kandungan gizi dalam *geblek* cukup menentukan kalangan konsumennya. Bahan utamanya ialah *pati* ubi kayu, sehingga kandungan utamanya ialah karbohidrat. Sifat *geblek* juga mengenyangkan, sehingga *geblek* bisa menjadi salah satu makanan pengganti nasi. Karena dalam proses pembuatannya dengan cara digoreng, *geblek* mengandung minyak atau kolesterol. Oleh sebab itu, ada kalangan tertentu yang tidak bisa mengonsumsi *geblek* karena penyakit yang dideritanya seperti kelebihan kolesterol dan darah tinggi. Daya tahan *geblek* matang dapat mencapai dua hari, tetapi teksturnya menjadi sangat keras dan apabila digoreng kembali, rasanya sudah tidak enak. Jika masih dalam bentuk mentah (belum digoreng), *geblek* bisa bertahan paling lama sampai tiga hari. Khusus untuk *geblek* mentah yang akan digoreng keesokan hari, yang lebih baik ialah tidak mencampur adonan dengan kelapa parut agar terhindar dari efek asam yang ditimbulkan.

4. Teman Saji dan Penyajian

Pada penyajiannya, *geblek* biasa disantap dengan tempe *sengek*. Tempe *sengek* ialah tempe yang terbuat dari kacang *koro* yang diolah dengan cara direbus bersama bumbu, yaitu garam, gula, bawang merah, bawang putih, ketumbar, miri, jahe, batang sereh, daun jeruk, kayu manis, dan santan kental. Rasa tempe *sengek* ialah manis dan



gurih. Hasil pembuatan tempe *sengek* akan lebih baik jika irisan tempe tidak terlalu tebal agar bumbu meresap. Demikian juga tempe *sengek* akan lebih enak jika dalam pembuatannya menggunakan santan yang benar-benar kental agar rasa yang dihasilkan lebih gurih dan banyak

menyisakan kanil yang banyak seperti pada makanan gudeg. Jika konsumen tidak menyukai tempe *sengek*, ada sebagian penjual *geblek* yang juga menyediakan tahu *bacem*, tempe *koro bacem*, atau tempe *koro* yang digoreng dengan tepung sebagai “teman” *geblek*.

Dalam penyajian *geblek* terdapat satu kelemahan. Sejauh ini *geblek* yang dijual masih dibungkus dengan plastik tipis bening, atau makanan langsung dimasukkan pada plastik kresek hitam, padahal *geblek* tersebut masih panas. Sewaktu membuka bungkusan, pembeli akan sedikit kecewa karena *geblek* basah oleh uap atau “berkeringat”. Bagi sebagian orang yang teliti terhadap kesehatan, tentu pembungkusan langsung dengan plastik merupakan satu cacat tersendiri. Partikel plastik akan melekat pada *geblek* panas dan lebih berbahaya jika plastik pembungkus merupakan plastik hasil proses daur ulang. Selain itu, cara membungkus seperti ini kurang menarik perhatian orang yang akan mencoba memakan *geblek*.

Harga *geblek* cukup variatif. Para penjual *geblek* memiliki perbedaan dalam menetapkan harga jual *geblek* dan tempe *sengek* walaupun memang perbedaannya tidak mencolok. Harga *geblek* yang paling murah adalah Rp100,00 per biji dan yang paling mahal adalah Rp200,00 per biji. Sementara harga tempe *sengek* rata-rata per bijinya adalah Rp200,00.

5. Persebaran dan Penjualan *Geblek*

Di daerah asalnya, yaitu Kulon Progo, *geblek* masih terus berkembang walaupun keberadaannya sudah sangat lama. Menurut data sekunder Departemen Perindustrian Kabupaten Kulon Progo, di kabupaten tersebut terdapat 291 industri *geblek* yang tersebar di 12 Kecamatan. Penjual paling banyak berada di daerah pegunungan yaitu kecamatan Girimulyo, Nanggulan, dan Samigaluh. Sementara itu, di luar daerah Kulon Progo, tetapi masih dalam lingkup Propinsi DIY, penjual *geblek* sangat jarang ditemukan. Penjual yang paling dekat dengan wilayah Kulon Progo ialah penjual di daerah Pasar Gamping, Kabupaten Sleman. Di kawasan Kota Yogyakarta penjual *geblek* di pinggir jalan hampir tidak ditemukan, tetapi *geblek* masih bisa dijumpai di pasar tradisional, seperti Pasar Beringharjo.

Dilihat dari banyaknya jumlah industri atau penjual *geblek* di Kulon Progo, jenis makanan ini mudah ditemui. Biasanya para penjual *geblek* menggelar dagangannya di pinggir jalan pada waktu sore hari.

Walaupun ada juga pedagang yang menjual *geblek* pagi hari, itupun dijual di pasar tradisional yang ramai saat pagi hari.

Cara penjualan *geblek* dapat dijelaskan sebagai berikut. Penjual *geblek* menggelar dagangan dengan menyanding tungku dan wajan penggorengan sehingga konsumen selalu mendapatkan *geblek* terbaik yang baru saja turun dari penggorengan. Posisi yang ditempati ialah di pinggir jalan raya, baik dengan warung maupun sekadar memanfaatkan lahan trotoar. Bagi penjual *geblek* pada pagi hari, mereka cukup membawa *geblek* matang dari rumah dan selanjutnya dijual di tempat yang sudah biasa digunakan untuk kegiatan.

Di antara para penjual *geblek*, ada yang menjadikan profesi ini sebagai profesi sampingan karena profesi tetapnya dinilai tidak cukup untuk menopang kebutuhan hidup. Ada yang menjalankan profesi ini karena meneruskan profesi orang tuanya dan ada juga yang menjual *geblek* karena memang merupakan profesi tetapnya. Beberapa faktor pendukung produksi *geblek* antara lain karena produksi ketela pohon di Kulon Progo cukup banyak yaitu sekitar 58 kw/ha (2005). Di samping itu, ada faktor kedekatan historis dan budaya yang melekatkan *geblek* pada masyarakat Kulon Progo.

6. Konsumen

Konsumen yang biasa mendatangi penjual *geblek* cukup bervariasi. Tidak hanya perempuan atau ibu-ibu, tetapi kaum laki-laki juga banyak yang membeli *geblek* meskipun lebih sedikit dibandingkan dengan kaum ibu. Berkaitan dengan usia pembeli, memang jarang terlihat pembeli yang masih anak-anak, biasanya konsumen berusia 15 tahun ke atas. Hal ini terjadi karena memang orang pada usia 15 tahun ke ataslah yang biasa melakukan tugas jual-beli sehari-hari. Kalangan konsumen tidak terbatas pada golongan tertentu saja. Meskipun *geblek* merupakan makanan tradisional dengan rasa tradisional, cukup banyak juga orang-orang kaya bermobil yang mendatangi penjual *geblek* di pinggir jalan. Di daerah Kulon Progo paling banyak pembeli *geblek* merupakan masyarakat setempat. Pembeli dari luar daerah tidak ditemukan setiap hari.

Geblek sebenarnya tidak dikhususkan untuk golongan umur tertentu. Semua lapisan umur bisa menyantapnya, dari anak kecil sampai orang tua. Akan tetapi sifat kenyal *geblek* sedikit membatasi konsumen, bagi orang yang belum dan sudah tidak mampu mengunyah

dengan baik tentu akan berbahaya jika mengonsumsi *geblek*. Demikian juga, karena dalam proses pemasakannya dengan digoreng, bagi orang yang menderita penyakit tertentu dan harus membatasi pemasukan kolesterol ke dalam tubuh tentu membatasi diri untuk menyantap makanan ini.

Konsumen biasa membeli *geblek* untuk camilan. Pada sore hari *geblek* biasa disantap sambil berbincang-bincang dan minum teh. Alasan lain pembelian *geblek* ialah untuk menjamu tamu. Karena *geblek* merupakan makanan khas Kulon Progo, masyarakat Kulon Progo merasa pantas untuk menyuguhkan *geblek* pada tamunya, baik tamu lokal maupun tamu dari daerah lain. Untuk penganan suguhan ini, konsumen biasa membeli *geblek* dalam jumlah yang agak banyak. Bagi pembeli dari luar daerah, tentu *geblek* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif oleh-oleh khas. Atau karena pernah mendengar informasi tentang *geblek* lalu mereka coba-coba membeli *geblek*.

7. Hambatan Perkembangan *Geblek*

Keberadaan makanan khas Kulon Progo ini tidak bisa lepas dari proses promosi dan sosialisasi. Untuk daerah Kulon Progo mengingat *geblek* sudah sangat dikenal proses sosialisasinya sudah terjadi sejak awal kemunculannya. Hingga sekarang hampir tidak ada penjual *geblek* yang melakukan promosi lewat media tertentu, seperti radio. Kebanyakan mereka hanya mengandalkan sistem promosi tradisional “*gethok tular*” atau dari mulut ke mulut untuk mendapatkan konsumen. Cara ini sederhana tetapi berhasil. Salah satu penjual *geblek* terkenal di Kulon Progo berada di daerah Kepek, Pengasih Kulon Progo, masyarakat menyebutnya dengan nama “*Geblek Kepek*”. Usaha turun temurun ini sekarang dikelola oleh Ibu Parmo, dalam satu hari Ibu Parmo bisa menjual *geblek* antara 20 sampai 25 kg dan tempe *sengek* mencapai 500 sampai 600 biji. Tetapi, Oleh karena kebanyakan penjual *geblek* tidak melakukan promosi melalui media masa nama *geblek* pun seolah-olah stagnan dan tidak berkembang luas sampai ke daerah lain.

Selain proses promosi, banyak faktor lain yang ternyata menjadi hambatan berkembangnya *geblek*. Mulai dari cara penjualan di antaranya, ialah sebagai berikut : Tempat penjualan di pinggir jalan menggunakan trotoar, memang strategis dan cara ini bagus untuk mendapat konsumen, tetapi faktor kebersihan seakan tidak diperhitungkan, misalnya mengenai debu jalanan, asap kendaraan dan

kuman. Pengemasan langsung pada plastik kresek bening atau hitam, selain membuat *geblek* tidak menarik, cara ini juga tidak baik bagi kesehatan karena *geblek* panas bisa tertempel partikel plastik. Pedagang hanya menjual *geblek* matang, sehingga konsumen yang datang dari jauh dan ingin membeli *geblek* sebagai oleh-oleh urung untuk membeli. Mereka berpikir bahwa *geblek* yang sudah dingin rasanya tidak terlalu gurih dan keras. Hambatan yang muncul dari makanan *geblek* itu sendiri ialah *Geblek* tidak kaya rasa. Maksudnya ialah karena bumbu yang dipakai hanya bawang putih dan garam, rasa *geblek* hanya gurih dan kurang menggigit. Daya tahan yang terbatas. Orang akan malas memakan *geblek* jika *geblek* sudah dingin dan mengeras. Cara memasak *geblek*, seperti yang sudah disampaikan di atas, yaitu proses pemasakan *geblek* dengan digoreng, sementara ada kalangan masyarakat dengan penyakit tertentu yang tidak diperbolehkan mengonsumsi minyak goreng.

Kendala lain yang menyebabkan *geblek* kurang dikenal oleh masyarakat luar Kulon Progo ialah banyaknya alternatif camilan. Saat ini banyak toko yang menjual makanan modern, seperti *fast food* atau makanan kecil lainnya. Demikian juga berkembangnya restoran yang menjual makanan khas daerah lain, seperti makanan Padang yang dianggap lebih prestisius dan lebih menarik merupakan hambatan yang serius bagi pengembangan *geblek*.

Karena mengonsumsi makanan modern dan makanan daerah lain dianggap lebih prestisius, konsumen menganggap *geblek* itu kuno dan mereka malu mengonsuminya. Memang ada golongan yang setia mengonsumsi *geblek*, tetapi jika dilihat dari sisi usianya, mereka bukan golongan anak muda, tetapi mereka ialah orang-orang setengah baya dan yang lebih tua dari itu. Jika remaja tidak lagi mengenal dan mengonsumsi *geblek*, maka bukan tidak mungkin makanan tersebut semakin tidak dikenal luas dan akan punah.

Peran pemerintah daerah juga belum besar dalam mengembangkan atau memasyarakatkan *geblek*. Pemerintah sebagai pihak yang harus memperhatikan potensi daerahnya, sekecil apapun potensi itu seharusnya melakukan tindakan untuk mengangkat potensi tersebut. Baik membantu dalam promosi, sosialisasi dan yang paling penting ialah dalam permodalan. Di Kulon Progo, salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam memasyarakatkan *geblek* baru sebatas mengadakan lomba makan *geblek* untuk umum pada saat peringatan

hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-61, 17 Agustus 2006 lalu.

8. Alternatif Solusi dan Harapan

Dengan adanya kendala-kendala yang menghambat pengembangan *geblek*, tentu dapat dicari solusinya. Sebagai contoh ialah dalam hal penjualan. Penjual akan lebih baik jika melakukan promosi yang meluas, bukan hanya untuk mendapat konsumen baru tetapi juga untuk kelestarian *geblek*. Lalu kebersihan tempat berjualan yang terjamin, akan menghilangkan rasa was-was konsumen yang beperhatian lebih pada kebersihan. Mengenai variasi penjualannya pun penting untuk diperhatikan penjual, penjual lebih baik juga menyediakan *geblek* mentah, karena daya tahannya dapat sampai 3 hari. Penjualan *geblek* mentah, khususnya bagi pembeli dari luar kota ini merupakan solusi yang baik. Berkaitan dengan pengemasan, bukankah mengemas *geblek* selain dengan plastik *kresék* itu bisa dilakukan? Contohnya ialah dengan menggunakan *beseék* (kotak bambu) atau kotak karton. *Beseék* cukup aman bagi kesehatan dan bentuknyapun tradisional dan unik, sedangkan untuk kepraktisan kotak kardus juga dijamin praktis.

Pemerintah daerah, hendaknya juga memberi perhatian yang lebih baik lagi. Misalnya mengadakan festival makanan tradisional yang bisa mengangkat nama makanan tradisional, khususnya *geblek*. Mengadakan bantuan promosi ke daerah lain, memberi bantuan permodalan melalui koperasi bagi industri kecil pembuatan *geblek* atau bisa juga menyediakan bantuan tempat berjualan agar *geblek* tidak lagi dijual di trotoar. Untuk masyarakat luas, perlu adanya kesadaran akan pentingnya kelestarian dan pengembangan makanan tradisional.

Untuk waktu yang akan datang, diharapkan salah satu jenis kekayaan budaya Yogyakarta yang berupa makanan daerah ini dapat dikenal luas serta dapat menjadi ciri khas dan tidak punah. Memang saat ini dari segi pemasarannya masih kalah dari makan daerah lain, tetapi bukan tidak mungkin nama *geblek* akan meluas.

Daftar Pustaka

www.indosiar.com

www.kompas.com

www.kulonprogo.go.id

Daftar Narasumber

Dhian Anggraeni (16), pelajar, Yogyakarta.

Ika Ninik Subekti (21), mahasiswa, Wates.

Parmi (45), penjual *geblek*, Pengasih.

Ria Fitriana Subekti (17), pelajar, Wates.

Slamet (47), penjual *geblek*, Wates.

Tutut Eka Jayanto (20), mahasiswa, Yogyakarta.



Primanisa Inayati Azizah, lahir di Kulon Progo, 27 Agustus 1990, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Wates, Kulon Progo. Alamat rumah: RT 08 RW 04 No. 96 Beji, Wates, Kulon Progo. Telepon/HP (0274) 774335. Hobi: Membaca.

TIWUL NAN EKSOTIS

Augustinus Glen Calvin T

SMA Negeri 1 Wonosari



Sejarah

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki berbagai keanekaragaman jenis tanaman pangan, yang hampir tersebar di seluruh wilayah nusantara. Tanaman pangan yang utama di Indonesia adalah padi. Padi memiliki peranan yang cukup besar bagi kehidupan penduduk Indonesia, khususnya penduduk yang tinggal di pulau Sumatera dan Jawa. Di pulau tersebut, padi yang telah diproses menjadi beras digunakan sebagai sumber makanan pokok yang utama. Kehadiran padi sebagai sumber makanan pokok, sangat terasa ketika masa panen telah tiba. Namun, ketika panen yang diharapkan tak kunjung datang, semua berubah menjadi bencana, lalu munculah bencana paceklik.

Paceklik merupakan saat-saat yang tidak menyenangkan bagi kelangsungan hidup manusia. Harga beras melonjak tinggi, bencana kelaparan merupakan beberapa dampak negatif yang dapat muncul akibat paceklik. Masa-masa sulit di zaman paceklik, mengharuskan setiap orang untuk bersusah payah mencari sisa-sisa makanan yang nantinya akan digunakan untuk sekedar mengenyangkan perut mereka. Mereka membutuhkan sumber makanan baru sebagai pengganti beras. Terlebih menurut catatan sejarah, pada zaman dahulu hanya para petani dan orang kaya saja yang bisa menikmati beras, karena harganya yang terlampaui tinggi. Kesenjangan sosial ini menimbulkan kesulitan pangan bagi rakyat jelata atau budak-budak pada zaman itu. Gagal panen akibat serangan hama dan perubahan cuaca yang mendadak, seakan menambah daftar panjang penderitaan para petani saat itu. Hal ini menimbulkan krisis pangan yang hebat.

Berawal dari krisis pangan tersebut, muncul berbagai inisiatif untuk mencoba menemukan sumber-sumber makanan baru sebagai makanan alternatif pengganti beras. Dilakukan berbagai pencarian dan usaha-usaha untuk mencoba satu demi satu setiap jenis sumber makanan baru yang belum pernah dikenal. Dari pencarian tersebut, mereka telah menemukan sebuah bahan makanan baru yang kemudian dapat diolah untuk dijadikan sebagai alternatif makanan pokok, khususnya bagi penduduk yang tinggal di pulau Jawa. Sumber makanan alternatif tersebut berbahan dasar singkong atau yang sering disebut ubi kayu. Makanan berbahan dasar singkong ini dinamakan tiwul.

Tiwul nan eksotis, begitulah aku menyapanya. Maknanya adalah tiwul yang memiliki suatu daya tarik yang khas, terlebih lagi tiwul belum banyak dikenal oleh kalangan masyarakat Indonesia secara luas. Kiranya perlu analisis lebih lanjut untuk mengetahui seluk beluk tiwul secara lebih mendalam. Oleh karena itu di dalam tulisan ini akan dipaparkan penjelasan secara umum tentang sebuah tiwul. Pada dasarnya, tiwul merupakan jenis makanan alternatif baru yang berbahan dasar singkong. Meski berbahan dasar singkong, makanan ini juga memiliki berbagai manfaat. Namun, karena kurangnya pengetahuan masyarakat, zaman sekarang akan tiwul, tiwul sering diasumsikan sebagai makanan kampung, "*ndeso*", "*katrok*", "*ga elit*", dan berbagai ejekkan lainnya.

Tiwul juga dicap hanya berfungsi sebagai makanan pengganti perut semata. Kesan jelek akan tiwul ini muncul begitu saja, dan sekarang sudah tersebar luas di kalangan masyarakat. Pendapat buruk tentang tiwul ini dapat muncul karena memang pada zaman dahulu hanya rakyat jelata yang mengkonsumsinya.

Saat itu harga beras mahal, hanya petani dan orang kaya yang bisa makan nasi. Rakyat yang termasuk ke dalam golongan ekonomi menengah ke bawah, terpaksa makan tiwul untuk mencukupi kebutuhan pangan mereka. Meski dicap sebagai makanan kelas dua, tiwul sangat berjasa karena peranannya dalam menyambung kehidupan rakyat jelata.

Asal Muasal dan Masa Popularitas Tiwul

Belum banyak masyarakat yang mengetahui tentang asal muasal dari tiwul. Memang, berdasarkan sejarah, tidak diketahui secara pasti darimanakah tiwul berasal. Namun, menurut beberapa informasi, tiwul

berasal dari daerah pegunungan yang terletak di Pulau Jawa bagian selatan, seperti Pacitan, Wonogiri, dan Gunungkidul. Di daerah tersebut, khususnya Gunungkidul, tiwul sudah menjadi makanan yang umum dikonsumsi oleh masyarakat.

Rata-rata hampir semua penduduknya dari berbagai kalangan pernah mencicipi makanan yang satu ini. Penduduk Gunungkidul sudah menjadikan tiwul sebagai suatu tradisi, dimana tiwul diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Karena karakteristiknya, kini tiwul diangkat untuk menjadi makanan khas yang berasal dari daerah Gunungkidul. Tiwul digunakan sebagai ikon makanan kebanggaan khas Gunungkidul. Dengan pengangkatan tiwul sebagai makanan khas, diharapkan mampu memperkenalkan dan lebih memasyarakatkan tiwul sebagai suatu makanan yang berkarakteristik menarik disemua kalangan penduduk Indonesia.

Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman, tiwul juga pernah mengalami masa puncak atau masa kejayaan. Masa kejayaan atau popularitas tiwul biasa muncul pada periode - periode tertentu. Sebagai contoh, saat masa paceklik atau saat musim panen singkong telah dimulai. Paceklik mengakibatkan penduduk harus mengonsumsi tiwul. Hal ini disebabkan oleh persediaan beras yang tidak lagi memadai untuk mencukupi kebutuhan pangan penduduk sehari-hari.

Kepopuleran tiwul juga muncul saat panen singkong telah tiba. Saat panen, jumlah singkong melimpah, penduduk mengumpulkan singkong untuk kemudian diolah menjadi tiwul. Di zaman sekarang, biasanya tiwul disajikan sebagai hidangan di saat pesta pernikahan atau sebagai hidangan makanan bagi para tamu. Tiwul juga biasa digunakan sebagai oleh-oleh ciri khas kabupaten Gunungkidul.

Jenis dan Pembuatan Tiwul

Ditemukan berbagai macam jenis tiwul. Namun, secara garis besar, tiwul dapat dikelompokkan menjadi empat jenis. Penggolongan ini didasarkan pada bentuk, teknik serta cara pembuatan tiwul. Penggolongan ini didasarkan menurut jenis tiwul yang terdapat pada zaman sekarang.

Penggolongan untuk jenis yang pertama yaitu tiwul nasi, kemudian tiwul bintul, tiwul manis, serta yang terakhir tiwul instan. Kesemua jenis tiwul ini memiliki bentuk, cara pembuatan, dan cita rasa

yang berbeda. Dari segi kualitas, keenam jenis tiwul ini memiliki karakteristik dan cita rasa tersendiri.

Para konsumen sendiri sulit untuk memberikan perbandingan mutlak mengenai tiwul manakah yang memiliki kualitas terbaik. Para konsumen tiwul memiliki pilihan yang berbeda-beda dari berbagai jenis tiwul yang ada. Semua tergantung dari selera masing-masing individu. Selain semua aspek yang telah disebutkan diatas, proses produksi juga turut membedakan keempat jenis tiwul ini. Bantuan tangan manusia masih terasa amat kental pada proses pembuatan beberapa jenis tiwul seperti tiwul nasi, tiwul bintul, serta tiwul manis. Sedangkan disisi lain, bantuan mesin dan alat-alat modern sudah digunakan dalam proses pembuatan tiwul instan. Tiwul yang terdiri dari berbagai jenis ini, memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Untuk mengetahui lebih jelas tentang karakteristik masing-masing jenisnya, mari kita simak penjelasan lebih lanjut.

Tiwul nasi merupakan jenis tiwul yang pertama kali muncul. Tiwul nasi digunakan oleh leluhur kita sebagai pengganti nasi pada zaman penjajahan dahulu. Meski kandungan gizinya tidak setara dengan nasi, tiwul jenis ini sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan asupan karbohidrat bagi tubuh. Tiwul nasi termasuk tiwul yang tidak tahan lama karena hanya awet selama satu hari saja.

Tiwul jenis ini dibuat dengan proses manual atau masih menggunakan bantuan tenaga manusia. Proses pembuatan tiwul jenis ini tergolong cukup mudah dilakukan. Namun, masih memerlukan waktu yang lama dalam produksinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, tiwul nasi mengalami modifikasi baik dari segi bentuk maupun cita rasa. Pada ulasan selanjutnya, akan dibahas tentang proses perkembangan modifikasi tiwul nasi yang dikembangkan pada kelima jenis tiwul lainnya.

Jenis tiwul yang kedua yaitu tiwul bintul, yang merupakan modifikasi dari tiwul nasi. Pada tiwul bintul, terdapat penambahan gula yang menimbulkan rasa manis. Perbedaan yang paling mencolok dari tiwul bintul yakni tiwul bintul dicampur dengan kacang tolo. Hal ini menimbulkan kesan yang menarik dan khas. Bila dibandingkan dengan tiwul nasi, tiwul bintul lebih awet. Tiwul jenis ini mampu bertahan hingga 4 hari. Hal ini disebabkan karena kualitas tepung yang digunakan.

Jenis tiwul yang ketiga yaitu tiwul manis. Tiwul manis yang dipaparkan disini sangat berbeda dengan tiwul yang dikonsumsi oleh nenek moyang kita pada zaman dahulu. Pemaparan disini didasarkan pada cara pengolahan tiwul yang sudah mengalami perkembangan dari zaman ke zaman. Dalam pembuatan tiwul manis ini, persiapan yang pertama kali dilakukan ialah menyiapkan alat dan bahan.

Untuk bahan, diperlukan tepung gaplek, gula merah, air, dan daun pandan. Selain itu, juga diperlukan bahan tambahan yang nantinya akan digunakan sebagai taburan. Bahan untuk taburan, di antaranya kelapa muda parut dan garam. Alat yang digunakan untuk memproduksi tiwul jenis ini cukup sederhana. Kita hanya memerlukan kompor, tampah, dandang, dan alat parut. Setelah semua alat dan bahan terkumpul, kita dapat memulai pembuatannya.

Langkah pertama, taruh tepung gaplek di atas tampah, lalu perciki dengan air sambil diaduk-aduk hingga adonan membentuk butiran kecil seperti pasir. Setelah adonan terbentuk, masukkan adonan kedalam dandang yang telah dipanaskan. Untuk menjaga kualitas tiwul agar tetap baik, dapat digunakan daun pisang sebagai alas saat memanaskan tiwul. Jangan lupa untuk menaburkan gula merah sisir secara acak pada adonan untuk memberi rasa manis dan sebagai warna dasar tiwul. Adonan lalu dikukus hingga 60 menit. Setelah tiwul berwarna agak kecoklat-coklatan, adonan dapat diangkat.

Dalam penyajiannya, tiwul manis biasa ditemani oleh taburan kelapa muda parut. Menurut pendapat sebagian orang, tiwul akan terasa lebih lengkap dan nikmat saat disajikan dengan taburan kelapa parut diatasnya. Sebagai taburan, biasanya kelapa muda parut harus dikukus terlebih dahulu dengan daun pandan dan garam selama 15 menit. Setelah hangat dan matang, kelapa parut dapat diangkat. Tiwul dapat disajikan.

Untuk penggolongan jenis yang terakhir, kita akan membahas tentang tiwul instan, yang lebih sering dikenal dengan sebutan "titan". Titan merupakan tiwul produksi pabrik, yang saat ini diproduksi pabrik tiwul di Semanu, Gunungkidul, Yogyakarta. Tiwul instan merupakan tiwul yang diproses secara modern. Dalam proses pembuatannya, tiwul instan diproduksi dengan menggunakan bantuan mesin dan alat modern. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa proses produksi yang masih melibatkan tenaga manusia. Karena diproduksi secara modern, titan lebih tahan lama, dan dijamin tidak beracun. Tiwul instan

diproduksi dalam berbagai macam rasa, seperti rasa strawberry, rasa coklat, kentang goreng serta berbagai macam jenis rasa lain.

Tiwul instan juga dibubuhi dengan formula khusus. Bahan yang masih murni dicampur dengan tepung terigu, tepung jagung, serta ditambah dengan vitamin, dan mineral lain. Karena berbentuk tepung kemasan, dalam mengkonsumsi tiwul, kita hanya perlu mengukusnya selama kurang lebih 15 – 20 menit. Setelah dikukus, tiwul telah menjadi tiwul yang siap untuk disantap.

Manfaat dan Kandungan Gizi

Makanan yang kadang dipandang dengan sebelah mata ini dianggap tidak memiliki kandungan gizi dan manfaat. Menurut para nenek moyang kita, makanan ini hanya berguna sebagai pengisi dan pengenyang perut semata. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tiwul memiliki nilai nutrisi yang dapat dijadikan sumber kalori alternatif utama. Tiwul yang diolah secara modern memiliki keunggulan dalam aspek nutrisi yang terkandung didalamnya, seperti kandungan lemak, kalsium, zat besi, vitamin A dan vitamin C yang bisa memenuhi asupan gizi bagi tubuh. Dengan pemanfaatan tiwul yang tepatguna, akan peluang mengurangi jumlah penderita anemia, kekurangan zat besi, protein, dan vitamin, baik vitamin A maupun vitamin C.

Menurut pendapat sebagian orang, tiwul nasi juga bermanfaat untuk mencegah penyakit maag. Tiwul juga dipercaya mampu menyehatkan lambung karena kandungan yang kaya serat, tiwul memiliki khasiat untuk memudahkan buang air besar.

Semua manfaat ini, tentu mampu mengubah pandangan masyarakat tentang tiwul, yang semula dianggap sebagai makanan yang kampungan, berubah menjadi makanan kampungan yang mempunyai gizi setara dengan makanan modern. Dengan segudang manfaat bagi tubuh, tiwul dapat menjadi sebuah tren makanan baru yang perlu dikembangkan demi kemajuan di bidang industri pangan.

Penyajian dan Pengemasan Tiwul

Bentuk yang menarik, disertai dengan cita rasa yang mantap, belum lengkap rasanya bila tidak disertai cara penyajian dan pengemasan yang baik. Oleh sebab itu, diperlukan suatu cara khusus agar tiwul menarik untuk dipandang dan terasa lezat saat disantap. Dalam penyajian, khususnya bagi tiwul jenis tiwul manis, tiwul

biasanya dilengkapi dengan parutan kelapa yang membuat tiwul terasa sedap dan mantap. Penyajian bersama taburan kelapa parut dalam suatu piring atau daun pisang, akan mengundang sebuah kesan alami yang menggoda untuk disantapnya.

Tiwul manis juga biasa disajikan dengan makanan kecil lainnya, yaitu gatot. Gatot adalah makanan kecil yang juga terbuat dari singkong. Perbedaan antara gatot dan tiwul terdapat pada kualitas bahan yang digunakan. Gatot biasanya menggunakan kualitas singkong yang lebih buruk dibandingkan dengan tiwul. Gatot juga memiliki ketahanan yang tidak tahan lama dibanding tiwul. Meski memiliki perbedaan kualitas, namun kedua makanan ini cocok untuk disantap bersama.

Selain perpaduan dengan gatot, masyarakat juga sering mengkonsumsi tiwul dengan berbagai jenis lauk, namun hanya tiwul jenis tiwul nasi yang dikonsumsi di sini. Tiwul nasi ini biasa dinikmati dengan lauk pauk seperti ikan asin, ayam goreng, sayur lombok, tahu, tempe, serta dilengkapi dengan sambal goreng rawit untuk memberikan rasa pedas yang menantang.

Dalam pengemasan, tiwul biasa dibungkus dengan menggunakan plastik dan dimasukkan ke dalam besek. Untuk pengemasan dalam porsi kecil, tiwul biasanya dikemas dengan menggunakan kotak plastik. Namun, untuk porsi besar, penjual biasa menggunakan besek untuk mengemasnya. Dengan menggunakan metode pengemasan ini, para pembeli, terutama para pelancong dapat dengan mudah membawanya pulang dalam perjalanan untuk dijadikan oleh-oleh bagi kerabat mereka.

Tiwul memang pantas untuk dijadikan sebagai oleh-oleh. Terlebih, tiwul mampu bertahan hingga empat hari. Adapun yang menjadi dalam pengemasan tiwul yaitu kelapa parut yang tidak tahan lama, yang hanya bisa bertahan sekitar 1 hari saja. Hal ini masih bisa diantisipasi dengan membuat kelapa parut yang baru. Oleh karena itu, dengan adanya teknik pengemasan yang baik, tiwul akan bertahan lama dan masih layak untuk dimakan setelah sampai di tempat tujuan.

Produsen dan Konsumen

Tiwul cukup sulit untuk didapat. Hanya terdapat beberapa pedagang saja yang menjualnya. Daerah persebarannya meliputi daerah Wonogiri dan Gunungkidul. Di Gunungkidul sendiri, terdapat sebuah

warung yang menjadi tujuan utama para pemburu tiwul. Warung ini sudah populer dikalangan masyarakat.

Warung ini bernama Warung Yu Tum. Dinamakan Yu Tum, karena pemilik toko tersebut bernama Ibu Tumirah. Warung Yu Tum merupakan produsen tiwul terbesar di kabupaten Gunungkidul, bahkan yang terbesar di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Toko yang terletak di Jalan Pramuka no.36 Wonosari, Gunungkidul ini menjual berbagai macam jenis makanan khas daerah Gunungkidul. Makanan yang dijual di antaranya tiwul, gatot, serta berbagai jenis makanan kecil yang berbahan dasar singkong seperti patilo, lempeng, dan krecek. Namun, dari sejumlah makanan kecil yang tersedia, tiwul tetap menjadi ikon makanan populer di warung Yu Tum. Jenis tiwul yang diproduksi ialah jenis tiwul nasi, tiwul bintul, serta tiwul manis yang menjadi primadona unggulan warung Yu Tum.

Dalam masalah harga, sebenarnya tiwul tergolong murah. Di warung Yu Tum untuk tiwul dalam porsi besar yang dikemas dalam besek dijual mulai dari Rp5.000,00 hingga Rp20.000,00. Bila ingin membeli dalam porsi kecil atau secara eceran, tiwul bisa didapat dengan cukup mengeluarkan uang sebesar Rp500,00 hingga Rp3000,00 saja, murah kan?

Selain warung Yu Tum, para penikmat tiwul juga bisa mendapatkan tiwul langsung dari pabriknya. Namun, hanya tiwul instan atau "Titan" saja yang diproduksi di sini. Pabrik tiwul ini bernama PT Sinar Sukses Sentosa yang merupakan anak perusahaan PT Indofood Sukses Makmur. Pabrik yang lebih dikenal dengan sebutan SSS ini, terletak di daerah Semanu, Gunungkidul, Yogyakarta. Pabrik ini mampu memproduksi berbagai jenis makanan instan dari tiwul dalam kuantitas yang besar.

Produksi yang dihasilkan ialah tiwul yang dihasilkan seperti tiwul berbagai macam rasa dan nutriwul. Nutriwul adalah tiwul yang sudah diberi tambahan kandungan nutrisi, seperti vitamin dan mineral. Hasil produksi pabrik ini didistribusikan ke toko-toko disekitar kawasan Gunungkidul. Diharapkan tiwul instan mampu dijangkau dengan mudah oleh seluruh elemen lapisan masyarakat. Karena awet dan tahan lama, tiwul instan juga menjadi salah satu komoditas ekspor makanan Indonesia ke luar negeri. Kita patut bangga karena makanan khas daerah ini mampu bersaing dengan makanan bangsa lain dikancah perdagangan dunia internasional.

Tiwul digemari oleh berbagai kalangan, mulai dari tukang becak hingga kalangan pejabat. Semuanya menyukai tiwul. Bahkan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono X, memesan secara khusus tiwul dari warung Yu Tum.

Para konsumen tiwul ini juga terdiri dari para wisatawan yang berkunjung ke Gunungkidul. Setelah berkunjung ke obyek wisata, biasanya mereka membeli tiwul untuk dijadikan oleh-oleh bagi kerabat dan saudara di daerahnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaan para wisatawan yang berkunjung ke Gunungkidul. Dengan adanya pengelolaan dan promosi yang lebih baik lagi, diharapkan tiwul dapat lebih populer di kalangan masyarakat umum.

Tiwul sebagai suatu makanan yang khas, memiliki karakteristik khusus yang menjadikannya unik dan menarik. Keunikan tiwul terdapat pada bentuk dan cita rasa khas yang dimilikinya. Rasa manis yang dikemas dalam bentuk yang menarik, serta kekhasan lainnya membuat tiwul terkesan eksotis. Kandungan gizi serta nutrisi yang terkandung dalam tiwul saat ini, mampu mencukupi kebutuhan gizi tubuh. Ditambah manfaatnya yang dapat mencegah penyakit maag serta diabetes, menyebabkan tiwul baik untuk dikonsumsi bagi siapa saja.

Sangat diperlukan sosialisasi lebih lanjut mengenai tiwul kepada masyarakat umum. Dengan adanya penjelasan dan sosialisasi yang baik, diharapkan masyarakat umum memiliki pemahaman dan persepsi yang baik akan tiwul. Sosialisasi ini dapat mengubah anggapan masyarakat yang selama ini menilai tiwul sebagai makanan kelas dua, menjadi makanan yang berkualitas dan sarat dengan nilai gizi. Pemahaman yang tertanam baik akan tiwul, berdampak positif pada perkembangan tiwul di masa mendatang, sebagai makanan khas unggul yang bergizi.

Tiwul diharapkan mampu menjadi sebuah makanan yang dapat diterima oleh kalangan masyarakat secara luas. Sebagai masyarakat yang berbudi luhur, kita sepatutnya menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur kita yang satu ini. Dengan melestarikannya, kita turut mengembangkan dan memajukan tiwul sebagai makanan khas daerah yang patut dibanggakan.

Langkah pertama yang harus kita ambil, bukan berasal dari pihak lain, melainkan berawal dari diri kita sendiri. Mari kita lestarikan tradisi - tradisi budaya Indonesia, dengan berpartisipasi aktif dalam pengembangan unsur-unsur budaya, khususnya dibidang kuliner. Semua

aspek ini kembali kepada penilaian masing-masing individu. Bersediakah Anda? Tentu, jawabnya.

Daftar Pustaka

www.google.com
www.kompas.com
www.tabloidnova.com

Daftar Narasumber

Ibu Tumirah, penjual thiwul “Warung Yu Tum”.



Augustinus Glen Calvin Timmerman, lahir di Gunungkidul, 23 Agustus 1991, Katholik. Sekolah di SMA Negeri 1 Wonosari. Alamat rumah: Jalan Taman Bhakti 126 RT 04/10, Jerukkepek, Wonosari, Gunungkidul. Telepon/HP (0274) 392371 / 08170405570. Hobi: Membaca, Komputer, Musik

PERJALANAN BIOSKOP DI YOGYAKARTA

Disasmita Ariandini

SMA Negeri 10 Yogyakarta



Bioskop yang ada di Yogyakarta hingga kini merupakan salah satu tempat yang masih digemari khalayak umum, khususnya di kalangan anak muda. Para remaja memilih bioskop sebagai tempat untuk menghabiskan akhir pekan yang melelahkan. Bioskop yang telah berkembang sedemikian rupa ini ternyata memiliki perjalanan panjang, lika-liku, dan seluk-beluk tersendiri.

1. Sejarah Singkat Bioskop

Berdirinya bioskop dipelopori Amerika sejak tahun 1930-an. Bisnis bioskop mulai dikaitkan dengan bisnis lain, seperti pakaian, rokok, dan minuman ringan, yaitu dari Lollypop, Popcorn, hingga Coca Cola setelah Perang Dunia II, yang kemudian diinternasionalisasikan. Bioskop Indonesia baru pada tahun 1950-an mulai terkait dengan bisnis-bisnis lain tersebut. Sebelum itu, bioskop hanya sebagai tempat pemutaran film. Hasil kemajuan teknologi itu dipamerkan, seperti halnya kamera foto, hingga kemudian radio. (www.google.com.bioskop.co.id)

Kemajuan bisnis perbioskopian di Indonesia muncul pada masa Dandels pada tahun 1870, sejak Undang-Undang Agraria diberlakukan. Setelah itu, orang-orang asing mulai membeli dan memiliki tanah, yang kemudian dijadikan perkebunan, pabrik, dan lain sebagainya. Bahkan bangsawan Jawa tidak punya hak untuk mengelola perkebunan, mereka hanya diberi jatah dalam persentase kecil dari hasilnya. Kepemilikan tanah tersebut terkait dengan gagasan kemajuan. Setelah itu, muncul

jalan raya, jalur kereta api, meningkatnya urbanisasi, nilai-nilai baru, dan moralitas baru. Masa itu bersamaan dengan diberlakukannya zaman etis pada pergantian abad dari tahun 1890-an hingga 1990-an, saat sekolah dibangun, penerbitan buku dalam bahasa Melayu diberlakukan, kemudian berkembangnya industri perkebunan dan batik di kota baru, seperti Solo, Batavia, dan Yogyakarta.

Sebelum muncul bioskop pertama di Indonesia, sekitar 2--3 tahun sebelumnya di Jakarta ada seorang Belanda bernama Talbot dan seorang Perancis yang mulai membuat "gambar hidup", berupa rangkaian foto yang disusun, yang biasanya diputar di taman Monas, depan stasiun, dan pasar.

Bioskop pertama hadir di Tanah Abang pada 5 Desember 1900. Namun, bioskop ini berupa rumah seorang kaya Belanda yang diubah begitu saja dengan susunan kursi-kursi. Mereka menjual tiket dengan harga sangat mahal sehingga mayoritas penontonnya tentu orang Belanda.

Bergerak dari bioskop yang berkembang dari Amerika hingga masuk ke Indonesia yang awalnya tumbuh dan menjamur di Jakarta (Indonesia) pada tahun 1900-an, munculah bioskop-bioskop di Yogyakarta. Dalam hal ini kita akan membahas tentang konsumsi masyarakat terhadap pemutaran film di bioskop khususnya dengan konsumsi masyarakat kelas dua yang didominasi oleh orang-orang Tionghoa dan Cina di Yogyakarta pada masa pergerakan nasionalisme.

Pada masa awal berdirinya, sekitar tahun 1946, bioskop ini dianggap sebagai salah satu bioskop kelas satu di Yogyakarta. Sebagai bioskop kelas satu, ia jarang memutar film-film Indonesia yang kurang mendatangkan keuntungan. Ia dianggap mewah karena ruang yang lapang, dilengkapi dengan peniup dan penyedot udara meskipun belum mempunyai lampu yang terang-gelapnya dapat diatur (Antariksa, 2003: 25, 30).

Sekitar akhir tahun 1980-an, seiring dengan kejayaan industri bioskop nasional, di Yogyakarta muncul bioskop lebih mewah. Beberapa bioskop berkibar di bawah bendera (monopoli) 21 dengan konsep sinepleks. Bioskop-bioskop yang dari tahun 1946 sampai awal 1980-an dianggap mewah itu kemudian turun menjadi bioskop kelas dua yang lebih sering memutar film Indonesia yang disebut-sebut termasuk dalam kategori film panas. Sebenarnya tak ada yang benar-benar panas di dalam bioskop itu, kecuali ruangnya yang tak dilengkapi dengan

mesin pendingin udara. Kursi kayu jati dengan alas duduk rotan yang menjadi ukuran mewah pada masa sebelumnya kalah dengan kursi empuk berlapis kulit atau kain yang bebas dari gigitan kepinding dan serudukan tikus.

Ketika banyak bioskop ditinggalkan penonton dan banyak yang terbakar (antara lain Empire 21 dan Regent 21 di Yogyakarta dan 30 layar di Jakarta dan Solo) saat kerusuhan Mei 1998, bioskop kelas ini masih bertahan hingga sekarang. Jika pada tahun 1994 layar bioskop yang beroperasi di Indonesia masih 2.292 buah dengan sekitar 350 layar di antaranya masuk grup 21, pada tahun 1998 yang beroperasi tinggal 1.143 layar (Marjono, Kompas, 21/6/1998). Sementara itu, di Yogyakarta dari sekitar 20 layar, yang beroperasi hanya tiga layar saja. Salah satunya ialah bioskop kelas dua ini.

Bioskop-bioskop di Yogyakarta populer pada tahun 1990-an di kalangan para anak muda Yogyakarta. Berikut ini ialah pendapat seseorang responden yang merupakan salah satu peminat bioskop pada tahun 1990-an. Bioskop-bioskop yang ada pada waktu itu berjumlah 15 buah. Di antaranya ialah bioskop Senopati, Permata, Mataram, 21, Ratih, Surya Mandala, Indra, Mandala, Candra I & II, Widya, Rahayu, Sobo Harsono, Regent, Mitra, dan Empire. Mulai tahun kemarin....seiring berdirinya Plaza Ambarukmo....ada tambahan gedung bioskop baru....guna mengiringi gedung bioskop berkelas, satu-satunya di kota Yogya, yakni *Mataram Theatre*.... Sebuah kabar bagus bagi para anak muda Yogya yang lama nggak pernah nonton filem-filem terbaru dari gedung bioskop...pasca terbakarnya dua bioskop besar.....*Empire* dan *Regent*....Lumayanlah.....buat nambah variasi gaya hidup anak muda Yogya, utamanya para mahasiswa yang selama ini harus puas nonton lewat rental-rental VCD/DVD bajakan.... Masih terbatas pada Mahasiswa yang punya uang jajan lebih memang....dan belum seromantis tahun 90-an, dimana mahasiswa *kere* seperti aku....bisa setiap minggu nonton pilem di bioskop....awal bulan di bioskop berkelas 21....dan dipertengahan or akhir bulan saat wesel belum datang....masih bisa nonton di bioskop-bioskop murahan macam *Mitra*, *Widya*, *Soboharsono* atau malah di *Royal Theatre* yang bayarnya cuman 500 perak....yang sekarang semuanya sudah almarhum.....(Sugeng (nama samaran), 9 Juli 2007).

2. Dampak Keberadaan Bioskop di Yogyakarta

Setelah munculnya gedung bioskop, gagasan budaya urban kemudian berubah lagi, yaitu mulai banyak perjudian dan taruwan. Judi sebelum munculnya bioskop memang sudah ada, tetapi tidak dalam kaitan perkembangan dari zaman etis dan kebijakan agraria tersebut. Ini benar-benar perjudian yang muncul karena adanya bioskop. Juga mulai ada preman. Di koran-koran tahun 1900-an banyak sekali surat pembaca yang mengeluhkan perjudian, pelacuran, dan tawuran di bioskop.

Dengan munculnya gedung bioskop sedikit demi sedikit seni pertunjukan tradisional keliling juga mulai mati, puncak kematiannya terjadi pada tahun 1930-an. Gagasan bagaimana budaya visual terkait dengan teknologi ini kemudian juga berkembang pada gagasan tentang kelas. Ini ialah Cina dan Slam. Slam ialah orang Islam, pada tahun 1905. Pada masa itu ada beberapa kelas, yaitu kelas Loge, kelas satu, dua, dan tiga. Kelas Loge menunjukkan kelas khusus dengan ruang tersendiri untuk orang-orang Eropa dan kulit putih pada umumnya. Kelas dua ialah orang-orang Tionghoa dan Cina, sebagian besar orang Eropa dan India. Kemudian kelas tiga ialah kelas khusus orang Jawa dan Islam, yang akhirnya muncul istilah kelas kambing karena waktu itu orang Islam berjenggot semua dan mereka menonton di kelas yang paling murah. Selanjutnya kita lihat ada unsur politis di sini. Dalam gerakan nasionalisme Indonesia, organisasi Islam mulai tumbuh. Dan ini salah satu cara Belanda untuk memaparkan pembagian kelas.

Di India siasat yang hampir serupa dilakukan oleh distributor dan bioskop yang termasuk ke dalam kategori sirkuit-B. Secara kualitatif, sirkuit-B adalah final frontier dari industri film yang tidak punya pasar lagi di suatu tempat. Film menyentuh segmen ini setelah perputaran di lingkaran distribusi dan bioskop yang lebih menguntungkan benar-benar selesai. Secara geografis distributor dan bioskop sirkuit-B hanya berada di kota-kota kecil dengan harga tiket murah (Srinivas, 2003). Sirkuit-B atau bioskop kelas 2 (kelas tiga?) adalah label untuk segmen distribusi dan bioskop yang dicirikan dengan investasi rendah. Selain itu, dalam segmen ini terjadi intervensi berulang-ulang dari pihak distributor atau bioskop yang menghasilkan destandardisasi status film sebagai produk industri.

Berkaitan dengan segi politis, isu penularan virus HIV/AIDS yang sengaja dipasang di kursi-kursi bioskop tidak mungkin. Hal ini sebenarnya hanya sebuah praktek politik dalam persaingan dunia

dagang (bioskop). Sebab, isu itu sudah muncul sejak tahun 1997. Setelah diadakan penyelidikan lebih lanjut dengan bantuan Polda Metrojaya, wakil ketua Yayasan Pelita Ilmu, Husein H. mengemukakan ketidakbenaran isu tersebut dalam keterangan pers tentang AIDS di sebuah *cafe* di Menara Jamsostek, Jakarta, Rabu (20 desember 2006).

Virus HIV/AIDS hanya mungkin menular apabila terjadi pertukaran cairan tubuh dari orang yang terinfeksi kepada orang yang belum terinfeksi, seperti melalui hubungan seksual yang tidak aman, tranfusi darah yang mengandung HIV, dan penggunaan obat bius suntik secara bergantian.

2.1 Fenomena Bioskop Kelas 2

Pada saat pejabat pemerintah iseng memeriksa, atau selama bulan puasa, bioskop yang terlihat kotor dan renta ini tidak memasang gambar atau poster "panas". Bioskop itu sebetulnya tidak pernah benar-benar sepi. Setiap hari rata-rata 20 orang datang membeli tiket seharga Rp2.500,00. Untuk bioskop dengan kapasitas 300 tempat duduk, jumlah itu tidak bisa dikatakan banyak. "Hanya cukup buat menggaji karyawan!" kata si pengelola bioskop.

Untuk bertahan hidup, bioskop ini biasanya memutar kembali film-film panas lama buatan Indonesia, Hongkong, film-film Hollywood yang sudah usang atau film-film panas baru dan murah buatan studio kelas dua Korea. Untuk menarik perhatian penonton, kadang-kadang pengelola bioskop membuat sedikit tipuan. Mereka mendaur ulang poster-poster lama atau menempel guntingan gambar artis dalam pose "panas" dari majalah atau kalender. Kadang-kadang mereka menempelkan gambar artis terkenal dengan bikini pada poster itu meskipun artis tersebut tidak muncul dalam film yang akan diputar. Bahkan, mereka mengaku pernah mengganti judul film dengan yang dianggap lebih "panas". Yang paling menarik ialah terkadang mereka menutup gambar si artis tepat di bagian sensitif (misalkan dada) dengan kertas atau spidol hitam untuk memberi kesan bahwa si artis dalam film tersebut benar-benar "telanjang". Padahal, tak ada satu pun adegan telanjang dalam film itu. Si pengelola bioskop rupanya ingin mempermainkan persepsi penonton.

Suatu saat sang pengelola bioskop kelas dua ini tergoda pula dengan kesuksesan pemutaran film "Ada Apa Dengan Cinta? (AADC)" di bioskop-bioskop kelas satu. Setengah nekat, mereka mencoba

memotong jalur distribusi dengan langsung mendatangi sang produser AADC. Namun, mereka pulang dengan tangan hampa karena harus membeli film itu dengan ratusan juta rupiah. Sebuah harga yang sangat sulit mereka penuhi. "Harusnya Mira Lesmana peduli juga dengan bioskop-bioskop kecil seperti kita," kata sang pengelola. Penonton bioskop ini sebagian besar adalah laki-laki. Kalaupun ada perempuan, biasanya ia berpasangan dengan laki-laki. Rata-rata pasangan itu bukan remaja. Jarang sekali, atau hampir tidak pernah terlihat, seorang atau sekelompok perempuan mengunjungi bioskop ini.

Apabila loket mulai dibuka, penonton biasanya langsung berebut untuk membeli tiket. Dengan jumlah penonton yang tidak terlalu banyak, mereka tentu tidak akan kehabisan tiket. Namun, entah kenapa sepertinya mereka ingin cepat masuk ke dalam ruang pertunjukan yang tidak bisa dikatakan nyaman itu. Tiga kipas angin yang menempel di langit-langit penuh sarang laba-laba tentu tidak bisa mengusir udara panas dari dalam gedung bioskop. Kepulan asap rokok semakin membuat pernapasan sesak. Belum lagi kursi yang terasa gatal dan keras di pantat. Apabila tidak hati-hati, tikus-tikus yang bergerak bebas di bawah kursi bisa saja menggigit kaki.

Tanpa harus menunggu lama, biasanya film utama langsung diputar. Gambar-gambar yang bergerak di layar sudah usang, beberapa sedikit rusak. Adegan-adegan panas yang terpampang pada poster di luar jarang muncul di layar. Kalaupun muncul, tentu sudah disensor. Lalu apa yang membuat para penonton ini bertahan? Apabila para penonton ini berharap bisa menonton adegan-adegan vulgar, bukankah VCD berlabel XXX saat ini sangat mudah didapat?

Para pengamat film dengan kacamata psikoanalisis mungkin akan menganggap para penonton laki-laki ini sedang menunggu kemunculan sosok perempuan dalam film tersebut sebagai objek pengintipan. Atau, mungkin mereka menikmati ketegangan ketika menunggu munculnya adegan-adegan panas di layar bioskop? Seolah mereka tahu bahwa hasrat itu tidak akan terpenuhi sehingga mereka harus bertahan. Seperti dalam perjudian, kenikmatan itu muncul bersama ketegangan. Sangat mungkin, mereka memang sedang mengalihkan fungsi tontonan itu tanpa harus meninggalkannya sebab sebagai sebuah siasat, praktik konsumsi ialah perhitungan-perhitungan di luar perhitungan kepantasan dan ketepatan, baik secara spasial maupun institusional. Prosedur-prosedur konsumsi memelihara

perbedaannya di dalam ruang yang diorganisasi oleh para penghuninya (de Certeau, 1984:32). Dalam konteks penonton bioskop kelas dua ini terdapat siasat-siasat dan praktik konsumsi yang berbeda-beda yang sangat sulit dikenali. Namun, kehadiran para penonton di bioskop kelas dua yang usang dan memutar film usang, ketika bioskop-bioskop di Indonesia kehilangan penontonnya, sangat penting diikuti. Siapakah mereka? Apa yang mereka konsumsi di sana? Siasat seperti apakah yang tengah mereka praktikkan? Sementara di sekitar mereka produk dan komoditas lain terus beradu kekuatan menawarkan kesenangan. Mungkin mereka ialah "orang-orang lemah" dalam hingar-bingar praktik konsumsi modern.

2.2 Bioskop-Bioskop yang Masih Ada di Yogyakarta

Berikut ini akan kita bahas mengenai bioskop PERMATA yang sudah mulai surut di mata masyarakat Yogyakarta. Di Jakarta kini hadir gedung bioskop yang sangat hebat. Penonton yang masuk gedung pertunjukan disuguhi film eksklusif *first round*, kursinya bisa disetel seperti kursi pesawat terbang dan kalau ingin minum atau makan, semacam "pramugari" siap melayani dengan penuh senyuman. Harga tiketnya Rp 75.000,00 atau 37,5 kali harga tiket bioskop Permata. Sekali menonton di Jakarta, berarti bisa masuk Permata selama sebulan *nonstop*.



Bagi kebanyakan orang, Permata kini tidak lagi identik dengan gedung bioskop, tetapi yang diingat gudegnya di sebelah barat bangunan itu. Berbeda dengan gudegnya yang setiap malam ramai dikunjungi pecintanya, pemutaran film di bioskop itu kini jarang bisa menarik pecandu film.

"Dulu ketika saya masih SLTP, merupakan kebanggaan besar bila bisa menonton di Permata. Terutama *extra show* di siang hari sekitar pukul 14.00, tiketnya selalu habis, mau beli harus lewat mereka padahal harganya dua kali lipat. Karena itu kebanggaan besar bila bisa masuk ke Permata, disangka mampu beli padahal saya suka mbludus (masuk bioskop tanpa bayar)," Yang dimaksud Wahyu tentu tahun sekitar 70 an, ketika televisi masih hanya TVRI, belum banyak yang

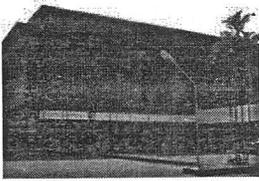
mempunyai TV dan masih banyak yang hitam putih. Masyarakat masih haus hiburan film. Bioskop menjadi alternatif pertama untuk *refreshing*. Seni *mbludus* jaman dulu itu mengasyikkan, ketika penonton penuh berdesakan, kita masuk saja ke tengah ikut desak-desakan. Kalau di Permata saya sering masuk tanpa karcis lewat jendela toilet, di sisi barat gedung itu, ujar Wahyu Darmadi (2 Juli 2007) yang kini dosen di sebuah perguruan tinggi swasta.

Ditemui di kantornya, di salah satu ruangan gedung Permata, Manajer NV Perfebi (Peredaran Film dan Eksploitasi Bioskop), Soebagyo A. mengatakan bahwa kemerosotan bioskop bermula dari persaingan dengan televisi. Faktor lain yang cukup signifikan, persaingan di antara pengusaha bioskop sendiri yang saling menjegal sampai akhirnya banyak bioskop di Yogyakarta, kini gulung tikar. Yang tidak mati, ironisnya, habis terbakar jadi puing-puing seperti gedung milik jaringan 21 yang jumlahnya lebih dari sepuluh di Yogyakarta ini. "Coba lihat ini, iklan tayangan film action yang sangat menarik di televisi swasta. Iklannya saja setengah halaman dan berwarna, kita sementara ini hanya beriklan dengan ukuran satu kolom kali 25 sentimeter dan hitam putih lagi. Darimana kita bisa menang, apalagi mereka jelas gratis," kata Soetomo (3 Juli 2007) sambil menunjuk iklan jadwal tayangan film aksi di sebuah koran lokal.

Maraknya *video compact disc (VCD)* beserta menjamurnya persewaan VCD bukan ancaman yang terlalu serius. "Ya pesaing, tetapi tidak seperti film televisi. Orang nonton bioskop kan tidak hanya menonton film, banyak yang ingin tidur apalagi kalau gedungnya ber-AC, pacaran dan kencan, atau lari dari rumah karena bertengkar dengan isteri,". Kendati sepi penonton, Perfebi yang juga mengelola bioskop Indra di ujung Jalan Malioboro dan Dieng di Wonosobo, tetap optimis akan hidup langgeng. Mati tak mungkin, apalagi kalau dikelola serius. "Yang jelas, sekarang ini kerja di bioskop jangan harap beli mobil atau rumah, pokoknya hidup saja," ujar Soebagyo (6 Juli 2007) yang memulai kariernya sebagai pesuruh di perusahaan itu.

"Sekarang lumayan kalau diumpamakan tulang, nyokot-nyokot alot (menggigit dengan susah payah), makannya tidak enak, dimakan enak itu gampang, tidak alot, artinya kita ini harus kerja keras untuk terus bertahan dengan menghidupi 20 karyawan," (Soebagyo, 6 Juli 2007).

Penonton Permata pada Jumat siang itu sekitar 50 orang. Mereka menonton sebuah film yang sedang diputar saat itu. Untungnya penonton hanya sedikit, sehingga dengan selembarnya koran kita bisa mengipasi badan untuk mengurangi keringat. Karena hanya membayar tiket Rp2.500,00 penonton pun penuh pengertian ketika film harus putus beberapa menit di tengah jalan. Film putus itu masih sama seperti 20 tahun yang lalu, bedanya waktu itu penonton berteriak memprotes. Permata, masih Permata yang dulu.



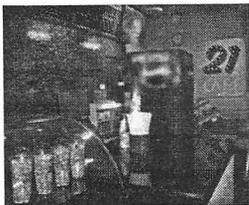
Pada tahun 1984, masyarakat Jogja menjadi saksi terhadap kehadiran sebuah bioskop di pusat kota, yaitu Mataram Theater. Pada saat itu telah ada beberapa bioskop lainnya, seperti President, Soboharsono, Jogja, Senopati, Wijaya, yang kemudian beralih ke Regent, Golden, Ratih, dan sebagainya.

Ketika belasan gedung bioskop tersebut tumbang satu per satu, Mataram Theater tetap berdiri dan menjadi salah satu bioskop terkemuka di Jogja. Dengan harga yang relative terjangkau, bioskop ini memutar berbagai film layar lebar dari luar negeri dan dalam negeri. Di dalam bioskop ini penonton dapat memesan tiket di bagian *Reservasi*



Mataram Teater dengan penambahan Rp500,00 hingga Rp 1.000,00 per tiket. *Reservasi* yang diperbolehkan maksimal empat tiket per pemesan.

Selanjutnya dengan hadirnya bioskop 21 Cineplex di Yogyakarta, masyarakat Yogyakarta akhirnya dapat menonton film di bioskop dengan nyaman. Harga tiket yang ditawarkan bioskop ini adalah Rp 20.000,00 untuk reguler dan Rp 15.000,00 untuk nomad (tiap hari Senin pukul 18.00).



Bioskop yang menempati lantai tiga gedung Ambarukmo Plaza Yogyakarta ini menawarkan berbagai kenyamanan menonton dengan menciptakan tempat yang representatif.

Terdiri dari lima studio, 21 Cineplex menayangkan film-film terbaru bagi pecinta film baik film domestik maupun mancanegara. Dengan berbagai fasilitas standar yang

ditawarkan, kita akan benar-benar merasakan kenyamanan sesungguhnya ketika sedang menyaksikan film favorit kita. Beberapa fasilitas pendukung juga ditawarkan oleh 21 Cineplex, seperti *cafe* dan *game center*. Selagi menunggu film yang akan diputar, kita dapat menghabiskan waktu di area 21 Cineplex dengan bermain *game* atau nongkrong di *cafe* pada bagian depan bioskop. Selain itu, bioskop ini juga memberi fasilitas *cafe* dan toilet bagi para konsumennya.

Tingkat rating bioskop tertinggi kini di duduki oleh bioskop 21 dengan nilai *overall* 5,0 disusul dengan bioskop Mataram dengan nilai *overall* 4,0 dan yang menjadi urutan paling akhir adalah bioskop Permata dengan nilai *overall* 3,0.

3. Penutup

Dengan adanya kajian terhadap bioskop di Yogyakarta ini. Dapat diperoleh simpulan-simpulan bahwa bioskop-bioskop yang ada di Yogyakarta dapat menimbulkan banyak dampak. Seperti dampak pada sektor sosial, budaya, politik (perubahan sosial), dan ekonomi.

Dampak pada sektor sosial budaya ialah dengan tenggelamnya kesenian-kesenian tradisional rakyat yang dahulu sangat digemari masyarakat Indonesia, khususnya yang ada di Yogyakarta. Dampak pada sektor sosial budaya ini juga berdampak negatif, yang antara lain muncul banyak perjudian, pelacuran, dan tawuran di bioskop pada tahun 1900-an. Dampak pada sektor politik ialah bioskop menciptakan perubahan sosial. Unsur politis di sini dapat dilihat dengan bagaimana Belanda menggunakan bioskop sebagai salah satu cara untuk memaparkan pembagian kelas pada masa gerakan nasionalisme Indonesia. Dampak pada sektor ekonomi dapat dilihat dengan menjamurnya produksi film dalam negeri dan luar negeri oleh para investor atau produser film.

Dari berbagai dampak yang diperoleh, dampak di sektor sosial dan ekonomi yang sangat berpengaruh bagi pola kehidupan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan beralihnya konsumsi masyarakat dari kesenian tradisional daerah menjadi konsumsi film di bioskop. Dampak di sektor ekonomi ialah menjamurnya produksi film oleh para produser yang ingin meraup banyak keuntungan melalui produksi film.

Daftar Pustaka

www.ambarukmoplaza.co.id
www.permata.co.id
www.bioskop.co.id
www.mataram.co.id
www.rating.co.id
www.students.ukdw.ac.id
www.jogja.co.id
www.koran-tempo.co.id
www.antariksa.co.id
www.diy.go.id
www.yogya2.wasantara.net.co.id
www.sejarah.fib.ugm.ac.id
www.detikcom.id

Daftar Narasumber

Sugeng (nama samaran) (40), karyawan, Yogyakarta.
Wahyu Darmadi (49), dosen, Yogyakarta.
Soetomo (42), karyawan, Yogyakarta.
Soebagyo (45), manager, Yogyakarta.



Disasmita Ariandini, lahir di Yogyakarta, 7 Januari 1990, Kristen. Sekolah di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Alamat rumah: Maguwo RT 17 RW 28 Banguntapan, Bantul. Telepon/HP (0274) 444566. Hobi: Menulis, Korespondensi dengan orang asing.

COFFEE SHOP YOGYAKARTA, TAK HANYA SEKADAR CLUBBING

Laras Ayu Ayni Widyastuti

MAN Yogyakarta I



1. Mengapa Harus Muncul Kafe?

Sedikit kafein dalam secangkir kopi memang dapat dijadikan teman yang paling tepat sekaligus teman yang paling asyik untuk melewatkan sore dan malam, baik dalam kesendirian maupun keramaian. Menikmati kopi di kafe-kafe yang ada di Yogyakarta tentu saja dapat menjadi agenda wisata yang mengasyikkan. Sambil menikmati menu-menu yang disuguhkan oleh kafe, pengunjung dapat mengenal lebih dekat Yogyakarta lewat komunitas-komunitas yang *nongkrong* didalamnya. Di Yogyakarta terdapat beragam konsep kafe, mulai dari kafe yang menyesuaikan dengan konsep awal kafe hingga kafe yang lekat dengan konsep Yogyakarta kekinian.

Kafe dapat dinyatakan menyesuaikan dengan konsep awal kafe apabila kafe tersebut didalamnya masih terdapat suasana klasik atau kuno. Dan jika dilihat dari segi bangunannya, bangunan kafe tersebut masih seperti bentuk rumah kas Yogyakarta, misalnya rumah joglo. Menu yang disuguhkan juga masih khas Yogyakarta, seperti kopi jawa. Dulu kafe identik dengan sebutan warung karena memang bentuknya yang sangat sederhana dengan meja dan kursi yang benar-benar masih seadanya. Semakin majunya zaman maka perkembangan kafe-kafe di Yogyakarta sudah begitu pesat. Kafe-kafe seakan disulap menjadi kafe-kafe bernuansa modern dengan suasana kafe yang dibuat senyaman mungkin bagi pengunjungnya. Banyak kafe yang mengikuti gaya “Barat”, tetapi tak menghilangkan konsep Yogyakarta kekinian, seperti masih menyuguhkan menu asli Yogyakarta, bangunan juga masih

berarsitektur Yogyakarta, dan masih banyak lagi ciri khas Yogyakarta yang ditampilkan dalam konsep kafe.

2. Apa Sebenarnya Kafe Itu

Kafe Sebenarnya merupakan budaya dari luar negeri, khususnya dunia belahan barat yang masuk ke negara Indonesia, khususnya di Yogyakarta antara tahun '70-an akhir sampai dengan pertengahan tahun '80-an. Masuknya budaya kafe ke Indonesia disebabkan oleh penjajahan yang dilakukan bangsa barat, seperti Belanda. Bangsa Belanda inilah yang membawa budaya minum kopi yang sering mereka lakukan ketika musim dingin tiba. Budaya minum kopi itu dilakukan dengan tujuan untuk memperhangat badan ketika musim dingin tiba sebagai pengganti minuman beralkohol.

Kafe menurut KAmus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2002:488) memiliki dua pengertian. Pertama, kafe adalah tempat minum kopi yang pengunjungnya dihibur dengan musik. Kedua, kafe merupakan tempat minum kopi yang pengunjungnya dapat memesan kopi, the, dan kue-kue. Meskipun demikian, banyak masyarakat yang mengira bahwa kafe itu adalah pub yang identik dengan minuman keras. Menurut KBBI (2002:902) pub merupakan suatu tempat khusus untuk mendengarkan musik sambil minum-minum yang dibuka pada malam hari (sampai larut malam). Minuman yang ada di pub pun beragam dan pada umumnya menu minuman yang ditawarkan sangat berbeda dengan kafe, seperti minum-minuman yang mengandung banyak alkohol. Pub biasanya digunakan sebagai tempat untuk melepas rasa stress akibat liku-liku hidup yang dialami oleh masyarakat. Pengunjungnya pun banyak yang mempunyai aturan, erat dengan clubbing dan obat-obatan terlarang, termasuk narkoba. Akan tetapi, walaupun sudah ada perbedaan yang mencolok antara kafe dan pub, masyarakat tetap saja menilai bahwa kafe itu buruk, tempat clubbing, tempat orang mabuk-mabukan, dan pengunjungnya erat dengan narkoba. Anggapan-anggapan seperti itulah yang dapat merusak image kafe. Akan tetapi para pengelola kafe tidak kehabisan akal untuk berusaha membuktikan bahwa kafe tidak seburuk yang masyarakat pikirkan.

Perkembangan kafe yang semakin maju akhirnya dapat membuktikan bahwa kafe bukanlah tempat yang buruk yang harus dijauhi oleh masyarakat. Di Jakarta misalnya, kafe sering digunakan sebagai tempat untuk *ngobrol-ngobrol* sesama rekan kerja. Melihat

suasana kafe yang begitu nyaman, jauh dari kebisingan, dan masih dihibur dengan alunan musik klasik, tak jarang di ibukota, bahkan di kota-kota lainnya orang memilih untuk pergi ke kafe melepas lelah dan mencari ketenangan pikiran. Di Yogyakarta kafe-kafe telah menjamur di berbagai tempat itu nyaman untuk didirikan kafe. Menu kafe yang ditawarkan masing-masing kafe di Yogyakarta beragam, seperti menu kopi yang bervariasi, misalnya menu kopi klasik espresso hingga kopi khas di Indonesia, seperti Jawa, Aceh, dan Toraja. Dan, yang lebih menarik lagi ialah kafe yang didalamnya terdapat komunitas penggerak seni, pecinta hingga pecinta *cye,r* seperti *bloggers* dan *gamers*.

3. Bagaimana Suasana Kafe yang Sebenarnya

Keramaian yang terjadi pada sore hari menjelang malam sampai larut malam merupakan fenomena yang terjadi di kafe. Ramainya pengunjung yang sengaja datang untuk melepas lelah dan alunan musik klasik ditambah dengan secangkir kopi panas yang harumnya benar-benar khas kopi pilihan menambah asyiknya suasana kafe. Dilengkapi dengan barista-barista terampil yang mampu menghasilkan kopi yang sungguh lezat tak jarang orang-orang sering bilang “enak dan tidaknya suatu kopi itu tergantung pada baristanya”. Di era globalisasi seperti sekarang ini banyak orang yang memilih kafe sebagai ajang untuk berdiskusi dengan rekan kerja, untuk refreking bersama teman atau keluarga, dan untuk sekedar *hanging out* bersama rekan. Pengunjung kafe pun beragam mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Akan tetapi, anak-anak yang berada di kafe atas ajakan orang tua masing-masing yang ingin bersantai dengan keluarga. Rata-rata pengunjung kafe berusia tujuh belas tahun ke atas. Meskipun ada Disebutkan ada anak-anak dan orang dewasa yang mengunjungi kafe tetapi persentase mereka lebih sedikit jika dibandingkan dengan anak muda. Biasanya mereka itu ialah mahasiswa yang sengaja berkunjung ke kafe untuk melepas kepenatan.

3.1. Adakah Kafe yang Memberi Tambahan Wawasan Kepada Pengunjungnya?

Pengunjung kafe yang gemar membaca dan berinteraksi dengan para pencinta buku dapat mengunjungi Dekat Rumah Kafe yang terletak di Sagan atau Coffee Break Café yang terletak di Jalan Kaliurang. Coffee Break Café berdiri pada 24 Februari 2003. Menu yang

ditawarkan kafe ini beragam, mulai dari kopi hingga jus dapat diperoleh di kafe ini, seperti Break Coffee, jus buah misalnya jus melon dan mangga. Coffee Break juga menawarkan makanan ringan yang cepat disajikan, seperti kentang goreng. Harga yang ditawarkan juga tidak terlalu mahal dan sesuai dengan uang anak muda dan mahasiswa. Harga paling murah untuk minuman ialah Rp8.400,00, Sedangkan yang paling mahal ialah Rp12.500,00. Kafe ini mempunyai jalinan kerja sama dengan perusahaan excelsa dalam urusan memperoleh kopi dengan kualitas yang bagus. Excelsa ialah milik Maatschappij (perusahaan) Coffee Kapal Api. Suatu keunikan yang tidak dimiliki oleh kebanyakan kafe di Yogyakarta ialah perpustakaan kecil yang ada di kafe dengan beragam buku didalamnya. Buku-buku ringan, seperti komik hingga buku yang mengusung tema filsafat, tersedia dan bebas untuk dipinjam oleh pengunjung kafe. Apabila membaca buku tersebut di rumah, kafe memberikan izin kepada pengunjung untuk membawa pulang, tetapi dengan persyaratan tertentu dan yang pasti harus mengeluarkan uang tambahan. Keunggulan kafe tersebut ialah menu yang ditawarkan nonalkohol dan ruangnya bebas dari asap rokok.

Dekat Rumah Café di Sagan juga menyediakan fasilitas perpustakaan kecil seperti yang ada di Coffee Break Café. Di kafe itu pengunjung dapat membaca buku-buku sastra yang dikarang oleh penulis local dan manca negara. Ada buku karya penulis legendaries Indonesia, seperti Sutan Takdir Alisjahbana, Pramoedya Ananta Toer, dan N.H Dhini hingga penulis peraih Nobel Sastra, seperti Milan Kundera, Nawar el Sadawi, dan Umerto Eco. Buku-buku yang disediakan dapat dipinjam oleh pengunjung dan dapat disewa dengan persyaratan tertentu.

3.2. Bagaimana dengan Kafe yang Artistik?

Pengunjung yang ingin menikmati kopi sambil mengenal lebih dekat Yogyakarta lewat karya-karya para seniman dapat mengunjungi Via-via Café yang ada di Jalan Pawirotaman, V-Art Gallery, kafe-kafe yang ada di Jalan Solo, dan Djendelo Café yang ada di ujung utara Jalan Gejayan. Kafe-kafe tersebut ternyata mempunyai fungsi ganda, selain sebagai tempat untuk menikmati kopi juga sering digunakan sebagai tempat pameran seni. Beberapa pameran pernah diadakan di kafe tersebut, misalnya Pameran Lukisan Pesawat Tempur yang diadakan pada bulan Desember 2006 dan Pameran Tunggal Keramik pada bulan

Desember 2004. Pada pameran keramik ini, senimannya merespon benda-benda fungsional yang akrab dengan kehidupan sehari-hari (*Routine*) yaitu dengan cara merombak atau mendaur ulang fungsi dan kegunaan barang (*Twisting*), misalnya mangkuk dan cangkir yang dibuat bertumpuk empat. Mangkuk tersebut menempel satu dan yang lainnya. Pameran ini diberi judul "Twisting The Routine Things". Judul ini dipilih karena pameran ini merespon benda sehari-hari (*Routine*) kemudian merombak ulang fungsi dan kegunaannya (*Twisting*). Pada pameran ini Endang Lestari selaku seniman melakukan pemilihan bentuk karya keramik yang sesuai dengan suasana kafe. Di Djendelo Cade juga sering diadakan berbagai pameran lukisan yang tidak kalah menariknya dengan pameran yang diadakan oleh Via-Via Café. Begitu juga di V-Art Gallery yang juga sering mengadakan pemutaran video yang digarap oleh seniman-seniman Yogyakarta.

3.3. Adakah Kafe yang Menampilkan Trend Busana Masa Kini?

Menikmati kopi sambil mencuci mata dengan trend baju baru merupakan pilihan yang tepat bagi pecinta *shopping* dan *modeling*. Di tengah kawasan hunian Sagan, Yogyakarta yang nyaman, ada satu *venue* butik. Tempat ini diberi nama Koa Café & Boutique karena suasana kafe yang nyaman dan santai serta menggabungkan nuansa kafe dengan butik. Tempat ini lumayan populer di kalangan mahasiswa, eksekutif muda, dan wisatawan mancanegara. KOA Café menawarkan sajian makan malam yang terjangkau, tetapi masih tetap berkesan bagi pengunjungnya. Cita rasa internasional yang disuguhkan merupakan menu unggulan di kafe itu. Rasa yang unik dan lezat yang dipadukan antara cita rasa Barat dan Timur dalam gaya yang juga dipadu dengan rempah-rempahnya. Pengunjungnya dapat bersantai sambil menikmati harumnya kopi dan segarnya *mocktail* ala Koa. Dan, bagi penggemar bilyard dapat bermain bilyard gratis di salah satu Ruang khusus bilyard yang ada di kafe. Di sana dapat bermain *dart* atau bermain bareng bersama teman-teman dengan aneka permainan lainnya, seperti othelo, halma, dan ludo. Bagi penggemar *fashion*, pasti koleksinya akan bertambah setelah mengoleksi dengan gaya yang unik bagi pengunjung yang selalu mengikuti mode.

Jika bingung dengan fashion, hangan khawatir karena Koa Boutique pasti meluangkan waktu khusus bagi yang mau berkonsultasi tentang trend baju. Konsultasi butik di tempat ini biasanya dibuka pada

hari Senin, Rabu, dan Jumat pada pukul 14.00-17.00wib. ternyata Koa juga mempunyai acara special, yaitu "Saturday With Music" yang diadakan setiap Sabtu pukul 20.30-22.30wib. Acara ini juga menampilkan musik akustik. Selain itu, ada juga "Kids Day Aout" yang diadakan setiap hari Minggu, gratis *dessert* untuk anak-anak di bawah usia dua belas tahun untuk setiap pembelian menu apa saja.

3.4. Bersantai Sambil Menikmati *Ice Cream*

Bersantai sekedar melepas lelah sambil menikmati harumnya kopi kini sudah menjadi rutinitas bagi sebagian masyarakat di perkotaan. Bagi pecinta kopi dan *ice cream*, Peppermint Ice Cream & Coffee merupakan pilihan terjitu. Kafe yang terletak di Jalan Dr. Sutomo No.33 Yogyakarta ini secara khusus menyajikan menu ice cream yang dipadu dengan beragam pilihan kue yang menambah kenikmatan pengunjung selama berada di kafe. Menu ice cream yang disajikan pasti memiliki resep istimewa khas Peppermint yang secara turun menurun menjadi resep andalan dalam keluarga Robert dan Sylvia Sidharta. Salah satu menu unggulan kafe ini ialah Grandma's Ice Pancake. Ada pula Snowball Float yang rasanya tak lepas dari kentalnya coklat. Masih ada satu lagi menu unggulan kafe Peppermint *Ice Cream & Coffee* yaitu Lime yang diramu dengan rempah-rempah sehingga aromanya harum dan menggugah selera ditambah lagi rasa pedasnya tetapi tetap segar. Interior kafe ini sungguh menarik, yaitu didesain dengan warna hijau lumut dan dindingnya dihiasi dengan sejumlah repro suasana Jogja tempo dulu. Sambil menikmati alunan musik tahun '80-an, pengunjung dapat mendengarkannya dengan santai diselingi dengan lezatnya ice cream. Pengunjung dapat juga duduk di tempat pilihannya yang masih kental keunikannya namun tetap nyaman digunakan. Dapat juga duduk di sofa empuk seperti sofa keluarga. Ice cream yang ditawarkan juga dibagi menjadi tiga macam pilihan. Pertama ialah menu *Our Ice Cream*, seperti Banana Split, Grandma's Ice Pancake, Three In One, Double Scoop, Single Scoop (dengan rasa chocolate, strawberry, vanilla, mocca, rum & raisin). Kedua ialah menu Special Ice Cream, seperti Sweet Dream, Rocky Road, Chunky Choco, Funny Clown, Strawberry In Love, Chilli Lime, dan Chiness Special. Ketiga ialah menu Float and Frapes, seperti Snowball Float, Mocc Frapes, Deep Blue Ocean dan Coke/Strawberry/Orange Float. Tak hanya ice cream, Peppermint juga menawarkan Crinkle French Fries,

Peppermint Club Sanwich, Burger, Hotdog dan sebagainya. Sebagai variasi bagi para penggemar kopi juga tersedia berbagai macam menu kopi dari latte espresso, macchiato, dan lain-lain. Satu hal yang benar-benar dijaga untuk memperlancar kafe ialah area kafe yang bebas dari asap rokok.

3.5. Mata Bebas Kantuk Meskipun Perut Kenyang?

Jika pengunjung ingin mengunjungi kafe untuk makan malam, dating saja ke Bella Vita yang terletak di Jalan Sagan Kidul No.4. Di tempat itu pengunjung dapat menemukan kafe sekaligus restaurant yang bangunannya terlihat masih baru. Kafe sekaligus restoran ini baru dibuka pada bulan Maret tahun 2007 lalu. Bangunan kafanya lumayan besar dengan tempat parkir juga lumayan luas sehingga dapat menampung sekitar lima auto dan jika terpaksa penuh maka dapat muat sampai delapan auto. Kafe tersebut terdiri dari sebuah Ruangan yang berdekorasi *hip* modern dengan ukuran 20X10m dengan dua puluh *tafels*. Ada pula ruang antic yang digunakan untuk *privat vergadering* yang dapat memuat kurang lebih duapuluh orang yang terletak di sebelah *main hall*. Suasana di kafe ini sungguh nyaman apalagi ditambah dengan penyejuk udara yang lumayan bagus. Ternyata kafe sekaligus restoran ini mempunyai tiga kongsi, yaitu davit Geradts asli dari Belanda, Hugues Revuelta dari Perancis, dan Roberto Foralso berkebangsaan Italia sebagai penentu rasa masakan. Berkunjung ke Bella Vita bersama rekan atau keluarga merupakan alternative yang tepat. Di kafe ini pengunjung akan menikmati suasana kafe yang romantis karena disambut oleh musik-musik yang lembut dan temaran.

Di kafe restoran Bella Vita ini ada hari-hari khusus yang tidak dapat dikunjungi seperti pada hari-hari biasanya, seperti pada malam minggu dan rabu. Jika akan datang pada hari itu sebaiknya calon pengunjung *reservatie* atau memesan tempat terlebih dahulu melalui nomor telepon yang tersedia, yaitu (0274) 589333. Menu yang ditawarkan di kafe sangat menarik bagi pengunjungnya. *Welcome food* sepotong roti salmon yang rasanya sungguh mampu menggoyang lidah pengunjung. Scallop (*capesabte*) berharga Rp35.000,00). Menu ini terdiri dari tiga scallop yang rasanya sudah tidak dapat diragukan lagi. *Sup mushroom (vellutata di porcini)* berharga Rp45.000,00, yang rasa *mushroomnya* sangat pas, segar, dan sedap. *Main course* ialah steak tenderloin (*fetto do manzo*) berharga Rp120.000,00 yang *well done* dan

memakai *mashed potatoes* rasanya pas dan dagingnya terasa empuk. Ada lagi menu *risto ai formagi* (dengan harga Rp55.000,00). Minuman yang tersedia di kafe restoran Bella Vita beragam. Ada aneka jus, seperti *orange squash* dengan penampilannya yang sungguh menarik karena dituangkan di dalam sebuah gelas besar dan untuk memperolehnya cukup dengan Rp19.000,00 saja. Bagi pecinta minuman panas di kafe ini juga disediakan aneka the yang didatangkan dari beberapa negara di dunia seperti Inggris, dan Srilanka. *Tea Passion fruit* misalnya, untuk mendapatkan minuman yang satu ini cukup memerlukan uang sebesar Rp17.000,00. Untuk hidangan penutup tersedia juga menu *ice cream* rasa Italia asli yang terkenal dengan nama Gelato Chocolate berharga Rp20.000,00, harga yang sebanding dengan rasanya yang sungguh enak. Keunggulan kafe restoran Bella Vita jika disbanding dengan kafe-kafe yang lain ialah kafe restaurant ini sudah menerima pembayaran dengan kartu kredit.

3.6. Bermain Games Sambil Minum Kopi

Kemudahan berselancar di dunia maya dan berinteraksi dengan para anggota komunitas *cyber* adalah tawaran lain yang disuguhkannya oleh Lor Kali Kafe yang terletak di depan Fakultas Kehutanan UGM dan Kedai Kopi yang terletak di Jalan Bugenvile, Selokan Mataram. Dengan fasilitas computer yang tersambung dengan jaringan internet atau fasilitas *hospot*, di Kedai Kopi pengunjung dapat bermain-main di dunia maya dengan gratis. Para penggemar *game*, dapat mendatangi Empire Café yang ada di Jalan Gejayan. Di tempat itu penggemar *game* tidak akan kecewa karena dijamu dengan berbagai *game* yang menggunakan jaringan internet. Karena fasilitas yang disuguhkan benar-benar memuaskan hati pengunjung, maka tak heran apabila Empire Café ini sekarang menjadi pusat kegiatan para gamers di Yogyakarta. Selain fasilitas *game*, Empire café juga menyediakan kafe yang nyaman dan sangat cocok untuk beristirahat sejak kala para gamers sedang bermain.

3.7. Sekadar Menongkrong-nongkrong Apa Menonton Film Indie?

Sebuah terobosan baru di dunia kafe diwujudkan dalam bentuk kafe yang digunakan untuk minum kopi sekaligus sebagai tempat untuk menonton film layaknya di bioskop. Kafe yang tidak mau menyebut dirinya sebagai coffee shop terkenal dengan nama Kinoki yang terletak

di Jalan Suroto, Kotabaru. Kinoki juga menyajikan beragam menu kopi dan suasana *open space* yang nyaman. Selain memanjakan pengunjung dengan kopi, tempat yang mempunyai motto “bukan bioskop bukan coffee shop” ini juga menjadi tempat berkumpulnya para seniman Yogyakarta yang bergerak di bidang perfilman. Setiap hari, Kinoki menyuguhkan film-film Indie yang digarap oleh sineas-sineas mudah berbakat Indonesia. Selain itu, Kinoki terkadang juga menjadi tempat perelaran pembacaan cerita pendek, puisi, obrolan ringan, dan bahkan peragaan busana.

4. Apa Perbedaan dan Persamaannya

Pada umumnya kafe-kafe di Yogyakarta buka mulai pukul 17.00 wib. Namun, banyak pula kafe yang buka mulai siang hari. KOA kafe, Peppermint Ice & Cream, Kedai Kopi, dan Coffee Break Café merupakan contoh beberapa kafe yang buka mulai siang hari KOA Café buka mulai pukul 11.00 dan tutup pada pukul 22.00 pada hari Senin, Kamis Sedangkan pada hari Jumat dan Sabtu tutup pada pukul 24.00. Peppermint buka pada pukul 10.00 dan tutup pada pukul 21.00 pada hari Senin-Kamis dan tutup pada pukul 21.30 pada hari Jumat-Minggu. Kedai Kopi buka pada pukul 11.00 dan tutup pada pukul 24.00. Coffee Break Kafe buka pada pukul 10.00 dan tutup terkadang pukul 01.00 pagi bahkan sampai pukul 02.00 pagi tergantung pada pengunjung yang hadir. Sementara Kinoki dan Djendelo Kafe baru buka pada pukul 17.00 dan tutup sekitar pukul 24.00. Bahkan, Kinoki baru mulai memutar film sekitar pukul 19.30.

Berkaitan dengan pengunjung, kebanyakan kafe didatangi oleh mahasiswa, tetapi ada juga anak-anak yang diajak oleh orang tuanya. Mengenai image kafe yang menganggap semua kafe berimage buruk, seperti digunakan untuk tempat mabuk, dugem dan club ternyata hal itu tidak pernah terjadi di kafe karena hal tersebut biasanya terjadi di pub seperti telah dikemukakan di atas. Sekarang kafe justru dapat menghadirkan inspirasi dan ide bagi pengunjungnya karena ada kafe yang dilengkapi dengan perpustakaan. Meskipun kecil setidaknya perpustakaan itu dapat membangun ide bagi yang memanfaatkannya.

Daftar Pustaka

Utomo, Wiji Yunanto. 2006. *Coffee Shop di Yogyakarta, dari Sekedar Nongkrong Sampai Nonton Film Indie*, Diakses dari internet dengan website www.yogtes.com?coffee-shop-in-yogyakarta .

Dekdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

_____. 2006. *Twisting The Toutine Things*. Diakses dari internet dengan email: epotthemoudeofclay@yahoo.com/tari/@yahoo.com/com/tariteapotstudio@gmail.com.

Sonny. 2006. Merupakan pendapat dari Sonny yang ada di internet dengan website www.gogle.com.

Hasan dan Ibiel. 2006. Merupakan hasil wawancara dengan barista dari *Coffee Break Café*.



Laras Ayni Widyastuti, lahir di Bantul, 16 Juni 1990, Islam. MAN 1 Yogyakarta. Alamat rumah: Jalan Bantul KM 5,5 Bantul. Telepon/HP 085643099276. Hobi: Membaca, Mendengarkan Musik.

SI JATILAN : SANG KISAH EKSOTIS

Anggari Dina Anggraini

SMA Negeri 1 Seyegan



Apa, sih, jatilan itu? Nah, jatilan atau kuda kepeng adalah suatu tontonan kesenian tradisional yang berupa tarian dengan sang penari menaiki kuda lumping, diiringi gamelan (bende, kendang). Untuk kata jatilan sendiri berasal dari kata jatil yang berarti menari dengan menaiki kuda kepeng. Di dalam jatilan ini terdapat suatu gerakan yang melonjak-lonjak tanda memperoleh kebahagiaan.

Suatu rombongan penari jatilan terdiri dari delapan orang penari, yaitu seorang pemimpin yang merangkap sebagai dalang tukang cerita dan empat orang penari membentuk dua pasangan yang menari sambil menirukan gaya orang yang mengendarai kuda. Kedua pasangan penari jatilan itu menari dengan gerakan yang semitrikal. Pada saatnya nanti tiap pasangan akan saling menyerang. Mereka tampil dengan menunggang kuda, yang didominasi dengan adanya tokoh raksasa barongan dengan para pelawaknya yang bernama Penthul dan Kacung.

Penari jatilan ini berperan sebagai prajurit perang. Para penari jatilan ini pun tidak membawakan cerita tertentu. Mereka mengenakan celana panji hitam, kain panjang, setagen, dan kaca mata hitam. Namun, para pemainnya mengenakan pakaian wayang orang tanpa memakai kaca mata hitam. Kesenian jatilan ini diiringi oleh alat musik berupa bende, kendang, saron, kecek, demung, kenong, angklung, dan kliningan. Untuk tembang Jawa yang disajikan adalah kinanti, dandanggula, sinom, pangkur. Namun, ada juga yang dinyanyikan dengan alunan lagu-lagu yang penuh dengan humor, dan juga membuat lawakan yang jorok. Pada umumnya, tembang-tembang Jawa yang dialunkan untuk memberikan semangat kegairahan para penari maupun penonton pada saat pertunjukkan dimulai.

Alat peraga dari tarian jatilan berupa jaranan (kuda-kudaan) yang terbuat dari kepeng (bambu yang dianyam) yang digambar sedemikian rupa sehingga menyerupai kuda. Berbagai model barongan dan topeng pun juga digunakan sebagai alat peraga dari kesenian tradisional ini, Tarian ini juga menggunakan sebuah sarana bunga, dupa (kemenyan), kelapa, air, tumpeng, dan makanan baik makanan ringan maupun hasil bumi.

1. Sejarah Jatilan

Jatilan atau jaran kepeng ini merupakan salah satu kesenian tradisional Jawa. Kehadirannya diilhami dari sebuah kisah romantisme dan cinta kasih dua insan, yaitu Panji Asmorobangun yang gagah perkasa dan juga tampan dengan Dewi Sekartaji yang cantik rupawan. Pertemuan cinta kasih kedua insan ini penuh dengan liku dan perjuangan dalam kehidupan.

Kedua insan ini selalu memperjuangkan cinta kasihnya dengan penuh rasa kesabaran. Pada akhirnya Sang Panji Asmorobangun dengan Dewi Sekartaji pun mendapatkan suatu anugerah kebahagiaan dari Sang Maha Esa untuk dapat bersatu. Kebahagiaan ini akhirnya tersirat dalam kesenian yang bernama "*kuda lumping*".

Tarian jatilan ini juga menggambarkan sosok seorang prajurit yang gagah perkasa dan agresif. Mereka sedang berlatih perang di lereng Gunung Merapi yang dipimpin oleh Sri Sultan Hamengkubuwono I untuk melawan para tentara Belanda. Tarian ini diakhiri dengan kesurupan.

Kesenian jatilan ini didasarkan pada cerita-cerita Panji dalam Serat Rama dan Baratayuda. Peran panakawan ini dimainkan oleh pelawak-pelawak yang mengundang gelak tawa penontonnya. Kesenian tradisional ini semua pelakunya sebagai tokoh dalam cerita Panji, seperti Tembem, Pentul, Kemitir, Barongan. Tembang yang dinyanyikan dalam kesenian ini dialunkan oleh tokoh Tembem dan Pentul dengan alunan lagu-lagu yang potensial lelucon.

Pada mulanya, kesenian eksotis ini bernama jatilan, kemudian dikenal dengan sebutan jaran kepeng. Pada akhirnya, keberadaannya dapat mengilhami tarian yang lebih dikenal oleh masyarakat dengan sebutan kuda lumping. Untuk penamaan "**si jaran kepeng**" atau lebih populernya dengan sebutan "**sang kuda lumping**" ini diambil dari alat peraganya yang berupa jaranan (kuda-kudaan). Nah, akhirnya sebutan si

kuda lumping ini lah yang lebih populer dari pada kedua nama sebelumnya. Bahkan, untuk saat ini sudah dikenal secara nasional. Tarian jatilan yang eksotis ini pada mulanya dimaksudkan untuk memanggil roh halus nenek moyang pada sebuah acara adat tertentu. Misalnya saja, acara perkawinan kelahiran, kitanan, dan sejenisnya.

2. Perkembangan Jatilan di Zaman Moderen

Sekarang ini jatilan sudah dikembangkan dalam bentuk tari kuda kepong kreasi baru dengan gerakan yang dinamis, indah, dan menarik sehingga dapat diterima oleh masyarakat luas. Tarian kuda kepong ini ada yang mengutamakan gerak tari yang enak ditonton dan ada pula yang tariannya lebih mengutamakan penampilan kesurupan para pemainnya.

Pada zaman moderen seperti sekarang ini kesenian jatilan diadakan untuk memeriahkan suatu perayaan, seperti perkawinan, pesta kelahiran, khitanan, dan penyambutan tamu. Untuk sekarang ini tembang pada kesenian jatilan atau yang lebih dikenal dengan sebutan kuda kepong sudah berkembang pesat. Para pemain yang berperan untuk menyanyikannya kini sudah tidak lagi menyanyikan tembang-tembang tradisional. Kini para penyanyinya pun telah bergeser dari menyanyikan tembang tradisional ke musik yang berirama dangdut dengan irama centil, menggoda, dan bersifat menghibur para penontonnya. Sebagai contohnya mereka kadang kala melanjutkan nyanyian cucak rowo.

Dari segi penggemarnya pun kini sudah merembet ke masyarakat luar Jawa, bahkan meluas hingga turis mancanegara yang menjadikannya sebagai tontonan menarik dan menghibur. Jatilan memang suatu kesenian yang eksotis dengan segala keunikan yang terkandung di dalam unsur tariannya. Dapat dijadikan suatu aset budaya bagi kepariwisataan dan perkembangan kota Yogyakarta yang kaya akan berbagai jenis kebudayaannya.

3. Kekhasan dan Keunggulan Kesenian Jatilan

Tarian jatilan ini didominasi oleh tarian yang berkesan mistis, yang timbul dari aroma kesurupannya (kehilangan kesadaran). Apabila pertunjukan sudah hampir puncaknya, suara alat bunyi-bunyian pun bertambah nyaring, dengan kecepatan bunyi yang semakin lama semakin tinggi. Seenaknya sang dhalang berdiri, memukul kedelapan penari dengan sebuah cemeti. Pukulan-pukulan itu menyebabkan para

penari makin ganas. Akhirnya para penari akan kesurupan. Irama yang statis dan gerakannya yang relatif monoton juga sangat mewarnai adegan kesurupan.

Para penari jatilan ini mengenakan pakaian yang khas, seperti layaknya seorang prajurit yang akan berperang. Ada juga yang mengenakan pakaian wayang orang, dengan salah seorang pemainnya yang memakai topeng barongan. Bunyi-bunyian pada tarian jatilan ini sangat khas dan dinamis yang didominasi dengan alat-alat musik tradisional, misalnya kethuk, gong-gong kecil, dan angklung. Prosesi dari tarian jatilan ini pun jika dipikir menggunakan logika dapat dikatakan aneh dengan media sebuah dupa dan aroma sesaji bunga-bunga untuk memanggil roh-roh.

4. Persamaan dan Perbedaan Jatilan dengan Angguk

Untuk persamaan antara kedua kesenian ini antara lain sama-sama terdapat unsur magis. Busananya pun sama selayaknya prajurit keraton. Pelakunya pun sama yaitu dari anak-anak hingga dewasa, yang sama-sama menggunakan media sesaji. Perbedaan antara kesenian jatilan dan angguk ialah bahwa jatilan tidak diilhami dari kisah-kisah Islami dan tidak bercorak Islam. Jatilan diambil dari kisah Panji dan tidak mengenakan kaos kaki panjang sebatas lutut serta topi pet. Syair lagu yang mengiringinya tidak diwarnai syair-syair keagamaan. Adapun tarian angguk merupakan suatu kesenian yang bercorak Islam. Mula-mulanya berfungsi sebagai salah satu alat siar agama islam. Pakaianya berwarna hitam. Celana panjang sampai lutut, mengenakan kaos kaki sebatas lutut tanpa sepatu, serta memakai topi pet warna hitam. Syair lagu-lagunya pun diambil dari kitab Barzanji dengan irama shalawatan. Angguk sendiri tidak menggunakan alat, tetapi mengandalkan gerakan tarian.

5. Dampak Negatif dari si Jatilan

Kesenian tradisional ini juga memiliki suatu dampak yang negatif. Ditinjau dari segi kemistisannya, pada awalnya digunakan untuk memanggil roh halus dari nenek moyang. Situasi ini dapat menimbulkan para pemain dari kesenian jatilan ini kehilangan kesadaran atau lebih trendnya *kesurupan*. Kesurupan itu sendiri dapat muncul dikarenakan irama musik dan bunyi khusus yang berirama statis dengan gerakan yang relatif monoton.

Kebanyakan para penari dari kesenian jatilan ini berkonsentrasi agar roh halus datang. Akhirnya secara perlahan-lahan kesadaran mereka akan berubah dan roh halus pun mulai merasuki liang sadar mereka. Bahkan, sang penari kesenian tradisional ini akan bertingkah laku aneh dan terus menari sebelum seseorang yang dianggap berilmu magis akan menyadarkannya.

Nah, kesan inilah yang akan menimbulkan suatu ketakutan dalam diri penonton. Sebab, di sini penonton pun di bawa masuk ke dalam unsur mistisnya. Dari tarian jatilan ini akan menimbulkan suatu dampak buruk kepada para pemainnya. Fisik sang penari akan menjadi lemas, tubuh mereka akan terluka dengan goresan-goresan di tubuh yang disebabkan dari tingkah laku mereka yang tidak sadar. Bahkan para penari akan lebih mudah mengalami kesurupan jika mereka dalam suatu pikiran kosong.

Sangatlah fatal jika anak-anak kecil mengikuti adekan yang berbahaya dari salah satu gerak tarian jatilan yang sedang kesurupan. Akibatnya akan berdampak buruk untuk tubuh mereka yang tidak kalah pentingnya ialah akan mengganggu perkembangan kepribadian mereka.

6. Pandangan Positif sang Penari Jatilan

Si Penari ini memiliki sebuah kesan tersendiri bahwa di dalam gerak tarian yang dinamis akan mampu memikat hati para penonton pertunjukkan yang sedang dimainkan. Bentuk tarian yang khas, tampilan gerak yang dinamis, pakaian para penari yang indah, dan alat musik tradisional Jawa dengan nyanyian tembang-tembang Jawa mampu menimbulkan kesan tersendiri di hati penontonnya.

Dari keeksotisan kesenian jatilan ini sering digunakan untuk memeriahkan berbagai perayaan. Sebab, tarian Jawa ini mampu menghibur para penontonnya dan bahkan mampu memikat perhatian para turis dari mancanegara. Jatilan ini menjadi aset kebudayaan Nasional. Sebab, keberadaannya sering dijadikan suatu tarian penyambutan acara-acara nasional. Bahkan, dengan adanya tarian tradisional ini kini telah memiliki banyak penggemar. Oleh sebab itu, keberadaannya dapat meningkatkan sektor pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Banyak orang yang mengatakan bahwa tarian jatilan ini unik sehingga mampu menjadi daya tarik yang eksotis di hati para pencinta kesenian kebudayaan tradisional Jawa. Tarian yang lebih populer

dengan sebutan si kuda lumping ini dapat disajikan dengan berbagai bentuk sesuai dengan ciri khas masing-masing daerah.

Tarian jatilan ini tidak menggunakan dialog dan tidak membawakan cerita tertentu. Namun, yang menonjol dari tarian ini ialah tersirat suatu kebahagiaan. Oleh karena itu, tarian ini menimbulkan keeksotisan di hati para penontonnya, terutama pencinta seni. Inilah aset yang berharga di bidang kesenian tradisional Jawa bagi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

7. Tanggapan Masyarakat

Jatilan ini sangat akrab dengan masyarakat. Bahkan, tanggapan yang mereka berikan pada kesenian tradisional ini sangat positif. Kesenian ini mempunyai banyak penggemar mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Namun, sayang di antara mereka juga ada yang menganggap kalau tarian kesenian ini kuno dikarenakan iramanya yang relatif monoton. Terlebih lagi bila, dioposisikan dengan perkembangan berbagai tarian moderen yang menghiasi perkembangan kota Yogyakarta sekarang ini.

Tidak sedikit pula orang yang menganggap tarian ini membosankan, menjenuhkan. Bahkan bagi anak muda yang tidak cinta akan kesenian tradisional beranggapan bahwa tarian ini tidak asyik. *"Apaan, sih, jatilan itu nggak gaul?!"* nggak ada indah-indahnya" Lebih baik shopping dari pada harus nonton jatilan yang cuma membuang waktu.

EEehh... tunggu dulu tidak demikian di hati anak-anak kecil yang sangat gemar akan tarian jatilan ini. Anak-anak ini sangat suka dengan kesenian jatilan yang menggunakan jaran kepong. Mereka sangat terhibur saat menikmati tontonan jatilan ini. Bahkan, mereka berpendapat tarian ini bagus dan indah dikarenakan ada tokoh barongan yang jahat dan ada tokoh kesenangan mereka yaitu anoman yang baik hati.

Banyak di antara mereka yang menarikan tarian jatilan ini dengan berbagai gaya kepolosan mereka. Inilah tanggapan dan kesan dari kepolosan anak-anak kecil yang sangat menggemari dan mencintai kesenian tradisional yang dianggapnya indah dan menarik. Begitu pula tanggapan masyarakat yang menganggap tarian jatilan itu penuh seni, keunikan, keindahan, dan keeksotisan dari sebuah kisah yang terkandung di dalamnya. Dari gerakan yang dinamis inilah dapat

dijadikan suatu aset kebudayaan yang sangat berharga bagi kemajuan kota Yogyakarta untuk melangkah ke masa depan. Kota Yogyakarta itu kaya akan kesenian dan kebudayaan tradisional yang sangat eksotis.

Daftar Pustaka

Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka



Anggari Dina Anggraini , lahir di Sleman, 7 September 1990, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Sayegan, Sleman. Alamat rumah: Gabahan VI Sumberadi, Mlati, Sleman. Telepon/HP 081392933908. Hobi: Dengerin Musik, Baca Novel.

MENGIKUTI JEJAK-JEJAK *COSPLAY* DI YOGYAKARTA

Ayu Dzurriyana

SMA Negeri 5 Yogyakarta



1. Asal Mula dan Perkembangan *Cosplay*

Para penggemar kebudayaan Jepang di Indonesia, pasti tidak asing lagi dengan *cosplay*. Namun, bagi khalayak umum *cosplay* merupakan hal asing yang baru mereka dengar. *Cosplay* merupakan kombinasi dari bahasa Inggris yaitu *costume* dan *play*. *Cosplay* atau (コスプレ) *kosupure* dalam bahasa Jepang ini memang lahir pertama kali di Jepang. Di Jepang *cosplay* merupakan cabang kebudayaan dengan memakai pakaian seperti karakter di komik Jepang (*manga*), kartun Jepang (*anime*), super hero Jepang (*tokusatsu*) dan *video game*. Julukan orang-orang yang berhobi dan berpakaian *cosplay* ialah *cosplayer* atau (レイヤー) *reiyaa*.

Di Jepang *cosplay* merupakan hobi. Mereka berkumpul, memperlihatkan secara bersamaan pakaian dan aksesoris yang mereka buat, berfoto-foto, dan mengadakan pertandingan. *Cosplay* mulai muncul di Jepang pada tahun 1980-an. Awalnya *cosplay* hanya diperuntukkan bagi anak-anak saja, yaitu saat perusahaan-perusahaan mainan membuat duplikasi kostum dari super hero yang ada di TV. Namun, sejak maraknya *video game*, *anime*, *manga*, dan film *science fiction* yang berkembang, muncul banyak penggemar yang tidak hanya berasal dari kalangan anak-anak. Mereka mulai bereksperimen untuk membuat kostum sesuai dengan karakter favorit mereka. Di Jepang sendiri, *cosplay* baru *booming* pada awal tahun 1995.

Cosplay muncul pertama di Hong Kong pada tahun 1993 di sebuah pameran perdagangan yang diatur oleh organisasi yang menyewa kios (*booth*) untuk menjual komik ciptaan anggota mereka.

Sejak tahun 1999 *cosplay* menjadi sangat populer dan menarik banyak perhatian. Di Hong Kong sekarang ini diperkirakan ada 40 peristiwa *Cosplay* dalam satu tahun. Kebanyakan dari mereka diatur oleh universitas (contohnya *Cosplay Party* dari Hong Kong University), komunitas public, dan perusahaan-perusahaan yang mengadakan pameran perdagangan (contohnya Comic World, Game Show, dan lain-lain.)

Sementara di Barat sendiri, *cosplay* biasa dikenal dengan nama *Fan Masquerade* atau *Hall Costuming*. Biasanya para fans yang fanatik terhadap suatu karakter atau pengikut trend akan berdandan dan bergaya mati-matian untuk menghidupkan karakter yang mereka tampilkan.

2. Jenis-Jenis *Cosplay*

Cosplay dibagi menjadi dua jenis. Jenis pertama ialah original, yaitu kostum yang digunakan ialah karakter buatan sendiri dengan desain dan sifat karakter yang belum pernah ada. *Cosplay* jenis original dibagi menjadi beberapa jenis sebagai berikut.



a. Gothic Lolita

Kostum yang digunakan seperti boneka, biasanya berwarna cerah dan mencolok. Para *cosplayer*-nya akan bergaya seperti boneka porselin. Banyak di antaranya yang sengaja membuat kostum hanya untuk berfoto.



b. Angelic Gothic

Kostum yang dipakai berbentuk seperti boneka tetapi berwarna kalem dan didominasi warna putih. *Cosplayer*-nya banyak yang membuat kostum untuk berfoto-foto



c. Gothic Punk

Banyak rantai-rantai yang dipakai dan didominasi warna hitam atau gelap. Biasanya memberikan kesan seperti berandal.

d. Elegant Gothic Aristocrat



Kostum yang digunakan seperti yang dipakai bangsawan kuno. Terlihat anggun dan dewasa. Merupakan salah satu jenis *cosplay* yang banyak mengambil karakter dari Barat, bukan dari Jepang.



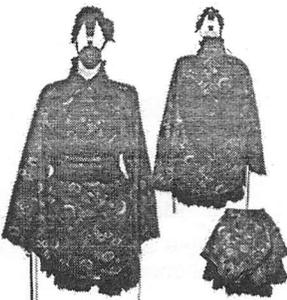
e. Gothic Dekora

Banyak menggunakan pernak-pernik yang dipakai di seluruh tubuh, mulai dari rambut sampai kaki. Warna aksesoris dan pakaian yang cerah dan kontras.



f. Harajuku

Kostum warna dan motif yang dikenakan kontras (asal tabrak / sengaja tidak dipadukan). Pakaian dan dandanan bisa berPotongan rambutnya ada yang punk, acak, dan lain-lain.



g. Gothic Tradisional

Kostum yang digunakan merupakan modifikasi pakaian tradisional. Pakaian Jepang yang biasanya panjang dimodifikasi dengan mengubah ukuran dan memberikan tambahan berupa renda-renda yang mempercantik pakaian tradisional tersebut.

Jenis kedua ialah *cosplay* jenis *non - original*. *Cosplay* jenis ini berbandan seperti suatu karakter yang meliputi *anime*, komik, atau film. Jenis inilah yang paling banyak dipakai para *cosplayer* di Yogya.



anime



video game

3. *Cosplay* di Indonesia

Di Indonesia tempat penyelenggaraan *cosplay* terbesar berada di Jakarta. Setiap tahun selalu ada yang menyelenggarakan lomba *cosplay*. *Event* ini dianggap paling bergengsi atau diistilahkan sebagai lomba *cosplay* nasional karena pesertanya datang dari seluruh penjuru daerah di Indonesia. Para peserta yang ikut serta di ajang ini biasanya ialah *cosplayer* professional. *Cosplayer* professional ialah mereka yang dapat menampilkan suatu karakter secara utuh, dengan kostum yang dibuat sangat detail, perlengkapan atau aksesoris yang lengkap, serta penghayatan karakter, sehingga penonton seakan-akan melihat secara nyata tokoh yang dibawakan *cosplayer*.

4. *Cosplay* Muncul di Yogyakarta

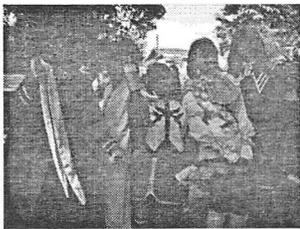
Di Yogya *cosplay* baru dikenal pada pertengahan tahun 2005 di Manga Book Store yang sekarang telah berubah menjadi salah satu wilayah parkir Ambarukmo Plaza. Ada beberapa even *cosplay* yang diselenggarakan di Yogya. Di antaranya bulan Februari 2006 di Vredenburg dengan tema *anime* Naruto yang diselenggarakan oleh HIMAJE (Himpunan Mahasiswa Jepang) UGM dan diikuti dua belas peserta. Pada bulan Agustus 2006 diselenggarakan *cosplay cabaret* yang bertemakan Naruto-Hikaru Reload Anime Attack dengan 25 peserta dan penyelenggaranya ialah perkumpulan *cosplay* "Hikaru". *Cosplay cabaret* adalah *cosplay* yang disajikan dalam bentuk tarian ataupun drama musikal. Di Yogya *cosplay cabaret* belum begitu terkenal.

Selanjutnya masih ada dua event *cosplay* yang diadakan di Yogya pada tahun 2006 yaitu bulan Oktober di Kiko Bento dan November di JAF (Jogja Art Festival). Pada tahun 2007 bulan Februari dilaksanakan di JEC (Jogja Expo Center) dengan tema *anime* Sakura. Pada bulan Maret diselenggarakan oleh SMA 7 yang pesertanya dikhususkan untuk siswa SMA dan jumlah pesertanya lebih dari 30 orang.

Cosplay yang mulai merebak di Yogya kini masih sebatas meniru karakter anime ataupun Harajuku Style dan biasanya hanya di kalangan anak muda. Belum banyak *cosplayer* yang memakai pakaian tradisional yang dikolaborasikan dengan budaya sendiri. Contohnya ialah *coplayer* perempuan yang menggunakan pakaian gothic tradisional dan rambutnya disanggul sanggul model Jawa. Salah satu sebabnya sebagian besar masyarakat masih menganggap *cosplay* adalah hal yang tabu dan aneh. Lain halnya dengan di luar negeri, seperti Jepang, Amerika Serikat, Hongkong, Filipina, tidak hanya anak muda, kalangan anak-anak hingga tua pun suka ber-*cosplay*. Lagipula, akulturasi budaya sendiri dengan budaya asing seringkali dianggap aneh dan tidak cocok bagi kawula muda.

Para *cosplayer* Yogya mempunyai berbagai motivasi yang melatarbelakangi mereka untuk ber-*cosplay*. Ada yang sengaja ingin mengikuti trend, maniak terhadap suatu komik, ataupun hanya sekadar menyalurkan hobi.

Berikut ini beberapa foto *cosplayer* Yogya yang tampil dalam lomba-lomba yang diselenggarakan di Yogya.



Dalam dunia *cosplay*, para *cosplayer* bebas mengekspresikan imajinasi dan kreativitas mereka. Mereka dapat menjadi apa saja yang diinginkan, misalnya menjadi putri, kesatria, penjahat, hantu, bahkan binatang sekalipun. Tak ada aturan dalam ber-*cosplay*. Yang terpenting ialah *cosplayer* dapat menyampaikan inspirasi mereka meskipun tidak

sepenuhnya dapat diterima oleh penonton. Contohnya ialah sebagai berikut. Dalam kehidupan nyata kita mengenal bahwa seorang laki-laki yang bertingkah laku seperti perempuan disebut banci. Ternyata hal ini juga bisa terjadi di dunia *cosplay*. Perempuan yang ber-*cosplay* sebagai laki-laki demikian pula sebaliknya, disebut *crosplayer*. Di Yogya, *crosplayer* tidak begitu banyak. Pada suatu even *cosplay*, *crosplayer* yang tampil sekitar 3 - 5 orang. Jumlah itu bukan merupakan angka yang tinggi karena pesertanya biasanya lebih dari 25 *cosplayer*. Jika peserta berjumlah 25 orang, sedangkan *crosplayer* lima orang, persentasenya hanya 20% . Alasan yang paling kuat mengapa para *crosplayer* berdandan dan tampil tidak seperti yang dikodratkan ialah karena mereka begitu senang bahkan cinta pada karakter tersebut.

Amanaka Osha, misalnya mulai senang ber-*cosplay* sejak kelas tiga SMA dua tahun yang lalu. Bermula dari kecintaannya terhadap tokoh-tokoh *manga* yang sering ia baca sejak kecil. Dengan ber-*cosplay*, ia bisa tampil berbeda sekaligus mewujudkan impiannya menjadi salah satu tokoh yang disukainya. Menurutnya saat ada pakaian model baru yang sedang trend masyarakat akan segera memburunya sehingga banyak orang yang mengenakan pakaian yang sama. Dengan ber-*cosplay* seseorang dapat mewujudkan apa yang pernah diimpikan, misalnya seseorang pernah berkeinginan menjadi Sailor Moon dapat mewujudkan impiannya dengan ber-*cosplay* meskipun hanya sejenak.

(a) Komunitas *Cosplay* di Yogyakarta

Para *cosplayer* tidak dituntut untuk membentuk suatu komunitas *cosplay*. Akan tetapi mereka berkumpul dengan sendirinya saat ada lomba dan bertukar pikiran mengenai *cosplay*. Mereka mengaku lebih senang berkelompok karena dengan berkelompok, mereka bisa memperluas pengetahuan mengenai bahan kostum, membuat kostum, dan memperbanyak teman.

Komunitas *cosplay* yang berkembang di Yogya, antara lain ialah, Chronos, Erogakure, Vern, Albatroos, Momiji. Cara perekrutan anggota bermacam-macam bergantung pada kebijakan tim inti komunitas masing-masing. Misalnya, Albatroos dan Vern mencari sendiri anggotanya. Siapa yang dianggap bisa dipercaya dan sanggup akan direkrut menjadi anggota. Tempat berkumpulnya *cosplayer* Albatroos ialah di lantai 2 UGM setiap hari Minggu pukul 15.00 WIB. Lain halnya dengan Erogakure yang tidak memiliki pertemuan rutinitas.

Mereka berkumpul di salah satu rumah cosplayer jika ada lomba *cosplay* atau akan mengadakan *cosplay cabaret*.

Apabila dibandingkan dengan kota-kota lain di sekitar Yogya seperti Semarang dan Solo, kota Yogya lebih unggul dalam hal informasi mengenai hal-hal baru yang berhubungan dengan *cosplay*. Misalnya, Anime Naruto telah menjadi trend center ber-*cosplay* di Yogya, lalu trend itu akan muncul di Solo dan Semarang beberapa bulan kemudian. Namun, dalam hal kuantitas Solo dan Semarang yang lebih unggul. Di kota-kota tersebut, anggota *cosplay* berkembang dengan cepat. Contohnya jumlah anggota suatu komunitas *cosplay* di Yogya (misalnya Erogakure) berjumlah 25 *cosplayer*, di Solo bisa mencapai tiga kali lipat.

(b) Kostum Para *Cosplayer*

Cosplayer di Yogya yang membuat kostum sendiri biasanya membeli bahan-bahan kostum, mencari gambar tokoh yang diinginkan (ada juga yang mendesain sendiri gambarnya), tetapi yang menjahit ialah penjahit. Lain halnya dengan *cosplayer* di luar negeri seperti Jepang, Filipina, yang membuat kostumnya sendiri (*hand made*). Hal ini disebabkan oleh penjahit di luar negeri yang ongkosnya mahal dan jumlahnya sedikit. Jika ingin mendapatkan kostum tanpa harus membuatnya pun, *cosplayer* dapat memesan melalui internet. Selain itu, dapat juga memesan ke beberapa organisasi yang berkecimpung di dunia *cosplay* yang menawarkan kostum.

Tidak semua *cosplayer* bermaksud untuk mendapatkan kostum dengan membeli. Salah satu alasannya ialah karena mereka tidak akan merasakan suka-dukanya saat membuat kostum. Seperti penuturan salah seorang *cosplayer* yang merupakan salah satu pengurus inti dari sebuah perkumpulan *cosplayer* di Yogya, yaitu Erogakure. Amanaka Osha begitulah ia biasa dikenal di kalangan *cosplayer*. Menurutnya hal yang paling menyenangkan dari ber-*cosplay* adalah saat membuat kostum yaitu saat mencari bahan-bahan kostum dan perlengkapannya. Ia akan berkeliling toko-toko ataupun pasar-pasar di Yogya, mulai dari pasar tradisional, toko kain, toko kosmetik, toko cat, sampai toko besi. Namun, ada juga beberapa perlengkapan kostum yang tidak dijual di toko, sehingga mereka harus membuatnya sendiri dengan bahan-bahan yang ada. "Mencari adalah suatu petualangan, waktu saya mau bikin salah satu kostum tokoh *anime* anisa taklin, saya harus bikin sendiri sepatunya

karena nggak mungkin ada yang jual. Akhirnya, saya belajar membuat sepatu, bikin pola sendiri, menentukan bahan mana yang cocok, dan menjahit sendiri. Jadi, saya belajar menawar harga, memilih bahan, sekaligus membuat kerajinan tangan”.

Untuk membuat sebuah kostum, biaya yang dibutuhkan sangat bervariasi, tergantung harga bahan dan perlengkapan, ongkos jahit, dan tujuan membuat kostum. Jika seseorang membuat kostum karena ingin ikut serta dalam suatu perlombaan, sebisa mungkin ia akan membuat kostum yang sesuai dengan karakter yang diinginkan. Tetapi, jika tujuan sang *cosplayer* hanya ingin berfoto-foto, ia harus membuat kostum yang terlihat indah saat difoto sekaligus *make-up* yang bagus. Berkaitan dengan biaya, misalnya kita akan ber-*cosplay* menjadi Sailor Moon, yang kita butuhkan adalah pakaian, asecoris, wig, sepatu, dan senjata berupa tongkat bulan. Jika pakaiannya menggunakan bahan satin seharga 9.000-10.000 rupiah setiap meternya. Jika kita membutuhkan 2 meter (10.000 x 2) dan ongkos jahitnya 40.000 rupiah, biaya untuk membuat pakaiannya sebesar 60.000 rupiah. Sepatu yang panjangnya sampai lutut dan berwarna merah dibuat sendiri dari bahan kulit dengan membutuhkan biaya 125.000 rupiah (sudah termasuk ongkos jahit). Belum semua perlengkapan diselesaikan, hanya untuk pakaian dan sepatunya saja, biaya yang dibutuhkan sebesar sudah mencapai 185.000 rupiah.

Biasanya jika kostum telah dipakai, *cosplayer* tidak akan menggunakannya berkali-kali dan tidak akan dipakai dalam kehidupan sehari-hari. Apa hanya dipakai sekali saja? Tidak semua begitu, mereka akan menggunakannya kostum yang sama di even lain. Namun, *cosplayer* Yogya yang memakai kostumnya berkali-kali jumlahnya sangat sedikit dan paling sering hanya dipakai dua kali saja. Setelah itu, kostum akan dimuseumkan di rumah masing-masing sebagai kenang-kenangan.

5. Nilai-Nilai Yang Dapat Dipetik dari Ber-*Cosplay*

Ada beberapa nilai yang didapat para *cosplayer*. Di antaranya ialah mereka belajar beberapa hal dalam urusan berbelanja, seperti menawar harga, memilih barang, dan mencari tempat yang menyediakan perlengkapan yang dibutuhkan dengan harga yang terjangkau. Mereka belajar bersosialisasi dengan teman sesama *cosplayer*, baik yang ada di kota sendiri maupun di luar kota, bahkan sampai ke luar negeri

meskipun hanya melalui internet. Dengan demikian, mereka telah belajar meningkatkan kreativitas masing-masing. Semua itu mereka dapatkan karena mereka membuat kostum sendiri. Selain itu, para *cosplayer* secara tidak sengaja telah belajar budaya dan bahasa asing, seperti bahasa Jepang. Mereka terkadang terlihat bercakap-cakap dalam bahasa Jepang meskipun tidak begitu fasih. Mereka mengenal banyak tokoh super hero (*tokusatsu*), *anime*, dan *manga*. Pengetahuan mereka juga bertambah. Mereka mengetahui beberapa informasi mengenai perkembangan negara yang mereka jadikan *trend center*, seperti Jepang dan Amerika Serikat. Adanya penyewaan VCD, komik, dan mainan khas Jepang juga film-film Barat yang menampilkan gaya hidup masa kini merupakan salah satu faktor pendorong budaya Jepang dan budaya asing lainnya berkembang di Yogya, khususnya mengenai *cosplay*. Bagaimana dengan kalian? Tertarikah dengan *cosplay*?

Daftar Pustaka

Majalah Online HKCatch.htm

<http://id.wikipedia.org/wiki/Cosplay>

Lucca, Aiko. 2003. "Nihon Bunka Cosplay". Dalam *Anima* (15), halaman:52. Yogyakarta

Identitas Informan

Nama : Marya Tintun Surya Nurani (Amanaka Osha)
Alamat : Jalan Kaliurang km. 7, RT 6, RW 59, Gang Yerussalem, No. 231
Pekerjaan : Pelajar Mahasiswa MSD (Modern School Design)
Pendidikan : Tamat SMK tahun 2005



Ayu Dzurriyana, lahir di Karangasem, 24 Desember 1990, Islam. Sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Alamat rumah: Gedongan Baru RT 01, Banguntapan, Bantul. Telepon/HP 081568404330. Hobi: Membaca dan Mendengarkan Musik.

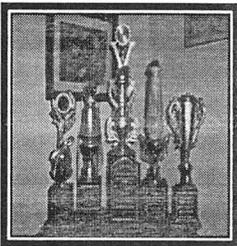
MURAL SEBAGAI GALERI LUKISAN UMUM

Nurul Istiqomah

SMA Negeri 6 Yogyakarta



*Berawal dari sebuah kisah /
Sapuan kuas yang mengantarkan tinta cat memoles pertahanan dinding /
Membawa sebuah makna / Yang terangkai dalam gambar /
Itulah wujud sebuah seni mural.*



Salah satu piala ini yang mengantarkan penulis mengawali pengalaman mengukir bakat seni yang ada dalam diri penulis. Red October 2005, acara yang bertajuk menampung aspirasi pelajar SMA se-Daerah Istimewa Yogyakarta untuk menuangkan imajinasi dalam memandang bangsa ini lewat sapuan kuas dengan beragam tinta cat yang memoles karya seni ini menjadi karya seni berbicara. Tanggal 22 Oktober 2005 ialah hari yang begitu berharga untuk penulis. Untuk pertama kalinya penulis mengawali debut prestasi di bangku SMA dalam bidang seni. Meski hanya meraih juara III, akan tetapi penulis cukup bangga dengan apa yang dapat dicapai. Seluruh peserta lomba mural dalam perlombaan yang diadakan oleh BEM Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Fakultas Ekonomi patut diacungi jempol. Mereka mengusung berbagai tema yang berhubungan dengan pendidikan di Tanah Air Indonesia. Tersebutlah SMA Negeri 6 sebagai juara III. Dan dari situlah penulis mengenal MURAL lebih jauh.

Penulis telah mengenal mural pada saat penulis duduk di kelas dua SMP. Pada waktu itu SMP Negeri 1 Yogyakarta tempat penulis pernah menimba ilmu sedang merayakan hari ulang tahun yang ke-61.

Untuk memeriahkan acara salah satu agenda acaranya ialah lomba mural antar kelas. Terlihat sekali bahwa mural dapat menjadi media pembelajaran yang positif bagi siswa. Selain SMP Negeri 1 Yogyakarta, SMP Negeri 5 Yogyakarta dan SMP Negeri 8 Yogyakarta juga memiliki mural hasil karya anak didiknya. Dalam hal ini pihak sekolah akan merasa bangga dengan adanya mural yang menjadikan daya pikir dan kreatifitas siswa-siswinya tersalurkan. Siswa juga akan cenderung menghargai hasil karyanya sehingga aksi corat-coret dinding dapat berkurang.

Awalnya penulis sama sekali tidak pernah mengenal bahkan mengerti apa itu mural. Tapi dari pengalaman dan prestasi yang pernah penulis miliki, penulis mulai mengerti apa dan untuk apa mural dibuat. Mural merupakan suatu bentuk hasil apresiasi para pekerja seni yang tertuang pada dinding. Tidak untuk bertujuan untuk merusak kebersihan lingkungan, namun mural lebih bertujuan untuk memperindah dan mempercantik tatanan kota melalui gambar-gambar yang membawa pesan tersendiri. Mural adalah gambar yang sengaja dituangkan pada dinding dan kemudian untuk menyempunakannya diwarnai dengan berbagai warna tinta cat. Mural memiliki berbagai jenis dan ukuran tersendiri disesuaikan dengan media yang digunakan.

Mural biasanya sering kita temukan di berbagai dinding sudut kota. Di bawah jembatan layang juga tak kosong akan keberadaan hasil karya para pembudidaya seni mural, seperti yang terdapat di bawah jembatan layang Lempuyangan. Di dinding-dinding persimpangan jalan juga sudah banyak ditumbuhi karya seni ini, misalnya sebelah utara perempatan Mall Galeria, sebelah timur simpang empat Jalan Jetis, pagar tembok yang melingkari SMP Negeri 5 Yogyakarta, tiang penyangga jembatan layang Lempuyangan, tiang penyangga Janti Fly Over, pagar tembok Purawisata, simpang empat Gondomanan, dinding sisi luar yang melingkari Stadion Kridosono, sebelah selatan simpang empat Jalan Gayam.

Keberadaan mural seakan bersaing dengan keberadaan grafiti. Bagi sebagian orang, banyak yang kurang memperhatikan perbedaan dua jenis hasil karya seni ini. Keduanya memiliki perbedaan yang cukup terlihat jelas. Seni mural lebih memfokuskan pada bentuk gambar yang dapat dibaca dan diartikan oleh orang yang membacanya, sehingga pesan yang dituangkan tersampaikan pada masyarakat yang melihatnya.

Sedangkan grafiti merupakan tulisan-tulisan yang dibuat dengan menggunakan teknik semacam membuat kaligrafi.

Amerika dianggap sebagai kiblat seni grafiti. Hal tersebut dikembangkan oleh para pecinta *hip-hop* dan *breakdance* di Negara Paman Sam tersebut. Ciri dari grafiti itu sendiri ialah memiliki warna-warni yang cenderung tabrakan, huruf yang digunakan adalah *paint art*, dan pada teknik pencahayaannya sangat berani, sehingga warna-warni yang terlihat sangat mencolok.

Sejak tahun 1900-1960an pejuang Indonesia sudah berani mencorat-coret grafiti yang bertuliskan "MERDEKA ATAU MATI" di dinding kota atau gerbong kereta api. Tulisan-tulisan grafiti pada masa itu banyak yang berisi pernyataan politik. Tahun 1970an grafiti digunakan sebagai penanda wilayah kekuasaan atau *gank* atau komunitas tertentu.

Di Yogyakarta pada awal tahun 1990an seni grafiti dan mural mulai berkembang. Y.B. Mangun Wijaya alias Romo Mangun pernah mempelopori program grafiti dan seni mural di perkampungan kumuh pinggiran Kali Code. Kelompok-kelompok atau komunitas pembuat grafiti yang terdapat di Yogyakarta antara lain: YORC (Yogyakarta Art Crime), ROT, DEKA, YKILC, LOVE HATE LOVE, SIC, SAI (Social Art Industri), MURDER, TOYS, JMF.

Semua kegiatan yang dilakukan pada saat membuat grafiti disebut *Bomb*. Sedangkan para pelakunya disebut Bomber. Biasanya pada grafiti disertai *paging* atau coretan grafiti yang hanya satu garis saja, *paging* ini dipakai Bomber untuk menandai hasil karya mereka. Grafiti merupakan seni yang berkembang seiring dengan berkembangnya seni mural. Grafiti terkadang memadupadankan antara cat semprot (*spray* atau *pylox*) dengan cat tembok. Sedangkan mural hanya menggunakan cat tembok.

Biaya dalam pembuatan seni grafiti atau mural bermacam-macam disesuaikan dengan kebutuhan dan dana yang dimiliki si pembuat seni grafiti atau mural sendiri. Sebagai salah satu contoh pembuatan grafiti pada acara "FREEDOM MUSIC REVOLUTION" di sekolah penulis SMA Negeri 6 Yogyakarta pada tahun 2006 lalu menghabiskan biaya kurang lebih Rp300,000.- dengan ukuran grafiti 9 meter x 3,6 meter.

Gejala maraknya pembuatan seni mural di kota Yogyakarta baru dimulai sekitar tahun 1990an akhir. Meskipun belum lama mural mulai

merebak di Yogyakarta, penyebarannya sudah cukup signifikan. Dinding-dinding kota sudah jarang yang terlihat masih bercat polos. Mural merupakan pemandangan tersendiri yang dapat kita jumpai secara tidak sengaja. Pemandangan mural juga dapat kita nikmati secara gratis. Bahkan hal yang lebih mengasikan adalah kita seolah-olah melihat galeri lukisan umum. Dalam perjalanan dari satu tempat ke tempat lain dan dengan waktu yang sangat singkat kita seakan sudah dapat melihat pameran mural yang terdapat di sisi- sisi jalan yang kita lewati.

Mural dapat dikatakan sebagai suatu wujud bentuk media untuk mengembangkan seni lukis tembok yang dapat dianggap memiliki dampak positif. Dengan adanya mural, secara tidak langsung dapat menambah nilai keindahan, estetika dan pengajaran makna bagi yang melihatnya dan tentunya juga bagi yang membuatnya. Selain itu dari segi ekonomi dapat mengurangi biaya pengecatan dinding. Tidak sedikit mural yang bertujuan untuk menyampaikan nasihat juga aspirasi masyarakat. Ada yang dalam bentuk pesan pendidikan, kebudayaan, pemerintahan dan dalam bentuk sosial.

Dampak positif yang dapat kita peroleh akan adanya mural ialah dapat mengurangi aksi corat-coret tembok di pinggir jalan, sebagai media teguran bagi masyarakat, mengembangkan potensi dalam berkarya seni khususnya seni menggambar, menghiasi koridor dinding kota, terapi pikiran gratis dan masih banyak lagi

Dengan demikian, sudah dapat kita artikan bahwa seni mural mampu memberi kontribusi positif kepada masyarakat. Ada fenomena yang menarik dalam keberadaan dan pengembangan seni mural di kota Yogyakarta. Sering kita temukan mural saat ini menjadi ajang perlombaan. Misalnya saja suatu Sekolah mengadakan lomba mural antar kelas dalam memeriahkan acara perayaan hari jadi sekolah itu sendiri, atau badan eksekutif mahasiswa suatu Perguruan Tinggi menyelenggarakan lomba mural yang diperuntukkan bagi pelajar SMA, seperti yang pernah penulis ikuti di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Tidak sedikit penyelenggara kegiatan lomba mural mendapat sambutan positif dari para peserta mural. Berbagai hasil mural yang dikompetisikan ternyata juga memiliki bobot tersendiri dalam penilaiannya. Mural yang baik adalah mural yang mampu dilihat dibaca, dipahami dan kemudian diterapkan oleh siapapun yang menikmatinya.

Berbagai corak warna dan sapuan tinta cat yang tertoreh dalam goresan kuas mengartikan makna yang terselubung. Misal seperti mural yang penulis buat bersama tim mural SMA Negeri 6 Yogyakarta pada saat mengikuti Red October di Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta. Dengan warna dasar hitam dan gambar dua buah tangan yang menyangga bumi mengartikan kelangsungan bumi dimasa yang akan datang adalah tanggung jawab kita bersama sebagai generasi penerus bangsa. Hal semacam ini sangat perlu untuk dikembangkan.

Mural berkembang dari waktu ke waktu. Di Jalan Gejayan yang saat ini sudah berganti nama menjadi Jalan Affandi (sekitar akhir tahun 2006) terdapat suatu pemandangan unik jika kita perhatikan. Di depan Hotel Plaza, tepatnya pada dinding pembatas jalan Affandi dengan Universitas Negeri Yogyakarta terdapat beberapa gambar mural yang ternyata merupakan hasil karya para peserta lomba mural yang diadakan oleh suatu instansi beberapa tahun yang lalu, dan sampai saat ini hasil karya mural masih dapat kita nikmati. Keberadaan mural di Jalan Affandi ini dapat menjadikan satu pemandangan tersendiri bagi yang melihatnya. Mural dapat membuat dinding –dinding kota Yogyakarta menjadi lebih berwarna dan lebih menarik. Berikut contoh mural di beberapa sudut dinding di Yogyakarta.



Mural di Jalan Atmosukarto

Buang Sampah Yang Bener Dong!

Suatu bentuk teguran untuk bangsa Indonesia bangsa yang kita akui sebagai tanah air bersama ternyata untuk membudayakan perilaku buang sampah yang benar saja masih terlalu sulit. Bagaimana dapat tercipta Negara Indonesia yang teratur dalam segala bidang jika untuk mengatur masyarakatnya sadar terhadap lingkungan saja sulit.

Oalah...Urip Soyo Angel!?

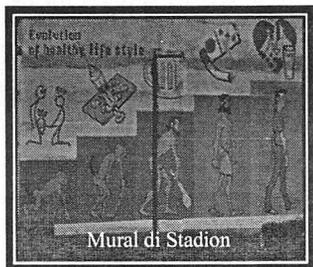
(Oalah.... Hidup Semakin Sulit!?)



Mural di Jalan Jetis

Ungkapan hati pekerja seni yang merasa hidup itu semakin sulit untuk di jalani. Terutama bagi kalangan menengah ke bawah semakin terdesak dengan adanya kebutuhan sehari-hari tanpa ada perimbangan tingkat ekonomi. Yang kaya akan semakin kaya, dan yang miskin akan

semakin miskin.



Evolution of Healthy life style

(Perubahan Pola Hidup Sehat dari Masa ke Masa)

Dari sejak jaman nenek moyang sampai jaman milenium seperti saat ini manusia mengalami suatu evolusi (perubahan secara perlahan-lahan). Semula manusia free sex (sex bebas), kemudian mengonsumsi drugs (obat-obatan terlarang), meminum minuman beralkohol, merokok dan berjudi, dan kemudian menjadi manusia religius (beragama).



Save Our Planet with Plants

(Jaga Planet Kita dengan Tanaman)

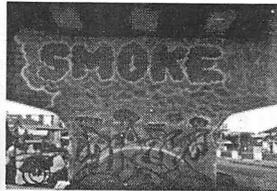
Gambar berikut merupakan hasil karya siswa-siswi SMP Negeri 5 Yogyakarta dalam menghias dinding pagar sekolahnya. Mural ini merupakan suatu teguran bagi manusia di planet bumi ini untuk menjaga kelangsungan bumi hingga masa yang akan datang dengan melestarikan tanaman. Bumi kita akan terawat jika manusia mampu membuat keseimbangan dengan tetap mengimbangi pembangunan dengan lahan hijau yang sesuai.

Berbagai pesan moral tertuang dalam gambar-gambar yang sering kita lihat di tepi jalan raya. Tidak hanya di jalan raya seni mural dikembangkan, di gang-gang sempit penghubung antar wilayah RT, RW bahkan kelurahan juga banyak kita temukan gambar-gambar mural yang menciptakan kesan tersendiri ketika sekelebat mata melihatnya. Sederhana namun membawa pesan. Itulah kurang lebih tujuan orang membuat mural.

Pekerja seni mural ingin dihargai. Namun pada kenyataannya, karya seni yang mereka ciptakan dengan susah payah oleh oknum-oknum tertentu dirusak begitu saja. Karya seni mural menjadi tumpang tindih dengan tulisan-tulisan yang semestinya tidak merusak keberadaan seni mural yang telah ada sebelumnya. Berikut contoh tumpang tindih antara seni mural dan graffiti,



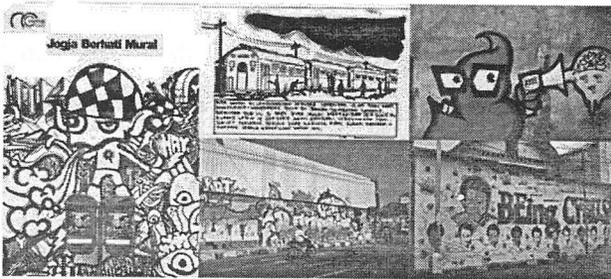
Sebelum



Sesudah

Adanya tumpang tindih dan perusakan mural adalah karena oknum-oknum yang sering corat-coret dinding merasa “miskin” wilayah untuk dijadikan sebagai wadah corat-coret. Pada akhirnya mereka menuangkan kecemburuan sosialnya dengan cara memakan wilayah yang sudah digunakan oleh orang sebelumnya. Begitulah moral bangsa Indonesia yang perlu dibenahi. Hal ini dapat kita renungkan bersama, hanya untuk mencari lahan mengapresiasi karya seni saja harus sampai tumpang tindih dengan karya seni lain.

Pekerja seni yang sering melakukan aksinya mewarnai dinding-dinding kota Yogyakarta dengan gambar-gambar yang di dalamnya terselip makna antara lain tergabung dalam suatu komunitas pecinta Mural yaitu Apotik Komik dan Jogja Mural Forum. Berikut contoh gambar-gambar mural lainnya di berbagai wilayah Kota Yogyakarta:



Nurul Istiqomah, lahir di Yogyakarta, 28 November 1989, Islam. Sekolah di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Alamat rumah: Nologaten DP I / 208 RT 06/02. Telepon/HP (0274) 484708 / 081931703854. Hobi: Seni, Sastra, Menulis.

CYBER SEX, SEBUAH KEMAJUAN ATAU PENYIMPANGAN?

Dhinar Arga Dumadi

SMA Negeri 8 Yogyakarta



A. Pengertian *Cyber Sex*

Teknologi merupakan sesuatu yang menandai tingkat peradaban suatu kaum atau bangsa. Teknologi telah membawa manusia ke dalam kehidupan yang semakin lama semakin praktis. Hal ini disebabkan karena kemajuan teknologi telah membuahkan hasil berupa alat-alat yang memudahkan manusia dalam mengerjakan segala sesuatu. Sebut saja beberapa alat seperti telepon yang dapat memudahkan komunikasi antarmanusia, motor yang dapat memudahkan transportasi, dan *rice cooker* yang membuat manusia jadi lebih mudah ketika menanak nasi. Bila kita berbicara mengenai alat-alat hasil dari kemajuan teknologi, maka internet tidak akan luput dari pembicaraan kita.

Internet adalah sebuah jaringan yang dapat menghubungkan komputer-komputer di dunia. Internet memberikan kemudahan bagi kita dalam banyak hal, antara lain adalah kemudahan dalam berkomunikasi dan mencari informasi. Namun, internet juga dapat mengubah gaya hidup manusia, tak terkecuali kehidupan seks. Internet menciptakan cara baru dalam menikmati seks yang lebih dikenal dengan istilah *cyber sex*.

Cyber sex adalah hubungan erotis yang terjadi di dalam dunia maya, salah satunya adalah melalui internet. Seks yang dulu dinikmati melalui sentuhan kulit secara langsung kini mulai dapat dinikmati tanpa ada kontak tubuh sama sekali dengan pasangan dan internet memberikan kemudahan untuk melakukan hal tersebut. Berikut ini adalah beberapa cara melakukan *cyber sex* melalui internet.

1. Mengakses Situs Porno

Cara ini tergolong mudah untuk dilakukan. Kita tinggal membuka situs-situs porno yang saat ini sudah banyak beredar melalui internet. Situs-situs porno ini menyediakan gambar-gambar serta video-video yang menampilkan berbagai adegan seks yang kita inginkan dan kita dapat melakukan *download* gambar dan video secara gratis. Gambar dan video yang tersedia dalam situs-situs porno tersebut dapat melambungkan fantasi seks orang-orang yang melihatnya dan itulah sebabnya mengapa hal ini juga dikenal sebagai suatu bentuk *cyber sex*. Kita juga dapat melakukan transaksi pembelian *cd* porno melalui beberapa situs porno. Selain itu, beberapa situs porno juga membuka layanan anggota atau lebih dikenal dengan istilah *membership*. Bila kita mendaftar menjadi anggota dalam situs tersebut maka kita akan selalu mendapatkan informasi terbaru seputar situs tersebut. Beberapa situs porno yang biasa dibuka oleh pelaku *cyber sex* ialah: www.worldsex.com, www.sleazydream.com, dan www.pornstarsmaster.com.

2. Chatting

Chatting adalah bercakap-cakap secara tidak langsung atau melalui tulisan dengan menggunakan media internet. *Internet Relay Service* merupakan suatu sarana *chatting room* yang sering digunakan oleh pengguna internet. Pada awalnya, penggunaan media *chatting* ini sebenarnya jauh dari unsur seks. *Chatting* hanya digunakan orang untuk mencari teman untuk diajak bercakap-cakap secara tidak langsung (melalui tulisan yang muncul di layar komputer). Namun, dalam perkembangannya *chatting* sering kali digunakan orang untuk melakukan percakapan yang berhubungan dengan seks. Percakapan seks ini bukanlah percakapan seks biasa, isi percakapan yang mereka lakukan menunjukkan seolah-olah mereka sedang melakukan hubungan seks bersama.

3. Web Cam dan Web Phone

Dengan menggunakan alat-alat ini, maka *chatting* akan terasa lebih lengkap. Dengan menggunakan *web cam*, kita akan tahu bentuk fisik pasangan *chatting* kita. *Web phone* membuat kita dapat mendengarkan suara pasangan *chatting* kita. Alat-alat ini dapat membantu kita dalam melakukan *cyber sex* dan dengan bantuan alat-alat ini maka *cyber sex* akan terasa semakin nyata. Dengan menggunakan

web cam, kita dapat saling mempertontonkan alat kelamin sehingga membuat gairah seks semakin menjadi-jadi, begitu pula dengan *web phone* yang dapat memperdengarkan desahan-desahan suara pasangan *chatting* kita.

Situs porno, *chatting*, *web cam*, dan *web phone* dapat membentuk suatu kesatuan yang saling berhubungan. Beberapa situs porno menyediakan wanita atau pria yang siap *online* kapan saja untuk melakukan *chatting* dengan pecinta *cyber sex* atau lebih tepatnya situs porno menyediakan “ruang khusus” bagi pecinta *cyber sex* untuk berhubungan seksual jarak jauh. Biasanya saat melakukan *chatting*, mereka juga menggunakan alat bantu berupa *web cam* dan kadang ditambah dengan *web phone* yang dapat membuat fantasi seks terasa semakin nyata.

B. Cyber Sex di Tengah Masyarakat

Fenomena *cyber sex* kian marak di tengah masyarakat, tak terkecuali masyarakat Yogyakarta yang mulai mengenal internet sejak akhir tahun 1990-an. Sebagian orang menganggap *cyber sex* sebagai kegiatan konyol, yang tidak menimbulkan reaksi emosional. Namun, sebagian orang lagi menilai bahwa reaksi seksual dan emosional dapat diperoleh melalui *cyber sex* karena *cyber sex* merupakan sesuatu yang nyata. Reaksi yang dirasakan tak jauh berbeda dengan hubungan seksual sesungguhnya. Tidak hanya itu, keberadaan *cyber sex* dapat digunakan sebagai pemuas fantasi seks tanpa harus berhubungan seks secara nyata. Bagi yang belum mengenal seks, *cyber sex* dapat digunakan sebagai sarana belajar, tak terkecuali bagi pria yang akan menikah, *cyber sex* dapat digunakan sebagai sarana simulasi.

Beberapa orang menganggap *cyber sex* merupakan suatu bentuk kemudahan dalam menikmati seks. *Cyber sex* dapat menembus jarak yang sangat jauh sehingga kita dapat berhubungan seks dengan seseorang tanpa harus menemuinya. *Cyber sex* juga muncul sebagai suatu bentuk alternatif dalam melakukan hubungan seks bagi beberapa orang yang merasa bosan dengan hubungan seks yang biasa mereka lakukan. Menurut mereka, *cyber sex* adalah suatu inovasi dalam hubungan seks dan sangat berguna sekali untuk mengatasi kebosanan akibat hubungan seksual yang monoton.

Pelaku atau penikmat *cyber sex* semakin banyak dan beragam, di mana mayoritas dari pelakunya adalah laki-laki. Di antaranya adalah

para pelajar, baik pelajar SMP maupun SMA, bahkan saat ini pelajar SD pun sudah mulai banyak yang melakukan *cyber sex*. Biasanya kalangan pelajar melakukan *cyber sex* dengan cara yang relatif masih mudah yaitu, mengakses situs porno dan melakukan *download* atau hanya sekedar melihat gambar dan video yang disediakan dalam situs porno tersebut.

Jumlah masyarakat Indonesia khususnya Yogyakarta yang memiliki jaringan internet di rumah masih terbatas saat ini. Namun, saat ini sudah ada banyak warung internet yang dibuka sehingga memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengakses internet. Disadari atau tidak, meningkatnya *cyber sex* di tengah masyarakat ini juga dipicu oleh semakin banyaknya jumlah warung internet, tak terkecuali di daerah sekitar sekolah. Hal ini semakin memacu pelajar untuk melakukan *cyber sex* karena mereka menemukan kemudahan untuk mengakses internet. Banyak pelajar menganggap *cyber sex* adalah suatu hal yang wajar untuk mereka lakukan. Menurut mereka, *cyber sex* adalah suatu bentuk perkembangan psikis mereka yang semakin bertambah dewasa.

Beberapa pelajar juga menganggap *cyber sex* sebagai sebuah media pembelajaran mengenai hubungan seksual sekaligus sebagai bentuk pelampiasan seksual mereka. Sebab, mereka belum siap untuk melakukan hubungan seksual yang sesungguhnya.

C. Fenomena Akibat *Cyber Sex*

Cyber sex merupakan fenomena yang menghebohkan masyarakat. Namun, fenomena *cyber sex* ini juga menimbulkan munculnya fenomena-fenomena lain yang tidak kalah menghebohkan. Di antaranya adalah *ekshibition* yaitu penyimpangan seksual yang berwujud hobi atau kesenangan mempertontonkan alat kelamin. Sebenarnya fenomena *ekshibition* ini sudah ada jauh sebelum *cyber sex* ada. Namun, fenomena ini kian marak seiring dengan perkembangan *cyber sex*. Kegiatan *ekshibition* ini biasanya dilakukan bersamaan dengan penggunaan *web cam*.

Kegiatan masturbasi sangat erat hubungannya dengan *cyber sex* dan *ekshibition*. Seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa *cyber sex* adalah hubungan seks yang dilakukan dalam dunia maya tanpa adanya sentuhan langsung dengan pasangan, sehingga pemuasan seksual dilakukan dalam bentuk masturbasi. Kegiatan *ekshibition* memiliki

hubungan dengan masturbasi karena terkadang kegiatan *ekshibition* dilakukan dengan cara mempertontonkan alat kelamin sambil bermasturbasi.

Ada beberapa kasus di mana *ekshibition* dilakukan di tempat-tempat umum, misalnya seperti warung internet. Bahkan tindakan *ekshibition* ini juga dilanjutkan dengan kegiatan masturbasi (memberikan kepuasan seks terhadap diri sendiri) di tempat-tempat umum tersebut. Mereka tidak peduli dengan resiko yang mungkin mereka dapatkan bila tindakan mereka diketahui oleh orang lain yang ada di sekitar mereka.

Fenomena-fenomena ini sudah banyak terjadi di beberapa warung internet di kota Yogyakarta. Beberapa tindakan *ekshibition* atau masturbasi ini sempat ketahuan oleh petugas warung internet tersebut, seperti yang pernah terjadi di sebuah warung internet di daerah Gejayan Yogyakarta. Pelaku *cyber sex* yang kebetulan saat itu adalah siswa SMP kepergok oleh petugas warung internet saat sedang melakukan masturbasi dan hanya tinggal memakai kaos dalam. Pelaku *cyber sex* tersebut langsung diperintahkan mengenakan pakaiannya kembali dan diharuskan untuk keluar dari warung internet tersebut.

Fenomena *cyber sex* juga dapat membuka lapangan kerja, terutama bagi perempuan karena seperti telah disampaikan sebelumnya bahwa mayoritas pecinta *cyber sex* adalah laki-laki. *Cyber sex* telah menciptakan suatu pekerjaan yaitu “wanita penghibur dunia maya”. Wanita-wanita tersebut dapat memperoleh uang hanya dengan telanjang di depan *web cam*. Ada dua faktor yang menyebabkan wanita-wanita tersebut menjadi penghibur di dalam dunia maya, yaitu faktor finansial dan kesenangan memperlihatkan alat kelamin (*ekshibition*).

D. Dampak Cyber Sex

Internet telah merevolusi cara manusia berkomunikasi, menembus jarak, ruang dan waktu. Keberadaan *cyber sex* telah mengubah gaya seks manusia, jauh melampaui sifat alamiah seksual. Apabila seseorang terlalu sering melakukan *cyber sex*, bisa jadi orang tersebut sudah kecanduan *cyber sex* yang sudah pasti akan berpengaruh terhadap kehidupan seksnya di dunia nyata.

Kecanduan *cyber sex* akan berkembang menjadi tindakan yang lebih parah melalui tahapan-tahapan tertentu.

1. Kecanduan. Pengguna internet awalnya merasa tertarik terhadap materi-materi pornografi. Lama-kelamaan, mereka selalu memiliki keinginan untuk kembali mendapatkan lebih banyak materi pornografi lain.
2. Eskalasi. Seiring dengan waktu, seorang pecandu *cyber sex* memerlukan materi-materi seksual yang "lebih *hot*" untuk dapat memuaskan rasa kecanduan mereka.
3. Desensitisasi. Materi-materi sebelumnya yang awalnya dianggap tabu, ilegal, menjijikkan atau immoral akhirnya dapat diterima. Bahkan, dianggap umum.
4. Kecenderungan untuk melakukan aktivitas seksual online ke dunia nyata.

Kecanduan *cyber sex* membuat hidup seseorang menjadi tidak produktif. Para pecandu *cyber sex* akan merasa kesulitan untuk meninggalkan perilakunya. Hal ini akan membuat kehidupan mereka menjadi tidak teratur.

Pada tahap yang lebih fatal, pecandu *cyber sex* akan lebih memilih melakukan masturbasi di depan komputer daripada melakukan hubungan seks secara nyata. Mereka merasa tidak puas bila melakukan hubungan seks secara nyata karena menurut mereka hubungan seks secara nyata tidak lebih memuaskan dari hubungan seks di alam maya. Akibat dari kecanduan ini akan lebih fatal jika pelaku *cyber sex* telah menikah. Kecanduan ini akan berakibat fatal pada kehidupan rumah tangga mereka, baik kehidupan seks maupun kehidupan sehari-hari.

E. Solusi

Cyber sex bukanlah sesuatu yang dilarang dalam hukum (sejauh tidak mengganggu orang lain) dan sejauh ini belum ada undang-undang yang berhubungan dengan hal tersebut. Namun, akan lebih baik apabila tindakan *cyber sex* ini dihindari karena dampaknya yang berakibat fatal dalam kehidupan seks dan kehidupan sehari-hari seseorang.

Orang tua yang memiliki anak seorang pelajar, hendaknya memberikan pengawasan serta menanamkan ajaran agama serta norma sosial di dalam mendidik putera-puteri mereka. Pengawasan yang baik bukanlah pengawasan yang membuat anak menjadi merasa terkekang karena anak yang terkekang akan cenderung memberontak dan tidak mengindahkan peraturan. Pengawasan yang baik dilakukan dengan pendekatan yang baik sehingga membuat anak merasa nyaman.

Walaupun cara ini tidak dapat dikatakan 100% efektif, namun akan lebih baik apabila cara ini dilakukan.

Saat ini beberapa warung internet di Yogyakarta telah dipasang kamera pengawas sehingga petugas warung internet dapat mengawasi gerak-gerik pelanggan warung internet tersebut. Beberapa warung internet juga telah menyegel situs-situs porno sehingga tidak dapat dibuka atau diakses oleh pelanggan warung internet tersebut. Hal ini akan semakin baik apabila direalisasikan oleh semua warung internet. Tindakan tersebut akan mengurangi aktivitas *cyber sex* seseorang karena membuat ruang lingkup untuk melakukan *cyber sex* menjadi terbatas.

Namun, pemasangan kamera pengawas membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Selain itu pemasangan kamera pengawas juga berdampak pada jumlah pemasukan yang menjadi menurun. Oleh karena itu, mayoritas warung internet di kota Yogyakarta memilih untuk tidak memasang kamera pengawas.



Dhinargha Dumadi , lahir di Yogyakarta, 13 November 1989, Islam. Sekolah di SMA Negeri 8 Yogyakarta. Alamat rumah: Jalan Depokan KG II / 204 Kotagede, Yogyakarta. Telepon/HP 081392176831. Hobi: Menyanyi, Membaca Buku.

2. Grafiti dalam Zaman Modern

Seiring berjalannya sang waktu, grafiti dengan metode dan cara penggarapan yang lebih modern mulai merebak di Amerika dan Eropa pada tahun 70-an. Grafiti muncul di dua benua tersebut sebagai apresiasi ketidakpuasan muda-mudi kulit hitam terhadap keadaan politik dan sosial yang mereka alami. Kita ketahui bahwa pada masa itu bangsa kulit hitam dijajah oleh bangsa kulit putih sehingga memunculkan diskriminasi sosial. Dan, grafiti mulai mengalami perkembangan yang kemudian menjadi trend sebagai jati diri suatu kelompok. Pendidikan seni yang kurang memadai menyebabkan objek yang muncul di grafiti berupa tulisan-tulisan atau sandi-sandi yang hanya diketahui dan dipahami kelompok-kelompok tertentu.

Pada awal kemunculannya, grafiti selalu dikaitkan dengan jiwa pemberontak dan vandalisme. Karya seni ini menunjukkan ketidakpuasan, cacian, dan provokasi terhadap keadaan sosial. Akan tetapi lama-kelamaan grafiti bukan lagi menjadi sarana ketidakpuasan dan kritikan terhadap keadaan politik dan sosial. Tulisan-tulisan grafiti pada perkembangannya cenderung menjadi sarana untuk mengenalkan suatu kelompok kepada publik. Dengan grafiti para *bomber* seakan-akan ingin menyampaikan pesan bahwa grafiti bukanlah perusakan. Mereka juga menganggap bahwa jalan merupakan sebuah galeri yang besar dan bebas. Meskipun jarang difungsikan sebagai kritikan kepada pemerintah, grafiti tetap dianggap sebagai satu hal yang merusak. Hal itu terjadi karena grafiti menyebabkan tingginya biaya pemeliharaan dan kebersihan kota apalagi banyak bermunculan grafiti yang dibuat secara asal-asalan oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Hal itu semakin menambah citra buruk grafiti di mata masyarakat umum.

Berdasarkan uraian tersebut dapat ditegaskan bahwa pada awal kemunculannya, grafiti mempunyai fungsi sebagai bahasa rahasia suatu kelompok, sarana ekspresi ketidakpuasan terhadap keadaan sosial, sarana pemberontakan, dan sarana ketakutan terhadap kondisi politik dan sosial. Adapun pada perkembangannya, grafiti mulai mengalami perubahan fungsi sebagai sarana ekspresi seni, sarana untuk memperindah kota, dan sarana memperkenalkan suatu kelompok kepada publik.

3. Perkembangan Grafiti di Kota Yogya

Seni grafiti mulai merambah kawasan Yogyakarta sebelum tahun 2000 dan baru populer pada awal tahun 2000. Grafiti masuk ke Yogyakarta melalui para turis asing yang datang ke Yogyakarta dan berniat untuk membuat serta mempopulerkan grafiti di kota Yogya. Selain itu, teknologi juga berperan cukup penting sebagai faktor pendorong masuknya grafiti di kota Yogya. Dengan adanya situs-situs grafiti di internet, seperti *Tembok Bomber.com* dapat menumbuhkan rasa ketertarikan dan keingintahuan tentang apa grafiti dan bagaimana grafiti dibuat. Secara tidak langsung hal itu mendorong remaja Yogya untuk mencoba membuat grafiti. Saat ini tulisan-tulisan grafiti sudah menjamur di kota Yogyakarta. Permainan warna yang diimbangi dengan tingginya tingkat kreativitas membuat para *bomber* Yogya mampu menciptakan grafiti yang sarat dengan keunikan dan nilai artistik. Sudah banyak tempat di kota Yogya yang menjadi “korban” para kreator grafiti seperti di Lempuyangan *fly over*, Janti *fly over*, Kota Gede, sisi selatan Terminal Bus Giwangan, Jalan Cendana, Jalan Kusumanegara, dan ruko Progo. Tulisan-tulisan tersebut dihasilkan oleh komunitas-komunitas grafiti yang telah terbentuk di Yogyakarta. Komunitas-komunitas tersebut, antara lain, ialah (1) More, (2) Raider Crew, (3) SARC, (4) Asdecade, (5) YK-ILC, (6) YORC, dan (7) Pink Punk.

Mayoritas tulisan grafiti yang dibuat para *bomber* Yogya ialah nama masing-masing komunitas. Perlu diketahui bahwa selain komunitas-komunitas di atas, ada pula seniman-seniman grafiti yang berkiprah di Yogyakarta, atau setidaknya nama mereka sudah dikenal sebagai *bomber* yang handal di kota ini. Seniman-seniman grafiti itu, antara lain, ialah Awik, yang memakai nama samaran AS, Gagat dengan nama samaran GRAS, dan Wahyu dengan inisial BASC. Mayoritas *bomber* atau seniman grafiti memakai nama samaran dalam memperkenalkan karya mereka. Dan, dari semua nama di atas, Awik merupakan salah satu seniman grafiti yang unggul dari yang lainnya. Awik dikenal karena teknik pembuatan grafiti yang memakai dua tangan sekaligus dan hasil yang halus pada setiap grafitinya. Karya Awik dapat dilihat di ruko Progo dekat Pasar Beringharjo.

Seni grafiti memberikan dampak bagi kota Yogyakarta. Seperti dua sisi uang logam, grafiti mempunyai dua sisi yang berbeda, yaitu sisi positif dan negatif. Grafiti mempunyai dua makna, yaitu memperindah dan merusak pemandangan. Sisi positif grafiti ialah memperindah kota

dan membuat pengguna jalan tidak merasa jenuh pada saat terjebak kemacetan. Graffiti lebih baik daripada coretan-coretan nama genk yang ditulis dengan cat pilox di sembarang tempat seperti yang sering kita jumpai. Sisi negatif graffiti ialah merusak keindahan kota, apabila dibuat secara asal-asalan. Ditambah lagi, apabila pembuatan graffiti dilakukan secara illegal, yaitu jika dilakukan tanpa seizin pemilik tembok terlebih dahulu. Hal itulah yang mendorong aparat tramtib untuk melakukan penertiban terhadap *bomber-bomber* liar.

Sebenarnya pemerintah daerah tidak melarang adanya graffiti. Toh, selama ini graffiti cukup memberikan kesan yang baik bagi kota Yogya. Dengan catatan harus ada izin dari pemilik tembok yang digunakan untuk membuat graffiti. Namun, para *bomber* justru menyenangi pembuatan graffiti secara ilegal daripada secara legal. Lebih menantang dan beresiko menjadi alasan mereka. Akan tetapi ada pula *bomber* yang sengaja dibayar untuk mengerjakan sebuah graffiti. Dan, di Yogyakarta bukan hanya graffiti di atas dinding tembok yang populer, tetapi graffiti juga sudah menjadi desain baju yang saat ini sangat disenangi remaja Yogya. Hal itu menjadi bukti bahwa graffiti mampu memikat hati para remaja Yogya dan menjadi trend anak muda. Berikut disajikan contoh graffiti.



Graffiti jenis ini menggunakan unsur gelembung sehingga kurang cocok menjadi desain kaos karena akan membuat kesan gemuk pada

pemakainya. Graffiti ini menggunakan unsur siku-siku pada setiap hurufnya. Graffiti jenis ini mudah ditemui sebagai desain kaos. Graffiti seperti ini memberikan kesan sederhana.

4. Jenis-Jenis Graffiti

Pada dasarnya graffiti dapat dibagi menjadi dua berdasarkan pola pembuatannya sebagai berikut.

(1) Genk Graffiti

Genk Graffiti adalah graffiti yang berfungsi sebagai identitas daerah kekuasaan lewat tulisan nama genk, anggota genk, genk gabungan, dan situasi yang terjadi di dalam genk. Graffiti jenis ini sering memicu “perang” antargenk.

(2) Tagging Graffiti

Tagging Graffiti adalah graffiti yang dipakai untuk ketenaran seseorang atau kelompok. Semakin banyak graffiti jenis ini bertebaran, semakin terkenallah pembuatnya. Graffiti jenis ini memerlukan *tagging* atau semacam tanda tangan dari pembuatnya. *Tagging* dipopulerkan oleh Taki, seorang bocah yang tinggal di New York, Amerika Serikat. Dia selalu menuliskan *tag* (namanya) di gerbang kereta bawah tanah.

Apabila dilihat dari proses pembuatannya, graffiti dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu, naturalis (graffiti yang memakai komponen gambar alam atau pemandangan), surealis (graffiti yang memakai komponen tiga dimensi), dan vandalis (graffiti yang dibuat dengan proses asal-asalan). Graffiti jenis terakhir itu dibuat tanpa pertimbangan yang matang dan membuat citra graffiti menjadi buruk.

Ada beberapa teknik dalam pembuatan graffiti. Teknik yang pertama ialah dengan menggunakan cat semprot atau pilox. Teknik yang kedua ialah dengan stensil. Teknik stensil itu menggunakan alat yang dinamakan stensil, yaitu kertas pola yang telah dipotong dan dilubangi, kemudian pola tersebut dicat dengan pilox sehingga menghasilkan cetakan gambar. Teknik yang ketiga ialah *wheat pasting* atau *paste up*. Teknik *wheat pasting* dilakukan dengan menggambar sebuah graffiti, difotocopy sebesar-besarnya, lalu ditempel dengan menggunakan lem fox campur air. Adapun alat dan bahan yang digunakan untuk membuat graffiti, antara lain, ialah cat semprot atau masyarakat biasa menyebutnya pilox, caps, cat, kuas, ember cat, botol, kapur atau arang, dan foto untuk mendokumentasikan graffiti.

5. Persebaran Grafiti

Persebaran grafiti sudah meluas di kota Yogya, yakni mulai dari pusat kota sampai di daerah pedesaan seperti Kotagede. Pecinta dan peminat grafiti pun berasal dari banyak kalangan, yakni mulai dari komunitas jalanan, golongan pelajar sampai ke mahasiswa dan wirausahawan muda. Biasanya Grafiti dibuat di tempat keramaian, seperti di ruko perbelanjaan, perempatan besar, dinding di pinggir jalan. Hal ini bertujuan supaya grafiti-grafiti itu mudah dilihat dan nama pembuatnya semakin terkenal.

Pada perkembangannya, grafiti yang awalnya selalu identik dengan tembok sebagai mediana, mulai ada variasi media. Sekarang grafiti bukan hanya menjadi tulisan dinding saja melainkan telah menjadi desain kaos yang saat ini memang digemari remaja Yogya. Bahkan, grafiti sudah menjadi desain pada media lain, seperti stiker dan jok sepeda motor.

6. Simpulan

Sebagai fenomena baru, grafiti banyak memikat para remaja Yogya. Berawal dari rasa ingin tahu dan rasa tertarik terhadap grafiti, remaja Yogya kemudian mencoba untuk membuat sebuah grafiti. Hal inilah yang menjadi awal mula populernya grafiti di kawasan Yogyakarta. Tembok-tembok yang dulunya kusam telah menjadi tembok yang sarat dengan keindahan. Di kota Yogya juga banyak terdapat *bomber* atau seniman grafiti. Oleh karena itu, wajarlah bila kota Yogyakarta disebut sebagai tempat tumbuh kembangnya grafiti.

Meskipun terlanjur mempunyai citra buruk, yakni sebagai perusak keindahan dan vandalisme, grafiti justru mampu semakin memikat minat para remaja Yogya dengan banyak keindahan dan seni. Para *bomber* rela terbangun pada pagi buta saat mayoritas orang masih terbuai dengan mimpinya semata-mata untuk membuat sebuah grafiti. Di sinilah imajinasi dan mental para *bomber* itu diuji, apalagi jika mengerjakan grafiti ilegal (tanpa izin pemilik tembok). Sayangnya, bomber-bomber itu mempunyai kecenderungan menyukai grafiti ilegal karena lebih menantang dan beresiko.

Membuat grafiti memang tidak dilarang. Bahkan, grafiti mampu membuktikan bahwa dia dapat membuat kota Yogya semakin semarak. Kita mempunyai kebebasan untuk mengekspresikan jiwa seni kita melalui grafiti. Akan tetapi, hal yang perlu diperhatikan ialah

pembuatan grafiti tidak boleh di sembarang tempat. Sebelum membuat grafiti, seseorang juga harus mendapat izin dari pemilik tembok. Grafiti jangan dibuat secara asal-asalan, tetapi harus dibuat dengan teknik-teknik yang benar. Inilah tugas kita untuk menghilangkan citra buruk grafiti, karena grafiti bukanlah perusakan dan vandalisme. Grafiti ialah karya seni yang patut dikagumi. Dan, kita harus mengakui bahwa keberadaan grafiti sedikit banyak telah memberikan warna dan corak tersendiri bagi kota Yogyakarta.

Daftar Pustaka

www.google.com
www.tembokbomber.com
www.airmagination.com

Daftar Narasumber

Gagat Pratebang Mahas Pralampito (18 tahun), pelajar, Muja-muju Yogyakarta.

Wahyu Pamungkas (17 tahun), pelajar, Kepuh, Yogyakarta.



Tri Yuliana, lahir di Yogyakarta, 30 Juli 1991, Katholik. Sekolah di SMA Negeri 5 Yogyakarta. Alamat rumah: Celeban UH 3 / 367, Yogyakarta. Telepon/HP 08882717673.
Hobi: Menulis Puisi.

ELEGI BURUH GENDONG DI TENGAH KERAMAIAN BERINGHARJO

Wening Wahyuningsih

SMK Negeri 1 Pengasih



Pada dasarnya, ada banyak cerita tersirat dan tersurat yang dapat dikaji dari Pasar Beringharjo. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Beringharjo merupakan pasar tradisional yang cukup tersohor di kalangan masyarakat Indonesia, terlebih lagi warga Yogyakarta. Selain letaknya yang cukup strategis, yakni di jantung Kota Yogyakarta, ketersohoran Pasar Beringharjo juga didukung oleh adanya berbagai macam aktivitas yang dilakukan oleh orang-orang di area pasar dan sekitarnya.

Setiap hari di Pasar Beringharjo dapat kita jumpai berlangsungnya proses jual-beli. Yang tentu saja melibatkan penjual dan pembeli. Selain itu, ada juga tukang becak yang berjajar di sekitar pasar, tukang parkir, penarik andong, buruh panggul, tukang servis, bahkan para pengamen yang seolah tak mau berhenti melantunkan tembang walaupun kadang terdengar sumbang. Di sisi lain, ternyata ada fenomena yang sangat menarik yang luput dari pengamatan kita. Sekumpulan kaum wanita yang berjuang membanting tulang dan rela memeras keringat demi sedikit uang, di tengah hiruk pikuk ramainya kehidupan di Pasar Beringharjo. Mereka berprofesi sebagai buruh gendong.

Alur perjalanan hidup para buruh gendong begitu menyentuh kalbu. Mereka benar-benar perempuan tahan banting, berusaha menunjukkan kekuatan dirinya di balik keringkahan tubuhnya. Bayangkan saja, beberapa buruh gendong telah berusia lanjut. Tak seharusnya seorang wanita renta tetap melakukan pekerjaan kasar dan berat. Apalagi, pekerjaan tersebut lebih pantas dilakukan oleh kaum

lelaki. Mereka harus menggendong barang yang beratnya mencapai lima puluh kilogram atau lebih untuk mendapatkan uang yang nilainya tak seberapa. Cukup memprihatinkan. Akan tetapi, keberadaannya memang sangat dibutuhkan.

Penulis beranggapan bahwa aktivitas keseharian para buruh gendong layak diangkat sebagai sebuah tulisan atau semacam catatan kehidupan. Mengapa demikian? Pertama, dari realita yang ada, masih sangat sedikit orang yang menaruh perhatian yang memadai pada kehidupan para buruh gendong. Kalangan umum seringkali memandang mereka sama dengan orang yang mencari nafkah dengan cara yang hampir sama. Padahal, apabila ditelisik lebih mendalam, terdapat cukup banyak keunikan dan permasalahan yang belum terkuak dari kehidupan buruh gendong. Tidak ada salahnya jika penulis mencoba membuka rahasia sedikit demi sedikit. Kedua, sesungguhnya dengan mempelajari dan memahami kehidupan buruh gendong, kita akan mendapat berbagai pelajaran dalam hidup yang belum tentu diajarkan melalui pendidikan formal. Ketiga, kerja keras para buruh gendong memang pantas diteladani dan dihargai. Tulisan ini sebagai suatu bentuk penghargaan untuk mereka.

Esai ini bertujuan memberikan gambaran sepintas tentang perjalanan hidup para buruh gendong di Pasar Beringharjo. Bukan hanya sekadar peranannya sebagai pekerja. Tetapi, juga mengangkat sisi kemanusiaan (*humanis*) perempuan dengan profesi buruh gendong, keadaan ekonomi dan motivasi buruh gendong, jalinan sosial mereka terhadap lingkungan sekitar, perhatian pemerintah terhadap mereka, dan manfaat keberadaannya bagi orang lain.

Penulis berharap, bahwa uraian singkat ini dapat menjadi sebuah sarana edukasi untuk kepentingan bersama, semacam tambahan wawasan dan mampu mengetuk pintu hati para pembaca. Setidaknya, semoga uraian tersebut dapat menjembatani para pembaca menuju suatu perenungan tentang pahit dan manisnya kehidupan, terutama, dalam menjalankan tugas sebagai makhluk sosial dan individual sehingga senantiasa termotivasi untuk mendidik diri pribadi.

Mengenal Sosok Buruh Gendong

Sebenarnya buruh gendong bukanlah orang yang asing dari pandangan mata kita. Telah kita ketahui, bahwa arti kata buruh adalah orang yang bekerja pada orang lain. Jadi, buruh gendong adalah

seseorang yang bekerja menawarkan jasa, yaitu membawakan barang milik orang lain dari satu tempat menuju ke tempat lain sesuai dengan keinginan si pengguna jasa dengan cara menggendongnya. Karena jasa yang diberikan buruh gendong tersebut, si pengguna jasa mestinya memberikan upah untuk menghargai dan membayar jerih payah buruh gendong. Agar dapat menjalankan aktivitas kerja sehari-hari, buruh gendong membutuhkan sarana yang berupa seutas selendang (*jarik*). Selendang yang digunakan tentu saja bukan sembarang selendang. Selendang tersebut harus terbuat dari bahan yang kuat, sehingga dapat menahan beban berat dengan baik. Selendang berfungsi untuk membawa barang. Alat bantu lain yang mendukung aktivitas buruh gendong ialah bakul bambu, keranjang, karung dan lain-lain.

Pada umumnya, orang yang menjadi buruh gendong berjenis kelamin wanita. Perlu diketahui pula, berdasarkan informasi yang diperoleh dari www.kompas.co.id (Kompas, 7 November 2006) jumlah buruh gendong yang beroperasi di Pasar Beringharjo sekarang sekitar 450 orang. Tingkat usianya pun tidak sama. Ada yang relatif muda, ada pula yang cukup renta (melebihi batas usia produktif). Rata-rata para buruh gendong mempunyai latar belakang ekonomi keluarga yang memprihatinkan. Keadaan yang serba kekurangan memaksa para buruh gendong untuk membanting tulang. Pekerjaan berat yang dijalani buruh gendong tak lain untuk meningkatkan kesejahteraan. Tentunya, semua orang mendambakan kesejahteraan hidup. Motivasi utamanya ialah memperoleh pendapatan.

Dilihat dari segi tampilan fisik, para buruh gendong tampak sehat, berbadan kuat, berenergi, dan tegap. Meskipun sebagian para buruh gendong telah renta, tetapi sebagian ciri fisik yang mereka miliki masih tetap melekat. Dari sisi kejiwaannya, buruh gendong mempunyai sikap dan sifat yang baik, pantang menyerah, pekerja keras, tegar, penyabar, ramah, tekun, supel dan rajin. Buktinya, di tengah berbagai masalah hidup yang mendera seringkali para buruh gendong mencipta canda dengan teman atau orang lain yang berbeda profesi, memberikan pelayanan yang baik, rela bekerja setiap hari, tidak mudah menyerah meski sedang sepi dan lain-lain.

Daerah asal buruh gendong berpengaruh terhadap keadaan fisik dan kejiwaannya. Tempat tinggal buruh gendong biasanya di pelosok desa yang jarang terjangkau kendaraan. Jadi, mereka terbiasa berjalan jauh meski membawa beban berat pun mereka kuat. Penduduk desa adat

ketimurannya lebih kental daripada di kota. Mereka lebih menjunjung sopan santun dan setiap bertemu orang lain mereka tak lupa menyapa.

Rutinitas Hidup dan Penghasilan Buruh Gendong

Menjalankan pekerjaannya di Pasar Beringharjo telah menjadi sebuah rutinitas bagi buruh gendong. Mereka memilih dan menentukan sendiri waktu untuk memulai bekerja serta kapan saat yang paling tepat untuk mengakhirinya. Oleh karena itu, lamanya bekerja dalam sehari antara buruh gendong berbeda satu sama lain. Hal itu tergantung tingkat kemampuan mereka dan ramai atau tidaknya order. Misalnya, Mbah Waginah, bekerja sejak pagi buta pukul 03.00-17.00 wib, Mbah Tum bekerja dari pukul 03.00—14.00 wib, Ibu Saji bekerja dari pukul 09.00—17.00 wib. Rata-rata para buruh gendong bekerja selama delapan jam dalam sehari.

Para buruh gendong bekerja dengan memberikan pelayanannya pada saat ada orang yang meminta pertolongan mereka untuk membawakan barang. Mereka tidak beristirahat, kecuali tidak ada order. Biasanya, buruh gendong telah mempunyai pelanggan tetap minimal lima orang. Mereka sudah hafal di mana harus mengambil barang pelanggan dan ke mana tempat barang tersebut harus dibawa. Pengguna jasa buruh gndong, antara lain, terdiri atas orang-orang yang berbelanja di pasar, para tengkulak, dan pedagang yang berjualan di Pasar Beringharjo (misalnya: pedagang sayur, pedagang buah, dan pedagang hasil palawija).

Para buruh gendong tidak menentukan tarif terkait dengan jasa yang mereka berikan. Mereka hanya menggantungkan kelapangan hati pengguna jasa dalam memberikan upah. Akan tetapi, bila upah yang diberikan terlalu kecil dan jasa tenaga yang dikeluarkan cukup banyak, mereka meminta tambahan. Seolah ada kesepakatan yang tidak tertulis mengenai ongkos angkut yang layak mereka terima, yaitu: (a) ongkos untuk jarak dekat dengan beban barang ringan sebesar Rp1.000,00—Rp1.500,00, (b) ongkos untuk jarak dekat dengan beban barang yang berat sebesar Rp1.500,00—Rp2.000,00, (c) ongkos untuk jarak jauh dengan beban barang yang ringan sebesar Rp2.000,00, (d) ongkos untuk jarak jauh dengan barang yang berat sebesar Rp2.500,00—Rp4.000,00. Jarak tempuh dikatakan jauh apabila lebih dari 150 m, sedangkan untuk barang yang diangkat dikatakn berat apabila lebih dari 50 kg. Jarak

tenpuh dan berat barang dijadikan tolok ukur karena berkaitan dengan tenaga yang dikeluarkan.

Pendapatan yang diperoleh buruh gendong dalam satu hari pun relatif kecil dan tidak menentu. Tidak jarang mereka pulang hanya membawa sedikit uang. Terkadang jika nasibnya baik, mereka mendapat rezeki yang cukup banyak. Rata-rata penghasilan mereka berkisar antara Rp12.000,00—Rp17.000,00 per hari. Penghasilan tersebut belumlah penghasilan bersih, tetapi masih harus dikurangkan dengan pengeluaran-pengeluaran yang didahulukan. Biaya makan tiga kali sehari sebesar Rp6.000,00. Biaya mandi dan mencuci pakaian Rp700,00. Buang air di kamar mandi/WC umum pun harus menyisihkan Rp500,00 tiap kali pemakaian. Jadi, penghasilan bersihnya kurang lebih Rp4.000,00—Rp10.000,00. Penghasilan tersebut digunakan untuk biaya sekolah anak, membayar pondokan, membayar hutang, dan lain-lain. Peningkatan penghasilan terjadi menjelang atau dan pada saat ada perayaan hari besar, misalnya bulan puasa, hari natal, dan bulan assyura.

Mbok Semi (56 tahun) warga desa Perengkuning, Gamping, Sleman berujar” Ini bulan berkah (baca:Puasa), dan setiap merayakan lebaran selalu berharap dari berkah puasa seperti ini. Dan, tidak pernah luputa? Nyatanya masih bisa beli baju untuk anak-anak” Senada dengan Mbok Semi, Mbok Tuminah (65 tahun) warga desa Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo mengatakan “Yang namanya lebaran harus buat tanda, meski hanya baju rombeng kita harus belikan untuk anak cucu, untuk itu harus kerja keras”(Kompas, November 2006:7).

Beberapa buruh gendong memilih tinggal di pondokan atau menginap di Pasar Beringharjo demi kemudahan dalam bekerja. Ibu Saji dan teman-temannya memondok di Ledok Tukangan. Biaya memondok Rp700.000,00 per tahun. Adapun Mbah Waginah menginap di pasar karena tidak dipungut biaya hanya membayar ongkos MCK saja. Dulu Mbah Waginah sempat kontrak di Sodagaran. Mereka pulang minimal tiga hari sekali, sekadar untuk menengok anak, cucu, dan suami di rumah atau saat ada acara mendadak seperti: kabar duka (lelayu), hajatan pernikahan, khitanan, peringatan kematian, dan kumpulan.

Sudah ada pembagian wilayah kerja antara buruh gendong. Wilayah timur merupakan wilayah kerja gang Klaten; wilayah atas merupakan wilayah kerja gang Sentolo dan gamping; wilayah utara merupakan wilayah kerja gang Bantul. Ada juga komunitas buruh gendong di Beringharjo. Salah satunya ialah Paguyuban Sayuk Rukun.

Jalanan Sosial antara Sesama Buruh Gendong dan Orang Lain

Jalanan sosial yang ada antara buruh gendong dan pekerja lain di lingkungan pasar masih cukup solid. Hal itu terbukti dengan masih ada pedagang yang mengundang buruh gendong di acara yang hajatan yang mereka selenggarakan, sering mengobrol, bercurah hati, dan sebagainya. Begitu juga dengan warga masyarakat. Paguyuban Buruh Gendong Sayuk Rukun pernah menggelar acara bertajuk "Minority Bebas Berekspresi. Buruh Gendong, Semangat Kartini yang Tak Pernah Mati." Acara ini dilaksanakan tanggal 7 Juni 2007 lalu, melibatkan warga masyarakat. Sebagian acaranya diisi dengan pembacaan surat kartini. Partisipasi warga masyarakat dalam kegiatan cukup baik. Memang seharusnya keberadaan buruh gendong mendapat pengakuan dari berbagai pihak, tidak malahan dipinggirkan.

Kepedulian terhadap Buruh Gendong

Tidak banyak orang atau lembaga yang menaruh perhatian lebih terhadap buruh gendong. Bagi kalangan LSM, buruh gendong seringkali dijadikan objek penelitian. Mereka diprofilkan sebagai etos perempuan dalam kesetaraan jender.

Rombongan tim PKK DIY yang dipimpin oleh G.K.R. Hemas pun pernah melakukan dialog langsung dengan buruh gendong serta pedagang yang bertempat di lantai dua Pasar Beringharjo pada Selasa, 9 Maret 2007. Dalam kunjungan tersebut buruh gendong dan pedagang menyampaikan keluh kesahnya. Mereka mengaku senang dapat bertemu langsung dengan G.K.R. Hemas dan meyakini akan mendapat berkah dari kunjungan itu. Pada tanggal 31 Oktober 2005 lalu, PKK DIY yang diketuai Astiantini, M.M. menyelenggarakan kegiatan pasar murah yang ditujukan bagi seribu warga miskin yang terdiri atas buruh gendong Pasar Beringharjo, buruh gendong Pasar Kranggan, pengemudi becak, keluarga miskin Sungai Code, tukang sapu dan tukang sampah. Dengan membayar kontribusi Rp5.000,00 mendapat sembako seharga Rp 22.500,00. Pengurus masjid setempat melakukan bakti sosial. Penyuluhan kesehatan diberikan oleh Puskesmas dan santunan diberikan BPD (Bank Pembangunan Daerah) atau orang-orang yang menjalankan nadzar. Sebuah yayasan bernama YASANTI (Yayasan Anisa Suasti) yang beralamat di Jalan Kuncen, Tegalsari WBT/270, Wirobbrajan, Yogyakarta. Perhatian yang telah diberikan Yayasan ini bagi buruh

gendong adalah: mengadakan pendampingan kelompok, memberikan pendidikan dan pelatihan (pengorganisasian, penyadaran gender, kepemimpinan, kewirausahaan, kesehatan reproduksi, dll), memberikan pendidikan bebas buta huruf, diskusi reguler dan mendirikan kelompok Usaha Bersama. Unit Pelayanan Informasi dan Keluhan Pemerintah Yogyakarta (UPIK). Badan ini, berusaha untuk sedapat mungkin menerima keluhan dari berbagai elemen masyarakat. Para buruh gendong berhak mengadukan masalah atau hambatan yang mereka alami dalam menjalankan pekerjaan agar permasalahan yang dihadapi dapat segera terselesaikan dan mendapatkan tindak lanjut. Pemerintah Daerah telah mengalokasikan uang senilai Rp75.000.000,00 sebagai biaya pembinaan buruh gendong DIY dengan jumlah sasaran empat ratus orang dan pembangunan asrama buruh Ledok. (sumber: vrenjaskpd.968. 114XX, 17.17 Rencana kerja dan anggaran satuan kerja musyawarah). Haryadi Sayuti (Walikota Yogyakarta) menjelaskan "Pengadaan KPPR (Kartu Penarikan Pajak & Retribusi) merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memudahkan berkomunikasi antara pedagang, buruh dan petugas." Mahasiswa antropologi UGM juga pernah mengadakan interview terhadap para buruh gendong di Pasar Beringharjo.

Buruh Gendong dalam Sebuah Realita

Keberadaan buruh gendong di Pasar Beringharjo menjadi sebuah realita yang memberikan arti berbeda bagi berbagai kalangan. Para pecinta dan pencipta film menjadikannya sebagai sumber inspirasi.

FTV (Film Televisi) "Sayekti Hanafi" merupakan salah satu film televisi yang ide ceritanya diambil dari kehidupan para buruh gendong. Semula, tokoh buruh gendong diperankan oleh Neno Warisman selanjutnya diganti Widi AB Three. Hanung Bramantyo selaku sutradara menyatakan "Tujuan dari pembuatan film ini adalah ingin menyampaikan sebuah kritik untuk pemerintah yang masih melantarkan orang tidak mampu" (Kompas, 2005:7)

Film *Tulang Punggung* mengangkat kehidupan sehari-hari yang dekat secara geografis, tetapi jauh secara sosial dengan dunia remaja. Film itu merupakan film terbaik sekaligus film terfavorit dalam Festival Film Dokumenter Remaja (FFD) untuk pemula yang diadakan *Tembi* akhir tahun 2003. Film *Tulang Punggung* karya Komunitas Matahati yang disutradarai K. Ardi hadir dengan rentetan gambar yang bersahaja.

Seorang renta pada pagi buta membawa beban berat di tengah hiruk pikuk pasar yang ganas, film ini tanpa narasi namun aspek dokumenternya sangat kuat. Film berformat VCD berdurasi tiga puluh menit mengisahkan hidup Mbah Waginah (88 tahun) yang bekerja sebagai buruh gendong di Pasar Beringharjo, Yogyakarta. Dewan yuri utama (Garin Nugroho, Van Heerin, P.M. Laksono, Ashadi Siregar, dan Faruk H.T.) serta yuri komunal yang terdiri dari lima puluh orang siswa SLTA dan sederajat se-DIY menyatakan film tersebut sebagai yang terfavorit dan terbaik.

Kalangan penulis dan sastrawan pun berpandangan baik terhadap buruh gendong. Ahmad Chairis Zubair dalam sebuah makalah menyatakan “Perempuan buruh gendong, pada awalnya saya yakin mengalami keterpaksaan menerima nasib. Sebab hampir setiap manusia mengalami perasaan semacam itu. Ketulusan untuk menerima dan mengembangkan nasib tersebut dengan penuh cinta itulah yang harus ditemukan. Perempuan-perempuan itu pada dasarnya telah mengalami transformasi kesalahan bersifat esensial. Dalam diri mereka terbuka kebenaran dan ketulusan hati.”

Bagi kalangan pendidik keberadaan para buruh gendong di Pasar Beringharjo dapat dijadikan objek pembelajaran bagi para siswanya. Misalnya, guru di TK dan *Play Group* Ermagama, tanggal 22 April 2007 lalu, mengadakan kunjungan bagi bakul dan buruh gendong di Beringharjo. Acara yang diikuti seluruh siswa ini, bertema Mbok Bakul Hebat. (Jawa Pos, 2007:4)

Kalangan LSM memandang buruh gendong sebagai perempuan yang teladan dalam masalah kesetaraan jender. Karena, sebagian dari buruh gendong di Pasar Beringharjo menjadi tulang punggung keluarganya. Cara hidup mereka telah cukup membuktikan bahwa wanita tidak selalu lemah.

Curahan Hati Buruh Gendong

Para buruh gendong mengaku bahagia menjalani profesinya dengan alasan penghasilan yang mereka dapatkan setidaknya dapat digunakan untuk membiayai kebutuhan pokok. Walaupun jumlah nominalnya tak seberapa, dengan pekerjaannya, para buruh gendong merasa puas dan bangga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga serta pekerjaan yang mereka lakukan halal dan sekaligus dapat menolong orang lain. Di antara kebahagiaannya ternyata tersimpan

kekecewaan. Kenaikan BBM menjadi salah satu hal yang dikeluhkan buruh gendong karena menyebabkan pengeluaran membengkak dan penghasilan tetap. Upah mennggendong tak lagi cukup untuk hidup.

Ny. Nur dan Ny. Warjiyem yang bertahun-tahun menjadi buruh gendong mengaku selama ini mereka tak pernah mendapat kompensasi. Membayar uang sekolah pun tidak ada keringanan dan bila ke puskesmas atau Rumah Sakit tidak ada anggaran.

Ibu Saji yang ditemui penulis ketika sedang beristirahat di pendopo pun menceritakan dia harus rela bekerja saat hamil tua dan hanya mendapat upah sedikit.

Kekecewaan para buruh gendong karena pemerintah tak banyak menghiraukan keberadaan mereka.

Simpulan

Para buruh gendong merupakan orang-orang yang mau bekerja keras dan berjuang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pekerjaan ini tentunya lebih mulia dari pada bertindak kriminal. Bahkan, seorang wanita renta dan wanita lainnya yang tengah hamil tua pun tetap rela menjalani profesi tersebut. Fenomena ini sungguh mengesankan. Kenaikan upah yang per tahunnya berjalan sangat lambat dibandingkan dengan kenaikan nilai harga secara ekonomi barangkali menyebabkan perempuan yang berprofesi sebagai buruh gendong tetap hidup miskin. Bukankah tak seharusnya wanita apalagi berusia renta dan wanita dalam keadaan hamil melakukan pekerjaan kasar dan berat yang biasa dikerjakan laki-laki walaupun ada kesetaraan jender?

Perkembangan zaman pun semakin maju, seolah semua yang bersifat tradisional mesti tergerus segala modernisasi. Termasuk ketradisional Pasar Beringharjo. Sekarang, orang lebih memilih berbelanja di pasar modern seperti *Carfour*, *Indomart*, *Alfamart*, *Ambarukmo Plasa*, *Malioboro Mall*, *Ramai*, dan sebagainya. Dengan alasan menjaga image, gengsi, dagangan di pasar kumuh, dan lain-lain. Beralihnya pusat berbelanja dari pasar tradisional ke pusat perbelanjaan modern tersebut mempengaruhi penghasilan buruh gendong sebagai elemen dari ketradisioanal. Sebab, dengan begitu langganan atau pengguna jasa pun akan berkurang. Kalau tidak ada pedagang, tengkulak dan orang-orang yang berbelanja pada siapa lagi buruh gendong akan menawarkan dan menjual jasanya?

Selain itu, perhatian pengelola pasar sangat minim. Seharusnya sebagai instansi yang paling dekat dengan buruh gendong pengelola pasar bisa mengayomi mereka., walaupun buruh gendong merupakan buruh informal.

Sebagai tindak lanjut atas permasalahan tersebut penulis menyarankan,

Untuk Pemerintah/instansi lain:

- a. Pemerintah setidaknya memberikan santunan uang, barang atau jasa kepada buruh gendong demi membantu mereka meningkatkan kesejahteraan;
- b. Membekali buruh dengan life skill yang lebih baik (misal:menjahit, mengayam dan membuat barang kerajinan) melalui kursus atau pendidikan gratis;
- c. Pemerintah lebih intensif mengadakan pertemuan atau peninjauan terhadap buruh gendong dan saling bertukar pikiran.

Untuk Masyarakat:

- a. Masyarakat hendaknya mampu meneladani dan memberi motivasi kepada para buruh gendong;
- b. Masyarakat jangan meminggirkan atau bahkan mendiskriminasikan para buruh gendong.

Untuk Para Buruh Gendong:

- a. Senantiasa meningkatkan pelayanannya kepada pelanggan;
- b. Meluangkan waktu untuk mempelajari hal-hal baru yang menjamin adanya peningkatan di masa mendatang;
- c. Memberikan sebagian besar perhatiannya pada keluarga, terutama anak yang membutuhkan peran seorang ibu yang mendidik.

Masih banyak lagi permasalahan yang harus dikaji dari kehidupan para buruh gendong. Semoga pembahasan yang tersampaikan mampu menjadi rangsangan perenungan dan perbandingan menuju perbaikan di masa mendatang.

Daftar Pustaka

www.ideajogja.or.id

www.detiknet.com

www.kompas.co.id

www.jawapos.com



Wening Wahyuningsih, lahir di Kulon Progo, 21 Agustus 1989, Islam. Sekolah di SMK Negeri 1 Pengasih. Alamat rumah: Brosot, Ds. IV RT 15/RW 07, Galuh, Kulon Progo. Telepon/HP 085643672331. Hobi: Membaca, Menulis.

PERKEMBANGAN BATIK

Amalia Fatihatul Jannah

SMA Negeri 1 Sedayu



Batik, kini, bukan lagi barang yang hanya bisa dimiliki oleh kalangan orang-orang tertentu saja. Seperti dulu, batik hanya bisa dimiliki oleh orang-orang dari keluarga kerajaan dan para bangsawan kerajaan saja. Karena batik harganya yang mahal, batik hanya dapat dimiliki oleh kalangan yang terbatas.

Selain itu, juga proses pembuatannya yang memakan waktu cukup lama. Tidak setiap hari batik dapat tersedia. Bahkan, dulu batik belum dijual secara bebas.

Kini, golongan rakyat biasa pun dapat memakai batik. Selain karena produksinya yang cepat, juga karena sekarang batik memiliki banyak macamnya. Tidak hanya batik tulis saja. Ada pula macam lainnya, seperti batik cap / batik printing, dan batik sablon. Tentu, cukup mudah untuk menemukannya. Karena untuk kota-kota besar, seperti Yogyakarta dan Pekalongan, toko-toko batik selalu menyediakan bahan untuk setiap pembeli dari penjuru kota.

Pemanfaatan batik pun berkembang menjadi lebih beragam. Jika dulu, batik hanya dipakai sebagai pelengkap kebaya saat berkain. Kini, batik tidak hanya untuk berkain saja. Bahkan, kini batik dapat menjadi barang yang cukup komersial dan mendatangkan keuntungan yang lumayan sebagai komoditi berbisnis. Sebagai contoh barang yang dibuat dari bahan batik ialah piyama.

Piyama yang bermotif batik ada bermacam-macam. Barang ini banyak di jual di Yogyakarta. Tentu saja dapat kita temui di sepanjang jalan Malioboro. Selain itu, batik juga dapat dibuat menjadi berbagai macam rancangan baju.

Meskipun dianggap sebagai pakaian bagi generasi tua, batik ternyata tetap mampu menggandeng generasi muda untuk memakainya. Tidak hanya batik tulis saja tetapi juga batik- batik tiruan lainnya.

Keberhasilan batik- batik ini ialah kemampuannya menggandeng generasi muda, untuk memakainya. Tentu, hal ini tidak lepas dari peran para generasi lebih tua dalam mempromosikan dan memasarkan batik- batik tersebut kepada generasi muda.

Kreatifitas mereka inilah yang menjadikan bahan batik tidak hanya digunakan berkain. Kehadirannya berkembang menjadi berbagai macam baju, kemeja, gorden, dan lain- lain. Perlu di banggakan pula bahwa dengan banyaknya kreatifitas ini telah membuat generasi muda tertarik pada budaya. Bahkan lebih dari itu, mereka mampu mewariskan kebudayaan nenek moyang kita.

Batik Tulis

Diperkirakan Batik tulis pada mulanya berasal dari Mesir dan Turki. Saat itu perdagangan merupakan niaga penting bagi semua negara di dunia. Dan melalui bidang ini pula, batik tesebar di seluruh dunia dan sampai di Indonesia.

Dalam perjalanannya, pakaian dianggap bergengsi karena hanya dipakai oleh para pembesar kerajaan ini. Hal ini dimulai dengan hubungan perdagangan yang telah terjalin antara Persia, Mesir, dan Turki. Adanya hubungan perdagangan ini berefek pada perpindahan informasi kebudayaan. Salah satunya ialah batik. Dari hubungan perdagangan itu, batik berpindah ke Persia. Dari Persia, batik di bawa ke India. Perpindahan ini melewati perantara para pedagang.

Di India, batik mengalami banyak perkembangan. Salah satu perubahannya, tampak pada motif batik itu sendiri. Di India, motif- motif pakaian ini menjadi lebih bercorak India. Dan, batik- batik bercorak inilah yang lebih banyak dijual oleh para pedagang India ke Indonesia. Di samping itu, juga yang mereka terima dari para pedagang Persia. Pendek kata, corak batik Indonesia ialah merupakan warisan dari India.

Sesampainya di pasar Jawa, terjadilah perpindahan informasi kebudayaan antarpedagang Indonesia dengan pedagang India. Ini membuat orang-orang Indonesia mempelajari cara-cara dan teknik- teknik yang digunakan untuk membuat batik. Dan, dari perpindahan

informasi itu Indonesia mulai dapat memproduksinya sendiri batik-batik India tadi.

Indonesia mulai mendesain batik sesuai dengan budaya- budaya Indonesia. Dan, itu semua menjadikan orang- orang Indonesia bangga untuk memakai batik- batik buatan sendiri. Hal itu menyebabkan rakyat memiliki mata pencaharian lain di samping mata pencaharian yang biasa. Dengan begitu, pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pun meningkat.

Sejak abad ke-12 batik tulis telah masuk ke dalam pasar Jawa. Saat itu keinginan orang akan batik sangat tinggi. Sehingga orang-orang Jawa mulai mencoba untuk memproduksi sendiri demi memenuhi kebutuhan batik saat itu. Batik tulis saat itu hanya dipakai untuk orang-orang dari kalangan keluarga kerajaan atau pun keluarga bangsawan kerajaan saja. Oleh karena itu harganya menjadi sangatlah mahal.

Hal itu dikarenakan oleh kainnya yang bermutu tinggi. Agar batik- batik tulis itu berkualitas baik sehingga mampu masuk ke pasar. Pembuatan batik tulis memakan waktu yang lama. Hal ini menjadi alasan juga bahwa batik tulis berharga mahal. Proses pembuatannya yang harus melewati banyak sekali tahapan.

Pada abad ke-12, orang- orang Jawa sudah mampu mengembangkan corak- corak India yang masuk ke Indonesia. Corak- corak batik tulis yang banyak dipakai ialah corak batik tulis Indonesia. Selain itu, orang- orang Jawa juga telah berhasil menemukan banyak warna- warna baru yang menjadi warna alternatif bagi pewarnaan batik tulis di Indonesia. Warna-warna ini digunakan untuk membuat batik- batik tulis yang memiliki warna yang berbeda dari batik-batik tulis bercorak India. Warna yang ditemukan antara lain warna kuning, biru, sog, dan merah.

Warna-warna ini ditemukan dari warna-warna natural yang dihasilkan dari alam sekitar. Contohnya ialah warna merah. Warna ini ditemukan dari kulit- kulit pohon sekitar. Salah satu contohnya ialah pohon pacimengkuda (*molinda citrifolia*). Contoh warna lainnya ialah warna kuning. Warna ini dihasilkan dari pengolahan kunyit (*curcuma*).

Tahun 1840 perkembangan batik di Indonesia menjadi sangat maju. Tampak sudah ditemukannya alat- alat baru yang dapat digunakan untuk proses pembuatan batik tulis. Alat- alat itu, antara lain, canting, pena yang terbuat dari kayu yang digunakan dalam proses pewarnaan batik tulis dengan malam (lilin).

Alat lainnya ialah cap yang terbuat dari tembaga. Alat-alat ini terbukti mampu meningkatkan mutu hasil produksi batik tulis. Konsumen lebih menyukai batik tulis dibanding batik cap yang saat itu mulai masuk ke pasaran Jawa. Dan, hal ini menyebabkan banyak pabrik-pabrik batik cap yang mengalami gulung tikar karena tak mampu memenuhi target pemasaran.

Proses pembuatan batik tulis melewati banyak tahap. Proses yang dilewati sangat panjang dan rumit. Tahap pertama ialah *mencuci* kain mori. Kain ini tebal, nyaman, dan adem. Kain yang tidak membuat gerah (jalankenangan.net), kain ini sebagai bahan untuk membatik. Proses ini dilakukan agar kanji-kanji yang ada pada kain mori dapat terangkat. Kain menjadi lebih lemas dan lebih lentur.

Setelah tahap *mencuci* selesai, dilanjutkan dengan tahap *menganji*. Tahapan ini berguna untuk menjadikan motif batik lebih mudah digambar. Setelah tahap itu, proses membatik dilanjutkan dengan proses *mengemplong*.

Mengemplong kain mori ini bermaksud agar kain menjadi pulen atau kain tidak terlalu kaku dan tidak terlalu lentur atau lemas. Setelah proses *mengemplong* berakhir, dilanjutkan dengan proses *ngelowong*. Proses ini ialah proses menggambar pola dasar batik pada kain mori. Selanjutnya, kain yang telah digambari pola akan ditutup pada bagian yang nantinya akan berwarna putih. Proses ini dikenal dengan *nembok*.

Proses selanjutnya dikenal dengan proses *medel*. Proses ini berguna untuk memberi warna pada kain. Setelah proses mewarnai selesai, proses berikutnya ialah *ngeroak* atau yang lebih dikenal dengan proses membuang malam (lilin) yang menempel pada kain batik. Setelah tahap itu selesai, dilanjutkan dengan pemberian warna coklat pada kain mori. Proses ini dikenal dengan nama *menyoga* atau *nyoga*. Dan, setelah *nyoga* selesai proses terakhir yang harus dilewati oleh kain mori ialah *nglorod*. Proses ini ialah proses membuang atau melepaskan seluruh malam yang menempel pada kain. Setelah semua tahapan itu selesai barulah kain mori tadi dapat di sebut sebagai kain batik.

Di beberapa daerah seperti Ciamis, keberadaan batik tulis telah mulai menghilang. Salah satu pengrajin terakhir batik di sana, H. Otong Kartiman. Saat ini sudah tidak memproduksi batik tulis lagi. Mulai memproduksi batik cap atau printing. Kalaupun ia memproduksi batik

tulis, itu semata-mata karena ada pesanan. Itu pun harganya sangatlah mahal.

Keadaan demikian sama pula dengan keadaan batik tulis di Surakarta. Pembuat batik pertamanya ialah Hj. Hassanah, Itar, dan Miah. Kini telah mulai jarang ditemui. Menurut www.pikiran-rakyat.com, ini disebabkan oleh mulai berkurangnya jumlah pengrajin batik tulis di kota tersebut.

Selain itu, juga tidak adanya minat dari generasi muda untuk belajar dan melanjutkan kegiatan batik- membatik. Desain batik monoton atau itu-itu saja turut menyebabkan konsumen berpindah kepada batik cap atau printing. Masih menurut sumber yang sama bahwa pada akhir tahun 2005 diketahui jumlah pengrajin batik di Surakarta tinggal 4 orang.

Hal tersebut bertolak belakang dengan keadaan di Yogyakarta. Meskipun geliat bisnis batik tulis tidak terlalu ramai, batik tulis di Yogyakarta tetaplah memiliki konsumen. Menurut Bapak Slamet, pemilik kios Batik Girisari Girirejo, batik tulis memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki oleh batik cap atau printing. Keunggulannya antara lain, ialah keawetannya.

Batik tulis memiliki warna yang tidak mudah pudar karena melewati banyak proses. Selain itu, menurut beliau pula, orang akan lebih mantap memakai batik tulis jika pergi ke upacara-upacara pernikahan. Apalagi bagi batik- batik yang dibuat di Yogyakarta, yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan- kepercayaan kuno. Karena lebih terasa pretisanya. Keunggulan lainnya dari batik tulis ialah nilai seni dari coraknya. Menurutnyanya sangatlah wajar apabila harga batik tulis sangatlah mahal karena pola- pola dari batik itu ialah sebuah karya seni.

Berikut gambar seorang gadis yang sedang membuat batik tulis. Saya mengambil gambar ini dari wartajogja.blogspot.com.



Batik Cap atau Printing

Batik cap telah dikembangkan sejak tahun 1830-an. India ialah negara pertama yang berhasil membuat batik imitasi itu. Perkembangan demi perkembangan terus terjadi. Batik cap mulai dikenal dunia. pada tahun 1835.

Leiden telah berhasil mendirikan pabrik batik imitasi tersebut dengan skala yang cukup besar. Pembangunan pabrik- pabrik batik imitasi itu pun berkembang di kota lain. Seperti di Rotterdam, Haarlem, Helmandi, Apeldoorn, dan di kota lainnya.

Sementara itu, Swiss berhasil memodifikasi pewarna sintesis yang sangat membantu dalam proses pewarnaan secara kimiawi pada batik cap. Penemuan Swiss itu telah berhasil membuat kemudahan dalam proses pembuatan batik cap. Selain itu, pabrik- pabrik di Eropa pun berusaha memajukan bisnis batik cap tersebut. Contohnya, tidak hanya menggunakan kain berbahan katun saja, tetapi mulai menggunakan kain dengan bahan yang lain. Antara lain kulit binatang, kertas kulit (Vellum), gading, logam, rayon, kayu, bambu, dan lain-lain.

Pada tahun 1840, batik- batik cap buatan Eropa itu mencoba masuk dalam perdagangan batik di pasar Jawa. Para pengusaha batik cap itu menggunakan orang-orang Belanda yang sedang menjajah saat itu untuk memasukkan batik- batik tersebut ke tanah Jawa. Tujuan utama mereka tentu saja ialah untuk mengeruk keuntungan secara besar-besaran. Akan tetapi, kain- kain batik imitasi tersebut tidak begitu laku di pasar Jawa. Para pengusahanya menjadi gulung tikar karena tidak mampu memenuhi target penjualan. Alasan mengapa batik- batik cap itu tidak laku di pasar Jawa ialah karena pada waktu itu di Jawa sedang mengalami kemajuan teknologi membatik. Hal itu disebabkan oleh temuan-temuan yang berhasil meningkatkan mutu dan kualitas batik tulis.

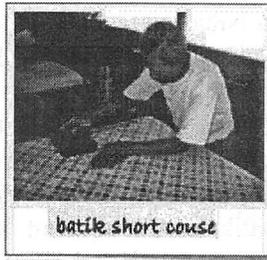
Kegagalan penjualan tersebut menarik perhatian orang-orang Cina. Para pedagang Cina tersebut mau membayar batik-batik cap tersebut, tetapi dengan harga yang jauh di bawah yang telah di tentukan. Pengusaha Eropa setuju dan memberikan semua hasil produksi batik capnya kepada para pedagang cina.

Pada abad ke 19 pedagang- pedagang cina masuk ke Indonesia dengan membawa batik-batik cap tersebut. Mereka menjualnya jauh lebih murah dari pada batik- batik tulis. Ini menyebabkan para

pengusaha batik tulis menjadi lebih kompetitif. Mereka pun menurunkan harga batik tulis mereka untuk menarik kembali pembeli.

Sejak saat itulah batik cap mulai digemari. Batik itu digemari karena berbagai alasan. Beberapa di antaranya ialah karena batik tersebut memang tetap jauh lebih murah daripada batik tulis meskipun para pengusaha batik tulis telah menurunkan harganya. Selain itu, batik cap lebih mudah didapatkan.

Batik-batik pesisir, seperti Pekalongan, Cirebon, Lasem, dan lain- lain, banyak mengembangkan pembuatan batik cap dari kain sutra. Batik- batik ini dibuat satu stel dengan selendangnya. Motif khas yang mereka pakai ialah flora (daun dan bunga) dan fauna (burung merak) dengan berbagai warna mulai dari kemerahan hingga kehijauan dan biru. Ini ialah gambar cara memproduksi batik cap yang saya dapatkan dari wartajogja.blogspot.com



Batik Sablon

Batik ini diperkirakan mulai menyebar di Indonesia sejak tahun 1990. Pendapat dari bapak Imam Muchasir, seorang pengusaha batik Sokaraja menyebutkan bahwa keunggulan dari batik ini, antara lain, coraknya lebih beragam. Warnanya lebih menarik. Harganya yang lebih murah sehingga dapat terjangkau oleh rakyat kecil. Dan, masih menurut sumber yang sama bahwa kelemahan dari batik ini ialah warnanya yang cepat pudar serta mutu batiknya yang tidak terlalu bagus.



Amalia Fatihatul Jannah, lahir di Sleman, 19 Juli 1991, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Sedayu, Bantul. Alamat rumah: Senuko, Sidoagung, Godean, Sleman. Telepon/HP (0274) 797040. Hobi: Membaca.

SELOKAN MATARAM : MEDIA PELESTARI KEBUDAYAAN YOGYAKARTA

Rizka Amalia Fulinda

SMA Negeri 2 Yogyakarta



Siapa yang tidak kenal dengan Selokan Mataram? Penduduk yang berdomisili di Kota Yogyakarta pastilah mengenal atau setidaknya pernah mendengar tentang suatu tempat yang bernama Selokan Mataram ini. Selokan Mataram bukanlah seperti selokan-selokan di pinggir-pinggir jalan yang kecil dan sempit. Selokan Mataram adalah sungai kecil yang dibuat oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX pada zaman kependudukan Jepang. Air Selokan Mataram diambil dari Sungai Progo dan mengalir ke hilir kira-kira 60 km menuju sungai Opak. Hal itu secara otomatis menyebabkan wilayah-wilayah yang dilewati Selokan Mataram dengan sendirinya dapat mengambil air untuk keperluan pertanian. Inilah fungsi ekonomis dan kultural Selokan Mataram sebagai irigasi yang menghidupi lahan pertanian di Yogyakarta, khususnya daerah Kabupaten Sleman.

Selokan Mataram adalah salah satu bekas peninggalan sejarah yang ikut meramaikan dunia kebudayaan Yogyakarta. Selokan Mataram juga dapat menjadi suatu ciri khas bagi kota Yogyakarta. Mengapa? Hal ini dikarenakan oleh keberadaan Selokan Mataram yang hanya terdapat di Yogyakarta, dan tidak terdapat di tempat-tempat lain, bahkan di luar negeri.

Namun ironisnya, banyak orang bahkan orang Yogyakarta sekali pun belum mengenal Selokan Mataram. Banyak orang yang tidak mengetahui keberadaan Selokan Mataram, bahkan ada yang belum pernah mendengar namanya. Mengapa? Apakah kepedulian Pemerintah Propinsi Daerah Yogyakarta terhadap aset kebudayaan sedemikian tipisnya?

Sejarah Selokan Mataram

Pertama-tama penulis akan memaparkan sejarah keberadaan Selokan Mataram. Dalam hal ini, ada dua versi yang penulis peroleh tentang sejarahnya. Versi pertama dari segi mitos. Banyak warga secara turun temurun percaya bahwa Selokan Mataram ini dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana IX karena mendapat semacam *wangsit* atau petunjuk dalam mimpi. Sri Sultan bermimpi mendapat perintah agar membangun Selokan Mataram supaya semua warga Yogyakarta memperoleh kesejahteraan hidup. Selokan Mataram itu harus dibangun dengan cara membendung Sungai Progo dan mengalirkannya menuju ke Sungai Opak.

Versi kedua ditinjau dari sosial. Dalam hal ini, sudah banyak peneliti yang menguji kebenarannya. Menurut sumber yang penulis peroleh dari argumen beberapa peneliti yang sempat meneliti Selokan Mataram, ditemukan fakta bahwa Selokan Mataram dibangun pada zaman *Romusha* atau dengan kata lain pada Zaman Pemerintahan Jepang.

Pada zaman itu, Pemerintah Jepang ingin meminta tenaga rakyat Yogyakarta agar menjadi *Romusha*. Namun, Sri Sultan Hamengku Buwana IX yang kala itu menjabat sebagai Raja Yogyakarta, tidak sampai hati menyuruh rakyat Yogyakarta menjadi *Romusha* yang tidak terjamin kesejahteraannya. Oleh karena itu, Sri Sultan Hamengku Buwana IX menghimbau para pemuda Yogyakarta yang masih produktif agar membangun Selokan Mataram. Hal itu bertujuan agar ketika Pemerintah Jepang meminta suplai *Romusha* dari pemuda Yogyakarta, Sri Sultan dapat beralasan bahwa para pemuda Yogyakarta sedang membangun Selokan Mataram sehingga keinginan Jepang untuk mempekerjakan pemuda-pemuda Yogyakarta tidak dapat terwujud.

Manakah dari dua versi itu yang merujuk pada sejarah Selokan Mataram sebenarnya? Hal itu sangat sulit untuk ditentukan karena minimnya sumber yang ada. Tak banyak warga yang tahu asal-muasal keberadaan Selokan Mataram secara konkrit dan lengkap. Selain itu, tak banyak pustaka yang memaparkan sejarah Selokan Mataram. Secara rata-rata, pustaka yang berhasil dimanfaatkan penulis sebagai acuan, hanya memaparkan bahwa Selokan Mataram dibangun pada zaman pendudukan Jepang atau sekitar tahun 1942-1945 dan dibangun oleh warga Yogyakarta dengan komando dari Sri Sultan Hamengku Buwana IX.

Sudah seharusnya, kita melestarikan Selokan Mataram dan ikut menjaganya semampu kita walaupun kita tidak begitu tahu sejarah keberadaannya. Kita tidak perlu berdebat mengenai versi mana yang benar. Karena, semua benar. Semua versi tampak rasional dan masuk akal. Mungkin hanya Tuhan Yang Maha Esa saja yang tahu sejarah Selokan Mataram yang sebenarnya.

Peranan Selokan Mataram

Seperti yang sudah dipaparkan penulis di atas, Selokan Mataram memiliki makna lain. Salah satu tujuan dibangunnya selokan Mataram adalah sebagai upaya untuk menolak kerja paksa yang dilakukan oleh penjajah Jepang. Oleh karena itu, Sri Sultan Hamengkubuwono IX mengerahkan rakyatnya untuk membuat selokan Mataram yang kemudian dimanfaatkan untuk mengairi lahan pertanian di wilayah Yogyakarta, yang tentu saja akan menguntungkan rakyat.

Di tahun-tahun selanjutnya, selokan Mataram ini kian memiliki makna yang lebih penting. Karena, telah menjadi tanda kultural di wilayah Yogyakarta. Setiap ada orang pergi ke wilayah utara Yogyakarta yang belum pernah ia kunjungi sebelumnya, pasti mayoritas dari mereka akan bertanya, "*Karo selokan Mataram ngendine?*" 'Dengan selokan Mataram mananya?'. Itulah salah satu bukti bahwa selokan Mataram telah menjadi tanda komunikasi kultural bagi masyarakat Yogyakarta.

Selain menjadi tanda kultural, selokan Mataram juga telah dimanfaatkan menjadi lahan penghidupan bagi warga masyarakat. Hal itu dikarenakan lahan di sekitar selokan Mataram yang masih tersisa dan telah dimanfaatkan sebagai lahan terjadinya kegiatan ekonomi, dalam bentuk dibangunnya warung-warung. Begitu banyak warung-warung yang bertebaran di sepanjang aliran selokan Mataram. Oleh karena itu, Bapak Ibnu Subianto selaku Bupati Kabupaten Sleman mempunyai kebijakan lain. Kebijakan itu ialah akan menjadikan kawasan Selokan Mataram sebagai daerah wisata. Oleh karenanya, warung-warung yang berjajar di sepanjang selokan mataram akan disuruh pergi atau mereka digusur. Tentu saja hal ini telah menuai protes dari berbagai kalangan masyarakat, terutama masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari warung-warung di selokan Mataram.

Banyak warga yang berpendapat bahwa kebijakan itu hanyalah kebijakan yang *ngawur* dan tidak rasional. Mereka berpendapat bahwa para pejabat pemerintahan tidak melihat adanya suatu garis kehidupan yang menghubungkan rakyat dengan selokan Mataram. Para pejabat tidak melihat realita yang terjadi dan hanya seenaknya mengeluarkan kebijakan. Hal itu membuat rakyat kecewa dan khawatir apabila kebijakan itu benar-benar terealisasi. Mereka khawatir akan tinggal di mana jika mereka tergusur nanti. Mereka juga khawatir akan kelangsungan hidupnya apabila sumber penghasilan mereka satu-satunya direnggut secara paksa oleh oknum-oknum yang hanya memikirkan kepentingan politik semata.

Selokan Mataram Dulu dan Kini

Selokan Mataram pada waktu sekarang dengan Selokan Mataram yang dulu, tentu banyak perbedaannya. Hal itu dapat dilihat, setidaknya, dari segi kebersihan wilayah sekitar. Namun, dari segi limbah, boleh jadi Selokan Mataram sekarang lebih kotor dibanding selokan Mataram yang dulu karena sekarang daerah di sekitar selokan telah dipadati oleh pemukiman penduduk. Tentu hanya segelintir penduduk yang peduli akan lingkungan sekitar. Penduduk yang lain dapat dengan mudahnya membuang berbagai macam limbah ke selokan. Apalagi kini, tak jauh dari selokan, tidak sedikit mahasiswa atau mahasiswi yang *ngekost*, yang notabene menambah pembuangan limbah setiap harinya ke selokan Mataram.

Selain dari segi kebersihan, terdapat segi lain yang ikut mengalami perubahan yang signifikan. Lahan pertanian yang memanfaatkan aliran selokan Mataram tidak lagi seluas dulu karena telah tumbuh banyak pemukiman penduduk yang menggusur lahan pertanian. Di daerah Kabupaten Sleman, lahan pertanian yang semula subur dialiri air dari selokan Mataram, kini telah berkurang kira-kira sebanyak 70%. Padat dan lajunya pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun rupanya telah ikut memberikan faktor terhadap turunnya kualitas selokan Mataram.

Permasalahan yang Terjadi di Selokan Mataram

Selama satu atau satu setengah bulan ke depan, Selokan Mataram tidak akan dialiri air, demikian keterangan dari pihak DPU

yang dirilis di beberapa media. Hal ini dilakukan karena terkait dengan rencana perbaikan talud (pinggiran) selokan sehingga nantinya diharapkan selokan tidak akan longsor. Akibatnya, saat ini hampir setiap hari kita akan melihat aktivitas orang-orang yang memasang batu-batu kali di pinggir selokan, untuk kemudian tegak dengan semen. Angkutan pasir dan semen juga hilir mudik berseliweran. Aktivitas ini, terutama, bisa disaksikan di wilayah sekitar Dusun Jambon.

Ancaman keringnya selokan Mataram seakan juga telah melahirkan kekeringan di sepanjang jalan di pinggirannya. Tebaran pasir-pasir kering bercampur debu tanah, semakin mudah terombang-ambing oleh lalu lalang kendaraan. Selain itu, saat ini pun dapat kita lihat tumpukan sampah yang tidak karuan ikut terombang-ambing terbawa air yang mengalir. Bila kita lihat di daerah Dusun Jambon, akan banyak kita temukan tebaran benda-benda *nonselokani* (bukan bagian selokan pada umumnya) seperti tumpukan botol kaca, botol plastik, ember pecah, kresek, dan berbagai macam benda yang lain. Air diam, yang merupakan genangan dangkal dan kecil, mau tak mau menyisakan tempat bagi nyamuk dan hewan sejenisnya untuk melepas penat. Selain itu, bau busuk yang tercium, serta merta juga ikut menemani kita tanpa kita butuhkan.

Melihat potret keadaan di atas, tentu ada suatu prasangka buruk yang terlontar di pikiran kita. Mungkin selama ini masyarakat Yogyakarta terbiasa hidup enak dengan membuang sampah sembarangan. Hal itu mungkin disebabkan tidak adanya sanksi yang tegas apabila membuang sampah sembarangan termasuk ke sungai atau selokan semacam ini. Mungkin, diperlukan hukum yang perlu ditegakkan pada orang-orang yang kurang disiplin seperti ini.

Selain permasalahan itu, jalan yang semakin sempit di pinggir selokan mataram pun ikut meramaikan permasalahan. Padahal, tidak hanya kendaraan roda dua saja yang lewat di jalan samping selokan Mataram yang saat ini hanya selebar $\pm 1,5$ meter. Kendaraan roda empat, baik itu mobil bak terbuka hingga mobil caravan (*family*) pun ikut memanfaatkan fasilitas jalan di samping selokan Mataram yang semakin sempit. Terlebih ditambah pula dengan adanya ongkongan batu dan pasir di pinggirnya. Dikhawatirkan di waktu yang akan datang banyak peristiwa kecelakaan atau terceburnya suatu kendaraan akibat sempitnya jalan.

Akhirnya, selokan Mataram selain telah menjadi tanda kultural di Yogyakarta, juga telah menimbulkan masalah. Padahal, Selokan Mataram dulu dibuat untuk mengatasi masalah. Ironis sekali, bukan?

Upaya Pemerintah untuk Melestarikan Selokan Mataram

Beberapa waktu yang lalu lahan pertanian seluas 4.800 hektar di wilayah Depok, Kalasan, dan Prambanan sempat terganggu pasokan airnya akibat ambrolnya ruas selokan Mataram. Untuk memperbaiki selokan yang ambrol di Kradenan, Maguwoharjo, Depok tersebut dibutuhkan waktu sekitar 3 minggu. Sekitar 32 pekerja sudah melakukan perbaikan selokan.

Dari bekas reruntuhan bangunan terlihat bahwa kondisi bangunan tidak cukup kuat untuk menampung volume air dalam jumlah besar. Terlebih lagi tanah yang menjadi tanggul bangunan ialah bekas tanah urug yang berpasir sehingga labil dan mudah terkikis air.

Menilik kondisi kerusakan, para peneliti memperkirakan jebolnya selokan diakibatkan mengikisnya tanah di bawah dasar selokan yang dominan pasir. Hal tersebut bisa terjadi karena kemungkinan terdapat semacam lubang atau retakan di dasar selokan. Akibatnya, air mengalir masuk ke bawah lewat lubang, serta menghanyutkan tanah urug di bawahnya.

Yang menjadi masalah ialah bahwa pasokan air untuk kebutuhan irigasi di daerah bawah ruas yang ambrol menjadi terganggu. Areal pertanian yang murni mengandalkan aliran selokan Mataram memang hanya sekitar 100 hektar. Namun, luas areal keseluruhan yang menggantungkan aliran selokan bisa mencapai lebih dari 4.800 hektar. Oleh karena itu, Bapak Ibnu Subiyanto yang menemukan lebih dari 20 titik tanda-tanda kerusakan setelah menelusuri selokan tersebut, segera menugaskan agar selokan Mataram harus segera diperbaiki. Jika tidak, dikhawatirkan kejadian serupa bakal terulang lagi.

Bupati Sleman mengungkapkan tentang apresiasinya yang tinggi terhadap kecepatan pemerintah propinsi untuk segera memperbaiki selokan yang memang menjadi kewenangannya. Pemerintah propinsi yang langsung melakukan perbaikan tanpa harus menunggu lelang proyek perbaikan mendapat acungan jempol oleh seluruh warga masyarakat. Hal ini merupakan bukti adanya koordinasi yang baik antara Pemkab Sleman dan Pemprop DIY.

Berangkat dari kejadian seperti itu, pemerintah propinsi saat ini telah merencanakan penyediaan dana-dana khusus untuk keperluan mendadak, seperti ambrolnya Selokan Mataram, di luar dana pemeliharaan. Mengingat, tidak tertutup suatu kemungkinan adanya peristiwa serupa bakal terulang bila melihat kondisi selokan yang sudah terlalu tua usia bangunannya. Selain itu, pemerintah juga mengimbau agar masyarakat yang berada di sekitar selokan Mataram tetap mewaspadai kemungkinan-kemungkinan lain jika hujan kembali mengguyur. Warga masyarakat juga diimbau agar segera memberikan informasi pada instansi terkait apabila menemukan ada bagian-bagian tertentu dari selokan Mataram yang mengalami kerusakan dan butuh penanganan segera.

Penutup

Dari yang penulis paparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada dua versi sejarah terbentuknya selokan Mataram. Namun, kita tidak perlu memperdebatkan yang mana sejarah yang benar. Yang seharusnya kita lakukan ialah menjaga agar nilai historis dari selokan Mataram tetap lestari.

Selain itu, kita juga tahu bahwa selokan Mataram memiliki berbagai macam fungsi. Selain menjadi symbol kultural kota Yogyakarta, selokan Mataram juga menjadi tempat rakyat menggantungkan hidupnya. Banyak rakyat yang berjualan di samping selokan Mataram. Para petani pun menggantungkan irigasi sawahnya dari air yang mengalir dari selokan Mataram.

Telah terjadi pergeseran kondisi yang cukup mencolok pada Selokan Mataram. Selokan Mataram sekarang terkenal sangat kotor dan tidak terawat, tidak seperti dulu. Banyak sampah yang ikut terbawa arus air. Kekeringan pun sudah mulai mengancam selokan Mataram. Bila kekeringan itu benar-benar terjadi, dapat dipastikan akan sangat mengganggu irigasi dan stabilitas sektor pertanian kota Yogyakarta. Selain itu, banyak lahan di kanan dan kiri selokan Mataram yang difungsikan sebagai pemukiman penduduk secara ilegal.

Pemerintah sudah berusaha untuk mempertahankan kelestarian Selokan Mataram. Antara lain dengan cara memperhatikan kelayakan bangunan selokan Mataram agar tidak ambrol. Bila ada kerusakan pada bangunannya, pemerintah berusaha tanggap dan menanggulangnya

seoptimal mungkin. Selain itu, sosialisasi tentang pentingnya menjaga selokan Mataram juga sudah mulai digalakkan oleh seluruh aspek pemerintahan.

Daftar Pustaka

<http://www.tembi.org/cover/20040116.htm>

http://slemankab.go.id/hukum/index.php?hal=detail_berita.php&id=432
www.wikipedia.com



Rizka Amalia Fulinda , lahir di Sleman, 28 Januari 1991, Sekolah di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Alamat rumah: Jaban RT 01 RW 32 Tridadi, Sleman. Telepon/HP 081328358780.

RADIO SEBAGAI PELIPUR LARA

Lia Nurul Husnah

SMA Negeri 2 Yogyakarta



Radio bukanlah kata yang baru kita kenal. Kita tentunya mengetahui apa yang disebut radio. Dalam kehidupan sehari-hari, radio merupakan sesuatu yang sudah biasa. Menurut pandangan umum, radio merupakan media massa dalam format audio. Biasanya acara yang disuguhkan oleh radio ialah acara hiburan, berita, pengetahuan, iklan dan lain sebagainya. Namun, persentase acara hiburan lebih besar daripada acara radio yang lain.

Bagi sebagian besar masyarakat, radio merupakan sarana hiburan. Radio merupakan teman yang pas digunakan sambil tiduran saat kita ingin melepas penat. Untuk masyarakat yang sudah bosan dengan tayangan-tayangan sinetron di televisi, radio menjadi pilihan penghilang suntuk. Apalagi radio dapat dinikmati dalam berbagai kesempatan. Ada yang mendengarkannya sambil membaca. Ada yang menikmatinya sambil tiduran. Banyak pula orang yang menyetel radio sambil mengemudikan mobil. Intinya, radio merupakan sarana hiburan yang fleksibel. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa radio dapat digunakan sebagai sarana pelipur lara.

Pada awalnya, radio berfungsi sebagai alat komunikasi. Atau lebih tepatnya radio merupakan media komunikasi massa. Media komunikasi massa, lazimnya menunjukkan seluruh sistem sebagai tempat pesan-pesan diproduksi, dipilih, disiarkan, diterima, dan ditanggapi (Effendi, 1983:11).

Dalam hubungannya dengan penyampaian suatu pesan, radio harus memperhatikan pilihan publik. Dari sekian pilihan acara, musik memegang peranan penting. Siapa orang yang tidak tertarik dengan musik? Mungkin itulah sebabnya, mengapa radio lebih sering diartikan

sebagai sarana hiburan auditif daripada sebagai media komunikasi massa. Lalu, bagaimanakah radio bisa berubah menjadi media pelipurlara? Mengapa fungsi radio sebagai penyampai pesan dikaitkan dengan saran hiburan?

1. Pengertian Radio

Dalam bidang teknologi informasi, radio merupakan teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi gelombang elektromagnetik. Gelombang ini berada pada jangkauan frekuensi 10 Hertz (Hz) sampai beberapa gigahertz (GHz). Radiasi elektromagnetik tersebut bergerak dengan cara osilasi elektrik maupun magnetik. Ketika gelombang radio dipancarkan melalui kabel, osilasi dari medan listrik dan magnetik tersebut dinyatakan dalam bentuk arus bolak-balik dan voltage di dalam kabel. Hal ini kemudian dapat diubah menjadi sinyal audio atau pembawa informasi, (<http://id.wikipedia.org/wiki/Radio>)

Pengertian lainnya, radio adalah media massa elektronik yang bersifat auditif. Sebagai unsur dari komunikasi, penyampaian pesan melalui radio dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan. Jika ada lambang-lambang nonverbal yang dipergunakan, jumlahnya sangat minim. Umpamanya, tanda dimulainya suatu berita dengan bentuk bunyi telegrafi (Effendi,1983:14).

2. Sejarah dan Perkembangan Radio di Yogya

Pada awalnya, radio siaran belum ada pada masa penjajahan Belanda. Baru pada sekitar tahun 1925 atau 1926, pemancar radio didirikan di Yogyakarta. Pemancar radio tersebut milik NIROM (Nederlansch Indische Radio Omroep Mij) yang resmi didirikan di Batavia pada 16 Juni 1925. NIROM yang mendapatkan bantuan penuh dari pemerintah Belanda meningkatkan daya pancarnya ke berbagai kota dengan membangun stasiun relay dan sambungan telepon khusus NIROM. Salah satu dari beberapa kota yang disambungkan dengan NIROM adalah Yogyakarta. Dengan demikian, NIROM dapat melakukan siaran sentral dari Yogyakarta.

Karena NIROM dipandang membantu pemerintah Hindia Belanda, muncullah perkumpulan radio siaran di kalangan bangsa Indonesia. Sebagai pelopornya adalah SRV (Solosche Radio Vereniging) yang didirikan di Solo tanggal 1 April 1933. Sejak tahun

1933 itulah berdiri MAVRO (Mataramse Vereniging voor Radio Omroep) di Yogyakarta. MAVRO ini merupakan radio siaran ketimuran (pribumi) yang berbeda dengan NIROM yang masih dikuasai pemerintah Belanda.

Pada zaman penjajahan Jepang, semua bekas kawasan Belanda menjadi milik pemerintah militer Jepang. Sebagai konsekuensinya, segala hal diatur menurut kehendak tentara Jepang. Radio yang semula berstatus kumpulan swasta diurus oleh jawatan khusus bernama Hosokanri Kyoku yang berpusat di Batavia. Radio di daerah-daerah juga menjadi milik pemerintah Jepang yang penyiarannya diatur dan diawasi dengan ketat. Hal yang sama juga berlaku pada radio siaran yang ada di Yogyakarta. MAVRO yang menjadi radio swasta di Yogyakarta diubah menjadi milik Jepang dan namanya diubah menjadi Hosokanri Kyoku.

Tanggal 11 September 1945, RRI (Radio Republik Indonesia) didirikan di delapan kota di Jawa termasuk di Yogyakarta. Saat itu RRI menjadi satu-satunya stasiun radio di Yogyakarta sampai akhir tahun 1966. RRI ini dikelola oleh pemerintah Republik Indonesia. Kemudian sejak bermunculan pemancar-pemancar broadcasting pada tahun 1968, dimulailah era radio amatir (swasta). Era ini ditandai dengan berdirinya radio "Gembel Rapi" yang menjadi cikal bakal radio Geronimo FM.

Pada tahun 1970, pemerintah mengeluarkan peraturan tentang pemancar radio broadcast di Indonesia. Tanggal 17 Desember 1970 dikeluarkan Peraturan Pemerintah No.55 Tahun 1970 tentang Radio Siaran NonPemerintah. Lalu, ketentuan-ketentuan pemberian izin radio oleh Menteri Perhubungan dikeluarkan dalam Surat Keputusan No.25 Tahun 1971. Hingga akhir tahun 1974, radio siaran nonpemerintah yang bersifat komersial (radio swasta niaga) semakin bertambah.

Pada tahun 1982-1983, jumlah radio siaran swasta niaga yang tercatat di Yogyakarta sebanyak lima belas stasiun radio. Yang menjadi perintis lahirnya stasiun-stasiun radio swasta niaga tersebut ialah PT Geronimo yang didirikan pada tahun 1968 di Jalan Dr. Sutomo No.45. Adapun daftar kelima belas stasiun radio swasta niaga di Yogyakarta sampai tahun 1983 sebagai berikut

- a. Radio Arma Sebelas.
- b. Radio Bilima.
- c. Radio Geronimo.
- d. Radio PTDI Kotaperak.
- e. Radio MBS.

- f. Radio Persatuan.
- g. Radio Prima Unisi.
- h. Radio PTDI Medari.
- i. Radio Reco Buntung.
- j. Radio Sierra Alpha Lima.
- k. Radio Suara Istana.
- l. Radio Yasika AK II
- m. Radio Angkatan Muda
- n. Radio EMC.
- o. Radio GCD.

Sejak dibukanya izin frekuensi oleh pemerintah, bisnis radio mulai menggeliat. Dari enam belas radio yang berdiri di Yogyakarta, jumlahnya meningkat menjadi tiga kali lipat ukuran semula. Semenjak booming stasiun radio di Yogyakarta pada tahun 1998 hingga sekarang, jumlah radio yang tercatat sebanyak 47 stasiun radio komersial dan sekitar 50-an radio komunitas.

Perkembangan radio yang semakin banyak jumlahnya ini, menunjukkan bahwa radio masih diminati oleh sebagian besar masyarakat. Sayangnya, peningkatan kuantitas tersebut tidak diikuti dengan peningkatan kualitas siaran. Ada radio yang hanya menyiarkan acara yang asal-asalan tanpa mempertimbangkan publik. Akibatnya, jalur frekuensi penuh sesak. Seharusnya, pemerintah mengkaji ulang perizinan pendirian radio demi kenyamanan semua pihak.

3. Fungsi Radio dan Pergeserannya

Pada awalnya, fungsi utama radio adalah sebagai penyampai berita. Radio merupakan media penerangan pemerintah. Acap kali radio juga digunakan sebagai penyalur aspirasi dan informasi bagi masyarakat. Radio merupakan salah satu dari sekian banyak media komunikasi massa.

Sebagai media komunikasi, radio memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai berikut :

- a. Sebagai alat komunikasi resmi

Fungsi radio sebagai alat komunikasi resmi ialah sebagai penyampai berita. Radio merupakan media komunikasi yang memproses pesan yang diproduksi sampai diterima oleh pendengarnya. Radio harus mampu menyiarkan pesan dengan metode yang tepat agar mendapatkan respon yang positif dari

komunikannya. Radio sebagai alat komunikasi resmi ini dapat diartikan sebagai alat komunikasi bagi pemerintah dengan rakyatnya, yaitu sebagai penyiar berita-berita kenegaraan.

b. Sebagai alat komunikasi perang

Fungsi radio sebagai alat komunikasi perang adalah sebagai penyampai berita antarpasukan dalam medan pertempuran. Radio digunakan untuk menyampaikan atau bertukar informasi. Biasanya bahasa yang digunakan dalam radio perang adalah bahasa sandi. Dengan demikian, pihak musuh tidak akan dapat mencuri dengar informasi yang disampaikan.

c. Sebagai sarana perkenalan

Radio terkadang digunakan sebagai media perkenalan. Contohnya dengan saling berkirim salam lewat radio. Atau dengan berbincang-bincang via telepon dalam program acara radio tertentu.

d. Sebagai sarana hiburan

Sebuah radio perlu melakukan sesuatu yang menarik untuk membina empati pendengarnya. Salah satu caranya dengan menyiarkan sesuatu yang disukai publik. Dari sekian pilihan acara, yang paling diminati oleh pendengar adalah musik. Musik dapat mewakili perasaan orang yang saat itu sedang mendengarkan radio. Acara musik juga menjadi pelipur lara bagi pendengarnya. Sejalan dengan tujuan penyampaian pesan yang baik, acara hiburan di radio-radio lebih ditonjolkan.

Untuk memuaskan pendengarnya, radio menyiarkan berbagai acara baik itu berita aktual, hiburan, maupun pengetahuan. Pada tahun 1970-1980, pemerintah (RRI) melakukan penggolongan acara, sebagai berikut :

a. Siaran pemberitaan dan penerangan (*news and information programmes*):

- warta berita (*straight news*)
- reportase (*current affairs*)
- penerangan umum (*general information*)
- pengumuman (*public service*)

b. Siaran pendidikan (*education programme*):

- siaran kanak-kanak
- siaran remaja
- siaran sekolah

- siaran pedesaan
- siaran agama (religi)
- ruang wanita
- pengetahuan umum
- c. Siaran kebudayaan (*culture programme*):
 - kesusasteraan (*literature*)
 - kesenian tradisional (*folklore*)
 - apresiasi seni (*art appreciation*)
- d. Siaran hiburan (*entertainment*):
 - musik daerah (populer)
 - musik Indonesia (populer)
 - musik asing (populer)
 - hiburan ringan
- e. Siaran lain (*miscellaneous*):
 - ruang iklan
 - pembukaan dan penutupan siaran

Menurut persentase, besar siaran yang disajikan kepada publik (1970-1980), sebagai berikut

- | | |
|--------------------------------------|-----|
| 1) Siaran pemberitaan dan penerangan | 25% |
| 2) Siaran pendidikan | 15% |
| 3) Siaran kebudayaan | 15% |
| 4) Siaran hiburan | 10% |
| 5) Siaran lain-lain | 5% |

(Data diambil dari *Radio Siaran Teori dan Praktek*, 1983:113-114 oleh Onong Uchjana Effendi)

Sayangnya, sekarang publik tidak begitu menyukai menu acara seperti yang disebut di atas. Masyarakat lebih menyukai acara hiburan ringan. Oleh karena itu, menu dan jam siaran pun diubah dan disesuaikan selera pasar. Saat ini jumlah acara yang disiarkan oleh sebagian besar stasiun radio di Yogyakarta (telah diatur oleh pemerintah) :

- | | |
|--------------------------------------|-----|
| 1) Siaran pemberitaan dan penerangan | 20% |
| 2) Siaran pendidikan | 7% |
| 3) Siaran hiburan | 48% |
| 4) Siaran lain-lain | 20% |

Dari data di atas dapat kita lihat bahwa acara berita yang semula menjadi siaran utama telah bergeser. Sekarang acara-acara yang

menitikberatkan pada hiburan mendominasi acara yang disiarkan radio. Bukankah itu artinya bahwa masyarakat dewasa ini menganggap radio sebagai media hiburan?

4. Faktor Penyebab Bergesernya Program Siaran

Radio yang pada mulanya menjadi penyampai berita, terutama berita kenegaraan, kini lebih banyak diisi dengan acara musik. Penyebab pergeseran program siaran tersebut dapat berupa perubahan yang dilakukan oleh stasiun-stasiun radio yang ada. Perubahan dari dalam radio terjadi karena perubahan sasaran pendengar radio atau perubahan manajemen radio. Dapat juga pergeseran radio tersebut karena tuntutan zaman.

Salah satu faktor penyebab bergesernya program siaran ialah beralihnya penikmat yang semula memilih radio bergeser ke televisi. Konsep televisi yang berbentuk audio visual, lebih menarik untuk dinikmati. Dengan adanya televisi, orang dapat mendengar berita lengkap dengan gambar kejadiannya tanpa harus bersusah payah pergi ke tempat kejadian. Selain itu, penonton televisi, juga dimanjakan dengan tayangan-tayangan yang enak dilihat. Dari keuntungan-keuntungan yang diberikan oleh televisi, radio mulai mengubah format. Radio yang dulunya membuat orang bosan dengan acara berita yang mendominasi, mulai mencari cara agar tidak ditinggalkan oleh peminatnya, yaitu dengan menyajikan acara hiburan yang lebih untuk menarik perhatian pendengarnya.

Faktor lain yang mempengaruhi tergesernya radio ialah adanya perkembangan zaman. Dulu yang menjadi media hiburan hanyalah radio, televisi, atau permainan tradisional saja. Namun, sekarang ini teknologi semakin maju. Ada bermacam-macam cara yang bisa dilakukan orang untuk menghibur dirinya. Contohnya adalah adanya game, internet, media player, dan berbagai teknologi canggih lainnya. Dengan semakin beragamnya media hiburan, radio yang ingin tetap eksis dalam masyarakat harus memperhatikan permintaan pasar.

Cara yang bisa dilakukan oleh stasiun radio ialah dengan memuaskan permintaan pendengar. Karena tujuan itulah, radio yang semula memiliki idealisme sebagai penyampai berita atau acara-acara diskusi mulai berbenah diri. Radio-radio tersebut mulai menampilkan acara musik atau lagu pilihan sebagai sarana penarik pendengar. Itulah

sebabnya radio-radio di zaman sekarang lebih menonjolkan acara hiburan daripada siaran berita.

Faktor lain yang tidak kalah penting dalam menentukan berubahnya format radio adalah persaingan bisnis. Setelah adanya booming radio sejak tahun 1998, stasiun-stasiun radio mulai berlomba-lomba menjaring pendengar sebanyak-banyaknya. Untuk mengalahkan pesaingnya, stasiun-stasiun radio mencari peluang untuk didengarkan. Itulah sebabnya, radio-radio tersebut berusaha menarik minat pendengar lewat acara yang disuguhkan. Salah satu contohnya adalah menampilkan acara hiburan berupa lagu yang sedang hits saat ini. Lalu sebenarnya siapa yang menjadi sasaran sebuah radio? Siapa yang mereka jaring sebagai peminat radio itu?

5. Komunitas Pendengar Radio

Komunitas pendengar radio itu sebenarnya ada bermacam-macam. Baik itu dilihat dari segi sosial ekonominya, usianya, jenis kelaminnya, maupun jenis profesinya. Berbagai jenis golongan pendengar itu mempunyai pilihan yang bervariasi. Ada yang suka musik dangdut, ada yang suka musik keroncong, ada yang suka musik rock, ada yang memilih musik pop, bahkan ada juga yang suka mendengar acara diskusi radio. Semuanya memiliki kelebihan masing-masing. Karena itulah setiap radio biasanya sudah memilih segmentasi pendengarnya sendiri-sendiri.

Sampel studi kasus di Radio Unisi FM, pendengar radio ini terdiri dari berbagai profesi, jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan. Acara yang disiarkan oleh radio ini adalah jenis musik barat maupun Indonesia populer. Pendengarnya adalah pria maupun wanita dengan usia 18-39 tahun dan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Biasanya, psikografis pendengar Unisi FM adalah pendengar yang dinamis, aktif, suka hiburan, suka musik, dan berorientasi pada informasi-pengetahuan baru. Tingkat pendidikan pendengar Unisi FM berkisar antara siswa SMA sampai karyawan.

Sampel yang lain adalah radio Rasialima. Segmentasi pendengarnya berusia 30-50 tahun dengan tingkat sosial ekonomi menengah ke atas. Pilihan acara yang disuguhkan adalah acara musik *oldiest* atau nostalgia.

Contoh lainnya adalah radio Female Jogja yang mengkhususkan diri pada pendengar perempuan. Kisaran usia pendengar radio tersebut

antara 25-35 tahun. Jadi, informasi yang disiarkan oleh radio ini adalah seputar masalah wanita.

Berdasarkan usia, acara musik yang dipilih biasanya bervariasi. Penggolongan usia dengan pilihan musik yang disukai antara lain seperti berikut :

- a. Usia 15-35 tahun menyukai musik yang dipilih adalah musik barat dan Indonesia populer, seperti pop, rock, R&B.
- b. Usia 35-50 tahun menyukai musik yang dipilih biasanya musik nostalgia.
- c. Usia > 50 tahun menyukai musik yang disukai biasanya campur sari atau macapat.

Berdasarkan tingkat sosial ekonomi, pilihan musik yang biasanya disukai seperti berikut :

- a. Menengah ke atas menyukai musik hits baik barat maupun Indonesia.
- b. Menengah menyukai musik populer, nostalgia dan dangdut
- c. Menengah ke bawah menyukai musik dangdut, campur sari, keroncong dan macapat.

Berbagai pilihan jenis musik dari berbagai golongan tersebut membuat stasiun-stasiun radio harus menentukan segmentasi yang akan dituju. Ada stasiun radio dengan segmentasi anak muda. Segmentasi ini dipilah-pilah lagi menjadi radio untuk anak muda yang suka hura-hura, anak muda yang suka diskusi, atau anak muda yang suka hiburan. Ada juga radio khusus wanita, radio khusus lansia dan radio khusus mahasiswa. Semua itu bergantung pada komunitas pendengar radio itu sendiri.

Apresiasi masyarakat terhadap radio semakin lama semakin berubah. Radio yang pada mulanya didengarkan karena banyak menyiarkan berita, kini lebih sering diperdengarkan acara musik. Masyarakat lebih menganggap radio sebagai sarana pelipur lara. Biasanya, seseorang menyetel radio untuk mengetahui ragam musik yang sedang hits saat ini.

Perkembangan radio dari masa ke masa juga mengalami perubahan. Saat ini jumlah stasiun radio meningkat pesat. Hal ini dapat dilihat dari jumlah stasiun radio yang ada. Yang disayangkan dari booming stasiun radio adalah pilihan acara yang terkesan acak-acakan. Banyak radio yang hanya memikirkan soal pemenuhan frekuensi tanpa memandang kenyamanan pendengarnya. Apakah ini tidak menjadikan

rumor jelek bagi radio? Dengan berasumsi pada keinginan pendengar, radio bisa mencoba mencari pendekatan publik. Seperti mencari tahu kriteria radio yang baik untuk didengar atau pilihan acara yang memang memuaskan dan mendidik pendengar. Dapat juga dengan memberikan informasi-informasi yang mengacu pada era globalisasi. Caranya dapat dengan melakukan voting, survei, maupun membuat kuisioner bagi masyarakat. Dengan demikian keeksistensian radio dalam zaman globalisasi ini tetap terjaga.

Daftar Pustaka

Effendi, Onong Uchjana. 1983. *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Penerbit Alumni

Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/> pada tanggal 4 Juli 2007

Diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Geronimo_FM pada tanggal 11 Juli 2007

Diakses dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Radio> pada tanggal 11 Juli 2007

Diakses dari <http://dirgantara.idxc.org/dirga2/0201b.shtml> pada tanggal 11 Juli 2007

Diakses dari <http://www.rbgroun.co.id/rasialima/default-profil.php> pada tanggal 23 Juli 2007



Lia Nurul Husnah, lahir di Blora, 22 Januari 1991, Sekolah di SMA Negeri 2 Yogyakarta. Alamat rumah: Jl. Magelang Km. 5 Yogyakarta. Telepon/HP 085640804762.

TATO SEBAGAI IKON KEINDAHAN TUBUH

Dian Anggraeni

SMA Negeri 4 Yogyakarta

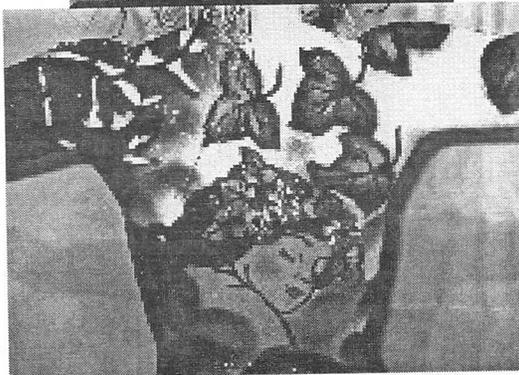


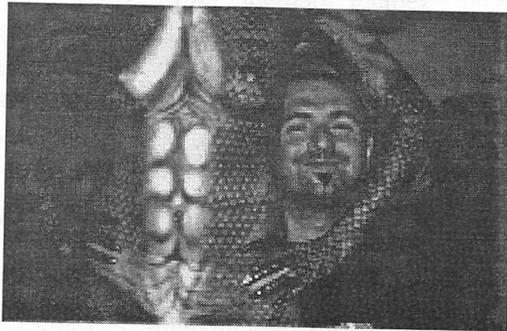
Belakangan ini, tato mulai banyak disukai dan diminati oleh sebagian masyarakat kota besar, khususnya kota Yogyakarta. Tato berasal dari kata *tatau* dalam bahasa *Tahiti* yang artinya adalah menggambari di atas kulit dengan menggunakan alat semacam jarum. Seni menato tubuh ini mulai populer.

Dahulu, tato digunakan sebagai simbol untuk mengetahui status sosial seseorang dalam suatu suku. Selain itu, tato juga sebagai alat kendali dengan alasan untuk stabilitas suatu negara. Namun, tato ditanggapi kurang positif oleh masyarakat karena orang yang memakai tato biasanya ialah para penjahat walaupun sebenarnya belum tentu juga orang yang memakai tato itu orangnya jahat. Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, tato berubah menjadi *life style* dan menjadi ikon keindahan tubuh seseorang. Mengapa tato menjadi *life style* dan ikon keindahan tubuh, yang banyak disukai dan diminati masyarakat Yogyakarta? Apakah alasan mereka memilih motif dan jenis tato tersebut? Dan, dimanakah mereka mendapatkan tato tersebut?

Biasanya, tato dapat dijumpai di sepanjang pinggiran jalan Malioboro sebelah barat. Selain itu, tato dapat dijumpai di studio-studio tato yang berada di kota Yogyakarta, misalnya di Eternity yang berada di jalan Gejayan, Selokan Mataram.

Tato yang ditawarkan di sepanjang pinggiran jalan Malioboro ialah jenis tato temporary, sedangkan tato yang ditawarkan di studio tato ialah jenis tato permanen dan *body painting*. Tato temporary berbeda dengan *body painting*. *Body painting* adalah bentuk ekspresi seni gambar yang menggunakan media tubuh yang telanjang dan sifatnya temporary. Biasanya bagian yang *dibody painting* adalah bagian muka, seluruh tubuh, dan tangan. Tujuannya hanya untuk kontes. Perbedaan antara tato temporary dan permanen hanya sedikit bila dilihat dari waktu pembuatannya





contoh *body painting*

Orang yang menyukai dan memakai tato kebanyakan dari kalangan remaja, ibu rumah tangga muda, musisi, artis, model, pegawai, wisatawan mancanegara, dan bahkan anak-anak kecil. Khususnya di kota Yogyakarta, peminat dan pemakai tato berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa, ibu-ibu muda, musisi, dan pegawai. Karena tato telah berkembang menjadi *life style* dan ikon keindahan tubuh, tato mudah didapatkan oleh orang-orang yang menjadi konsumennya. Biasanya, yang ditato adalah bagian tubuh yang tertutup oleh pakaian yang sedang mereka pakai.

Ironisnya, mereka yang memakai tato tersebut tahu akan akibat yang ditimbulkan seperti kanker kulit, HIV / AIDS, dan Hepatitis B. Namun, mereka berlagak tidak tahu dan tidak peduli atas apa akibat yang ditimbulkannya. Mereka tetap memakai tato karena sedang menjadi *life style* atau gaya hidup .

Kelompok Pemakai Tato

Tato banyak sekali peminat dan pemakainya. Tato dipakai tergantung selera dari masing-masing pemakainya. Tato yang sedang menjadi *life style* sekarang ini banyak dipakai oleh pelajar, mahasiswa, ibu-ibu muda, komunitas punker, pegawai, dan selebriti. Dari kalangan pelajar sendiri dapat dibagi lagi menjadi tiga tingkatan yaitu : SD, SMP, dan SMA.

Alasan para pelajar memakai tato ialah mengikuti tren *life style* yang sedang ada, menambah percaya diri, menambah teman, dan karena kesenangan semata dengan tato. Alasan para mahasiswa memakai tato pada tubuh mereka ialah karena senang. Dengan tato, ia dapat menemukan jati diri, dan mengikuti *life style*. Ibu-ibu muda pun punya alasan sendiri memakai tato di tubuh mereka. Karena menurut mereka, tato yang ada di tubuhnya akan menambahnya seksi, memperindah tubuh mereka, dan mengikuti tren.

Sementara dari kalangan komunitas punkers, dengan menato tubuh mereka, mereka bertambah merasa percaya diri. Tato sebagai ekspresi terhadap seni dan untuk menunjukkan jati diri mereka. Dari kalangan pegawai dapat dibagi lagi menjadi 3, yaitu anggota POLRI, anggota TNI, dan preman. Alasan mereka memakai tato ialah bahwa tato akan menambah rasa percaya diri mereka. Dan, bisa tampak angker bila dilihat. Alasan yang paling penting ialah dengan memakai tato dapat digunakan untuk mengelabui jati dirinya agar tidak mudah dikenali orang lain yang sedang menjadi buruannya.

Sedangkan dari kalangan artis, biasanya yang memakai tato adalah para artis pemain film, contohnya Nafa Urbach, dan para musisi. Alasan yang diungkapkan para selebritis memakai tato ialah untuk mengikuti tren yang menjadi *life style* di tengah masyarakat. Selain itu, tato dapat menambah percaya diri dan menambah seksi .

Motif Tato yang Dipakai

Motif tato yang dipakai setiap kalangan berbeda-beda. Motif tato yang dipakai sedikit ditentukan oleh jenisnya. Jenis tato ada 2, yaitu jenis tato temporary dan jenis tato permanen. Tato jenis temporary mudah dihilangkan. Karena, tato jenis temporary hanya dapat bertahan dalam jangka waktu tertentu, misalnya saja selama dua minggu sampai

satu bulan. Selain dalam jangka waktu tertentu, tato jenis ini juga dapat hilang saat mandi, karena digosok-gosok dengan sabun mandi.

Jenis tato permanen adalah jenis tato yang tetap dan sulit dihilangkan, bersifat abadi sampai kita mati. Namun, jenis tato ini dapat dihilangkan dengan berbagai cara, antara lain menyetrিকা kulit. Namun resikonya akan terbakar. Selain itu operasi kulit, tetapi biaya yang dibutuhkan banyak. Di sini ditawarkan sebuah cara yang telah dikembangkan dengan teknologi modern ialah dengan memakai sinar laser Q-SDN. Untuk itu, dipaparkan contoh sebagai berikut.



Motif Tato Bunga
Jenis Temporary



Motif Tribal (bidadari)
Jenis Permanen

Motif tato yang biasa dipakai ialah motif binatang : kupu-kupu, harimau, elang, ular, bunga (mawar), etnik (mengarah pada agama, ras, kelompok), realis (sesuai dengan kenyataan sikap/sifat), surealis, oriental, celtik, dan tribal (bidadari). Berikut ini dipaparkan tato yang bermotif oriental dan tribal.



Motif tato yang dipakai oleh pelajar SD ialah motif yang bergambarkan tokoh kartun dan binatang, contohnya pongbo, dora, doraemon, ular, dan pinguin. Motif itu menggambarkan keceriaan dan semangat anak-anak. Pelajar tingkat SMP memilih motif yang bergambarkan bunga-bunga dan binatang. Bunga mawar sering dipakai karena menunjukkan kecintaannya terhadap bunga. Selain itu, tato motif bunga dapat menimbulkan kesan agar seksi.

Tato motif naga bila dipakai dapat menimbulkan kesan terlihat jantan dan angker. Pelajar tingkat SMA memilih motif tulisan nama geng mereka, sebagai simbol tanda rasa solider. Di kalangan mahasiswa tato yang dipilih bermotif tribal (gambar tato buatan orang yang sudah dikenal), contohnya gambar naga. Ibu-ibu mudapun memilih motif realis, misalnya gambar mawar yang menunjukkan bahwa mereka mempesona dan romantis. Sedangkan komunitas punkers memilih motif etnik, sebagai rasa solider. Untuk kalangan anggota POLRI, TNI, dan preman mereka cenderung memakai motif bergambarkan binatang, seperti burung elang, harimau dan tengkorak agar terlihat lebih angker oleh orang lain yang melihatnya. Kalangan artis atau selebriti cenderung memakai motif tribal dan bunga-bunga karena sebagai tanda bukti cinta mereka. Atau, mereka sedang patah hati .

Pendapat Masyarakat

Banyak masyarakat yang berpendapat bahwa orang yang memakai tato itu dekat hubungannya dengan dunia kejahatan dan kriminalitas, nakal, bahkan pengguna narkoba. Namun, tanggapan itu berlawanan dengan pendapat para pemakai tato. Pada tulisan ini dipaparkan pendapat masyarakat berdasarkan jenis kelaminnya.

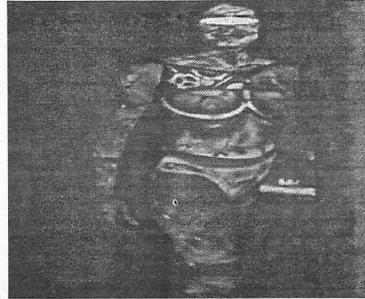
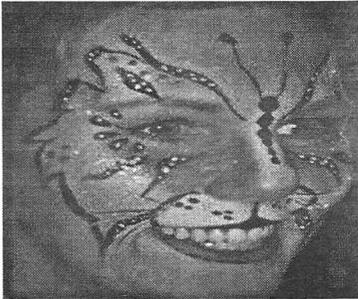
Bagi responden pria, mereka senang dengan tato. Karena motifnya. Namun mereka tidak senang memakainya. Bagi responden wanita, mereka menyatakan tidak suka dengan tato. Sebab, tato mencerminkan karakter orang yang memakainya.

Selain itu, ada pendapat dari beberapa golongan. Pelajar menyampaikan pendapat mengerikan bagi yang bertato. Ibu rumah tangga berpendapat bagi mereka yang memakai tato adalah para penjahat. Berbeda dengan para pegawai yang menyampaikan pendapatnya bahwa tato yang bermotif ornamen mempunyai nilai seni yang tinggi.

Posisi Tato

Para pemakai tato, biasanya menato bagian tubuh tertentu yang menjadi posisinya. Semua itu tergantung keinginan mereka. Kebanyakan, orang menato bagian tubuhnya, antara lain, pada muka, bagian bawah tengkuk kepala, tangan bagian lengan. Organ itu sengaja dipilih agar mudah dilihat, terutama saat pakaian digulung.

Tato sering berposisi di seluruh punggung atau di bawah punggung. Ini mudah dilihat orang bila penato sedang duduk. Tato yang berposisi di kaki bagian betis juga sering kita jumpai. Karena, tato itu mudah dilihat. Terutama, saat mereka memakai celana pendek. Tato juga bisa berposisi dibawah pusar, bahkan seluruh badan. Sebagai ilustrasi, pada bagian ini dipaparkan posisi tato seperti berikut.



Kesimpulan

Tato kini telah berubah menjadi *life style* yang diminati dan disukai oleh kalangan masyarakat, misalnya para pelajar, mahasiswa, ibu-ibu muda, pegawai, dan para artis. Motif tato yang dipakai pun tertentu, tergantung pada selera penato itu sendiri. Setiap motif tato mempunyai makna sendiri-sendiri bagi si pemakainya. Motif yang biasa dipakai ialah motif binatang, bunga, etnik, realis, surealis, oriental, celtik, dan tribal (bidadari).

Tato dapat dihilangkan dengan laser Q-SDN, teknologi modern. Agar kita tidak kecewa dengan hasil tato yang kita pilih, sebaiknya kita juga perlu memperhatikan tips-tips berikut.

- 1) Alat yang digunakan untuk menato harus steril.

- 2) Tato yang dipilih disesuaikan dengan kemauan kita. Hendaknya menandakan suatu peristiwa yang berkesan.
- 3) Tato pilihan disesuaikan dengan umur dan kebutuhan kita.
- 4) Kesehatan saat akan bertato harus dijaga.

Menato tubuh dapat dimungkinkan terserang kanker kulit, HIV/AIDS, dan Hepatitis B. Setelah mengetahui tentang akibat yang akan ditimbulkan dari menato tubuh, sebaiknya kita tidak perlu menato tubuh kita. Kita harus menjaga kesehatan tubuh kita, terutama kulit kita. Jikalau kita cinta dan tertarik pada tato, kita bisa menggambarnya di buku gambar. Itu sudah cukup untuk menunjukkan bahwa kita menyukainya. Hal itu sebagai tanda apresiasi kita dengan seni tato.

Daftar Pustaka

www.google.com

www.trullyjogja.com

Pikiran Rakyat edisi Minggu, 18 Januari 2004

Harian Umum Sore Sinar Harapan edisi Jumat, 6 Juli 2007

Narasumber: Tukang tato pinggiran jalan Malioboro



Dian Anggraeni, lahir di Sleman, 25 Desember 1990, Islam. Sekolah di SMA Negeri 4 Yogyakarta. Alamat rumah: Jatimulyo RT 05 RW 02, Jalan Jambon 3, Perum. SumberBaru. Telepon/HP (0274) 523158 / 081328263318. Hobi: Mendengarkan Musik, Menulis Puisi.

SENI ATAU KRIMINALITAS ?

Novia Manda Sari

SMA Negeri 1 Seyegan



Kreasi Remaja dalam Menggunakan Aksesoris

Tubuh adalah keseluruhan jasad yang melekat pada diri kita, sekaligus penyedia ruang-ruang tak terbatas untuk memamerkan segala jenis bentuk identitas diri. Tubuh merupakan medium yang tepat untuk mempromosikan dan memvisualkan diri. Tubuh juga dapat dikatakan sebagai suatu proyek besar bagi seseorang. Tubuh terus-menerus dapat dibongkar, ditata ulang, dikonstruksi dan direkonstruksi, dieksplorasi secara besar-besaran. Tubuh dapat didandani, disakiti, dibuat menderita atau didisiplinkan untuk mencapai efek gaya tertentu dan menciptakan cita rasa individualis tertentu. Media-media untuk memvisualkan tubuh yang dipakai sangat beraneka ragam, salah satunya medianya yaitu tindik (*piercing*).

Cara orang mengekspresikan diri tidak sama. Ada yang sudah nyaman dengan bergaya seperti orang kebanyakan. Akan tetapi, tidak sedikit yang lebih sreg tampil beda. Nah tindik dapat disebut pilihan bagi mereka yang ingin tampil beda dan unik. Seperti kalangan remaja saat ini sangat senang mengekspresikan sesuatu dengan cara yang tidak biasa seperti tindik dan mentato tubuhnya dengan berbagai motif gambar yang beraneka ragam. Contohnya gambar bunga atau kupu-kupu yang masih sering menjadi pilihan oleh kaum wanita, sedang kaum pria lebih tertarik dengan gambar tengkorak dan sejenisnya.

Menindik adalah suatu proses melubangi bagian tubuh yang kemudian akan diberi hiasan anting-anting untuk memperindah diri atau penampilan. Tindik diperkirakan telah ada sejak 10 abad yang silam atau sejak masa prasejarah.

Pada saat itu suku-suku primitive melakukan tindik sebagai ritual adat dan penunjuk identitas sosial mereka.

Suku Indian melakukan *body piercing* (tindik tubuh) dengan cara mengantungkan dada dengan kait besi di bagian dada. Ritual yang disebut “okipa” ini diperuntukkan bagi lelaki yang akan diangkat menjadi tentara atau panglima perang. Sementara itu sebuah suku di India melakukan ritual menusuki tubuh dengan jarum yang panjangnya bisa mencapai satu meter untuk menghormati dewa. Ritual bernama “kavandi” ini biasa digelar bulan Februari, sekitar lima ribu tahun yang lampau, di Mesir, tindik di pusar menjadi ritual. Tentara Romawi menindik putingnya untuk menunjukkan kejantanan. Suku Maya menindik puting dan alat genitalnya.

Jika kita melihat kembali pada tradisi di Indonesia, tradisi tindik biasa dilakukan oleh para masyarakat pedalaman Dayak dan Irian Jaya (Papua), seperti suku Asmat di Kabupaten Merauke dan suku Dani di Kabupaten Jayawijaya Papua. Lelaki Asmat menusuki bagian hidung dengan batang kayu atau tulang belikat babi sebagai tanda telah memasuki tahap kedewasaan dan mungkin menunjukkan status derajat sosial mereka. Status sosial disini belum jelas eksistensinya dibanding dengan tato. Tato untuk masyarakat tradisi merupakan suatu kedudukan atau golongan terkemuka mengenai motif yang khas setiap daerahnya.

Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penandaan tubuh melalui tindik sejak abad ke-17. Tidak sembarang orang dapat menindik diri. Hanya pemimpin suku dan panglima perang yang mengenakan tindik di kuping. Adapun kaum wanita Dayak menggunakan anting-anting pemberat untuk membesarkan cuping daun telinga, semakin cantik dan tinggi statusnya di masyarakat. Model primitif inilah yang kemudian ditiru oleh para remaja dalam berkreasi dan mengekspresikan diri dengan menggunakan aksesoris. Aksesoris itu berupa anting-anting dengan berbagai macam bahan. Bahan anting yang sering digunakan terbuat dari logam, perak dan emas putih.

Dari beberapa sumber yang penulis dapat ternyata tindik berbeda dengan *piercing*. Mereka mengatakan bahwa tindik adalah bagian tubuh yang mereka lubangi kecil atau mengikuti standar jarum, sedangkan *piercing* adalah bagian tubuh yang dilubangi besar karena melebihi standar jarum yang digunakan.

Model primitif ini pulalah yang kemudian banyak digunakan oleh masyarakat Yogyakarta, khususnya para remaja. Tindik mulai

masuk dan berkembang di Yogyakarta sekitar tahun 1990, sedangkan *piercing* mulai populer dan marak digunakan oleh remaja di Yogyakarta sekitar akhir tahun 2000. Pada tahun 1995 kaum pria yang menindik telinga sebelah kanan menandakan bahwa mereka ialah kaum Gay. Akan tetapi, saat ini identitas tersebut sudah mulai pudar karena banyak kaum pria normal pun memakai tindik di telinga sebelah kanan. Saat ini tindik banyak digemari oleh para remaja. Alasan mereka lebih memilih tindik dibanding tato karena hiasan anting-anting pada tindik dapat dilepas kapan saja mereka inginkan, sedang tato sulit dihapus. Ada pula yang beralasan karena takut terkena AIDS dan karena tindik saat ini trend dibanding tato.

Biasanya tindik banyak dilakukan oleh para remaja berusia 15-25 tahun. Hal ini sangat wajar terjadi karena perkembangan zaman dan banyaknya budaya luar yang masuk ke Indonesia. Bahkan, ada dari mereka yang berusia 30 tahun pun memakai tindik. Di Yogyakarta banyak komunitas-komunitas remaja yang berkumpul di Alun-Alun Kidul. Apabila kita perhatikan tidak sedikit dari mereka yang memakai aksesoris anting dibagian tubuh mana saja yang mereka inginkan. Karena Masyarakat Yogya saat ini tidak mau tertinggal dengan masyarakat daerah lain yang perkembangan globalisasinya lebih pesat, dari tahun ketahun peminat pemakai tindik semakin banyak.

Tindik Sebagai Trend di Kalangan Remaja

Remaja sekarang memang selalu ingin tampil beda. Kalau dahulu tindik hanya dilakukan pada telinga lalu berkembang pada hidung, kini trend itu lebih berkembang. Banyak remaja yang tidak hanya menindik telinga dan hidung mereka, tetapi juga dialis, bibir, lidah, putting, bahkan di alat kemaluan mereka (penis atau vagina). Mereka menyebut trend dengan bahasa “bule” *piercing*. Eloknya tak hanya kaum pria yang memakai *piercing*, tetapi banyak pula kaum wanita yang telah berani memakai *piercing* tersebut. Adapun tindik saat ini bukan hanya barang wajib yang dipakai oleh kaum wanita, tetapi kaum pria juga telah banyak memakainya.

Orang-Orang yang memakai tindik (*piercing*) berasal dari berbagai kalangan. Bukan hanya masyarakat biasa yang memakai tindik (*piercing*), banyak para artis atau *public figure* yang memakai aksesoris anting tindik untuk mendukung penampilan mereka didepan layar kaca atau di atas panggung, atau bisa juga karena tuntutan pekerjaan mereka,

contohnya Jennifer dunn, Eno “Netral”, Erick”Endank Soekamti”, Duta”Sheila on 7”, Agnes Monica, Vicky Nitinegoro, dan artis sekaligus pengacara terkenal, yaitu Ruhut Sitompul.

Alasan orang menindik tubuhnya beragam. Mulai dari penasaran, demi seni, meneruskan tradisi nenek moyang, agar dibilang keren alis *cool*, hanya iseng, untuk lucu-lucuan, tuntutan komunitas, tuntutan pekerjaan, frustrasi, hingga untuk menyakiti diri sendiri. Namun, kebanyakan para remaja menindik tubuhnya karena ingin terlihat berbeda dan unik. Sedikit dari mereka yang beralasan untuk meneruskan tradisi nenek moyang yang telah ada, malahan mungkin tidak ada yang beralasan seperti itu saat ditanya alasan mereka memakai tindik (*piercing*), penulis melihat bahwa zaman sekarang sudah menjadi suatu trend bagi para remaja untuk menindik tubuhnya. Banyak remaja yang telah menindik tubuh merasa lebih percaya diri dalam berpenampilan. Mereka yang menindik bagian kemaluan biasanya ialah mereka yang telah berkeluarga, dan alasan mereka menindik dibagian kemaluan karena dapat meningkatkan gairah seksualnya.

Sebenarnya diantara para remaja tersebut tidak mengetahui awal mula tindik atau sejarah tindik. Seperti yang telah penulis katakan diatas, bahwa jarang sekali mereka yang menindik tubuhnya beralasan untuk meneruskan tradisi nenek moyang. Dan, tindik (*piercing*) yang mereka buat dianggap tidak ada maknanya. Mereka menindik tubuhnya agar dikatakan keren atau *cool* itu sudah dapat dikatakan suatu makna. Mereka pun tidak terinspirasi oleh *public figure* yang memakai tindik, seperti Duta “Sheila on 7” atau Erick “Endank Soekamti”. Kedua vokalis band asal Yogyakarta ini telah memakai tindik sejak awal kemunculan mereka di dunia Entertain, tetapi remaja Yogya tidak semuanya terinspirasi oleh gaya kedua *public figure* asal Yogya itu.

Tidak dapat dipungkiri bahwa penulis pernah mencoba menindik salah satu bagian tubuhnya. Bagian tubuh yang penulis tindik ialah telinga dan lidah. Saat itu bagian yang pertama penulis tindik ialah telinga. Penulis tertarik melakukannya karena rasa penasaran terhadap bagaimana rasa memakai tindik. Dan, saat itu perasaan penulis masih biasa saja, tidak ada perasaan bangga. Akan tetapi, saat kelas 3 SMP penulis kembali tertarik ingin menambah tindikannya. Bagian tubuh yang ingin penulis coba tindik ialah lidah. Saat penulis memakai aksesoris di lidah, ada perasaan bangga dalam hati apalagi saat orang lain ingin melihat tindikan penulis. Dengan tindikan di lidah penulis

lebih percaya diri dalam berpenampilan, karena pada saat itu teman-teman wanita penulis belum ada yang berani menindik bagian tubuh mereka, selain tindik telinga yang memang sudah ada sejak mereka masih bayi.

Coba kita lihat dan amati fenomena yang sedang terjadi di Yogyakarta saat ini, daerah yang terkenal sebagai Kota Pelajar dan Kota Budaya. Seperti yang penulis katakan di atas bahwa di Alun-alun Kidul banyak sekali mereka yang memakai tindik (*piercing*) dan tato, misalkan komunitas atau genk anak-anak punk. Selain gaya berpakaian dan gaya rambut mereka yang nyentrik, banyak dari mereka yang memakai tindik (*piercing*) dan tato dengan gambar yang mengerikan.

Di Yogyakarta tidak ada komunitas khusus tindik (*piercing*). Setiap komunitas pun sebenarnya tidak diharuskan memakai tindik (*piercing*). Akan tetapi, mayoritas anak-anak komunitas memakai tindik atau tato agar terlihat kompak dengan teman-teman komunitasnya. Biasanya yang diharuskan memakai tindik (*piercing*) ialah mereka yang bekerja sebagai pelayan ditempat-tempat dugem.

Tindik, Remaja dan Orang Tua

Para remaja saat ini tidak dapat dipisahkan dari trend dan gaya hidup yang menurut orang-orang tua agak *nyeleneh*. Tindik (*piercing*) bukan lagi sesuatu yang hanya digunakan oleh para wanita, karena sudah banyak kaum pria yang memaki tindik (*piercing*) sebagai mode atau symbol tertentu. Biasanya hambatan saat kita ingin melakukan tindik berasal dari orang tua yang tidak setuju dengan *style* seperti ini, orang-orang tua ini akan merasa terganggu dengan fenomena yang sedang berkembang di Yogyakarta. Akan tetapi, tidak semua orang tua melarang anaknya melakukan tindik. Ada diantara mereka yang mengizinkan dan malah menyuruh si anak menambah aksesoris antingnya. Ada juga remaja yang nekat menindik tubuhnya tanpa sepengetahuan orang tua mereka dan ketika orang tuanya tahu orang tua hanya dapat memberi tahu baik dan yang buruk untuk anaknya.

Hambatan lain yang terjadi ialah tanggapan negatif dari masyarakat terhadap remaja yang memakai tindik (*piercing*). Biasanya mereka menganggap bahwa remaja yang memakai tindik ialah anak-anak nakal yang selalu dikaitkan dengan tindak kriminal. Itu semua salah. Mengapa penulis mengatakan salah? Karena tidak semua remaja yang memakai tindik (*piercing*) itu ialah remaja yang nakal yang selalu

berurusan dengan pihak yang berwajib. Seperti penulis ceritakan diatas bahwa penulis juga pernah menindik telinga dan lidah. Saat itu warga sekitar tidak ada yang memprotes atau menegur tindakan penulis melakukan hal seperti itu. Mereka tahu bahwa keseharian penulis yang memang tidak pernah berbuat keonaran atau membuat malu orang tua dan warga.

Perlu kita bahas kembali disini bahwa para remaja yang memakai tindik bukan berarti mereka remaja nakal. Mereka mengatakan bahwa tindikan ialah seni yang mempunyai nilai estetika dan bukan sesuatu yang identik dengan kriminal. Mereka hanya mengikuti arus trend yang sedang terjadi saat ini dan ada pula yang memakai tindik karena tuntutan komunitas atau profesi pekerjaannya. Biasanya tanggapan orang terdekat, seperti pacar atau teman, biasa-biasa saja. Akan tetapi, ada pula pacar yang melarang si remaja memakai tindik.

Masyarakat pun banyak yang berpandangan bahwa remaja yang memakai tindik pastilah tingkat ketaatannya dalam beribadah rendah. Sesungguhnya tidak semua remaja yang memakai tindik tingkat ketaatannya rendah. Itu semua tergantung masing-masing individu dalam menjalankan ibadah. Ada diantara mereka yang semakin taat beribadah, ada yang biasa saja setelah memakai tindik, tetapi ada pula yang menjadi malas beribadah. Dan, ada remaja yang tidak memakai tindik tetapi tingkat ketaatannya rendah. Jadi, tingkat ketaatan seseorang tidak dapat dinilai dari dia memakai tindik atau tidak.

Bahaya Tindik di Sembarang Tempat

Mengapa daun telinga aman di tindik? Karena, daun telinga terbuat dari jaringan lemak dan merupakan bagian tubuh yang memperoleh banyak aliran darah. Aliran darah itu sanggup melindungi tubuh, bahkan saat terkena infeksi. Jadi daun telinga memang aman untuk di tindik lalu dipasang giwang atau anting. Bagaimana dengan bagian tubuh lain? Menurut *Kids Health*, belum lama ini American Dental Association mengeluarkan pernyataan menentang tindakan yang dikategorikan sebagai oral *piercing* melubangi atau menindik bagian lidah, bibir dan dagu. American Academy of Dermatology juga menentang berbagai bentuk penindikan, kecuali telinga. Sementara itu Palang Merah AS dan Kanada dalam setahun tidak akan menerima donor darah dari mereka yang baru saja melakukan tindik atau tato

karena tindakan tersebut dapat menyebarkan penyakit yang menular melalui darah.

Menurut institusi-institusi kesehatan tersebut, bahaya ditindik disembarang tempat antara lain mencakup: infeksi kronis, pendarahan yang berlarut-larut, cacat kulit, hepatitis B dan C, tetanus, HIV (meski kasus ini belum terdokumentasi), alergi kulit, abses atau bisul, lubang permanen pada alis atau hidung, gigi retak atau patah, menelan tanpa sengaja perhiasan yang dipasang di lidah dan gangguan berbicara, keracunan darah dan parut (yang sudah keloid biasanya harus menghindari tindik).

Apabila kulit kita cenderung sensitif, misalnya mudah berdarah, pendarahan yang berlarut-larut (lukanya kecil tetapi darah yang keluar banyak), mudah terluka, menderita asma diabetes atau sedang dalam perawatan, lebih baik berkonsultasi dahulu dengan dokter. Berpikir dan berpikir sebelum melakukannya karena kitalah yang akan menanggung resiko terbesarnya. Tempat tindik teraman memang daun telinga karena kulit daerah ini lebih cepat dan mudah sembuh. Sementara itu, daerah bibir, alat kelamin, dan pusar sangat beresiko karena perlu waktu lama untuk pulih. Tindik dilakukan tanpa pembiusan dan sakitnya bervariasi tergantung bagian tubuh yang ditindik dan orangnya. Asal kita tahu, lidah, bibir, putting susu, dan alat kelamin adalah daerah yang paling sakit.

Tindik tubuh (*body piercing*) harus dilakukan di tempat-tempat yang terjamin kebersihan dan kesterilan alat-alat yang digunakan. Jangan menindik di sembarang tempat. Pilihlah tempat yang bersih dan jika perlu lakukan penindikan pada dokter atau mereka yang mengerti tentang kesehatan. Hal itu berarti bahwa tempatnya harus bersih, higienis, dan memakai peralatan yang steril alias bebas kuman. Ajak teman atau saudara kita untuk menemani. Barangkali disana kita perlu saran mereka. Orang yang menindik juga harus diperhatikan kebersihannya. Perhatikan apakah dia memakai pakaian bersih, apakah dia mempunyai luka, apakah kukunya bersih, dan lain-lain.

Biasanya tempat-tempat yang menerima tindik ialah tempat-tempat gaul yang sering dikunjungi oleh para remaja, seperti distro, mall, outlet, dan ada pula yang menerima tindik di pinggir jalan. Tempat yang menerima tindik di pinggir jalan inilah yang biasanya alat yang digunakan tidak steril. Tempat-tempat tindik pun tidak semuanya mempunyai surat izin.

Soal sakit tergantung masing-masing individu. Proses tindik dapat dikatakan singkat karena hanya membutuhkan waktu sekitar 15 menit. Yang pasti, proses penyembuhan tindik memakan waktu berbeda-beda tergantung bagian tubuh yang dilubangi. Tindik di tulang rawan telinga dan pusar, misalnya, membutuhkan waktu empat bulan sampai setahun serta dua hingga empat bulan untuk tindik lubang hidung. Penyembuhan alat genital perempuan membutuhkan tempo empat sampai sepuluh minggu, sedang alat vital pria membutuhkan waktu empat minggu sampai enam bulan. Tindik di lidah membutuhkan waktu penyembuhan kira-kira dua minggu.

Proses tindik dapat dikatakan singkat. Tindik di pusar, misalnya hanya memakan waktu 15 menit. Rio, seorang penindik mengaku tidak memiliki pendidikan khusus sebagai *body piercer*. Keahlian yang sudah ditekuni sejak 1998 ini diasah dari internet dan pengalaman. Karena piawainya, beberapa tindik dibagian tubuhnya dilakukan sendiri.

Biaya penindikan berkisar antara Rp100 ribu dan untuk anting mencapai Rp400 ribu hingga Rp4 juta. Pada awal masuknya tindik di Yogyakarta harga tindik berkisar Rp15 ribu termasuk anting, sedangkan saat ini sekitar Rp50 ribu termasuk anting.

Di sanggar Rio, alat yang digunakan untuk menindik sangat sederhana. Bolpoin, alat penggaris, dan alat penindik, serta alkohol untuk mengeringkan luka. Namun, dari segi kesehatan, tindik dapat berbahaya. Memang, *body piercing* tidak mengganggu urat syaraf. "Tapi tetap membuat luka" kata Dr. Amaranila Drijono SpKK. Dokter spesialis kulit dan kelamin ini menjelaskan bahwa tindik ditelinga masih aman. Karena tulang rawan, lukanya mudah dikontrol dan infeksiya mudah dilokalisir. "Tapi di pusar dan lidah, sulit mengontrol luka dari gesekan bahan-bahan yang tidak higienis," kata Amaranila mengingatkan.

Melakukan tindik (*piercing*) membutuhkan peralatan pendukung yang (*piercing tool*), yang biasa digunakan oleh pihak kedokteran dan rumah sakit. Peralatan pendukung yang biasa digunakan antara lain ialah ultrasonic dan autoclave (untuk mensterilkan alat-alat pendukung agar tidak terkontaminasi oleh kuman dan bakteri), ring closing pilers dan ring opening pilers (alat penutup dan pembuka untuk anting yang berbentuk lingkaran), pennington slotted forceps dan forrester slotted forceps (klep penjepit yang ujungnya berbentuk segitiga dan bulat), skin scibe atau sterile skin marker (pensil bedah sebagai alat

bantu untuk menandai area yang akan di piercing), piercing needles (jarum untuk piercing dengan berbagai ukuran), taper (untuk memperbesar ukuran lubang), latex gloves sterile dan non sterile (sarung tangan bedah), medipack (pembungkus alat-alat pendukung setelah disterilkan). Alkohol, cairan desinfektan (cairan pembersih), sabun anti bakteri, piercing aftercare (cairan perawatan setelah di piercing), dan ada pula yang hanya menggunakan es batu dan jarum pentul (biasa digunakan saat menindik diri sendiri dirumah).

Piercing mempunyai beberapa tahapan. Awalnya sang *piercer* mencuci tangannya terlebih dahulu dengan sabun anti bakteri kemudian memakai sarung tangan steril. Setelah itu, menyiapkan jarum steril sesuai ukuran yang diinginkan, dan menyiapkan anting yang telah disterilkan. Menyiapkan *tools* atau alat pendukung (sesuai kebutuhan), dan setelah itu proses siap dilakukan.

Kita harus memberi perhatian ekstra pada bagian yang telah ditindik. Kita harus mengikuti semua prosedur penyembuhan untuk menghindari resiko infeksi. Memang kita akan merasa “gatal” dan ingin bermain-main dengan perhiasan baru itu, tetapi sebaiknya jangan dilakukan. Hal ini akan memberi jalan masuk bagi kuman ke luka kita. Jangan biarkan orang lain menyentuhnya dengan jari, air ludah, atau keringat. Jadi, bagi yang ditindik dibibir, pipi, atau lidah, lebih baik hindari berciuman. Kolam renang umum juga di hindari karena menjadi tempat tumbuhnya bakteri. Hindari rias wajah, khususnya lipstik dan alas bedak. Jaga daerah tindik sekering mungkin dan gunakan sabun anti bakteri dan pakai *cotton bud* untuk membersihkan daerah tindik, bukan handuk. Pembersih yang mengandung alkohol dan peroksida juga harus dihindari dulu karena membuat kering dan krim antiseptik memperlama masa penyembuhan. Jika lidah kita yang ditindik, kita hanya dapat makan-makanan yang lembut selama dua minggu dan harus segera berkumur setelah makan dengan pembersih mulut anti bakteri yang tidak mengandung alkohol. Makanan pedas dan permen jelas tidak boleh. Minum air dingin dan mengulum es bisa meredakan rasa sakit sedikit. Juga disarankan untuk tidak melepas anting atau giwang yang baru dipasang selama kurang lebih 6 minggu. Melepas anting atau giwang berarti membuat lubang tindik baru menutup.

Pendarahan karena tindik mestinya hanya sedikit dan hanya dalam proses penindikan saja. Memang akan ada cairan yang keluar dari lubang tindik baru selama proses penyembuhan, tetapi cairan itu

mestinya bening. Jika cairan itu kental, berbau, serta sedikit berwarna kuning (atau hijau atau abu-abu), berarti ada yang salah. Juga ada yang tidak beres jika tindikan itu makin sakit setiap hari, bengkak, terasa panas, dan memerah. Itu tanda-tanda infeksi. Apabila itu terjadi segeralah ke dokter dan jangan melepas anting.

Daftar Pustaka

2006 “Tindik”. Dalam *Gaul*, Jakarta: PT. Nuansa Karya Berita.

www.truly_jogja.com

www.indonesiansubculture.com

Daftar Narasumber

Nanang Widyamoko (16), pelajar, Klangkapan 2, Margoluwih, Seyegan, Sleman.

Yudi (22), wiraswasta, Ngino XI, Margoagung, Seyegan, Sleman.



Novia Manda Sari, lahir di Jakarta, 13 November 1990, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Sayegan. Alamat rumah: Ngino XI, Margo Agung, Sayegan. Telepon/HP 085643834961. Hobi: Membaca, Mendengarkan Musik.

JILBAB DAN ARUS MODERNISASI

Mirva Faudati

SMA Negeri 1 Lendah



Pengantar

Belakangan ini banyak wanita muslim memakai jilbab, tak terkecuali wanita muslim Yogyakarta. Hampir di setiap tempat kita bisa melihat wanita baik di dunia kampus maupun karir yang menggunakan jilbab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, sedikit demi sedikit jilbab mulai merasuki jiwa para wanita di Yogyakarta. Hal itu memberikan kesan bahwa para wanita mulai tertarik dengan salah satu jenis pakaian penutup aurat ini. Peminat jilbab dari tahun ke tahun terus saja meningkat.

Ada pula upaya dari dunia fashion untuk menampilkan jilbab sebagai bagian dari produk modern dalam kehidupan muslim. Akan tetapi, seringkali upaya tersebut malahan membuat makna spiritual jilbab menjadi memudar. Pernyataan ini terbukti dari sekian banyaknya wanita yang memakai jilbab terkadang mereka tidak mengerti apa makna dari memakai jilbab. Terekam pula bahwa para wanita dalam memakai jilbab hanyalah asal memakai. Hal itu dapat terjadi karena dalam memakai jilbab mungkin hanya berdasarkan paksaan, seperti karena harus mematuhi peraturan sekolah yang mewajibkan siswa-siswinya yang beragama muslim untuk mengenakan jilbab.

Dalam perkembangannya, makna dari pemakaian jilbab mulai bergeser ke arah fashion. Terbukti dari munculnya istilah baru tentang jilbab dikalangan masyarakat yaitu istilah jilbab "gaul". Jilbab gaul sebenarnya merupakan ekspresi kawula muda yang menuntut kebebasan berpakaian sebagai seorang muslimah. Alasannya ialah mereka tetap tidak mau meninggalkan jilbabnya. Akan tetapi, juga tidak mau, mereka dikatakan ketinggalan zaman atau kampungan. Hal itu muncul karena

adanya pengaruh mode pakaian modern yang pada umumnya didominasi oleh gaya barat.

Sejarah Perkembangan Jilbab

Pada dasarnya jilbab merupakan helaian kain atau pakaian penutup kepala sekaligus penutup aurat bagi wanita muslimah, yaitu kepala. Pakaian penutup kepala perempuan ini di Indonesia semula lebih dikenal dengan istilah kerudung. Akan tetapi, pada permulaan tahun 1980-an lebih dikenal dengan istilah jilbab. Selain itu, denyutan nadi para pemakai jilbab makin lama makin menguat, terutama pada akhir tahun 1980-an.

Kata jilbab berasal dari Bahasa Arab, yaitu *jalaba*. Di Indonesia kata jilbab merujuk kepada jenis pakaian berupa penutup kepala dari helaian kain atau sering juga disebut dengan kerudung. Akan tetapi, pengertian tersebut sebenarnya salah besar dan hanyalah berlaku di Indonesia. Di negara Islam lainnya, jilbab lebih merujuk pada pakaian terusan panjang yang menutupi seluruh anggota badan kecuali tangan, kaki, dan wajah yang biasanya dikenakan oleh para wanita muslim seperti di zaman Nabi Muhammad saw.

Pada uraian di atas sudah dijelaskan bahwa jilbab dalam arti penutup kepala hanya dikenal di Indonesia. Di beberapa negara Islam, pakaian sejenis jilbab dikenal dengan istilah, seperti *chador* di Iran, *pardeh* di India dan Pakistan, *milayat* di Libya, *abaya* di Irak, *charshaf* di Turki, *hijab* di beberapa negara Arab-Afrika, seperti di Mesir, Sudan, dan Yaman. Pergeseran makna *hijab* dari semula berarti 'tabir' dan berubah makna menjadi pakaian penutup aurat bagi kaum perempuan terjadi semenjak abad ke-4 Hijrah.

Terlepas dari istilah yang dipakai oleh beberapa Negara Islam di atas, sebenarnya konsep *hijab* bukan hanyalah milik Islam saja. Hal itu terbukti bahwa dalam kitab Taurat yang merupakan kitab suci agama Yahudi sudah dikenal beberapa istilah yang semakna dengan istilah *hijab*, seperti *tif'eret*. Demikian pula, dalam kitab Injil yang merupakan kitab suci bagi agama Nasrani juga ditemukan istilah semakna misalnya istilah *zammah*, *re'alah*, *zaif*, dan *mitpahat*.

Menurut Eipstein yang dikutip oleh Nasarudin Umar dalam tulisannya yang pernah dimuat di *Ulumul Qur'an* menyebutkan bahwa konsep *hijab* dalam arti 'penutup kepala' sudah dikenal sebelum adanya agama-agama Samawi (Yahudi dan Nasrani). Bahkan, menurut Bapak

Nasar, pakaian seperti ini sudah menjadi wacana dalam Code Bilalama (3.000 SM), kemudian berlanjut pada Code Hammurabi (2.000 SM) dan masuk ke dalam Code Assyria (1.500 SM). Ketentuan penggunaan jilbab sendiri sudah dikenal de beberapa kota tua, seperti Mesopotamia, Babilonia, dan Assyria. (*Kompas*, 25/11/02)

Sudah dijelaskan di atas bahwa jilbab masuk ke Indonesia pada awal tahun 1980-an. Demikian pula, jilbab mulai masuk ke Yogyakarta pada akhir tahun 1980-an. Akan tetapi, pada kenyataannya merebaknya pemakaian jilbab tidak dapat secara serempak. Sebagai contoh ialah pemakaian jilbab di sebuah desa di Kabupaten Kulon Progo. Ada sebuah desa, yaitu Desa Jimatan yang terletak di Kecamatan Lendah, paraarganya mulai memakai jilbab pada tahun 1990-an. Di desa lain ada yangarganya lebih dahulu memakai jilbab. Padahal, desa tersebut saling bersebelahan. Hal itu membuktikan tidak adanya keserempakan dalam pemakaian jilbab antara warga desa yang satu dan warga desa yang lain walaupun desa itu bersebelahan. Sebagai fakta pendukungnya ada seorang ibu yang bernama ibu Tumijah. Beliau mengatakan bahwa Desa Jimatan Lor yang merupakan salah satu nama desa di Kabupaten Kulon Progo ini, dalam memakai jilbab baru sekitar awal tahun 1990-an. Fakta pendukung yang lain ialah pernyataan Ibu Mardiyatun yang bertempat tinggal di Wates. Beliau mengatakan bahwa beliau mulai memakai jilbab sejak tahun 1982.

Pemaknaan Pemakaian Jilbab

Pemakaian jilbab mempunyai makna-makna tersendiri, baik makna dari segi agama, politik, maupun tren mode. Apabila pemakaian jilbab dilihat dari segi keagamaan atau spiritualisme yang terkandung di dalamnya, pemakaian jilbab akan lebih terlihat jelas. Berbeda jika dilihat dari segi politik dan tren atau mode, makna pemakaian jilbab tidak tersampaikan kepada orang lain yang melihatnya. Jika makna jilbab dipandang dari segi agama dan spiritualnya, orang lain akan mengerti bahwa mereka memakai jilbab untuk menjalankan syariat agama sekaligus menutup aurat. Akan tetapi, jika pemakaian jilbab hanyalah dimaksudkan sebagai makna politis saja, hal itu merupakan salah satu bentuk dari penyalahgunaan jilbab. Sebagai contohnya ialah kasus kewajiban jilbab dan busana islami (bagi orang Islam) dan anjuran memakainya (untuk non-Islam) yang diberlakukan melalui Instruksi Walikota Nomor 451.422/Binsos-III/2005, tertanggal 7 Maret di

Padang. Instruksi tersebut menimbulkan *gap* antara kebangsaan dan keislaman yang eksklusif di Indonesia.

Lain halnya jika pemakaian jilbab hanya dilakukan karena ingin mengikuti tren atau mode semata, yang terjadi ialah seperti melakukan tindakan tanpa ada dasar yang jelas. Makna tersebut akan terungkap jika kita melihat fakta-fakta yang terus saja berlalu-lalang di dalam kehidupan kita. Apabila kita mau sedikit lebih peka saja, kita akan mengetahui begitu banyak penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dari makna jilbab itu sendiri. Oleh karena itu, kita perlu lebih dalam lagi dalam mengkaji makna sebenarnya dari pemakaian jilbab tersebut. Sebagai bukti konkritnya ialah munculnya fenomena jilbab *gaul* (istilah lain dari kerudung *gaul*) yang akhir-akhir ini semakin marak, terutama di kota Yogyakarta. Bahkan, untuk saat ini model pemakaian jilbab seperti itu sudah menjamur pada kalangan masyarakat Yogyakarta. Akan tetapi, semangat seperti ini sebenarnya perlu dihargai. Namun, terkadang peran dan fungsi 'jilbab *gaul*' yang banyak kita saksikan saat ini lebih dikesankan dan dipahami sebagai busana penutup kepala saja dan bukan untuk menutup aurat sekaligus menjaga nilai kesopanan. Padahal, dua unsur fungsi jilbab sebagai penutup aurat dan penjaga nilai kesopanan dapat diibaratkan sebagai dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan.

Selain tidak terlepas dari makna yang terkandung di dalamnya, pemakaian jilbab juga tidak terlepas dari tujuan orang memakai jilbab. Kedua hal tersebut saling berkaitan karena dalam tujuan pemakaian jilbab ada yang bertujuan menutup aurat sekaligus menjalankan syariat agama Islam. Tujuan tersebut membuktikan bahwa orang yang memakai jilbab sudah mengerti tujuan dan makna pemakaian jilbab. Lain halnya dengan pemakaian jilbab yang hanya berdasarkan paksaan, misalnya sebuah sekolah yang mewajibkan siswa puteri yang beraga Islam untuk mengenakan jilbab. Memang pada saat di sekolah mereka mengenakan jilbab. Akan tetapi, perlu diperhatikan bahwa ada siswa yang mengeluh dan merasa keberatan jika harus selalu mengenakan jilbab ketika berada di sekolah sehingga mereka mengenakan jilbab hanya pada saat di sekolah dan tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu membuktikan bahwa mereka memakai jilbab hanya untuk mematuhi peraturan belaka tanpa ada kesadaran di dalam benak mereka tentang fungsi pemakaian jilbab.

Tidak terlepas dari kesan yang ditimbulkan oleh orang yang memakai jilbab, orang yang tidak memakainya pun dapat ikut menikmatinya. Akan tetapi, nikmat itu pada umumnya terbatas pada apresiasi laki-laki terhadap seorang wanita yang memakai jilbab. Terkadang seorang laki-laki menilai seorang wanita yang memakai jilbab dengan ekspresi biasa-biasa saja. Lain pula bagi laki-laki yang sudah mengerti benar makna memakai jilbab, mereka akan berpendapat bahwa jika melihat seorang wanita yang memakai jilbab, laki-laki tersebut merasa senang karena wanita itu sudah menutup auratnya dan sudah mengerti atau menerapkan salah satu syariat dalam agama Islam.

Pada akhirnya pandangan terhadap pemakaian jilbab akan bervariasi tergantung orang yang memberikan tanggapan. Terkadang sikap dan sifat orang dapat tercermin melalui busana yang mereka kenakan. Oleh sebab itu, jika ingin dipandang baik oleh orang lain, sebagai awalnya kita harus memperbaiki diri, terutama dalam hal penampilan. Dengan demikian, dapat diambil sebuah pernyataan bahwa memakai jilbab dapat dimasukkan ke dalam salah satu kriteria untuk memperbaiki penampilan. Dari fakta itu dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pemakai jilbab biasanya ialah seorang wanita muslim, sudah mengerti salah satu syariat agama Islam, yaitu menutup aurat, dan dapat menjaga sikap sehingga nilai kesopanan dapat tercermin dari diri mereka.

Dalam pemakaian jilbab terkadang seseorang dapat terinspirasi ataupun termotivasi oleh berbagai hal. Jika dilihat dari kebendaannya, para pemakai jilbab dapat termotivasi oleh sosok orang yang mereka kagumi dan kebetulan orang tersebut memakai jilbab. Selain faktor tersebut, faktor yang dapat mempengaruhi pemakaian jilbab ialah atas kesadaran diri sendiri. Apabila sudah mengerti, makna, dan tujuan memakai jilbab, biasanya dengan kesadaran diri sendiri seseorang akan memakai jilbab. Apabila dalam diri seseorang belum ada kesadaran untuk memakai jilbab maka tentu saja orang tersebut tidak berminat sama sekali untuk memakainya.

Sebagai dampak pemakaian jilbab, peminat sekaligus pemakai jilbab dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Maraknya pemakaian jilbab saat ini perlu disyukuri karena hal itu dapat menjadi salah satu tanda gairah keislaman. Namun, pemakaian jilbab ini hendaknya berdasarkan aturan dalam ajaran agama Islam dan bukan menurut versi manusianya. Seperti yang sudah diulas dalam

pembahasan di atas bahwa, “jilbab *gaul*” sebenarnya belum dapat dikatakan sebagai jilbab yang sesuai dengan versi Al-Quran dan Sunnah.

Model-Model Jilbab

Dari tahun ke tahun model-model jilbab mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada awalnya jilbab hanya berupa lembaran kain tetapi, kini jilbab sudah muncul dengan wajah barunya. Sebagai contoh ialah model jilbab pada tahun 1990-an yang terdapat di Desa Jimatan, yaitu model jilbab yang disebut jilbab markomah. Model ini berbentuk persegi panjang dan ukurannya dapat bervariasi, misalnya model jilbab markomah dengan ukuran panjang 1,5 meter dan lebar 0,5 meter.

Pada saat ini model jilbab sudah bervariasi dan muncul dengan wajah barunya. Berikut ini ialah beberapa model jilbab.



1.

Jilbab payet jepang dengan bahan spandek



2.

Jilbab bludru dengan konde belakang



3.

Jilbab payet bunga dengan bahan spandek

4.



Jilbab renda rajut

5.



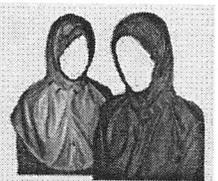
Jilbab lukis airbrush

6.



Jilbab sadira

7.



Jilbab payet tali

8.



Jilbab payet bintang

9.



Jilbab sulam pashima

10.



Jilbab payet kayla

11.



Jilbab sulam kayla

12.



Jilbab mutiara

13.



Jilbab syarifa

Pemakaian Jilbab

Pada dasarnya model-model jilbab terus saja berkembang. Hal itu menuntut pula variasi dalam pemakaiannya. Apabila jilbab yang dipakai ialah jenis jilbab seperti pada contoh di atas, pemakaiannya ialah dengan memasukkan kepala ke dalam lubang yang sudah tersedia. Berikut ini ialah gambar yang sesuai dengan pernyataan di atas:



Apabila bentuk jilbab berbentuk persegi empat, cara memakainya ialah dengan melipatnya ke dalam bentuk segitiga terlebih dahulu, kemudian dipakai. Kedua ujung jilbab yang ada di depan dada dapat diberi asesoris, seperti bros atau asesoris yang lain. Selain itu, kedua ujung jilbab yang berada di depan dada juga dapat diikatkan di leher. Berikut ini ialah contoh gambar pemakaian model jilbab persegi empat.



Daftar Pustaka

Alatas, Alwi dan Desliyanti Fifrida, 2001, *Revolusi Jilbab*, Jakarta, Al-I' Tishom Cahaya Umat.

www.jilbab.or.id/-36k

www.tanah-abang.com/koleksi_busana.php?id=jilbab-19k

www.aljilbab.com/-32k

Daftar Narasumber

Mardiyatun (42 tahun), Guru, Dipan RT 35/ RW 78 Wates, Kulon Progo.



Mirva Faudati , lahir di Kulon Progo, 18 April 1991, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Lendah, Kulon Progo. Alamat rumah: Jimatan, Jatirejo, Lendah, Kulon Progo. Telepon/HP 081802678098. Hobi: Membaca, Menulis.

HELM

Retnowati Suryaningsih

SMK Negeri 2 Wonosari, Gunungkidul



“Memakai helm pembelian ayah kemaren, Nak!” perintah si Ibu kepada anaknya yang menjadi siswa baru pada sebuah SLTP favorit di kotanya. Berhubung letak sekolahnya tidak dilewati jalur bis kota, si anak diizinkan menggunakan sepeda motor milik keluarga digunakan berangkat ke sekolah.

“Tidak usah Bu di jalan tidak ada polisi” bela si anak.

“Tapi helm melindungi kepala jika terjadi sesuatu” jawab si ibu

“Ah Ibu berprasangka buruk saja” kata si anak.

Akhirnya si anak menuju ke sekolah mengenakan helm sesuai dengan nasihat sang Ibu. Mengapa helm begitu penting? Tentu, sebab keberadaannya mempunyai fungsi dalam keselamatan bagi para pemakainya.

1) Sejarah Helm

Konon, helm digunakan sebagai bagian dari baju zirah yang ada saat peradaban Yunani Kuno dan Romawi Klasik. Diperkirakan sepanjang zaman pertengahan sampai akhir abad ke-7, penggunaan helm digunakan secara luas di daratan Eropa sampai daratan Jepang.

Helm itu melindungi kepala dari tebasan senjata lawan, datangnya panah, atau bahkan peluru berkecepatan rendah seperti *arquebus*. Dapat dikatakan bahwa tidak ada penggunaan helm selain untuk keperluan perang. Namun, penggunaan helm menurun sejak tahun 1670 ketika efisiensi dan kecepatan peluru senapan meningkat. Pada akhir abad ke-18 sama sekali tidak ada infranteri yang menggunakan helm lagi.

Era pemerintahan Napoleon menjadi penguatan helm bagi prajurit kavaleri. Penggunaan armeri berat pada Perang Dunia I menunjukkan perlunya penggunaan helm bagi prajurit, yang biasa digunakan untuk mengurangi korban yang disebabkan oleh serpihan bom atau *schrappneli*. Pada Perang Dunia II dan saat sekarangpun demi keperluan yang sama, helm masih menjadi perlengkapan bagi prajurit.

2) Fungsi Helm

Beli kelapa murah dan mudah dicari, tetapi beli sampai keliling dunia juga tidak ada yang menjual. Jadi, melindungi kepala dengan helm salah satunya.

Helm berasal dari bahasa Belanda. Helm ialah benda pelindung tubuh yang digunakan di kepala dan biasanya dibuat dari metal atau bahan keras lainnya seperti *fiber glass*, kevlar, serat resin, atau plastik.

Helm digunakan sebagai pelindung kepala untuk berbagai aktivitas pertempuran (militer) atau aktivitas sipil seperti olahraga, penambangan, pembangunan, atau berkendara. Helm dapat memberi perlindungan pada kepala bergantung pada struktur helm terutama dari benda jatuh atau pada kecepatan tinggi.

Helm digunakan untuk menahan terpaan angin. Helm juga memiliki fungsi yang jauh lebih mulia, yaitu menyelamatkan jiwa pemakainya jika terjadi kecelakaan yaitu melindungi kepala dari benturan keras, masuknya benda tajam dan serangga ke dalam kepala ketika sedang berkendara.

Inti mekanisme perlindungan yang diberikan helm ialah penyerapan energi momentum yang diterima ke seluruh bagian helm. Oleh karena itu, terdapat berbagai bentuk helm dan strukturnya, sesuai pertimbangan kemampuan penyerapan energi tabrakan. Ukuran dan bentuknya juga merupakan pertimbangan lain sebab ukuran yang lebih besar juga meningkatkan resiko terhadap pengguna.

Sebuah penelitian menunjukkan bahwa helm tidak saja berfungsi untuk menyelamatkan jiwa si pengendara, tetapi juga mampu mengurangi cedera yang dialami ketika terjadi kecelakaan. Bagian yang paling rentan mengalami luka adalah muka, kepala bagian atas, dan leher. Oleh karena itu sebuah helm yang baik adalah helm yang bisa melindungi ketiga bagian kepala tersebut.

Berdasarkan data statistik, seorang pengendara sepeda motor setiap dua kilometer mempunyai resiko mati karena kecelakaan dua

puluh kali lebih besar dibanding dengan seorang pengendara mobil. Namun dengan menggunakan helm, resiko kematian turun sampai 30%.

Kecelakaan akibat benturan pada kepala memang jadi penyebab utama kematian pada kecelakaan motor. Jika tidak menggunakan helm maka kemungkinan mengalami kecelakaan fatal pada kepala adalah empat puluh kali lebih besar daripada yang memakai helm.

Pemerintah melalui lembaga yang terkait, seperti kepolisian, Dinas Perhubungan dan DLLAJR (Dinas Lalu Lintas Angkutan Jalan Raya), setiap tahunnya makin gencar menyosialisasikan penggunaan helm bagi masyarakat yang menggunakan kendaraan beroda dua. Misalnya, dengan mengadakan razia atau lebih sering disebut *cegatan* yang memeriksa kelengkapan berkendara, baik dari SIM, STNK, kaca spion dan helm standar yang digunakan pengendara. Hal ini disebabkan meningkatnya kecelakaan yang terjadi yang umumnya korban terparah ialah pengendara sepeda motor.

Tanggapan masyarakat pun pro dan kontra dengan alasan yang bervariasi. Ada yang menyambut baik dengan alasan untuk mencegah hal yang buruk terjadi jika terjadi kecelakaan. Namun, ada juga sebagian masyarakat yang menganggap sebagai bentuk pemaksaan dan pemborosan karena tentunya pengendara motor bisa mengatur jarak kendaraannya dengan kendaraan di sekelilingnya dan dapat mengatur kecepatan yang cocok dan aman bagi si pengendara sehingga kemungkinan terjadi kecelakaan kecil dan kemungkinan kepala 'tidak selamat' sangat kecil. Sehubungan dengan gencarnya razia yang diadakan, masyarakat memilih menggunakan helm di jalan tertentu yang sekiranya diwajibkan menggunakan helm seperti jalan-jalan besar yang padat kendaraan seperti Jalan Solo daripada di sidang atau mengeluarkan sejumlah uang untuk dititipkan pada polisi (pada umumnya Rp20.000).

Di jalan tikus dan jalan yang tidak ada polisi, umumnya masyarakat tidak menggunakan helm. Alasannya pun bervariasi dari helm itu mengganggu penglihatan, menjadi beban di kepala, dan juga tidak mungkin ditilang polisi karena polisi tidak ada. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa umumnya masyarakat menggunakan helm bukan kesadaran untuk mematuhi aturan yang ada, melainkan takut ditilang oleh polisi. Mereka tidak rela mengeluarkan uang hanya hal seperti itu. Kebutuhan yang lebih penting masih banyak yang belum terpenuhi.

3) Peraturan Penggunaan Helm

Di Indonesia, aturan wajib menggunakan helm bagi pengguna sepeda motor di kota-kota besar di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1960-an. Ketika itu banyak warga masyarakat menentang keras kebijakan tersebut dengan menuduh sebagai kebijakan tidak populer dan sarat dengan KKN (sebutan untuk jaman setelah reformasi). Dalam hal ini sebagian masyarakat menganggap bahwa jika membeli helm akan menambah makmur bagi orang-orang yang sudah kaya.

Pentingnya penggunaan helm bagi pengendara sepeda motor sebagai pelindung kepala mendasari Pemerintah mengeluarkan peraturan resmi dalam bentuk UU pasal 23 ayat 1.e dan 2 UU No. 14 tahun 1992 tentang lalu lintas dan Angkutan jalan mewajibkan setiap pengendara dan penumpang sepeda motor roda dua menggunakan helm.

Penggunaan Helm yang memenuhi syarat menurut Dinas Perhubungan Propinsi DIY diatur dalam Peraturan Daerah Propinsi DIY Nomor 5 Tahun 2004 tentang Penyelenggaraan Lalu Lintas Jalan di Wilayah Propinsi DIY, Pasal 11 ayat (1) butir j yang intinya memerintahkan kita, pengemudi sepeda motor atau penumpang sepeda motor atau kendaraan bermotor beroda empat atau lebih, yang tidak dilengkapi atap untuk menggunakan helm yang memenuhi syarat keselamatan.

. Ketentuan Pidana atau Denda bagi yang melanggar peraturan tersebut menurut Pasal 26 ayat 8 Perda Propinsi DIY No. 5 Tahun 2004 ialah barang siapa tidak menggunakan helm yang memenuhi persyaratan serta tidak memenuhi ketentuan tentang tata cara penggunaannya diancam pidana kurungan selama-lamanya satu bulan atau denda setinggi-tingginya Rp1.000.000.

Petugas yang berhak mengadakan razia menurut PP No. 42 tahun 1993 Pasal 2 tentang kendaraan bermotor di jalan yaitu pemeriksaan kendaraan bermotor di jalan raya dilakukan oleh:

- 1) Polisi Negara Kesatuan Republik Indonesia
- 2) Pegawai negeri sipil yang memiliki kualifikasi tertentu di bidang lalu lintas dan angkutan

Namun, jika masyarakat yang menjadi sasaran peraturan tidak cocok dengan peraturan yang dibuat, peraturan hanyalah peraturan. Ketentuan pidana atau denda seperti uraian di atas tidak sesuai dengan kenyataan. Di lapangan, misalnya, saat razia oleh polisi, bagi pelanggar ketentuan helm hanya diberi pilihan tiga alternatif, yaitu titip uang

denda pada polisi, transfer pada BRI (Bank Rakyat Indonesia), dan siding di Pengadilan. Untuk transfer pada BRI sudah jarang sekali dilakukan.

Titip uang pada polisi, masyarakat umumnya curiga jika uang tersebut *dipek* atau diambil oleh polisi. Jadi untuk menyakinkan bahwa uang denda kita masuk ke kas negara, pilihlah alternatif disidang. Namun tidak dipungkiri bahwa titip polisi, pelanggaran melalui prosedur Tilang (Bukti Pelanggaran) lebih sederhana dibandingkan sidang, tempat pelanggaran harus datang ke pengadilan.

4) Syarat Helm Keselamatan

Helm yang memenuhi syarat keselamatan memiliki kriteria tertentu, yaitu:

- a. Tempurung yang keras dan halus, yaitu bagian paling luar dari helm
- b. Pelindung muka yang terbuat dari bahan bening
- c. Lapisan pelindung yang dipasang pada bagian dalam helm untuk menyerap energi benturan.
- d. Lapisan pengaman yang lunak yang dipasang pada bagian paling dalam helm untuk memberikan kenyamanan saat digunakan dan berfungsi untuk melindungi kepala pemakainya.
- e. Tali pemegang yang dilengkapi dengan kunci sehingga tidak mudah lepas.
- f. Tutup dagu sebagai kelengkapan dari tali pemegang yang menutup rahang bawah pemakai helm, saat helm terkunci.
- g. Lubang ventilasi agar ada sirkulasi udara dalam helm.
- h. Lubang pendengaran yang terletak di bagian telinga agar pemakai dapat mendengar saat menggunakan helm.
- i. Jaring helm, yaitu bagian dari helm yang langsung bersentuhan dengan kepala dan ukuran jaring helm bersifat tetap atau dapat diubah-ubah oleh pemakainya.
- j. Tempurung dan lapisan pelindungnya harus menutupi bagian kepala dan diteruskan sekurang-kurangnya sampai pada kedua sisi pada kepala.

5) Tipe Helm

Saat ini ada beberapa tipe helm yang beredar di pasaran, yaitu: *batok*, *half-face*, *open-face*, *full-face*.

- a) Helm batok/ciduk/cetok

Awal mula jenis helm yang biasa digunakan ialah helm batok atau ciduk. Helm yang bentuknya seperti batok kelapa di belah dua, yang terbuat dari plastik, yang mudah pecah. Keberadaannya melindungi kepala bagian atas saja karena dipakai seperti topi. Dan umumnya digunakan bagi pekerja proyek pembangunan dan industri berat.

Tahun 1990-an pengguna sepeda motor masih minim sehingga para pekerja proyek yang memiliki sepeda motor pulang dengan menggunakan helm proyek. Dengan demikian dapat menginspirasi produsen helm untuk umum.

Harga helm jenis ini pada tahun 1990-an sekitar Rp5.000,00 Namun pada tahun 2000-an berbagai warna, motif busa/non busa dan bahan bermunculan sehingga harga helm sekarang Rp20.000,00-Rp25.000,00

Helm jenis ini berbeda dengan helm yang digunakan bagi pembalap sepeda. Helm ini banyak lubang, kualitas dan harganya jauh lebih tinggi dibanding helm batok biasa. Namun helm sepeda tidak cocok bagi pengendara sepeda motor karena banyaknya lubang sehingga semakin besar juga kesempatan benda-benda tajam yang masuk ke lubang itu jika motor dikendarai dalam kecepatan tinggi.

Benturan keras yang dialami oleh kepala dapat berefek pada kepala seperti cedera parah pada otak dan saraf tulang belakang. Hal ini dapat mengakibatkan gegar otak, kelumpuhan, bahkan kematian

Kelebihan jenis helm ini ialah mampu melindungi bagian atas kepala meski dengan tingkat perlindungan yang sangat minim. Helm jenis ini dirancang untuk memudahkan penglihatan dan pendengaran penggunanya. Helm ini mudah dibawa dan disimpan karena bentuknya yang *simple*. Harga helm jenis ini biasanya murah.

Kekurangannya ialah tidak adanya bagian yang menutupi telinga, helm ini bisa membahayakan pendengaran penggunanya akibat suara deru angin yang ditimbulkan ketika berkendara. Helm ini tidak memberikan proteksi yang baik terhadap kepala. Fungsi helm ini sama seperti topi.

b) Helm *half-face*

Helm tipe ini berbentuk $\frac{3}{4}$ lingkaran yang sudah menutup bagian atas kepala, dahi, pipi hingga bagian kepala yang sangat

berisiko apabila terjadi benturan. Namun, helm tipe ini tidak memberikan proteksi maksimal pada bagian wajah, mata, mulut, dan dagu.

Kelebihan tipe ini ialah melindungi bagian atas, samping (telinga), dan belakang kepala (leher). Helm jenis ini memberikan perlindungan yang sedikit lebih baik dibanding helm "cetok". Mudah dipakai dan dilepas. Beberapa helm jenis ini dilengkapi dengan bantalan dari bahan kulit pada bagian telinganya, seperti gabus.

Kekurangannya ialah suara deru angin dari luar masih tetap masuk ke telinga. Tidak bisa memberikan perlindungan yang memadai bagi kepala, khususnya bagian muka, dagu, gigi, hidung, leher dan mata. Karena, helm tipe ini tidak dilengkapi dengan kaca pelindung pada bagian depannya. Helm ini tidak bisa melindungi pemakainya dari hujan, debu, angin, serangga, bahkan kerikil kecil yang beterbangan di jalan.

c) Helm $\frac{3}{4}$ atau *Open-face*

Helm tipe ini sekarang banyak digunakan oleh pengendara sepeda motor di Jogja. Helm tipe ini mirip helm *half-face*. Bedanya, helm tipe ini menggunakan kaca dan tidak hanya menggunakan gabus. Namun, sudah ada beberapa merk helm sudah menggunakan busa sebagai bantalannya seperti merk "Ink" dan "BMC".

Pelopop helm tipe ini ialah bermerk "DMI" yang muncul tahun 1997. Namun, penggunaannya masih jarang. Harganya sekitar Rp15.000,00 Pada tahun 2000-an bermunculan merk lain, seperti "BMC" (yang hampir diminati masyarakat karena harga terjangkau dan tampilan netral dengan pilihan warna yang bermacam-macam), "HIU", "MIX", dan "BMS". Harganya pun berkisar Rp60.000,00-Rp350.000,00 Untuk merk "INK" yang sudah mencapai pasar ekspor ke Italia, Australia, dan Amerika harganya bisa mencapai jutaan rupiah untuk model tertentu.

Kelebihannya ialah mampu melindungi bagian kepala, wajah, leher, telinga, dan mata. Helm tipe ini berada pada posisi ketiga tipe helm yang cukup aman dengan kaca pelindung yang mudah dibuka-tutup. Pemakainya bisa dengan mudah makan, minum, memotret atau merokok, dan sebagainya. Kaca pelindungnya juga bisa

berfungsi untuk melindungi diri dari hujan, debu, dan angin. Helm jenis ini sedikit lebih mahal dibandingkan jenis *half-face*.

Kekurangan tipe ini ialah desainnya yang semi terbuka. Keadaan ini akan menimbulkan efek dengung di telinga pemakainya dan kurang memberikan perlindungan terhadap wajah, dagu, gigi, dan hidung.

d) Helm *full-face*

Helm tipe ini banyak di digunakan di sirkuit oleh para pembalap. Namun, dalam perkembangannya helm ini digunakan di jalan-jalan raya umum. Helm tipe ini nama lainnya ialah "Cakil" seperti nama tokoh dalam kisah pewayangan. Helm tipe ini memiliki perlindungan pada seluruh bagian kepala, dari mulai permukaan wajah, seluruh bagian belakang kepala, dagu, dan mulut.

Helm jenis ini pernah menjadi polemik tersendiri karena bentuknya yang menutup wajah sehingga wajah pengendara motor tertutup rapat. Ketika polemik tentang teroris yang muncul tahun 2000 mencuat ke permukaan, pengguna helm ini bisa dirazia oleh polisi. Harga helm ini mulai Rp300.000,00 hingga jutaan rupiah. Tergantung pada desain dan aksesoris tambahan yang ditempel. Misalnya, speaker atau antena.

Kelebihannya ialah helm tipe ini paling aman untuk digunakan pengendara motor. Helm ini mampu melindungi wajah, kepala, leher, telinga, dan dagu dengan sempurna. Helm ini juga aman dipakai di saat hujan serta melindungi kita dari debu, kerikil atau serangga di jalan. Helm jenis ini mampu melindungi pemakainya dari cedera yang tidak diinginkan saat terjadi kecelakaan.

Kekurangannya ialah karena kondisinya tertutup rapat, tidak praktis kalau kita ingin makan atau minum di tengah jalan. Bagi pengguna kacamata, helm jenis ini sangat tidak nyaman digunakan. Harga relatif lebih mahal dibanding jenis lain.

6) Motif dan Warna Helm

Saat ini, helm digunakan untuk ajang *keren-kerenan*, unjuk identitas, dan unjuk kreatifitas antar pengendara sepeda motor. Bahkan untuk menunjukkan suatu identitas suatu *genk*, pada helm anggota *genk* di cat satu warna atau diberi stiker yang sama.

Motif yang terdapat pada helm yang dipakai para pengendara sepeda motor sangat bervariasi. Helm ini bermotif polos, kembang-kembang, abstrak, dan campuran warna, baik yang tidak mencolok maupun yang mencolok sampai gambar tempel atau stiker di tempel pada helm.

Motif helm bisa menunjukkan identitas dari si pengguna helm. Misalnya helm bermotif kembang-kembang menunjukkan sifat dari pengguna *girlie* (feminin), atau motif abstrak bisa menunjukkan si pengguna helm gagah dan *gentle* (maskulin).

Warna yang paling banyak diminati saat ini ialah hitam. Kemudian biru, merah, merah muda, dan ungu. Hitam sendiri dianggap warna netral dan terlihat mewah. Biru dan merah dianggap warna yang biasa saja dalam artian hanya membuat beda dengan helm milik orang lain dan arena warna tersebut cerah sehingga mudah terlihat. Warna merah muda menunjukkan *girlie* (feminine). Warna ungu menunjukan *lux* (kemewahan) dan *girlie*. Warna ungu dan merah muda, mulai marak digunakan oleh pengguna helm terutama wanita, setelah beredarnya suatu produk skuter otomatis yang salah satu modelnya ialah Agnes Monica dalam promosi produk tersebut.

Warna yang aman untuk digunakan ialah warna cerah seperti kuning, hijau, merah muda, dan merah. Dalam keadaan gelap, warna helm ini dapat terlihat sehingga mengurangi resiko terjadinya tabrakan.

7. Cara Membersihkan Helm yang Kotor

Cara membersihkan helm menggunakan alat-alat seperti berikut

- a) sikat gigi bekas yang bertipe lembut
- b) sabun colek atau detergen
- c) shampo favorit
- d) sikat untuk mencuci baju yang bertipe lembut

Cara membersihkan helm ini

- a) Basahi helm dan cuci dengan sikat dan detergen
- b) Bilas hingga buih busa hilang
- c) Hilangkan bau detergen dengan shampo favorit
- d) Bilas lagi hingga buih busa hilang
- e) Keringkan helm. Untuk memperbaiki pernis yang hilang gunakan produk pengkilat.

Daftar Pustaka

Dinas Perhubungan Propinsi DIY. Buku Saku. 2006

<http://id.wikipedia.org/wiki/helm>

<http://72.14.235.104>

www.kompas.com

Daftar Narasumber

Syamsul, Anggota Dikmas Lantas di Samsat DIY

Irfan, pemerhati helm



Retnowati Suryaningsih, lahir di Jakarta, 8 Februari 1990, Islam. Sekolah di SMK Negeri 2 Wonosari. Alamat rumah: RT 02 / 02 Selang, Bendungan, Karangmojo, Gunungkidul. Telepon/HP (0274) 392693 / 085643857165. Hobi: Membaca.

SEJARAH PERKEMBANGAN TATO

Rita Anggraini

SMA Negeri 1 Kasihan



Tempat Tato Ditemukan

Menurut sejarah, tato pada awalnya ditemukan di *EGYPT* pada waktu pembangunan *THE GREAT PYRAMIDS* saat orang-orang *EGYPT* memperluas kerajaan mereka. Seiring dengan itu, seni tato pun saat itu ikut menyebar pula.

Yang hebat dan luar biasa dari tato tradisional diperlihatkan oleh suku Mentawai. Tato tradisional ini merupakan tato tertua di dunia. Lukisan pada tubuh ini sudah ada sejak zaman prasejarah (neolitikum), yaitu sejak 1.500 tahun sampai 500 tahun Sebelum Masehi.

Menurut *Encyclopaedia Britannica* tato tertua ditemukan di mumi Mesir pada abad ke-20 SM. Sebutan tato konon diambil dari kata *TATAU* dalam bahasa *Tahiti*. Kata ini pertama kali tercatat oleh peradaban barat dalam ekspedisi atau perjalanan James Cook pada tahun 1769.

Pemanfaatan Tato Dikaitkan dengan Lokasinya

Tato tradisional di Kepulauan Mentawai dimaksudkan sebagai simbol struktur kemasyarakatan, kepercayaan, ekonomi, kesehatan, alat komunikasi, dan tanda kenal pribadi yang menyiratkan kemahiran dan kepiawain seseorang. Tato tradisional tidak sebatas pada tato yang memiliki makna dan simbol yang mendalam saja, tapi juga tato yang dimaksudkan sebagai hiasan. Hal ini berarti di dalam kebudayaan suku Mentawai pun masih memberikan ruang gerak untuk kebebasan kreatif pribadi.

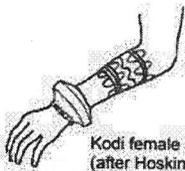
Di kepulauan solomon, tato ditorehkan di wajah perempuan sebagai ritus untuk menandai tahapan baru dalam kehidupan mereka.

Orang-orang India melukis tubuh dan mengukir kulit mereka untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu.

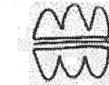
Di Borneo para wanita menato dirinya sebagai simbol yang menunjukkan keahlian khusus mereka. Di bawah ini salah satu motif tato dari borneo.



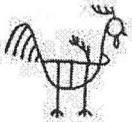
Walaupun tidak ada penjelasan tentang motif tato dari suku Sumba tapi di sini terdapat sembel motif tattoo dari suku sumba



Kodi female arm tattoo
(after Hoskins)



West Sumba tatto
(after Kruyt)



Rooster tattoo
(after Ten kate)

Suku Maori di new zealand membuat tato yang berbentuk ukuran-ukuran spiral pada wajah dan pantat. Menurut mereka, ini sebagai tanda bagi keturunan yang baik.

Suku Nuer di Sudan memakai tato untuk menandai ritus inisiasi pada anak laki-

laki.

Di suku Irian kepala suku menggunakan tulang yang menandakan bahwa orang tersebut merupakan orang yang paling tahu tentang semuanya. Dan, suku Irian yang dulu mereka tak menggunakan baju seperti saat ini. Mereka hanya menggunakan daun untuk menutupi tubuhnya dari sengatan matahari.

Biasanya yang ditutupi adalah anggota badan bagian bawah. Untuk para lelaki, sebagian dari mereka menggunakan koteka untuk menutupi kemaluannya.

Pergeseran Nilai

Kehidupan modern ini mampu menjinakkan alam sehingga semua hal yang berbau ritual tidak perlu lagi dijalankan secara ketat. Jika dahulu tato hanya menandai ritualitas magis dan simbol-simbol tradisi budaya (High Culture) kini bisa menjadi aksesoris semua kalangan.

Tato budaya tanding (Counter Culture) pada awalnya dikembangkan oleh generasi muda sebagai ajang perjuangan melawan dominasi melalui pakaian, bahasa, musik, hingga gaya hidup. Tato menjadi simbol ideal pemberontakan dalam rangka melawan unsur-unsur kemapanan.

Tato body painting atau rajah adalah gambar atau simbol pada kulit tubuh yang diukir dengan menggunakan alat jarum. Biasanya gambar ini hanya berwarna hitam yang didapat dari arang dan putih yang didapat dari batu kapur. Diperdebatkan keberadaannya dalam kultur asalnya yang telah ada dan menjadi budaya turun temurun dari nenek moyangnya. Seperti yang terjadi di daerah Mentawai, Dayak, dan Bali.

Motif-Motif Tato

Motif tato dibagi menjadi beberapa jenis.

1. Jenis realis (sesuai dengan kenyataan atau suatu sikap yang dimiliki seseorang). Contohnya, seorang mempunyai fisik yang kuat dilambangkan dengan hewan singa atau raja hutan. Untuk orang yang sedang bercinta mereka sering menggambarkan bentuk hati atau banyak bunga-bunga yang sedang bermekaran.
2. Jenis surelis (tidak sesuai dengan kenyataannya atau sifat/sikap yang dimiliki orang). Ini adalah kebalikan dari jenis tato realis.
3. Jenis etnik (tato yang diduat berdasarkan kebudayaan yang dimiliki). Contohnya, gambar sebuah ayam yang dibuat-buat, atau gambar yang ada diukiran kayu, gambar tato berbentuk ayam ini bisa berarti suku-suku setempat bermatapencaharian sebagai peternakan ayam atau jenis hewan yang lain.

Contoh yang lain seperti di daerah India, seekor sapi dianggap atau dipercayai sangat suci hewan tersebut tidak boleh dibunuh atau dianiaya karena presepsi orang India apabila lembu itu dibunuh akan membawa bencana.

4. Tribal. Contoh tato jenis tribal sering menggunakan gambar hewan yang buas karena mengandung arti bahwa di sebuah suku tersebut mempunyai norma-norma atau peraturan.
5. Oriental
Inspirasi Curry adalah serapan dari kebudayaan-kebudayaan negara Asia Timur; kontradiksi antara ketelanjangan primitif dan kemewahan artistik dan dekoratif.
Motifnya adalah bunga, motif romantis, bulu burung, bunga-bunga kecil, bunga matahari. Warna yang dipilih pastel, biru muda, powder blue, mint green, ungu muda, hijau jaitun, dan mawar hutan. Ada keliaran yang eksotik atau mengagumkan. Namun, ada keterikatan, ketaatan, dan tradisi, serta hadir dengan gaya primitif deluxe, tanpa menanggalkan kesan simplicity.

Fungsi Tato Dikaitkan dengan Lokasinya

Di suku Irian tato digunakan untuk menandai suatu kelompok saat berperang. Cara ini digunakan untuk mengenali perbedaan lawan dan kawan yang akan berperang. Para wanita menggunakan tato untuk mengenali keahlian yang dimiliki setiap kaum.

Di suku dayak tato digunakan untuk menandai suatu keahlian yang dimiliki seseorang yang tidak dimiliki oleh orang lain. Tato ini juga menunjukkan pekerjaan yang saat itu sedang dilakukannya, sebagai hiasan dan upacara ritual.

Adapun fungsi yang lain dari tato sebagai berikut:

- 1) Tato berfungsi sebagai penunjuk suatu kelompok
- 2) Tato berfungsi sebagai penunjuk identitas
- 3) Tato berfungsi sebagai penunjuk suatu karakteristik tiap orang
- 4) Tato berfungsi sebagai tanda perkembangan zaman
- 5) Tato berfungsi sebagai ungkapan keterpurukkan
- 6) Tato berfungsi sebagai tanda sayang
- 7) Tato berfungsi sebagai penyalur bakat
- 8) Tato berfungsi sebagai penunjuk pekerjaan

- 9) Tato berfungsi sebagai penunjuk hewan yang di sucikan atau dikeramatkan
- 10) Tato berfungsi sebagai penunjuk adanya sesuatu hal yang akan atau sudah terjadi

Perbedaan Fungsi Tato di Indonesia dan Negara Lain

Motif tato di Indonesia memiliki arti yang bergaram dari jenis tato yang juga beragam.

Yang pertama, gambar hewan yang perkasa atau besar menggambarkan kekuatan yang dimiliki setiap kelompok yang berbeda-beda. Untuk wanita melambangkan keahlian yang dimiliki dan merupakan kecantikan untuk seorang wanita.

Selain itu, tato melambangkan kekuasaan yang dimiliki suatu suku di setiap daerah. Melambangkan sesuatu pekerjaan yang sedang disandang atau dilakukan seseorang di suatu tempat yang didiaminya. Membedakan antara kepala suku dan anggotanya masing-masing. Digunakan untuk menyamar di daerah musuh. Melambangkan keberanian yang dimiliki oleh suatu kelompok untuk membela mereka yang dianggap benar.

Di negara lain tato itu kebanyakan digunakan sebagai aksi pemberontakan suatu kelompok. Sebagai alat pengendali negara atau alat pengendali kelompok-kelompok yang dianggap lemah. Sebagai inisial stabilitas suatu negara. Untuk penghancur hegemoni kelas, tradisi, dan gaya hidup. Menjadi simbol pemberontakan dalam rangka melawan unsur-unsur kemapanan.

Kesimpulan

Perbedaan jenis tato dari suku daerah yang satu dan lainnya hampir sama. Namun, dengan negara lain tato mempunyai kemiripan dan juga ada kesamaan. Dalam setiap jenis tato mempunyai arti yang bermakna atau sebagai penanda sebuah kehidupan. Atau bisa juga sebagai identitas sesuatu yang mereka miliki. Tapi, saat ini saya melihat bahwa fungsi tato mulai berubah atau bergeser secara perlahan-lahan, sejak budaya barat mulai memasuki wilayah Indonesia. Ini akan menjadi pengaruh buruk bagi masyarakat khususnya anak-anak muda yang ada di Indonesia.

Yang menjadi pertanyaan saat ini di manakah sebenarnya tato tertua ditemukan? Memang telah disinggung tentang tempat tato tertua

ditemukan. Namun, itu masih menjadi masalah dalam penemuan sejarah tato. Apakah dari suku Mentawai? Karena menurut pendapat ahli tato, sudah ada di pulau Mentawai sejak zaman prasejarah (neolitikum), yaitu sejak 1.500 tahun sampai 500 tahun Sebelum Masehi. Di dalam *Encyclopedia Britannica* disebutkan bahwa tato tertua ditemukan di mumi Mesir pada abad ke-20 SM?



Rita Anggraeni , lahir di Ambon, 5 Mei 1991, Islam. Sekolah di SMA Negeri 1 Tirtonirmolo. Alamat rumah: Padokan lor RT 06 Kasihan, Bantul. Telepon/HP 081804581944. Hobi: Menulis.

MENULIS KEHIDUPAN SEHARI-HARI YOGYAKARTA

Aprinus Salam

FIB UGM YOGYAKARTA



Sejumlah siswa bertanya hal apa saja yang bisa ditulis dan bagaimana memilih tulisan yang menarik. Pertanyaan tersebut merupakan masalah umum yang dihadapi oleh para (calon) penulis terutama ketika muncul keinginan untuk menulis, tetapi mengalami kebingungan mau menulis apa. Tulisan ringkas ini ingin menjawab persoalan tersebut dengan hanya melihat salah satu perspektif persoalan bahwa dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang bisa ditulis. Di samping itu, untuk keperluan yang lebih praktis tulisan ini hanya mencermati kehidupan sehari-hari dalam koridor melihat perkembangan dan perubahan di Yogyakarta. Artinya, masih banyak hal yang juga pantas, perlu, penting, dan layak ditulis di luar hal-hal yang dibicarakan di sini.

Pada suatu kesempatan, seorang siswa mengungkapkan persoalan bahwa dia tertarik dan berminat (menjadi) penulis, tetapi mengalami keraguan apa yang layak ditulis. Tertarik dan berminat untuk menjadi penulis, itu merupakan sebuah modal yang cukup besar. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak hal yang penting dan menarik untuk ditulis. Akan tetapi, kalau kita tidak memiliki cukup bahan tentang hal yang akan ditulis tersebut, tentu kita akan mengalami kesulitan membuat sebuah tulisan yang bernilai. Kalau kita hanya mengandalkan “pengetahuan umum”, maka tulisan kita tidak akan menarik, karena orang lain juga memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang ditulis. Tulisan kita tidak akan memberi “nilai tambah” kepada pembaca.

Kita mulai dari keseharian. Pagi-pagi setelah bangun pagi, mungkin kita mendengarkan radio. Radio merupakan salah satu saksi penting bagi perkembangan dan perubahan sosial di mana saja, tidak terkecuali di Yogyakarta. Misalnya, kita bisa menulis sisi sejarah radio itu sendiri, kapan pertama kali masuk Yogyakarta, merek apa radio itu, berapa harganya, siapa saja yang bisa membeli, di toko apa pertama kelay radio dijual, bagaimana perlakuan masyarakat terhadap radio, dan sebagainya. Bisa saja menulis, merek-merek radio apa saja yang disukai masyarakat, kenapa hal itu terjadi, berapa harganya, bagaimana bentuk radio tersebut, negara mana yang membuat radio, dan lain-lain. Dalam perkembangannya, merek radio apa yang masih bertahan digemari masyarakat hingga kini dan mengapa, hingga ke hal-hal fungsi radio di tahun 2000-an ini.

Di sisi lain, kita bisa saja menulis kapan stasiun radio pertama kali mengudara di Yogyakarta, rubrik apa saja yang ditawarkan, dan bagaimana nasibnya dari waktu ke waktu. Hal lain, kapan radio amatir (swasta) mengudara di Yogyakarta, apa saja acaranya, apa program favorit masyarakat terhadap radio tersebut. Dalam perkembangannya, stasiun radio amatir apa saja yang hadir, hingga berapa jumlah stasiun radio di Yogyakarta sekarang. Ketika menulis, bisa diajukan pertanyaan lain, misalnya, apakah peminat pendengar radio dari waktu ke waktu meningkat atau menurun, apa sebabnya, bagaimana apresiasi masyarakat terhadap program-program yang disajikan oleh sebuah stasiun radio.

Setelah mandi, kita mungkin sarapan. Katakanlah makan gudeg, atau makan apa saja. Kita bisa menulis kapan pertama kali gudeg mulai dikenal luas di Yogya, atau kapan pertama kali gudeg mulai diperjualbelikan, berapa harganya waktu itu, siapa saja penjual dan pembelinya. Masalah lain tentang gudeg, misalnya, bagaimana cara produksinya dari waktu ke waktu, apa saja bahannya, bagaimana ekonomi orang yang menjual gudeg, apa alasan orang membeli gudeg, di mana kantong-kantong penjualan gudeg, bagaimana apresiasi orang terhadap gudeg. Belakangan bahkan gudeg menyebar hingga ke luar negeri, mengapa hal tersebut bisa terjadi, dan sebagainya. Berapa harga satu porsi gudeg di London atau New York?

Bagi mereka yang mungkin senang Masakan Padang (*ah, masak pagi-pagi makan Masakan Padang?*), maka banyak pula yang menarik

menulis masalah tersebut. Kapan Masakan Padang mulai populer di Yogya, berapa harganya waktu itu, siapa saja pembelinya. Kita tahu, saat ini, hampir di setiap pojok jalan di Yogya bisa ditemui warung Masakan Padang. Tidak terkecuali bagi mereka yang suka makan-makanan, seperti tiwul, geblek, geplak, grontol, jadah tempe bacem, jenang grandul, dan sebagainya. Pertanyaan yang sama bisa diajukan ketika kita menulis topik-topik tersebut.

Setelah urusan makan selesai, kita pun bersiap-siap ke luar rumah. Mungkin kita naik motor, naik taksi, atau angkutan umum. Dulu pada tahun 1970-an, ada yang disebut dengan colt kampus, tetapi sekarang tidak ada diganti dengan bis kota. Pada tahun 1970-an belum ada taksi, tetapi sekarang di Yogya taksi sudah cukup banyak. Menceritakan perjalanan keberadaan motor, taksi, atau bis kota, merupakan kisah yang menarik dan penting yang dapat menggambarkan perkembangan dan perubahan di Yogya. Mungkin juga banyak orang yang ingin tahu kisah perjalanan media transportasi tersebut.

Misalnya lain adalah masalah motor. Ada Vespa, ada Honda, ada Moge, dan sejumlah nama motor lain. Mungkin ada kelompok/komunitas pencintanya, apa alasan mereka masih menggunakan motor pitung, misalnya. Apa saja acara komunitas pencinta motor itu. Bagaimana dengan moge, apa saja merek dan berapa harga-harga motor itu.

Kalau kita perluas rentang waktunya, jenis transportasi yang dipakai masyarakat juga jauh lebih beragam dan menarik untuk ditulis. Ada yang namanya andong dan sepeda (*onthel*). Memang, andong dan sepeda masih dipakai hingga kini. Petanyaannya, siapa saja yang masih memanfaatkan jasa andong. Siapa saja yang masih menggunakan sepeda. Apa beda bersepeda dulu dan sekarang, apa saja merek-merek sepeda itu. Apa saja yang terkenal hingga sekarang, bagaimana perkembangan harganya, dan seterusnya.

Di sore hari mungkin kita ingin sekedar jalan-jalan. Saat ini, banyak tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi. Hingga tahun 1980-an awal, Yogya belum memiliki mal, tetapi sekarang banyak sekali. Munulis keberadaan dan perkembangan mal, sudah merupakan topik yang menarik untuk dieksplorasi. Belum lagi soal pro kontra keberadaan mal, implikasi sosial, ekonomi, dan budaya keberadaan mal. Mungkin kita ingin ke bioskop. Belakangan ini, di Yogya bioskop sedikit sekali dibanding tahun 1980-an, mengapa itu terjadi. Artinya,

menulis keberadaan bioskop pun menjadi menarik dan penting. Di samping keberadaan bioskop menurun, kita melihat menjamurnya penyewaan (vcd) film, perkembangan teknologi yang berkaitan dengan itu, dan hal-hal lain yang seputar budaya film.

Mungkin di antara kita ada yang tertarik berjalan-jalan ke toko buku, maka menulis keberadaan dan perkembangan toko buku di Yogya juga sangat menarik. Bahkan menulis perkembangan salah satu toko buku saja, sudah sangat berarti. Sebagai contoh, ada sebuah toko buku bernama *Social Agency*. Pada tahun 1970-an, toko buku itu hadir di Jalan Simanjuntak dengan ukuran toko 2 X 3 meter. Sekarang kita tahu, pada tahun 2000-an ini, toko buku *Social Agency* sudah memiliki beberapa toko buku yang besar di sejumlah tempat di Yogyakarta. Pemilik toko buku tersebut dan toko bukunya menjadi saksi penting bagaimana bisnis penjualan buku berkembang di Yogya.

Sisi-sisi lain sekitar perbukuan pun menarik untuk ditulis. Misalnya, dalam sejarahnya, buku apa saja yang laris, bagaimana *trend-trend* konsumen dalam memilih buku, atau bahkan kalau mau serius lagi, bagaimana kualitas perbukuan dan isi buku di Yogya.

Bagi mereka yang ingin menyalurkan hobi, atau jika ingin “menyehatkan” tubuh, banyak peluang dan cara untuk itu. Yang menyalurkan hobi, masalah perkembangan musik dan pentas-pentasnya, tato, tindik, asesori-asesori yang dikenakan pada tubuh, merupakan peluang besar untuk ditulis terus menerus bagaimana perkembangannya, kelompok-kelompoknya, cara produksinya, cara orang memaknainya. Bisa jadi bagaimana perkembangan “ideologi”, orang yang memakai tato, tindik, dan asesoris tersebut

Pun yang ingin “menyehatkan” tubuh atau “memperbaiki” penampilan, maka kita bisa ke tempat-tempat fitness, pusat-pusat kegiatan olahraga dan kebugaran. Mungkin pula kita pergi ke salon dan spa. Tulisan tentang perkembangan salon dan spa masih jarang. Perlu ada survei khusus kapan salon pertama kali di Yogya, apa saja yang ditawarkan dalam salon tersebut, dan berapa ongkos menggunakan jasa salon tersebut, tidak terkecuali spa, fenomena yang lebih belakangan. Saat ini, kita tahu, ada istilah salon plus plus, kapan dan bagaimana hal itu bisa muncul di Yogya, bagaimana sebarannya, berapa jasanya, siapa saja konsumennya, bagaimana saja trik-trik salon plus itu menjaring pelanggannya, di jalan apa paling banyak salon plus-plus itu, dan sebagainya.

Sambil lalu di jalan-jalan, kita pun melihat mural atau grafiti yang tersebar luas di sejumlah dinding-dinding Yogya. Misalnya, kapan mural mulai muncul di Yogya, gambar-gambar apa saja yang dihadirkan, di mana saja mural dapat ditemukan, bagaimana fungsi dan makna mural bagi masyarakat Yogya, dan seterusnya. Bagi yang tertarik dengan grafiti, tulisan-tulisan apa saja yang banyak hadir, bagaimana ideologi tulisan grafiti tersebut, apa beda grafiti tahun 1980-an, 1990-an, hingga tahun 2000-an. Apa alasan orang menulis grafiti, di mana grafiti banyak dijumpai, dan mengapa tempat itu banyak ditulis grafiti,

Mungkin kita masih punya waktu luang dan kangen pada seorang teman sehingga kita perlu ke tempat kos-nya. Menulis seluk-beluk per-kos-an di Yogya juga merupakan hal penting. Kapan *sih* rumah di Yogya mulai di kos-kan? Kalau dihitung-hitung secara ekonomi, seberapa jauh keberadaan kos-kos-an memberikan kontribusi ekonomi kepada masyarakat Yogya? Masalah apa saja yang muncul berkaitan dengan bisnis itu? Berapa saja kisaran harga kos saat ini? Apa alasan seseorang memilih rumah untuk menjadi tempat kos-nya? Masih banyak yang bisa ditulis berkaitan dengan dunia kos ini.

Kehidupan malam tak kalah menariknya. Nongkrong di angkringan, tanpa disadari merupakan sebuah sejarah yang tidak bisa begitu saja hadir. Apa saja yang ditawarkan oleh angkringan, suasana, makanannya, diskusi-diskusinya, atau apa saja. Mungkin bagi mereka yang hobi dugem, maka perkembangan kafe-kafe dan pub merupakan fenomena yang sangat layak ditulis. Bagi mereka yang ingin mencari barang “aneh-aneh”, bisa ke Pasar Maling di Mangkubumi. Bagi mereka yang ingin membuktikan cerita atau mitos Masangin, bisa membuktikan sendiri dan mengeksplorasi seputar Alun-Alun Kidul.

Di Alun-Alun Kidul, sambil nongkrong-nongkrong kita bisa makan bakso atau sekoteng. Menulis keberadaan bakso atau sekoteng, seperti disinggung di atas merupakan hal menarik. Mungkin menulis sejarah pribadi orang yang menjual bakso atau sekoteng. Sisi lainnya, ketika ke Alun-Alun Kidul, kita perlu memarkirkan kendaraan. Muncul masalah, bagaimana pula sejarah keberadaan parkir di Yogya.

Malam hari yang agak larut, mungkin kita perlu *say hello* dengan teman lewat SMS, atau ingin mencari informasi lewat internet, atau bahkan sekedar nonton televisi. Media komunikasi dan hiburan itu tidak hadir begitu saja. Ada awalnya, ada perkembangannya, dan banyak cerita seputar itu yang perlu digali lebih jauh.

Demikianlah, banyak hal yang bisa ditulis. Akan tetapi, untuk mendapatkan sebuah tulisan yang menarik tentu kita perlu kerja keras. Kita perlu membaca dan berdiskusi dengan sejumlah teman atau orang-orang yang dianggap mempelajari persoalan tersebut. Kita perlu berpikir, sambil menulis, untuk memaknai itu semua. Tentu tidak ada tulisan yang lengkap dan sempurna. Akan tetapi, dengan menulis, kita telah bersaksi, telah memaknai kehidupan itu sendiri. Tulisan kita itu pun akan menjadi saksi sejarah kelak. Saksi sejarah Yogya, saksi dan kesaksian para penulisnya. * * *

BEBERAPA HAL YANG PERLU DIINGAT KETIKA MENULIS*

Umar Sidik

Balai Bahasa Yogyakarta



1. Pengantar

Sebagian orang masih percaya bahwa kebiasaan menulis lantaran bakat istimewa pada diri seseorang. Orang-orang seperti itu masih percaya bahwa penulis (sastrawan, novelis, esais, peneliti, dsb.) adalah dilahirkan, bukan dibentuk. Hal itu menempatkan penulis/pengarang menjadi manusia terpilih, orang-orang berbakat besar, dan orang-orang yang pantas diistimewakan.

Tampaknya sudah tiba saatnya untuk meninjau kembali pandangan seperti itu. Penulis hanyalah manusia-manusia biasa saja. Memang harus diakui bahwa ada bakat untuk menulis bagi orang-orang tertentu, tetapi hanya 10%, sedangkan 90% lainnya adalah hasil usaha, berlatih/belajar, dan hasil pendidikan. Siapa pun dapat menjadi penulis, asal dia mau belajar dan berlatih diri. Bahkan, seorang bekas narapidana yang selama hidupnya tidak bisa menulis, seperti Henri Charier, pada suatu ketika tergerak untuk menulis kisah hidupnya. Dan, hasilnya sebuah buku laris di seluruh dunia: *Papillon*; atau J.K. Rowling dengan *Herry Potter*-nya. Karena bakatkah dia? Ya, mungkin saja. Akan tetapi, jika dia memahami teori menulis dan pernah berlatih sebelumnya, dia akan menuliskan banyak hal, bukan saja tentang dirinya, tetapi juga tentang yang lain.

*Disampaikan dalam kegiatan Kegiatan Bengkel Bahasa, tanggal 24 Juni s.d. 19 Agustus 2007, di Balai Bahasa Yogyakarta.

Perluah teori untuk menulis? Jawabannya adalah perlu untuk sementara dan seterusnya. Bagi yang sedang memulai berlatih menulis, teori merupakan pegangan. Akan tetapi, harus diingat bahwa teori itu adalah jalan raya. Artinya bahwa teori itu adalah jalan yang pernah dilalui banyak orang sebelumnya. Jadi, teori menulis berasal dari tulisan-tulisan itu sendiri.

Teori menulis artikel berasal dari mempelajari artikel-artikel sebelumnya. Teori yang baru adalah setelah artikel yang baru ada. Begitu juga dengan teori penulisan yang lain (fiksi atau nonfiksi). Singkatnya, bahwa teori hanyalah sekadar panduan yang memungkinkan pada kita untuk menulis. Kenyataan itulah yang harus disadari terlebih dahulu sebelum kita akan bekerja untuk menulis.¹

2. Objek Penulisan

Berkaitan dengan sesuatu yang akan ditulis orang sering menyebutkan dengan sesuatu yang kedengarannya *keren* atau mungkin juga “mengerikan”, yaitu istilah ontologi. Padahal, makna kata itu cukup sederhana, yaitu yang dapat diterjemahkan ke dalam bahasa awam dalam bentuk pertanyaan, “*Apa, sih, yang Anda kaji itu?*” Jawabannya pun bisa sangat sederhana. Misalnya, “*Saya akan mengkaji sego gudheg*”. Nah, dalam hal ini, *sego gudheg* adalah unsur ontologi atau sesuatu yang akan dikaji. Akan tetapi, dalam dunia keilmuan, jawaban seperti itu tidak akan memuaskan. Kemudian akan timbul pertanyaan berikutnya, yaitu “*Apaan, tuh, sego gudheg?*”

Jawaban atas pertanyaan *Apaan, tuh, sego gudheg?* tentu tidak bisa sesederhana yang sebelumnya. Kita harus dapat menjelaskan semua ciri-ciri *sego gudheg*, mungkin mulai dari bentuk dan warnanya, bahan-bahannya, rasanya, tempat membelinya, tampang penjualnya, pembelinya, situasi sekitar tempat berjualannya, harganya, tingkat kesedapannya, jumlah butir nasinya, keragaman bumbunya, atau bahkan sampai sejarah *sego gudheg* di Yogyakarta. Oleh karena itu, dapat dimengerti bahwa *sego gudheg—eh*, ontologi—adalah sifat-sifat dasar dari sesuatu yang akan dikaji atau persoalan yang akan ditulis.²

¹Narasi itu diadaptasi dari buku karya Jakob Sumardjo, *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997; hlm. 37—38).

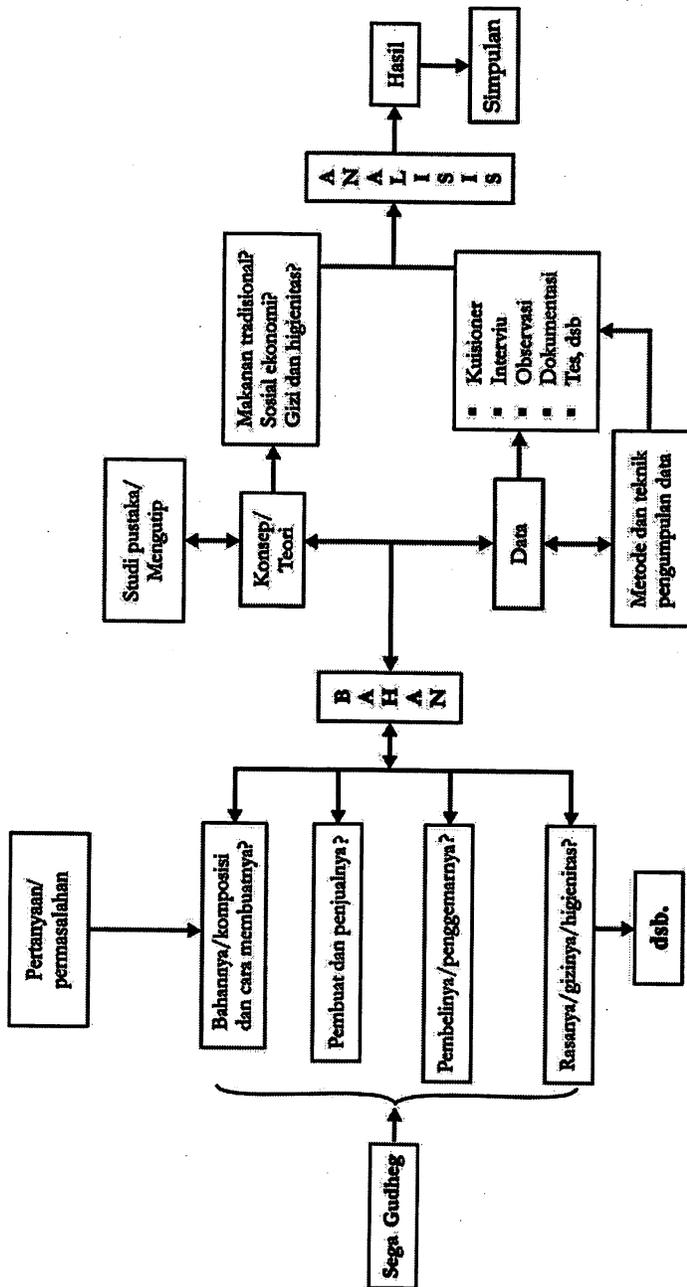
²Disitir dari makalah Putu Laxman Pendit berjudul “Meneliti Bidang Perpustakaan dan Informasi”, disampaikan pada *Workshop* Penelitian di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 27 Januari 2007.

Hal itu pun belum cukup juga! Di dunia keilmuan, seseorang yang sudah menjelaskan sifat-sifat dasar hal yang ditelitinya (ontologi), dan sudah menjelaskan posisi dan pengetahuan serta pendekatannya terhadap hal yang diteliti itu (epistemologi), dianggap belum siap mengkaji/meneliti kalau dia tidak bisa menjelaskan urutan kegiatan yang akan dilakukannya. Dia akan dicecar dengan pertanyaan, *Gimana caranya kamu neliti sego gudheg?* Dan, pertanyaan, *Gimana caranya kamu menyajikan dalam bentuk tulisannya?*

Nah, jawaban tentang kedua pertanyaan itu ialah berkaitan dengan metode pengkajian/penelitian dan teknik penulisan. Di dalam metodologi inilah dipersoalkan langkah-langkah pengkajian/penelitian, sesuai dengan sifat dasar objek yang dikaji. Batasan tersebut adalah dalam hal sebagai berikut:

1. apa yang diteliti/dikaji,
2. pertanyaan dan persoalan apa yang dapat diajukan terhadap sesuatu yang dikaji/diteliti itu,
3. bagaimana mengumpulkan jawaban-jawaban terhadap pertanyaan dan persoalan yang diajukan,
4. serta bagaimana memberikan arti bagi hasil pengkajian/penelitian.

Sekadar sebagai gambaran lihat skema berikut ini.



3. Teori, Metode, dan Analisis

Jika membuat tulisan ilmiah, lazimnya kita mengenal dan memahami istilah teori, metode, dan analisis. Ketiga istilah itu dalam praktiknya menjadi sesuatu yang kait-mengait.

Teori merupakan prinsip dasar untuk menangani masalah yang akan dibahas. Dapat dikatakan bahwa teori adalah pisau analisis. Prinsip dasar itu digunakan sebagai landasan berpikir atau kerangka pemikiran. Prinsip tersebut menggambarkan langkah dan arah analisis. Oleh karenanya harus disesuaikan dengan dengan topik yang akan dibahas.

Metode dan *teknik* merupakan dua istilah yang berdekatan artinya, tetapi menunjukkan dua konsep yang berbeda. Akan tetapi, kedua hal itu berhubungan secara langsung satu sama lain. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan, sedangkan teknik merupakan cara melaksanakan metode itu.

Untuk dapat membayangkan konsep metode dan teknik, dapat diandaikan sebagai berikut. Seseorang yang akan membahas *sego gudheg*, ia harus melakukan pengumpulan data. Cara yang akan ditempuh untuk mengumpulkan data itu adalah sebagai metode, misalnya dengan cara observasi, interviu, angket, dan dokumentasi. Di dalam observasi, interviu, dan seterusnya dapat dilaksanakan dengan cara melihat-lihat saja atau ikut *nimbrung*, kemudian ngobrol *ngalor-ngidul* mengenai *sego gudheg* dengan orang-orang yang terlibat dengan masalah itu, kemudian merekam, mencatat, dan menyadap, itu adalah suatu teknik. Dengan demikian, sebuah metode dimungkinkan terwujud menjadi beberapa teknik.

Catatan, rekaman, dan berkas yang diperoleh melalui observasi, interviu, dan seterusnya disebut dengan data. Jika data itu kemudian diolah dan disajikan maka data sudah berubah menjadi informasi. Nah, ketika kita menulis untuk dibaca orang lain, yang disajikan itu bukan data, tetapi berupa informasi.

Penyajian tulisan yang sistematis dan bermakna yang terkait dengan menjabarkan permasalahan atau menjawab pertanyaan-pertanyaan persoalan adalah apa yang dinamakan dengan *analisis*. Penyajian dalam bentuk tulisan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau kualitatif, yakni bergantung pada jenis data, tujuan, dan tingkat kepentingannya. Analisis dapat dilakukan dengan format induktif, deduktif, atau campuran.

4. Kerangka Dasar Karya Ilmiah

Setelah langkah awal dilakukan, disusun kerangka dasar yang digunakan sebagai “*ancang-ancang*” untuk memulai pengerjaan karya tulis. Selain itu, kerangka dasar digunakan sebagai pedoman melakukan tindak lanjut penulisan.

Kerangka dasar karya ilmiah yang dimaksudkan sesungguhnya terdiri atas bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Sekadar gambaran bahwa ketiga bagian itu berisi hal sebagai berikut.

4.1 Pendahuluan

Pada bagian pendahuluan lazimnya memuat uraian yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan, dan manfaat dari pembahasan tulisan itu (meskipun tidak harus terinci butir demi butir). Apa yang dipaparkan dalam pendahuluan hendaknya dapat mengantarkan pembaca pada isi pokok (substansi) tulisan. Tunjukkan bahwa terdapat masalah penting (menarik) yang harus dijawab dalam tulisan dan hal itu penting (ada manfaatnya) bagi orang lain.

Uraian latar belakang adalah langsung mengarah pada permasalahan yang akan dibahas di dalam tulisan. Jangan mengemukakan hal-hal yang tidak terkait secara langsung dengan permasalahan. Uraian di dalam latar belakang hendaknya

- (a) ringkas,
- (b) lengkap,
- (c) logis,
- (d) sistematis, dan
- (e) lugas.

Latar belakang dikatakan lugas apabila keterangan yang diuraikan disajikan dalam bahasa yang langsung menunjukkan pada persoalan dan tidak berbunga-bunga. Kejelasan menguraikan latar belakang akan memudahkan dalam mengidentifikasi masalah yang akan disajikan dalam tulisan.

4.2 Bagian Isi

Tulisan ilmiah berupa penelitian (kecil atau besar) sewajarnya dilengkapi dengan landasan teori. Cara yang paling mudah dan tepat untuk membuat landasan teori adalah dengan membaca sebanyak mungkin karya-karya yang terkait dengan permasalahan (topik) yang akan kaji dalam tulisan itu. Membuat landasan teori pada dasarnya adalah

menunjukkan sistematika berpikir untuk memulai membedah persoalan dengan konsep-konsep yang sudah ada. Oleh karena itu, landasan teori berisikan suatu konsep yang bersifat mendukung tulisan. Landasan teori merupakan satu kesatuan dari nalar penulis dalam usaha membuktikan atau mencari sesuatu. Landasan teori adalah sebuah pisau analisis dari persoalan yang dicari jawabannya.

Jika teori dikatakan sebagai pisau kupas, tentu ada yang harus dikupas. Apa itu? Yang dikupas adalah data, untuk kemudian hasil kupasan itu disajikan dalam bentuk tulisan yang menarik.

4.3 Penutup Tulisan

Meskipun tidak selalu, pada bagian penutup biasanya berisi suatu simpulan. Yang perlu dicatat bahwa simpulan bukan merupakan ringkasan dari pembahasan, tetapi merupakan hasil pemikiran secara induktif yang dikemukakan secara singkat dan padat. Simpulan juga dapat dikatakan sebagai jawaban singkat atas pertanyaan atau persoalan yang dikemukakan pada tulisan itu.

Sebagai kelengkapan, pada bagian akhir tulisan ilmiah dilengkapi dengan daftar pustaka dan (mungkin) lampiran yang terkait dengan tulisan itu. Cara penulisan daftar pustaka dapat dilihat pada akhir tulisan ini.

5. Teknik Pengutipan

Di dalam penulisan karya ilmiah, hampir tidak mungkin terhindar dari pengutipan pendapat orang lain. Persoalannya bukan mengapa penulis harus mengutip pendapat atau pernyataan orang lain, tetapi yang paling penting adalah bagaimana cara mengutip atau menyitir pendapat orang lain itu. Beberapa contoh dalam pengutipan adalah sebagai berikut.

1. Kutipan langsung (*pendek*), kurang dari 3 baris

Mengutip persis seperti aslinya. Misalnya: undang-undang, anggaran dasar, dsb. Kutipan langsung harus menggunakan tanda kutip [“”].

Contoh:

Dinyatakan oleh Septiyantono (2002:154), “Pelayanan prima sangat bergantung pada kemauan dan kemampuan (*skill*) staf perpustakaan”. Meskipun demikian, ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pelayanan prima tidak terletak pada *skill*

seseorang, tetapi terletak pada sistem yang digunakan (Lasa Hs, 2004:25).

Pelayanan prima harus didukung dengan fasilitas yang baik. Namun, "Pelayanan prima sangat bergantung pada kemauan dan kemampuan (*skill*) staf perpustakaan" (Septiyantono, 1999:154).

2. *Kutipan langsung (panjang)*, lebih dari 3 baris

- a. sumber informasi: pengarang, tahun terbit, dan halaman
- b. kutipan dimulai sejajar dengan paragraf
- c. diketik dengan jarak 1 spasi
- d. jika terdapat paragraf dalam kutipan, garis baru ditulis mulai dengan lima ketukan (satu *tab*).

Contoh:

Inti dari belajar dan membaca adalah mengambil hal yang penting untuk selalu diingat. Berkenaan dengan kemampuan mengingat, Soedarso (2001:74) menyatakan sebagai berikut.

"Daya ingatan kita umumnya hanya mampu mengingat 50% dari apa yang kita baca satu jam berselang dan dalam dua hari berikutnya tinggal 30% saja. Teknik-teknik membaca seperti dalam prabaca, SQ3R, dan teknik-teknik yang lain dimaksudkan untuk mengingatkan daya ingat terhadap apa yang dibaca."

Sementara itu Rosidi (2005:123) menyatakan kemampuan mengingat hanya 30% dalam kurun satu jam. Hal itu telah dibuktikan pada

2. *Kutipan tidak langsung*

Kutipan yang dikemukakan dengan bahasa penulis sendiri. Kutipan seperti itu lazim disebut dengan *parafrase*. Pada hakikatnya seorang penulis harus mampu menyatakan pendapat orang lain dalam bahasanya sendiri agar mencerminkan kepribadiannya. Kutipan langsung ditulis tanpa tanda kutip dan terpadu dengan tubuh karya tulis.

Contoh:

Sidik (2002:35) tidak menduga bahwa kondisi umum perpustakaan madrasah aliyah di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat tidak representatif sebagai sumber belajar.

Secara umum, perpustakaan madrasah aliyah di Daerah Istimewa Yogyakarta kondisinya tidak layak dijadikan sebagai sumber belajar (Sidik, 2002:35).

Apabila nama pengarang dicantumkan di dalam teks, ikutilah nama pengarang dengan tahun terbit dalam kurung. Misalnya: Dalam kaitannya dengan minat baca, Masruri (2003:23) menyatakan bahwa ...

Apabila nama pengarang tidak dinyatakan di dalam teks, cantumkan nama akhir pengarang dan tahun terbit, serta tanda koma di antaranya, diikuti penunjuk halaman. Misalnya:

Pembinaan minat baca terkait dengan beberapa hal (lihat Riyadi, 2000:77—83), di antara, yang paling mendasar adalah (1), (2), dan (3)

Penunjuk halaman pengutipan mengikuti tahun terbit, didahului titik dua, *tanpa* menggunakan singkatan hlm., hal., p., atau pp. Misalnya:

Dinyatakan oleh Qolyubi (2005:5) bahwa
Qolyubi (2005:5) menyatakan “Tingkat keberhasilan”

Dalam kurung dapat juga diberi penjelasan ringkas yang bertalian dengan acuan. Misalnya:

Pernyataan itu setelah diujikan dilapangan (pendapat senada dapat lihat Boorn, 1999:98—101) mengandung beberapa kelemahan, antara lain, ialah

Untuk acuan dua pengarang, cantumkanlah nama akhir kedua pengarang itu; lebih dua pengarang, gunakanlah singkatan *dkk*. Misalnya:

Ujung tombak perpustakaan terletak pada pelayanan prima (Rosma dan Zein, 2004:45). Senada dengan hal itu, dikemukakan (Zulaikha *dkk*, 2004:111) bahwa

Dua acuan atau lebih yang digunakan untuk menyatakan hal yang sama, cantumkanlah nama akhir masing-masing pengarang, diikuti tahun dan halaman, dan masing-masing acuan dipisahkan dengan titik koma (;). Misalnya:

Dalam kaitannya dengan menumbuhkembangkan kultur baca (Sidik, 2003:23; Lasa Hs., 1999:12; Zulaikha, 2005:34) mendasarkan pada hal yang sama, yaitu

Apabila diperlukan lebih dari acuan terhadap pengarang dan tahun terbit yang sama, gunakanlah huruf a dan b pada akhir tahun penerbit sebagai pembeda. Akan tetapi, dapat juga terjadi untuk tahun terbit berbeda dengan pernyataan yang sama.

Misalnya:

- Lain halnya dengan hal tersebut di atas, Tampubolon (1999a:23) dan kemudian dipertegas kembali pada sebuah artikel (1999b:12), menyatakan bahwa
- Senada dengan hal itu, Tampubolon (1999:23) dan kemudian dipertegas kembali pada sebuah artikel (2001:12), menyebutkan bahwa

Mengutip Pendapat Seseorang yang Terdapat Pada Karya Orang Lain

Mengutip pendapat seseorang yang terdapat pada karya orang lain dapat dilakukan jika sudah terpaksa, yaitu sumber primernya tidak dapat ditemukan.

Misalnya:

“Membiarkan anak-anak menggunakan bahasa tanpa bimbingan yang baik di sekolah akan menimbulkan kekacauan pemakaian bahasa” (Rosidi dalam Sidik, 1976²:34). Tanda angka dua (2) di belakang tahun terbit untuk menandakan jilid buku yang dikutip.

Penyitiran dari karya editor, penulisan menggunakan singkatan *Ed.* dibelakang nama akhir editornya dalam tanda kurung siku.

Misalnya:

Dinyatakan oleh Qolyubi [Ed.] (2003:56) bahwa

Pengutipan secara langsung → *gunakan tanda kutip* [”]

- Kutipan pendek (kurang dari dua baris)
- Kutipan panjang (lebih dari tiga baris)

“Membiarkan anak-anak menggunakan bahasa tanpa bimbingan yang baik di sekolah akan menimbulkan kekacauan pemakaian bahasa. Guru sangat berperan mengarahkan setiap anak dalam berbahasa” (Rosidi dalam Halim, 1976:34).

- Pengutipan tidak langsung (parafrase) → tidak menggunakan tanda kutip [mengutip dengan menggunakan bahasanya sendiri].
- Pengutipan dari internet dapat dilakukan hanya *jika* terpaksa.
- Informasi dari internet tetap diperlukan, tetapi sebaiknya "hanya" dijadikan data.

Daftar Pustaka

- Effendi, S (Ed.). 1979. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Hasnun, Anwar. 2004. *Pedoman dan Petunjuk Praktis Karya Tulis: Puisi, Artikel, Makalah, Laporan, Surat Dinas*. Yogyakarta: Absolut.
- Mustakim. 1993. *Penggunaan Bahasa yang Efektif dalam Karya Tulis (untuk SMTA)*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Pranowo dkk. 1996. *Teknik Menulis Makalah Seminar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti dan Dendy Sugono. 1991. *Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kelompok 24 Pengajar Bahasa Indonesia.
- Sugihastuti. 2002. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wibowo, Wahyu. 2003. *6 Langkah Jitu agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: Gramedia.
- Widyamartaya, Al [dan] Veronica Sudiati. 1997. *Dasar-Dasar Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta: Grassindo.

ESAI DAN KARYA TULIS: STRUKTUR PENGORGANISASIAN

Edi Setiyanto

Balai Bahasa Yogyakarta



1. Pengertian

Esai merupakan salah satu jenis karya tulis. Karya tulis sendiri, secara denotatif, dapat dimaknai sebagai kumpulan informasi mengenai sebuah permasalahan yang dituliskan secara sistematis. Secara umum karya tulis dapat dipilah menjadi (1) fiksi dan (2) nonfiksi. Karya fiksi adalah karya yang dikerangkakan berdasar daya bayang atau daya khayal penulis. Besar kemungkinan, sumber atau dasar ide tetap dari sebuah realita. Karya fiksi dapat dibedakan, umpamanya, menjadi cerpen, puisi, drama. Sebaliknya, karya nonfiksi adalah karya yang dikerangkakan dan dikembangkan dari sebuah realita dengan seobjektif mungkin. Karya nonfiksi dapat dipilah lagi menjadi (1) nonilmiah dan (2) ilmiah (meski dalam perkembangan muncul istilah semiilmiah). Karya nonilmiah banyak ditemukan dalam media massa cetak, misalnya koran, majalah, buletin. Yang tercakup dalam karya nonilmiah, misalnya, (1) berita ringan, (2) *feature*, (3) artikel, dan (4) laporan (lih. Soeseno, 1997:2—4). Yang tergolong karya ilmiah, misalnya, makalah, laporan (akhir) penelitian, skripsi, tesis, disertasi. Ilmiah tidaknya sebuah karya umumnya ditentukan berdasar (a) analitis atau tidaknya sifat pembahasan, (b) ada tidaknya teori yang melandasi kerangka berpikir, dan (c) metodis-teknis tidaknya cara pembahasan.

Berdasarkan perspektif keilmiahan, esai berada di antara dua ciri itu. Ciri keilmiahan tercermin melalui sifat pembahasan yang

analitis. Jadi, sesuai dengan latar para esais yang lazimnya merupakan pakar pada disiplin ilmu tertentu. Ciri kekurangilmiahannya tercermin melalui cara pendekatan yang tidak terlalu metodis di samping relatif mengedepankan subjektivitas. Oleh sebab itu, esai sepertinya lebih tepat jika dikategorikan sebagai karya semiilmiah atau ilmiah populer. Karena ciri kesemiilmiahannya, esai lalu dapat didefinisikan sebagai tulisan yang membahas sebuah permasalahan secara sepintas lalu berdasarkan sudut pandang penulis (band. Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2003:308).

2. Struktur Esai

Substansi esai secara prinsipial terpilah ke dalam tiga bagian: (1) pengantar, (2) inti atau batang tubuh, dan (3) penutup. Berbeda dengan jenis wacana yang lain, wacana esai—terlepas apakah dieksplisitkan dengan judul atau tidak—keberadaan pengantar dan penutup bersifat wajib (band. Pike dan Pike, 1977 dan Dimiyati, 2001). Fungsi setiap bagian sebagai berikut.

Bagian pengantar berfungsi mengantarkan atau memperkenalkan pembaca ke permasalahan. Bagian itu setidaknya berisi latar belakang, yaitu alasan yang menjelaskan mengapa penulis memilih permasalahan tersebut. Sering ditambahkan ialah paparan mengenai tujuan penulisan. Tujuan penulisan berisi harapan-harapan penulis, termasuk respons pembaca setelah mengetahui pendapat penulis.

Bagian inti atau batang tubuh berisi bahasan terhadap permasalahan. Bahasan dapat bersifat deskriptif, tetapi dapat juga analitis bergantung alasan penulisan. Bahasan berisi kumpulan informasi yang berhubungan dengan topik. Tingkat kelengkapan informasi mencerminkan tingkat pemahaman penulis terhadap permasalahan. Lengkap tidaknya informasi terukur dengan masih ada tidaknya pertanyaan di akhir pembacaan. Di samping kelengkapan, kemenarikan esai juga terukur dengan ada tidaknya kebaruan (informasi). Kebaruan berkaitan dengan (1) fenomena dan (2) cara pandang. Kebaruan fenomena bertalian dengan kenyataan permasalahan yang memang baru muncul. Kebaruan fenomena, biasanya, berkaitan dengan terciptanya teknologi-teknologi baru. Misalnya, fenomena “sex siber” (*cyber sex*) sejak memasyarakatnya internet, terlebih sesudah difasilitasi “kamera jaringan” (*web cam*). Sebaliknya, kebaruan sudut

pandang bergantung pada kreativitas penulis di dalam memaknai ulang sebuah permasalahan. Misalnya, pengalTERNatIFan *andhong* sebatas sebagai transportasi wisata mengingat keberadaannya di jalan umum yang sudah dianggap mengganggu kelancaran lalu lintas.

Bagian penutup berisi dua hal, yaitu simpulan dan saran. Simpulan mencerminkan rangkuman hasil pengkajian. Saran setidaknya berisi tindak-tanduk lanjut yang diperlukan.

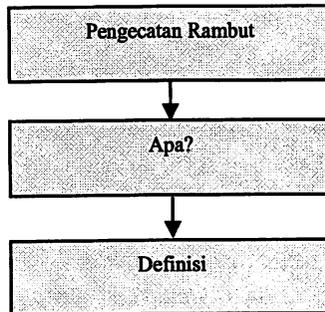
3. Butir Substansi

Sebagai sebuah pembahasan esai akan membentuk wacana karena kelengkapan informasinya. Kelengkapan informasi itu sebagai wujud kumpulan jawaban dari berbagai pertanyaan yang berkaitan dengan topik. Dengan kata lain, kerenikan informasi sebuah esai sebenarnya merupakan perincian dari struktur butir-butir inti permasalahan (band. Singer, 1990 dan Ditbinlitabmas, 1999). Jalinan informasi itu dapat bersifat setara (koordinatif), tetapi dapat pula bersifat “jenjangan” (subordinasi). Jalinan informasi yang bersifat setara merupakan “lengkapan” dari sebuah informasi (inti). Sebaliknya, jalinan yang bersifat hierarkis merupakan “perincian” atau pendalaman atas sebuah informasi inti. Karena bersifat setara dan jenjangan, jika digambarkan, jalinan inti-inti informasi akan membentuk bagan.

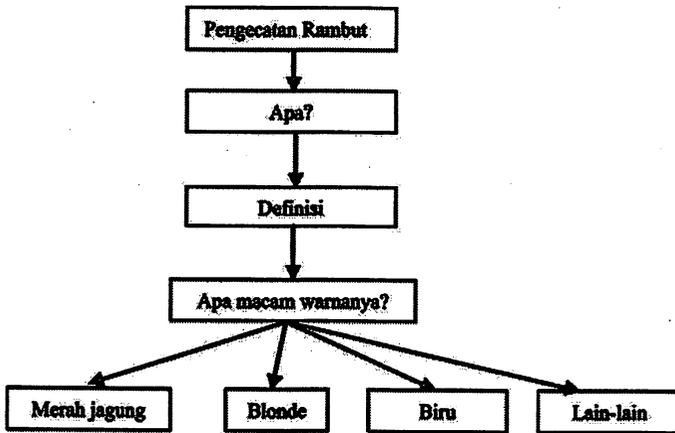
Seperti diketahui, esai merupakan sebuah kumpulan informasi yang menyatu karena adanya topik sebagai pengendali. Kumpulan informasi itu sebenarnya tidak lain dari kumpulan jawaban atas sejumlah pertanyaan. Secara mendasar pertanyaan akan berkaitan dengan enam hal yang lazim disingkat 6 W + 1 H. Jika diindonesiakan, rincian 6W1H itu ialah (1) apa, (2) siapa, (3) mengapa, (4) bagaimana, (5) di mana, dan (6) kapan. Setiap jenis pertanyaan dipandang sebagai variabel bebas, yaitu keadaan yang diduga dapat mempengaruhi subjek kajian (band. Gunarwan, 2000). Meskipun ada enam inti pertanyaan, tidak semuanya harus diujikan dalam proporsi yang sama. Seberapa banyak dan intensif sebuah pertanyaan dimanfaatkan bergantung pada karakter permasalahan. Pertanyaan dengan jawaban yang harus berpanjang-panjang dan variatif biasanya mengimpikasikan bahwa aspek itu bersifat dominan. Pertanyaan yang seperti itu akan menjadi kunci bagi pengamat untuk sampai ke inti permasalahan. Dalam hubungan itu, penanganan dan penyampaian jawabannya harus intensif. Sekadar contoh, tulisan atau esai yang membahas masalah kenakalan

pelajar mungkin tidak akan terperinci membahas aspek *siapa*. Namun, akan terperinci ketikan membahas aspek *apa, bagaimana, kapan, di mana, dan mengapa* terjadi. Sebaliknya, esai yang membahas perilaku bergonta-ganti HP sebagai sebuah gaya hidup akan berpanjang-panjang membahas *siapa, kapan, dan bagaimana*, tetapi agak mengabaikan perihal *apa, mengapa, dan di mana*. Contoh penerapan cara pembutiran materi secara agak detail dapat dilihat pada prosedur berikut. Contoh diterapkan pada kajian tentang *gejala mengecat rambut*.

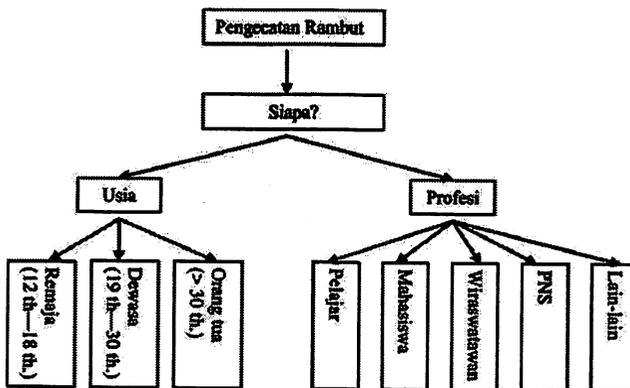
Fenomena gejala mengecat rambut menjadi gejala yang semakin memasyarakat saat ini. Gejala mengecat rambut yang dimaksudkan di sini tidak mencakup pengecatan rambut dengan warna hitam yang sudah dilakukan sejak dulu, khususnya oleh para orang tua dengan maksud untuk menghitamkan uban. Karena kekhususan pengertian itu, bahasan terhadap topik mengecat rambut diawali dengan definisi operasional. Paparan mengenai itu dirangkumkan dari jawaban atas pertanyaan *apa*. Berdasarkan itu, bagan awal tulisan akan membentuk diagram berikut.



Karena jawaban atas pertanyaan *apa* juga menginformasikan mengenai pilihan warna, informasi mengenai jenis warna difungsikan sebagai informasi lanjutan. Sebagai informasi lanjutan, informasi mengenai jenis warna dipahami sebagai informasi jenjangan. Percabangannya bersifat hierarkis dengan gambar sebagai berikut.

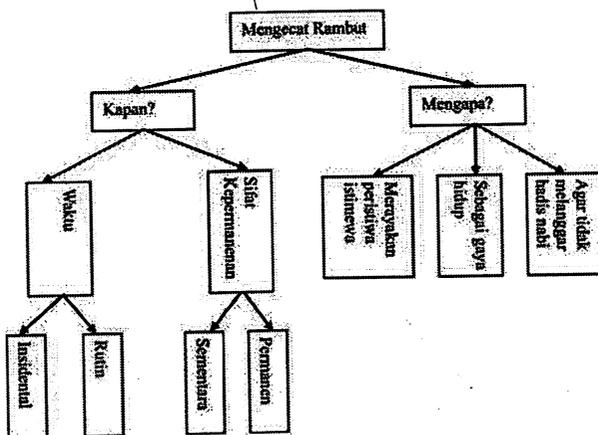


Karena gejala mengecat rambut terjadi pada berbagai kelompok manusia, variabel *siapa* juga perlu dipertimbangkan. Dasar pertimbangan dapat usia dan, setidaknya, profesi. Diagram usia dan profesi bersifat koordinatif karena saling melengkapi. Sebaliknya, jawaban dari dua pertanyaan itu bersifat subordinatif karena merupakan perincian. Bagan dua variabel itu tergambar sebagai berikut.

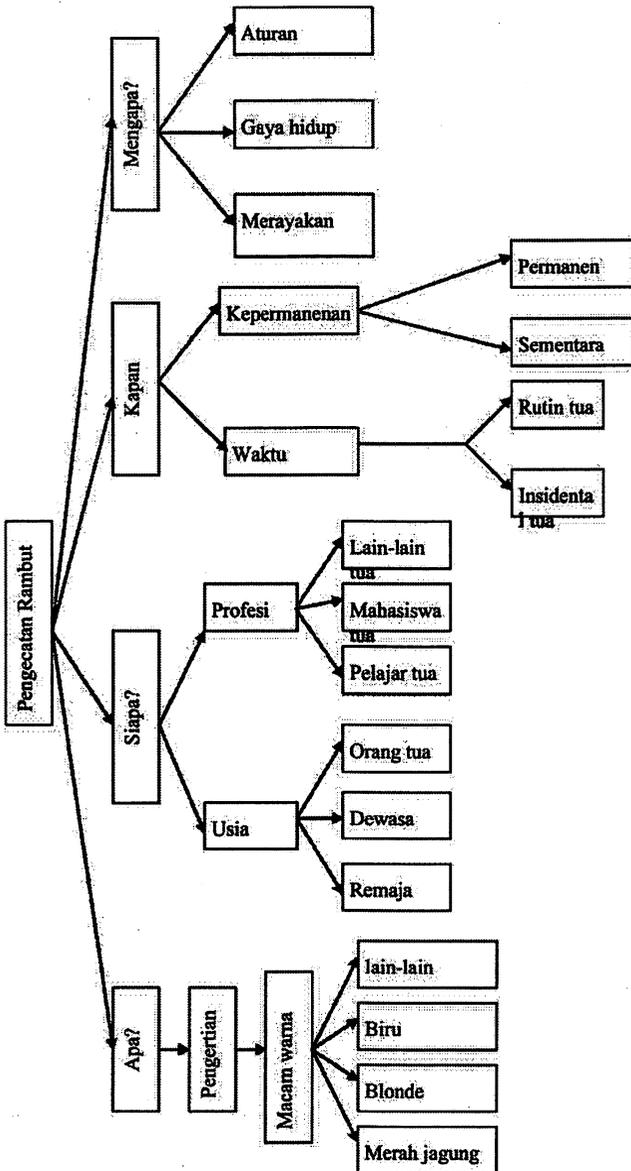


Di samping *apa* dan *siapa* variabel yang ikut menentukan pengecatan rambut ialah *kapan*, dan *mengapa*. Variabel *bagaimana* dan *di mana*, sepertinya, tidak begitu signifikan mengingat variasi jawaban yang relatif terbatas. Variabel

bagaimana terjawab dengan prosedur pengecatan yang sudah diatur oleh perusahaan cat rambut. Variabel *di mana* terjawab dengan kemungkinan di salon atau di rumah. Berkebalikan dengan variabel *mengapa* dan *di mana* ialah variabel *kapan* dan *mengapa*. Variabel *kapan* dinilai penting mengingat kelompok tertentu (misal pelajar) hanya akan mengecat rambut pada saat-saat tertentu. Pengecatan juga tidak bersifat permanen. Kenyataan itu berbeda dengan yang terjadi pada kelompok lain, misalnya mahasiswa atau pekerja. Variabel *mengapa* juga menjadi aspek penting mengingat alasan pengecatan setiap kelompok juga berbeda. Kelompok remaja mungkin akan melakukan pengecatan secara periodik (misal setiap malam Minggu) atau secara insidental untuk merayakan peristiwa “istimewa”, misal menonton konser musik. Kelompok lain mungkin dengan alasan sebagai gaya hidup. Sementara, kelompok orang tua mungkin melakukan pengecatan dengan alasan agar tidak melanggar hadis yang melarang pengecatan rambut dengan warna hitam. Berdasarkan kemungkinan paparan tadi, bagan materi substansi pengecatan rambut dalam hubungan dengan variabel *kapan* dan *mengapa* seperti berikut.



Jika digabungkan, bagan-bagan per variabel akan membentuk bagan yang lebih lengkap. Bagan lengkap itu membentuk diagram berikut.



Jika variabel-variabel tadi dianggap sudah lengkap mencerminkan permasalahan pengecatan rambut, pembahasan akan berpangkal dan berkisar pada variabel dan unsur-unsur variabel itu. Variabel atau unsur variabel yang saling memperlihatkan hubungan menyiratkan adanya temuan kajian. Misalnya, hubungan antara variabel *remaja* dan sifat kepermanenan. Hubungan itu membawa ke kesimpulan bahwa gejala pengecatan rambut pada remaja bersifat insidental untuk menyambut peristiwa istimewa. Karenanya sifat pengecatan juga tidak permanen. Alasan ketakpermanenan mungkin berhubungan dengan aturan sekolah yang melarang siswa mengecat rambut. Kenyataan sebaliknya terjadi pada kelompok usia dewasa atau orang tua. Pada kelompok dewasa karena sebagai gaya hidup, pengecatan bersifat permanen. Hal itu sesuai dengan tidak adanya aturan dari perguruan tinggi yang melarang mahasiswanya untuk mengecat rambut. Meskipun pengecatan sama-sama bersifat permanen, alasan antara kelompok dewasa dan orang tua berbeda. Pada kelompok orang tua alasan lebih didasarkan pada keinginan agar tetap terkesan (lebih) muda, tetap tanpa harus melanggar hadis nabi.

4. Mengapa Tidak Menulis?

Menulis bukanlah hal yang tidak mungkin. Hanya memang tidak mudah. Kesulitan paling mendasar terjadi pada (1) bagaimana melengkapkan materi dan (2) bagaimana meruntutkan penceritaan. Kesulitan pertama sebenarnya dapat teratasi dengan melengkapkan seluruh jawaban atas pertanyaan 5W1H. Kesulitan kedua teratasi dengan memanfaatkan alur bagan sebagai dasar alur penceritaan.

Pemahaman terhadap proses penulisan yang harus seperti itu akan menyadarkan bahwa menulis memang membutuhkan kebiasaan untuk berpikir secara menyeluruh di samping harus memiliki jiwa penyabar. Cara berpikir makro akan *membuka* pemahaman yang cermat terhadap sifat permasalahan, baik secara eksternal maupun internal. Jiwa penyabar akan *menghasilkan* pemahaman yang detail terhadap permasalahan. Jadi, jangan lagi mencari-cari alasan. Apalagi, takut tulisan akan tidak bagus. Analoginya, sopir andal hanyalah sopir yang sudah memiliki jam terbang tinggi. Nah, bergegaslah! Menulis dan terus menulis!

Daftar Pustaka

- Dimiyati, Khudzaifah. 2001. "*Hak, Kewajiban, dan Tanggung Jawab Penulis*" dalam *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ditbinlitabmas Ditjen Dikti. 1999. *Pedoman Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat oleh Perguruan Tinggi*. Edisi V. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti.
- Gunarwan, Asim. 2000. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Pike, Keneth L. Dan Evelyn G. Pike. 1977. *Grammatical Analysis*. Dallas: Summer Institute of Linguistics.
- Singer, Muray. 1990. *Psychology of Language: An Introduction to Sentence and Discourse Processes*. Hillsdale, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Soeseno, Slamet. 1997. *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

WAWASAN STRUKTUR LINEAR ESAI: SARANA KEBAHASAAN

Wiwin Erni Siti Nurlina

Balai Bahasa Yogyakarta



1. Pengantar

Untuk menyusun sebuah esai diperlukan pengetahuan kebahasaan sebagai sarana perangkai ide yang akan diungkapkan. Berbagai itu harus disusun, ditata, dan dikemas dalam sebuah naskah yang dapat dibaca atau dinikmati. Di dalam penyusunan dan penataan itu, seorang penulis esai dituntut memiliki wawasan kebahasaan.

Sehubungan dengan itu, muncul suatu pertanyaan: wawasan kebahasaan itu apa dalam kaitannya dengan penulisan esai? Untuk menjelaskan hal itu, perlu dipahami dahulu bahwa dalam penulisan esai harus dimengerti adanya struktur vertikal dan struktur horisontal. Struktur vertikal dapat disebut dengan pengerangkaan tulisan dan perangkaian ide beserta proporsinya. Struktur horisontal merupakan penyusunan secara linear atau merupakan pengungkapan realitas esai dalam bentuk tulisan dengan mempertimbangkan sarana dan kaidah kebahasaan.

Sebagai suatu bentuk komunikasi, di dalam sebuah tulisan esai perlu diperhatikan hal-hal berikut: komunikatif, logis, dan bersistem. **Komunikatif** berarti apa yang ditangkap pembaca dari wacana yang disajikan sama dengan apa yang dimaksud penulisnya. Artinya, hal yang diungkapkan mudah dipahami. Hal itu terlaksana jika wacana yang disajikan bersifat logis dan bersistem. **Logis** yaitu memperlihatkan hubungan yang masuk akal. **Bersistem** yaitu uraian yang disajikan

menunjukkan urutan yang mencerminkan hubungan yang teratur, misalnya ketepatan penggunaan konjungsi. Agar ketiga hal itu dapat terpenuhi, dibutuhkan wawasan kaidah kebahasaan.

Kaidah kebahasaan dalam kaitannya dengan esai (yang berupa karya tulis ilmiah dan ilmiah populer) sebagai alat perangkai secara linear ini ialah wawasan pemaprafan, pengalimatan, pemilihan kata, penggunaan EYD, dan teknik pengutipan. Secara garis besar, penjelasan masing-masing kaidah diuraikan sebagai berikut.

2. Pemaprafan

Paragraf adalah bentuk pengungkapan gagasan yang terjalin dalam susunan beberapa kalimat. Paragraf disebut juga dengan istilah alinea (Mustakim, 1993:98).

Untuk menyusun sebuah paragraf yang baik, perlu diketahui ciri-ciri paragraf. Ciri-ciri itu ialah sebagai berikut.

- (a) Paragraf harus memiliki satu gagasan utama sebagai pengendali informasi. Gagasan utama itu biasanya tertuang sebagai *kalimat topik*.
- (b) Selain gagasan utama, paragraf memiliki informasi-informasi tambahan sebagai informasi penjelas atau pengembang. Informasi-informasi penjelas atau pengembang itu tertuang ke dalam kalimat-kalimat di luar kalimat topik, yaitu kalimat penjelas atau pengembang.
- (c) Secara visual, paragraf ditandai oleh perenggangan jarak/spasi antarkelompok baris atau penulisan yang ditulis menjorok ke dalam.

Perhatikan contoh berikut.

Aji memang pemuda yang tampan. Rambutnya hitam tebal. Tingginya 175 cm dan tubuhnya ideal. Senyumnya memikat banyak gadis. Apalagi dia telah menjadi taruna Angkatan laut.

Paragraf di atas memiliki lima kalimat. Kalimat topiknya terletak pada kalimat pertama.

2.1 Ciri Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik harus memenuhi empat syarat, yaitu (i) kelengkapan, (ii) kesatuan, (iii) kepaduan, dan (iv) keruntutan.

Pengertian masing-masing dari keempat itu diuraikan sebagai berikut.

- (i) Paragraf yang baik adalah paragraf yang lengkap. Artinya, di dalam paragraf itu harus tercakup semua penjelasan tentang gagasan utama.
- (ii) Paragraf yang baik harus terfokus pada satu gagasan, yaitu gagasan utama. Gagasan-gagasan lain yang terdapat dalam paragraf itu harus sekadar menjelaskan atau mendukung gagasan utama.
- (iii) Paragraf disebut padu jika informasi kalimat-kalimatnya memperlihatkan keterkaitan yang bersifat logis. Secara mendasar prinsip kepaduan menuntut adanya pengembangan informasi yang bersifat tepat. Dengan kelogisan itu, tulisan menjadi utuh maknanya (koheren)
- (iv) Paragraf yang baik menggunakan alur pemaparan atau pengembangan informasi yang runtut.

2.2 Penghubung Antarkalimat

Suatu paragraf dikatakan mempunyai kesatuan jika kalimat-kalimat pengembangannya mempunyai pertautan atau saling berkaitan. Untuk menyusun kalimat-kalimat dalam membentuk paragraf padu, diperlukan penghubung antarkalimat. Penghubung antarkalimat itu menunjukkan makna hubungan antar kalimat. Beberapa contoh penghubung antar kalimat yaitu *bahkan, sebaliknya, oleh karena itu, di samping itu, namun, akan tetapi, selain itu, sementara itu, lebih jauh, lebih lanjut, sehubungan dengan itu, berkaitan dengan itu, selanjutnya*, dan sebagainya.

3. Pengalimatan

Pembicaraan kalimat dalam bahasa Indonesia meliputi pola kalimat, jenis kalimat, dan kalimat efektif. Namun, dalam hubungannya dengan pembinaan ketrampilan ini diperlukan wawasan penyusunan kalimat yang efektif.

Untuk menyusun kalimat efektif, digunakan bahasa yang efektif. Bahasa efektif ialah bahasa yang mencapai sasaran yang dimaksudkan. Dengan kata lain, bahasa efektif ialah bahasa yang membuahkan hasil efek atau hasil yang diharapkan pembicara karena cocok dengan peristiwa atau sesuai dengan keadaan yang menjadi latarnya (Muliono, 2004:210). Sehubungan dengan itu, ketepatan dalam pemilihan kata yang sanggup mengungkapkan gagasan secara tepat dan penguasaan kaidah tata bahasa sangat dibutuhkan dalam menyusun kalimat efektif.

Kalimat efektif sekurang-kurangnya harus mengandung unsur subjek dan predikat. Kalimat yang tidak berpredikat tidak dapat dikatakan sebagai kalimat efektif karena unsur-unsurnya tidak lengkap. Di samping itu, dalam kalimat efektif tidak boleh terdapat kerancuan, baik struktur maupun maknanya (mustakim, 1993:84-90).

4. Pemilihan Kata

Guna memilih kata yang dianggap “terbaik” dalam berbahasa harus diperhatikan tiga hal, yaitu (a) kebenaran, (b) ketepatan, dan (c) kelaziman.

(a) Aspek Kebenaran Kaidah

| <i>benar</i> | <i>salah</i> |
|--------------|-------------------------|
| khawatir | kuwatir, kawatir |
| sekadar | sekedar, sakadar |
| khatib | katib, khotib |
| salat | shalat, sholat |
| pikir | vikir, fakir |
| mufakat | mupakat, mufa'at |
| berubah | berobah, brubah, brobah |
| aktif | aktip, aktiv |
| aktivitas | aktipitas, aktifitas |

Perhatikan pula bentuk berikut!

| <i>benar</i> | <i>salah</i> |
|---------------|---------------|
| mengaitkan | mengkaitkan |
| memfungsikan | memungsikan |
| menyejajarkan | mensejajarkan |
| mencintai | menyintai |
| menyoal | mensoal |
| perusakan | pengrusakan |
| penahapan | pentahapan |

(b) Aspek Ketepatan

Aspek ketepatan berkaitan dengan ketepatan makna menurut konteks yang melingkupinya.

pengiriman - perkiriman
kurban - korban
penghitungan - perhitungan

(c) Aspek Kelaziman

Yang dimaksud dengan lazim, adalah kata yang biasa dipergunakan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Pemilihan kata berdasarkan aspek kelaziman mempertimbangkan pula faktor bentuk dan makna.

Misalnya, pemakaian kata *mati*, *meninggal*, *mampus*, dan *wafat*. Kata-kata yang lazim digunakan dalam bahasa dalam bahasa tutur informal perlu dihindari dalam pemakaian bahasa baku (formal).

| <u>tabaku/informal</u> | <u>baku/formal</u> |
|------------------------|--------------------|
| ngomong, bilang | berkata |
| bikin | buat |
| laki-bini | suami isteri |
| dikasih | diberi |
| ketukar | tertukar |
| kebawa | terbawa |
| kedorong | terdorong |

5. Wawasan EYD

Yang dimaksudkan ejaan dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa yang Disempurnakan* (yang sering disingkat menjadi EYD) ialah kaidah yang berkaitan dengan tata tulis. Pembicaraan ejaan menurut buku tersebut mencakupi lima hal berikut.

- a. Huruf dan Pemenggalan Kata
- b. Pemakaian Huruf Kapital dan Huruf Miring
- c. Penulisan Kata Meliputi Kata Dasar, Kata Turunan, Bentuk Ulang, Gabungan Kata, Kata Ganti, Kata Sandang, Partikel, Singkatan dan Akronim
- d. Pemakaian Tanda Baca
- e. Penulisan Unsur Serapan dan Istilah

(Catatan: Kelima hal itu diuraikan pada waktu pembimbingan peserta Bengkel Bahasa tahun 2007)

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. *et al.* 1992. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Alwi, Hasan. *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, Y.S. 1980. *Membina Bahasa Indonesia Baku*. Seri 1 dan 2. Bandung: Pustaka Prima.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1996. *Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Junaiyah. *et al.* 1991. *Masalah Yang Patut Anda Ketahui (1)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M. (Ed.) 2001. *Bentuk dan Pilihan Kata (Bahan Penyuluhan Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa: Panduan ke Arah Kemahiran Berbahasa*. Jakarta: PT Gramedia Putaka Utama.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. (Edisi ketiga). Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1992. *Bentuk dan Pilihan Kata (Seri Penyuluhan 3)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

